SABANALIAR

sabanaliar

Ayu

"Setiap aku menidurinya, sumpah yang ada dalam pikiran dan benak aku hanya kamu, Lisa. Bukan Ayu. Kamu tahu bukan, Aku menikahinya karena terpaksa. Bukan terpaksa, tapi kami di anggap melakukan hal yang tidak-tidak, dan para warga sialan itu salah paham sama kami!"Ucap Alex dengan nada dan raut seriusnya pada seorang wanita yang wajahnya dingin dan marah yang ada di depannya saat ini. Seorang wanita bernama Lisa yang sedang menahan rasa marah dan cemburunya yang sangat besar dengan dada sesak.

Tanpa sadar, kalau di ambang pintu yang sedikit terbuka. Ada seorang wanita bertubuh mungil dengan seragam putih abu yang membungkus tubuh mungilnya saat ini. Tubuh mungilnya yang sedang bergetar hebat karena menahan tangis dan air mata.

Dan perlahan tapi pasti.   Karena lemas dengan apa yang barusan ia dengar. Tangannya yang gemetar, dan dingin tanpa sadar sudah menjatuhkan benda kecil panjang warna putih yang tidak lain dan bukan adalah testpack. Testpack bergaris 2 lebih tepatnya.

Dan Ayu...

"Perpisahan adalah jalan yang terbaik. Maaf, Nak. Mama bukan wanita kuat. Mama mengalah, dan akan melepas papamu yang sebelumnya tidak pernah mengharapkan ada mama dalam hidupnya. Maaf, kita akan pergi jauh dari papamu.... Papamu yang mama yakini pasti tidak akan bisa menerima kamu juga dalam hidupnya...."

Ayu yang sedang membilas tubuhnya di bawah pancuran *shower* tersentak kaget di saat ponsel yang Ayu letakan di atas westafel berbunyi dengan suara nyaring saat ini bahkan mengalahkan suara shower yang lumayan berisik.

Dengan malas dan berat hati, kepala Ayu yang mendongak perlahan turun, dan juga kedua mata Ayu yang tertutup rapat sedari tadi menikmati air dingin yang mengguyur tubuhnya terbuka dengan gerakan malas. Jam 3 lewat 10 menit Ayu sampai rumah baru pulang dari sekolah, dengan cuaca yang sangat panas dan terik saat ini di luar sana. Membuat Ayu yang sebenarnya sangat lapar tadi, menunda makan, dan malah memilih mandi terlebih dahulu.

Tapi, acara mandinya malah terganggu, dan di saat Ayu saat ini sudah berdiri di depan westafel jelas dengan tubuh yang telanjang bulat. Ponselnya yang berdering dengan nyaring tadi kini sudah sepi dan senyap. Bahkan layar ponselnya juga sudah gelap saat ini.

Tapi walau begitu, dengan kening berkerut. Ayu mengeringkan tangannya terlebih dahulu dengan handuk yang tergeletak di samping ponsel sebelum ia meraih ponselnya untuk melihat siapa yang menelponnya barusan.

Dan saat ini, ponsel sudah ada dalam genggaman Ayu, dan tubuh Ayu menegang kaku melihat mama dan juga papanya yang menelpon dirinya barusan.

2 panggilan tidak terjawab dari mamanya, dan 2 panggilan

tidak terjawab dari papanya.

"Apa yang aku pikirkan, dan lamunkan tadi? Sehingga baru mendengar ada panggilan masuk barusan?"Ucap Ayu dengan kening berkerut dan Ayu, gadis berumur 18 tahun itu terlihat memijat keningnya pelan saat ini. Kepalanya tiba-tiba terasa sakit.

Dan di saat Ayu ingin menghubungi balik mamanya. Mamanya dan Papanya yang kompak ada pekerjaan di luar kota meninggalkan dirinya seorang diri di rumah, mengirim pesan via chat di wa beberapa detik yang lalu.

Nggak masalah kan, mama dua minggu lagi baru pulang, begitupun dengan papamu. Akan pulang dua minggu lagi dari Kalimantan. Toh, sudah ada suami yang akan menjaga dan tinggal dengan kamu di rumah. Baik di rumah mama dan papa maupun rumah suamimu. Tapi, kata Alex tadi malam, kalian akan tinggal di rumah Alex . Mama setuju saja.

Layani suamimu dengan baik, dan jadilah istri yang penurut....

Kalau suamimu minta haknya, langsung kasih aja.

Kamu udah umur 18 tahun. Intinya dia minta haknya kamu harus kasih. Apa itu haknya? Hak Alex yaitu bercinta atau meniduri kamu untuk proses buat bayi.

Bersenang-senang lah, Sayang...

Sekali lagi, tubuh Ayu menegang kaku membaca pesan panjang yang mamanya kirim barusan, dan juga... jantung Ayu di dalam sana perlahan tapi pasti sudah mulai berdebar dengan laju yang tidak normal.

Sudah Ayu temukan, apa alasan dan penyebab ia sakit kepala, ia yang tidak mendengar panggilan dari mama dan papanya yang terlewat sebanyak 3 kali.

Penyebabnya adalah status baru yang sudah Ayu sandang sejak 4 hari yang lalu. Ayu yang baru di umur 18 tahun bulan lalu sudah menjadi seorang istri dari seorang laki-laki yang berumur 26 tahun 4 hari yang lalu.

Ya, dirinya yang sudah menikah dengan salah seorang guru di tempat ia bersekolah, itu yang membuat Ayu melamun, dan tiba-tiba sakit kepala setelah Ayu membaca pesan yang berisi petuah dari mamanya agar ia menjadi isteri yang baik dan penurut

Dan saat ini? Ayu yang sudah dan sedang menatap tubuh telanjangnya yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan menjadi seorang wanita dewasa dalam cermin, tersenyum getir saat ini.

"Mama dan Papa nggak tahu, ya? Kalau laki-laki itu, Pak Alex... Di detik tubuh mama dan papa sudah masuk ke dalam mobil, dan mobil mama dan papa baru keluar gerbang. laki-laki itu langsung pulang ke rumahnya tanpa membawa Ayu. Ayu... Ayu hanya seorang diri di rumah saat ini sejak semalam, Ma, Pa...."

Buat bayi? Hahaha, dekat-dekat dengan Ayu saja Pak Alex ogah, Ma, Pa....

Melihat jari-jari tangan dan kakinya yang sudah keriput, 2 menit yang lalu Ayu menyudahi acara berendamnya.

Tidak hanya jari kaki dan tangannya yang keriput. Kedua bibir Ayu sudah membiru dan detik ini terlihat menggigil juga.

Bagaimana tidak keriput jari-jarinya, dan bibirnya membiru dan menggigil saat ini. Hampir 50 menit lamanya Ayu berendam dalam buthtub. Di tambah dengan keadaan perut yang kosong dan lapar membuat wajah Ayu juga terlihat pucat saat ini.

Membuat Ayu dengan langkah tidak sabar mendekati pintu, dan membuka pintu kamar mandinya tidak sabar. Ingin segera memakai bajunya, dan juga mengisi perutnya yang sangat-sangat keroncongan di dalam sana.

Ayu merutuk kebiasaan buruknya yang tidak pernah membawa pakaian bersih untuk ia pakai di kamar mandinya. Kebiasaan buruk yang lain, faktor karena kebanyaakan Ayu sendiri di rumah dengan para pembantu yang ada dan mondar mandir di lantai bawah. Ayu hampir setiap hari akan keluar dalam keadaan telanjang bulat dari kamar mandi, dan akan memakai pakaiannya di depan ranjangnya atau di samping ranjangnya.

Tapi, entah kenapa hari ini, Ayu tidak melakukan kebiasaan buruknya itu. Ada handuk warna putih bersih yang membalut tubuh telanjangnya saat ini, dan kedua kaki mungil Ayu dengan langkah lebar mendekati lemari 3 pintu untuk mengambil pakaiannya.

Tapi, tangan Ayu yang ingin membuka lemari... hanya melayang di udara di saat...

"Aku kira isteri kecilku sudah mati di dalam kamar mandi. Kenapa lama sekali kamu mandinya, Ayu?"

Ucapan dengan nada sedang di atas, tapi entah kenapa terdengar datar dan mengejek   di telinga Ayu membuat tubuh Ayu menegang kaku saat ini dan dengan jantung yang ingin meledak di dalam sana... Ayu... Ayu memegang kuat simpulan handuknya agar... agar handuknya tidak terlepas.

"Kelamaan mandi, membuatmu menjadi tuli isteri kecilku?"Ucap suara itu lagi, kali ini dengan nada mengejek yang tidak di tutupi sedikitpun.

Membuat tubuh Ayu seratus kali lipat semakin menegang kaku saat ini, dan sialnya mendengar kata isteri yang keluar dari mulut ... mulut Alex. Ya, orang itu adalah Pak Alex. Pak Alex yang sudah menikahi Ayu baik secara agama maupun secara hukum negara 4 hari yang lalu,   membuat Ayu merasakan perasaan berbeda saat ini.

Dan Ayu sontak menatap keasal suara, di saat ada sesuatu yang ringan dan lembut menimpa tengkuknya di belakang sana.

Kedua bola mata Ayu yang bulat dan hitam pekat, tidak langsung menatap keasal suara. Tapi, Ayu terlebih dahulu menatap dan melihat pada sesuatu yang ringan dan lembut yang menubruk tengkuknya barusan.

Ternyata selembar dasi. Selembar dasi warna coklat yang ada di depan kedua kaki telanjangnya saat ini. Yang menimpa dan menubruk tengkuknya. Jelas itu ulah Pak Alex !

"Kemarilah Ayu. Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan denganmu,"Ucap suara itu, kali ini dengan nada yang terdengar sangat serius, dan dengan gerakan kaku, Ayu mengangkat pandangannya untuk menatap keasal suara.

Reflek Ayu melangkah mundur, tapi sial! Tubuh Ayu malah

mentok dengan lemari yang belum sempat Ayu buka tadi.

Dan Ayu juga reflek memegang erat-erat simpul handuknya di saat Ayu... Ayu baru sadar dan melihat kearah bawah--- ke kedua kaki Pak Alex.

Laki-laki itu saat ini, dengan wajah serius, dan tatapan yang sangat dalam padanya, duduk dengan tubuh tegap di pinggir ranjangnya. Kancing-kancing kemejanya semuanya sudah terbuka, dan laki-laki itu ini saat ini hanya mengenakan selembar bokser.

Kapan laki-laki itu datang?

Dan juga, apakah... apakah ini alasannya yang membuat Ayu entah kenapa kali ini di saat keluar dari kamar mandi mau mengenakan handuk. Rupanya ada Alex.

Alex yang hingga detik ini masih belum membuang tatapannya kearah lain bahkan laki-laki itu juga tidak terlihat berkedip sejak 6 detik yang lalu.

"Umurmu baru 18 tahun, tapi kedua payudaramu, ukurannya lumayan juga,"Ucap suara itu lagi, kali ini kembali dengan nada yang terdengar sangat mengejek di telinga Ayu. Ayu yang saat ini kedua tangannya reflek memeluk tubuhnya sendiri, dan dengan tatapan marah yang Ayu lempar sekitar 3 detik pada Pak Alex.

Ayu ... Ayu langsung lari terbirit menuju kamar mandi, dan Ayu akan mengenakan kembali pakaian sekolahnya yang sudah basah tadi.

Tapi, di saat tangan Ayu ingin meraih handel pintu. Lagi dan lagi tangan Ayu hanya melayang di udara karena ucapan Pak Alex ... Ucapan Pak Alex yang kali ini membuat wajah Ayu merah padam mendengarnya. Ayu sangat malu.

"Cih, walau ukuran payudaramu lumayan untuk ukuran anak kecil seumuran kamu. Ambyar sudah fantasi liarku bersamamu, melihat CD dan BH mu bergambar frozen dan berwarna pink...."

Ucapan dengan nada datar Pak Alex di atas, sontak membuat

Ayu dengan cepat kembali menatap kearah Pak Alex.

Pak Alex yang sedang menatap meneliti, dan menilai pada CD dan BH nya di depan sana.

Bahkan Pak Alex....

"Cd mu wangi. Wangi bocah. Minyak telon dan bedak bocah,"

"Lepaskan! Lepaskan milikku!"Jerit Ayu tertahan melihat Pak Alex yang dengan gila terlihat menghirup aroma Cd dan Bh nya di depan sana.

Dan di saat tangan mungil Ayu ingin merampas kedua benda keramat miliknya, Ayu kalah cepat dan gesit. Kedua benda itu masih ada dalam genggaman tangan lebar Alex saat ini.

Tangan lebar Alex yang dengan tarikan ringan pada pergelangan tangan kanan Ayu, membuat tubuh mungil Ayu dengan mudah sudah jatuh menimpa tubuh tinggi tegap Alex saat ini di atas ranjang.

"Hampir 1 jam, aku menunggumu bagai orang gila, Ayu..."Ucap Alex kali ini dengan nada yang terdengar sangat dingin bahkan membuat Ayu bergidik mendengarnya, dan Ayu semakin bergidik di saat Ayu menghirup aroma tidak mengenakan dari mulut dan hembusan nafas Pak Alex saat ini.

"Kamu mabuk...."Bentak Ayu tertahan tepat di depan wajah Alex. Bahkan Ayu dengan sekuat tenaga tidak peduli dengan simpulan handuknya yang sudah terlepas , mencoba bangkit dari atas tubuh Alex. Tubuh Alex yang dari aroma nafasnya bau alkohol.

Tapi, sayang. Alex tidak membuat Ayu mudah untuk melepaskan dirinya. Karena saat ini, tangan lebar dan kokoh Alex sudah mencengkram sangat kuat tengkuk Ayu di belakang sana.

"Aku tidak mabuk isteri kecilku,"Bisik Alex parau, dan Ayu reflek menutup kedua matanya di saat dalam waktu sekejap, kedua bibirnya yang dingin, dan menggigil sudah... sudah dan sedang di jamah oleh kedua bibir keras dan hangat Alex saat ini.

Air mata Ayu mengalir dalam diam dengan bulir yang sangat besar karena ketidakberdayaannya untuk melepaskan diri dari cengkraman dan ciuman Pak Alex yang sedang mabuk saat ini.

Tapi, untung saja, dalam waktu 30 detik Ayu menangis. Pak Alex sudah melepaskan ciumannya saat ini dengan Ayu yang reflek....

Plak

Menampar dengan tamparan yang sangat kuat pipi sebelah kanan Pak Alex.

"Aku nggak mau di sentu-----,"

Byurrr

Ucapan Ayu terpotong telak di saat Ayu... Ayu di guyur oleh seseorang dengan air yang sangat dingin, dan lumayan banyak.

Dan Ayu memekik tertahan di saat dagunya di rangkum dengan rangkuman agak kasar oleh seseorang yang bertangan lebar dan kekar saat ini.

"Najis... kamu bermimpi aku menciummu, Ayu? "Ucap suara itu dengan nada yang sangat dingin membuat Ayu yang sibuk melap kedua matanya yang basah sontak menatap keasal suara.

Tubuh Ayu menegang kaku, melihat.... melihat Pak Alex dengan setelan kerjanya yang sudah rapi dan dengan jarak wajah yang sangat dekat dengannya, menatapnya dengan tatapan yang sangat sinis dan dingin saat ini.

"Sayangnya, hanya ada dalam mimpimu Ayu aku menciummu. Melihat tubuh dan parasmu, tidak membuatku bergairah dan tertarik padamu sedikitpun, Ayu... Lihat lah, pipimu sangat merah saat ini. Kamu menampar pipimu sendiri padahal kamu tujukan tamparan itu untukku, he?"

"Bahkan melihatmu yang bermimpi berciuman denganku, aku akan mandi sekali lagi untuk mandi wajib,"

"Dan akan aku ingatkan sekali lagi padamu, Ayu.... Dengar

baik-baik, jangan mimpi. Sampai mati aku tidak pernah mau dan sudi untuk menyentuhmu, camkan ucapanku barusan...."

Mimpi?

Ia hanya mimpi barusan?

Ayu.... tanpa membalas dan menyahut ucapan kejam Alex terlihat memijat kening dan tengkuknya saat ini. Tengkuknya yang terasa sangat pegal, dan juga keningnya yang terasa sangat sakit dan pusing saat ini.

Dan dengan lemah, dan lemas. Ayu bangkit pelan-pelan dari baringannya dan langsung mendudukan dirinya di pinggir ranjang dengan kaki yang menjuntai di lantai.

Alex? Laki-laki yang berumur 26 tahun itu masih menatap Ayu dengan tatapan datar dan dinginnya. Berdiri menjulang tepat di depan Ayu yang masih mengumpulkan kesadarannya.

"Aku menghabiskan waktu sekitar 50 menit di dalam kamar mandi. Jangan bilang kamu bermimpi hal yang menjijikkan denganku dari tadi? Sejak aku beranjak dari ranjangku,"Ucap Alex masih dengan nada datar dan dinginnya.

Dan ucapan Alex kali ini, berhasil membuat tubuh Ayu menegang kaku. Dan kata ranjangku oleh Alex terngiang-ngiang dalam pikiran dan hati Ayu saat ini.

Ayu yang terlihat menggigit bibir bawahnya kuat, dan dengan pelan menatap kesetiap sudut kamar yang dinding-dindingnya

berwarna hitam dan abu.

Kamar Alex. Ya, kamar dan ranjang Alex yang sedang ia tempati dan pijak saat ini.

Kembali rasa sakit dan pening menyapa tanpa ampun kepala Ayu. Ayu yang saat ini kembali memijat pelan keningnya. Berharap rasa sakit dan pusing pada kepalanya bisa berkurang.

Pertanyaannya? Ia yang berendam hampir 1 jam, ia yang mendapat chat dari mamanya dan panggilan tidak terjawab dari mama dan papanya hanya mimpi belaka?

Ia yang ada dalam kamar mandi kamarnya juga? hanya mimpi?

Ya, hanya mimpi. Di saat ingatan Ayu tentang semalam menyapa telak ingatan Ayu saat ini.

Alex memboyong ia ke rumahnya dan Ayu hanya datang dengan selembar baju yang ada di badannya karena Alex buru-buru ada hal penting yang ingin Alex lakukan di rumah papa laki-laki itu.

Lalu Alex meninggalkan ia seorang diri dengan seorang pembantu parubaya yang ada di lantai bawah sana.

Lalu... Lalu setelah ia makan malam pukul 9 malam tadi malam, Ayu berbaring di atas ranjang Alex. Lalu...Ayu mengkhayal Alex... Alex meninggalkan ia sendiri di rumahnya karena laki-laki itu tidak sudi membawa seorang bocah yang Alex nikahi secara paksa karena kesalapahaman mama dan papanya, dan juga para tetangga yang memang alim-alim di komplek tempat tinggalnya 6 hari yang lalu.

Dan Ayu memekik tertahan di saat ada seseorang yang merangkum agak kasar dagunya saat ini. Dan siapa lagi orang itu, kalau bukan Alex

Alex yang saat ini menatap Ayu dengan tatapan yang sangat-sangat tajam dan dalam.

"Jaga hatimu baik-baik, Ayu. Jangan mudah baper. Bisa saja setelah menikahimu 6 hari yang lalu aku langsung menalakmu. Tapi,

karena tetangga sialannmu beberapa orang adalah teman bisnis papaku dan mereka mengenalku, membuatku menngulur dan menunda untuk menceraikamu. Dan ingat, jangan baper karena aku membawamu ke rumahku. Kamu baper, nanti kamu repot sendiri."

"Jatuh cinta padaku, artinya kamu harus siap patah hati dan sakit hati. Karena sudah ada Lisa dalam hati dan hidupku,"Ucap Alex dengan nada penuh penekanan.

Dan Alex saat ini tercekat di tempatnya, melihat Ayu yang saat ini bukannya sakit hati tapi malah sedang tersenyum sinis. Tersenyum sinis padanya kah?

Bahkan Ayu masih dengan senyum sinisnya, mencoba menyingkirkan tangan Alex yang merangkum kasar dagunya saat ini. Tapi, tidak bisa.

"Kenapa?"Tanya Alex dingin.

Membuat tawa sinis Ayu berubah menjadi sebuah bahakan saat ini bahkan tangan lentik dan mungil Ayu sudah Ayu letakan di depan mulutnya agar tawanya tidak semakin lepas saat ini dan melihatnya membuat Alex semakin bingung.

Tapi, dalam waktu dua detik, raut bingug Alex berubah menjadi raut yang sangat menyeramkan.

Dan Alex dengan nada dingin dan sinisnya, laki-laki itu....

"Tertawalah sepuasmu, tapi yang harus kamu tahu, Ayu. Jangan mimpi, sampai mati aku tidak akan pernah jatuh cinta padamu apalagi untuk menyentuh dirimu, tidak akan perna----,"

Plak

Ucapan Alex terpotong telak di saat ada satu tamparan yang sangat kuat menyapa telak pipi sebelah kanan Alex.

Alex yang saat ini terlihat menelan ludahnya susah payah, dan juga sudah melepaskan rangkuman kasarnya pada dagu Ayu.

Dagu Ayu yang saat ini sudah berdiri tepat di depannya, masih

dengan tawa yang lumayan keras keluar dari mulut wanita itu, dan tangannya yang lentik dan kecil terlihat meraih ponselnya yang ada di atas nakas.

Dan Ayu terlihat mengotak-ngatik ponselnya lalu melempar kasar ponsel itu tepat di depan dada Alex tapi Alex gesit bisa menangkap ponsel itu tanpa melukai dan menyakiti dada bidangnya.

"Jangan sok-sok, dan pura-pura lupa, Mas. Kamu udah nyentuh aku."Ucap Ayu dengan nada tegas, tawa masih lolos dari mulut dan bibir perempuan berumur 18 tahun itu. Tapi, raut wajahnya terlihat sangat-sangat serius saat ini.

Alex? Wajah laki-laki itu semakin dingin dan sudah berwarna merah, menandakan laki-laki itu sedang menahan amarah yang besar saat ini.

"Jangan mengucap hal yang omong kosong. Aku bersumpah, aku akan memotong lidahmu kalau kamu berbicara hal gila yang nggak mungkin dan najis aku lakukan padamu, Ayu...."Ucap Alex dengan nada dinginnya dan dalam waktu seperkian detik dengan tangan yang lain. Alex sudah kembali merangkum kasar dagu Ayu saat ini.

"Kamu 4 hari yang lalu mabuk...,"Ucap Ayu tegas tanpa mau menatap wajah Alex kali ini.

Wajah Alex yang tubuhnya terlihat menegang kaku saat ini. Dan tubuh Alex semakin menegang kaku di saat Ayu....

"Buka galeri ponselku, ada video menjijikan di dalamnya."Ucap Ayu dengan nada pahitnya kali ini.

Dan Alex tanpa menjawab atau menyahut ucapan Ayu. Saat ini tangannya dengan sedikit gemetar melakukan apa yang Ayu suruh. Dan rangkuman kasarnya pada dagu Ayu juga sudah Alex lepaskan.

Dan dalam waktu 5 detik, tubuh Alex sangat-sangat menegang kaku saat ini, di saat kedua mata Alex melihat ada seorang laki-laki tinggi tegap dan seorang wanita mungil yang sedang bergulat di atas ranjang. Ranjang dan kamar yang sangat Alex kenali. Kamar

dan ranjangnya.

Yang satu terlihat merintih nikmat, dan yang satu, terlihat merintih sakit dan memohon agar laki-laki tinggi tegap yang ada di atasnya mau menghentikan aktifitas menghujamnya untuk menggapai kenikmatan dunia.

Jelas, yang merintih sakit adalah Ayu dan yang merintih nikmat adalah Alex.

Alex yang saat ini memutar-mutar ulang video berdurasi 30 detik itu, takut apa yang ia lihat saat ini salah.

"Kamu ngga bodoh kan, Mas? Itu video asli. Aku... Aku bukan wanita naif dan bodoh, Mas. Kamu nggak suka aku. Aku tahu. Kamu bahkan sangat benci aku. Sebagai bukti, aku rekam suamiku yang meniduriku dalam keadaan mabuk 4 hari yang lalu. Misal aku hamil, nggak ada drama kamu nuduh aku hamil dan selingkuh dengan laki-laki lain dan anak itu bukan anak kamu...."

Empat

"Kamu ngga bodoh kan, Mas? Itu video asli. Aku... Aku bukan wanita naif dan bodoh, Mas. Kamu nggak suka aku. Aku tahu. Kamu bahkan sangat benci aku. Sebagai bukti, aku rekam suamiku yang meniduriku dalam keadaan mabuk 4 hari yang lalu. Misal aku hamil, nggak ada drama kamu nuduh aku hamil dan selingkuh dengan laki-laki lain...."

Ucapan dengan nada tegas Ayu di atas mengiang-ngiang dalam pikiran dan benak Alex saat ini. Alex yang kedua matanya masih belum beranjak dari layar ponsel Ayu yang menampilkan video tidak senonoknya dengan Ayu.

Yang Alex putar terus dari tadi berharap video itu bukan dirinya dan Ayu.

Tapi, harapannya harus pupus karena kenyataannya, video itu memang adalah dirinya dengan Ayu. Dan Alex tidak bodoh untuk tidak bisa mengenal dan tahu kalau itu adalah video asli. Bukan video hasil editan.

4 detik waktu yang Alex gunakan untuk menguasai dirinya agar lebih tenang. Nafasnya yang memburu juga perlahan kembali teratur dan masih dengan tatapan tajam dan dinginnya, Alex menatap kearah Ayu yang terlihat berdiri dengan tenang dan tegar di depannya saat ini.

Dan melihat wajah tegar dan tenang Ayu kembali membuat amarah Alex berada di puncak. Dan Alex...

Brak

Membanting ponsel Ayu dengan bantingan yang sangat kuat bahkan membuat ponsel Ayu terpecah menjadi 3 bagian.

"Aku bisa membelinya lagi. Banting saja. Yang penting Mas sudah menonton video tadi,"Ucap Ayu masih dengan nada dan raut tenangnya.

Walau di dalam sana, hatinya teramat sakit. Sakit akan penolakan Alex. Sakit akan reaksi Alex di saat laki-laki itu tahu kalau laki-laki itu sudah memerawani dirinya 4 hari yang lalu.

Dan sakit, mengetahui Alex yang sepertinya tidak suka memiliki anak dengan dirinya.

Dan Ayu merutuk dirinya yang melamun barusan. Melamunkan betapa menyedihkan dirinya sehingga tanpa bisa Ayu elak dan hindari, kembali dagunya saat ini sudah ada dalam rangkuman agak kasar tapak tangan Alex

Alex yang jarak wajahnya dengan jarak wajahnya hanya beberapa inci saja. Membuat Ayu tidak berani bernafas dan menahan nafasnya kuat karena apabila ia bernafas hembusan nafasnya akan menimpa telak wajah Alex sebagaiamana hembusan nafas segar Alex yang baru mandi menimpa telak wajah dan indera penciumnya.

"Kenapa?"Tanya Alex dingin.

Jelas, ucapan singkat Alex di atas membuat kening Ayu berkerut bingung.

Kenapa? Apa maksud Alex?

"Kenapa kamu nggak menolakku malam itu? Kenapa sialan! Apakah... apakah kamu sengaja melempar dirimu pada diriku yang dengan sialannya memang mabuk malam itu, hm?"Teriak Alex tertahan tepat di depan wajah Ayu bahkan membuat Ayu menutup kedua matanya kuat saat ini dan sebisa mungkin melepaskan dirinya juga dari Alex yang masih merangkum kasar dagunya saat ini.

Dan berhasil. Melihat kedua mata Alex yang memerah. Ayu reflek melangkah mundur. Tapi, sialan! Ayu malah mentok dengan ranjangnya bahkan Ayu sudah jatuh terduduk di atas ranjang saat ini, dan mendongak pada wajah Alex yang sangat-sangat menyeramkan saat ini.

“Kamu sengaja eh? Melempar dirimu padaku yang mabuk berat malam itu? Pelacur!”ucap Alex dengan geraman tertahannya.

Dan Alex semakin geram melihat Ayu yang hanya diam saat ini.

Tapi, Alex menatap Ayu bingung di saat Ayu melepaskan dan membuka baju kerah panjang yang selalu Ayu pakai beberapa hari ini, dan Alex tercekat di saat Ayu memperlihatkan lehernya. Ayu sudah kembali berdiri saat ini tepat di depan Alex yang kedua matanya menatap dalam dan tajam pada batang leher Ayu. Pada batang leher Ayu yang terlihat....

“Kamu lihat leherku, Mas. Bekas tanganmu, dan garukanmu bahkan masih ada sisanya di leherku. Susah payah aku menutupinya dari mama papaku, dari semua orang yang ada di sekolah. Ini adalah bukti betapa besar dan kuat aku menolakmu, tapi dasarnya laki-laki yang sedang mabuk, walau sudah teler, kamu kayak iblis. Tidak punya hati dan kasar menidurikku 4 hari yang lalu. Badanmu sebesar gabah, bagaimana bisa aku mengalahkan dirimu 4 hari yang lalu, jangan sok-sok terluka di sini. Aku yang harusnya terluka dan cemas. Aku yang rugi. Aku yang masa depannku akan hancur karena kebiadabanmu 4 hari yang lalu. Aku sudah tidak perawan dan akan ada bekasnya. Kamu? Tidak ada yang bisa membedakan dengan mudah kalau kamu masih atau sudah tidak perjaka. Aku di sini yang rugi, jadi hentikan bacotanmu yang menyalahkanku seakan aku lah penjahat yang sangat hina di sini karena sudah tidur denganmu. Denganmu yang kayaknya sudah tidak perjaka lagi melihat betapa liar dan menjijikkan dirimu malam itu.... “

Lima

Alex menatap sinis tapak tangannya yang besar, tapak tangannya yang hampir menampar pipi Ayu tadi. Tapi, untung saja, Alex masih bisa mengontrol dan menguasai emosinya sehingga tapak tangannya tidak jadi melukai pipi Ayu.

Pipi Ayu yang kelakuan dan sifatnya tidak Alex duga. Entah kenapa dengan sialannya, di saat pertama kali Alex menginjakkan kakinya di sekolah Karya Bangsa 6 bulan yang lalu, bisa-bisanya Alex merasa penasaran pada seorang bocah bertubuh mungil setinggi bahunya.

Seorang bocah perempuan yang mengenakan rok sepanjang setumit sendiri dari temannya yang lain yang tidak berkerudung.

Seorang bocah yang terlambat dan berjalan santai dan bergabung begitu saja dengan para siswa lain yang sudah duduk rapi di lapangan, murid kelas 3 yang mendengarkan pengumumuman dari ketua yayasan yang tidak lain dan bukan adalah Om Alex. Pengumuman tentang ujian nasional yang akan di adakan bulan Maret nanti yang artinya 1 bulan lagi.

Dan usut punya usut, ternyata bocah yang sudah jadi isterinya itu adalah salah satu anak dari kedua orang tua yang menjadi donasi tetap SMA Karya Bangsa untuk siswa siswi yang tidak mampu agar bisa bersekolah di sekolah swasta favorit itu lewat jalur beasiswa.

Wajah datar bocah itu, dadanya yang naik turun dengan cepat karena selalu menarik nafas panjang lalu di buang dengan perlahan oleh anak itu membuat Alex mau tidak mau untuk tidak menoleh

dua kali kearahnya, anak itu seperti menyimpan beban yang sangat besar. Lalu... di setiap sesekali Alex masuk ke dalam kelas bocah itu, bocah itu seperti hidup sendiri dalam kelas. Dan usut punya usut, tidak hanya seperti hidup sendiri di dalam kelas. Nilainya anjlok dan tidak pernah mengerjakan tugas bahkan mencatat.

Karena murid spesial, kedua orang tuanya sangat royal pada sekolah milik keluarga mereka, ia yang pintar , di tunjuklah dirinya agar bisa membimbing Ayu beberapa bulan yang lalu. 2 bulan yang lalu lebih tepatnya.

Dan Alex merutuk dirinya, karena dengan sialannya. Alex dengan begitu saja menawari dirinya agar ia bisa sekali bahkan dua kali seminggu akan mengajar dan membimbing Ayu di rumah bocah itu, dan naas. Kali ke 3 Alex datang untuk membimbing Ayu, kesalapahaman itu muncul membuat ia harus menikahi bocah ingusan itu dan harus menyakiti Lisa yang sudah menjadi pacarnya selama 5 tahun ini.

Dan Alex mengusap wajahnya kasar saat ini. Wajah dan seluruh tubuhnya yang sedang di guyur oleh air dingin dari shower yang menumpahkan banyak air di tubuhnya yang terasa tegang, tapi saat ini, tubuhnya yang terasa tegang, amarahnya yang ada di puncak tadi sudah perlahan merileks, dan turun.

Ya, 5 menit yang lalu setelah hampir saja tangannya menampar pipi Ayu. Alex langsung masuk ke dalam kamar mandi. Mandi sekali lagi, berharap amarahnya pada Ayu yang Alex kira adalah wanita lugu, naif, dan mudah di intimidasi ternyata perkiraan dan dugaan Alex salah. Di balik wajah lugu dan sifat pendiamnya di sekolah. Mulut Ayu sedikit pedas dan bocah itu sangat berani padanya.

Dan marah pada dirinya sendiri?

“Aku merutuk diriku! Kenapa 4 hari yang lalu aku harus mabuk? Kalaupun aku mabuk 4 hari yang lalu, kenapa aku tidak berkunjung ke rumah Lisa saja, dan bercinta dengan Lisa seperti biasanya,”

"Sialan!"

***

Di saat Alex baru keluar dari kamar mandi, dan langsung menatap kearah ranjangnya. Alex kaget bukan main melihat masih ada Ayu yang duduk di pinggiran ranjang dan kedua tangannya terlihat mengotak-atik bangkai ponselnya yang sudah hancur.

Bocah yang sangat bodoh! Karena tidak langsung mandi dan mengganti pakaiannya yang basah.

"Apa yang sedang kamu lakukan? Kenapa belum mandi?"Tanya Alex dingin.

Alex yang saat ini sudah berdiri tepat di depan Ayu yang saat ini sudah menatap kearah Alex dengan tatapan yang terlihat datar,?

Sial! Umpat hati Alex di dalam sana. Berani sekali bocah sialan di depannya ini pada dirinya.

Ayu? Mendengar pertanyaan dingin Alex barusan. Bungkam. Tapi kedua mata dan tangannya menjelaskan kenapa ia tidak mandi dan mengganti pakaiannya.

Ayu saat ini menunjuk bajunya tidurnya yang basah dan menempel ketat dengan kulitnya.

"Makanya kamu harus mandi dari tadi bodoh. Selain bajumu basah. Kamu harus siap-siap untuk berangkat sekolah."Ucap Alex dengan geraman tertahannya.

"Sayangnya aku bukan wanita murahan, Mas. Walau nggak ada cowok di dalam rumahmu. Baju yang tipis dan menampilkan lekuk tubuhku, aku malu dan nggak mau di lihat sama dua pembantumu apabila aku turun dan make kamar mandi yang ada di bawah. "Ucap Ayu dengan nada tegasnya.

Alex menatap kearah tubuh Ayu. Tapi, Alex tidak berani menatap lama. Entah kenapa dengan sialannya. Melihat ada tonjolan yang ukurannya lumayan di dada Ayu membuat Alex merasa panas.

Tidak! Ia tidak bisa mengkhianati Lisa nya. Ayu hanya seorang bocah yang sangat pembangkang, dan kasar. Dan sifat aslinya baru terlihat hari ini. Wajah lugu dan pendiamnya hanya topeng.

"Aku... Aku mandi di rumahku saja, ada sesuatu yang ingin aku ambil di rumah. Boleh aku pinjam jaket atau hodie mas saja,"Ucap Ayu dengan nada sedangnya. Ayu juga sudah bangkit dari dudukannya dan berdiri tepat di depan Alex yang saat ini yang sudah selesai memakai pakaiannya.

Tunggu dulu... kenapa suaminya memakai baju santai saat ini? Bisik hati Ayu penuh tanya di dalam sana. Kan ini senen?

Dan bisikan hati Ayu langsung di jawab oleh Alex. Seakan tahu isi hati Ayu di dalam sana.

"Aku bolos kerja hari ini, dan kamu nggak boleh kemana-mana,"Ucap Alex dengan nada serius dan tegasnya tanpa ingin di bantah sedikitpun. Tapi, untuk Ayu terkecuali. Ayu tetap membantah dan rewel.

"Aku hanya mau ke rumahku. Dan apa? Katanya bolos kerja, tapi kenapa tangan Mas malah ambil kunci mobil yang ada di atas nakas?"Tanya Ayu dengan nada tegasnya dan tanpa ingin di bantah juga.

Alex? Menatap Ayu dengan tatapan yang seakan -akan ingin menelan Ayu hidup-hidup saat ini.

Membuat Ayu mencelus dan sedikit takut melihatnya saat ini. Bahkan tanpa sadar, kedua kaki Ayu melangkah mundur, dan untung saja tidak ada ranjang yang menghalangi seperti sebelumnya.

"Kalau kamu mau tahu, aku mau ke apotik. Mau beli pil KB untuk kamu minum saat ini juga kalau bisa."

Ucapan tegas Alex di atas membuat kedua mata Ayu membulat kaget dan Ayu reflek memeluk perutnya kuat dan posessive dan kepalanya menggeleng tegas tidak terima dengan ucapan yang barusan keluar dari mulut Alex.

“Mati saja kamu, Alex!!! Mati saja kamu! Aku... Aku nggak mau anak ini cacat. Anak yang bisa saja sudah dan sedang tumbuh dalam rahimku harus cacat bahkan mati...!!!”

“Aku nggak mau dan nggak akan sudi untuk minum pil sia-la----,”

Plak

Ucapan Ayu terpotong telak oleh suara tamparan yang sangat kuat , yang barusan Alex layangkan pada pipi sebelah kanan Ayu. Bahkan saking kuatnya tamparan Alex membuat Ayu langsung jatuh terbaring di atas ranjang, dan ada titik darah yang muncul di sudut kanan dan sudut kiri bibir Ayu yang terlihat masih shock dan kaget dengan tamparan yang sangat kuat yang barusan ia dapatkan dari tangan suaminya. Tangan suaminya yang terlihat menatap penuh benci dan sinis dirinya saat ini.

Dan Alex? Dengan nada dingin, laki-laki itu kembali menge-luarkan kata-kata yang berhasil membuat Ayu menangis untuk per-tama kalinya selama mereka menjadi suami istri sejak 6 hari yang lalu...

“Aku nggak mungkin punya anak denganmu, Ayu... Tutup mulutmu! Kamu nggak boleh hamil! Kamu hamil akan membuat hati Lisa ku terluka dan hubungan kami berdua akan semakin buruk. Aku akan beli pil Kb yang paten untuk menggagalkan proses pem-buahan bayi sialan itu...!!!”

Enam

Kesal karena pintu kamar sudah di kunci Alex dari luar, laptop Alex yang ada di atas meja depan sofa menjadi sasaran kemarahan Ayu.

Ayu membanting laptop itu kuat dan setelah laptop itu terpecah menjadi beberapa bagian, Ayu langsung meleset menuju balcon, menunggu Alex yang lewat di bawah sana, lalu... bangkai dari laptop itu akan Ayu lempari Alex di bawah sana.

Tapi, sayang. 3 bagian laptop mahal yang sudah hancur itu tidak mengenai Alex sedikitpun. Alex dengan gesit menghindar, dan lebih parahnya lagi, melihat laptopnya yang sudah hancur dan pernah Ayu dengar 2 hari yang lalu, laptop itu banyak berisi file penting entah file apa. Alex... Alex tadi tidak terlihat marah sedikitpun, hanya menatapnya tajam sebelum laki-laki itu masuk ke dalam mobilnya dan membawa sendiri mobilnya untuk ke apotik terdekat. Meninggalkan Ayu yang sedang merana, takut, dan bingung di depan pintu kamar yang sudah Alex kunci dari luar.

Capek. Demi Tuhan, mulut Ayu capek dan tenggorokan Ayu sangat sakit di dalam sana.

Teriakan minta tolongnya tidak di sambut oleh para pembantu yang ada di luar sana, di bawah sana.

Ah, tidak. 2 menit yang lalu, dapat Ayu dengar, ada suara Mbak Mini yang meminta maaf karena tidak bisa menolongnya. Apabila menolongnya, maka wanita parubaya itu akan mampus di tangan Alex. Alex memecatnya maka Mini tidak bisa makan dengan anak dan cucunya. Mini yang sudah tua, akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan lagi.

Mendengar ucapan lirih dan tak berdaya Mbak Mini, membuat Ayu sadar kalau ia berteriak di rumah yang jaraknya dengan rumah tetangga yang lumayan jauh, tidak ada artinya sedikitpun.

"Nggak, mama nggak mau kamu cacat atau mati misal sudah ada kamu yang sudah dan sedang tumbuh dalam rahim mama saat ini. "

"Mama nggak mau kamu terluka karena obat sialan itu! Nggak akan mau, Nak!"Ucap Ayu dengan geraman tertahannya. Kedua tangannya semakin memeluk erat dan possesive perutnya yang masih rata.

Ayu tidak mau menjadi ibu yang lemah , membuat anaknya harus mati di tangan Papanya sendiri lewat pil kb sialan itu.

Sejak kecil, Ayu sudah menggila dengan bayi dan anak kecil. Hidup bertiga dengan mama dan papanya, dan selalu di tinggal pergi ke luar kota membuat Ayu merana dan kesepian setiap saat.

Dan peduli setan, Alex mau menalaknya, mau mengusirnya, dan tidak suka dengan bayinya. Tidak masalah. Toh, ia tidak akan mati. Masih ada mama dan papanya yang bisa Ayu mintai tolong. Ia hidup tidak kekurangan selama ini, malah lebih. 10 bayipun bisa Ayu besarkan dan rawat.

Dan kedua mata Ayu yang bulat, berbinar bahagia di saat Ayu... Ayu melihat ada ponsel jadul yang ada di atas meja di depan sofa, ponsel jadul yang letaknya bersampingan dengan laptop yang sudah Ayu hancurkan tadi.

Bagai anak peluru, tanpa membuang waktu, Ayu meleset mendekati meja itu, dan saat ini ponsel jadul itu sudah ada dalam genggaman tangan Ayu.

Ponsel jadul yang beberapa kali pernah Ayu lihat di gunakan Alex entah untuk menelpon siapa tadi malam dan 2 hari yang lalu.

Dan Ayu dengan senyum haru dan lega, dengan lihay memasukan nomor mamanya yang sudah Ayu hapal mati.

Ya, peduli setan mamanya tahu betapa bejatnya Alex. Ayu... Ayu akan minta tolong dan bantuan pada mamanya agar supir atau bahkan polisi datang menjemputnya di rumah Alex.

Tapi, semenit berlalu. Senyum lega dan haru luntur di kedua bibir dan raut wajah Ayu di saat panggilannya malah di jawab oleh operator. Nomor mamanya tidak aktif.

Tapi, Ayu tidak menyerah. Dengan jantung yang sudah berdegup kencang di dalam sana, Ayu... Ayu memasukan nomor papanya. Nomor papanya yang sudah Ayu hafal mati juga.

Tapi...

"Kenapa harus nggak aktif !!!""Teriak Ayu kesal dan marah. Dan ponsel jadul itu sudah Ayu buang tak tentu arah.

Karena baik nomor mama dan nomor papanya sama-sama tidak aktif.

"Bodoh! Kenapa aku harus main sendiri, nggak ada teman di sekolah? Andai ada pasti sudah aku hubungi mereka...''Ucap Ayu dengan raut yang semakin kesal dan marah. Kesal dan marah pada dirinya sendiri. Yang selama ini, sok menjauh dan merasa tidak nyaman apabila ada teman-teman sekelas atau lain kelas yang ingin berteman dengannya.

Dan dalam waktu seperkian detik, raut kesal. Raut marah di wajah Ayu kini berganti menjadi raut menahan sakit dan perih. Bekas tamparan Alex baru terasa saat ini. Di tambah, dengan perut bagian bawahnya yang entah kenapa bisa sakit dan terasa kram secara tiba-tiba saat ini bahkan membuat tubuh Ayu perlahan tapi pasti ingin terjatuh di sofa

Tapi, belum sempat bokong Ayu menyentuh sofa. Suara mobil jeep tua milik Alex yang suaranya yang berisik membuat bokong Ayu hanya melayang di udara.

Wajah Ayu pucat pasih, dan Ayu mengabaikan rasa sakit di pipi dan perutnya dalam sekejap sudah berlari menuju kamar man-

di. Untuk sembunyi sesaat dan mencari cara agar ia bisa melumpuhkan Alex nanti...

***

Tidak ada benda tumpul atau tajam yang ada dalam kamar mandi Alex , membuat Ayu takut dan frustasi saat ini. Gunting? Tidak ada juga. Hanya ada handuk dan keperluan mandi yang lainnya, benda ringan yang tidak berarti apa-apa apabila Ayu gunakan untuk melumpuhkan Alex.

Tapi, Ayu yang duduk meringkuk di depan pintu saat ini sudah memeluk erat dan kuat sampo ukuran 900 ml yang masih baru dan belum di buka segelnya. Beratnya lumayan dan akan Ayu gunakan untuk menghantam kepala Alex di saat laki-laki itu dengan bejat menyuruhnya untuk memakan pil kb sialan itu.

Dan Ayu memejamkan kedua matanya kuat di saat Alex yang sudah mengetuk pintunya sejak 1 menit yang lalu sudah kembali bersuara...

"Aku akan benar-benar mendobrak pintu sialan ini, Ayu. Tidak peduli kalau ada kamu di depannya,"Ucap Alex dengan nada suara yang sangat mengancam membuat Ayu takut. Takut laki-laki itu akan melakupan ucapannya. Menampar seorang perempuan saja, laki-laki itu lakukan pada dirinya tadi.

"Oke, Ayu. Kamu nggak mau menghindar. Aku akan tetap mendobrak pintu ini..."Ucap Alex dengan nada yang serius bahkan sangat serius membuat Ayu semakin memejamkan kedua matanya erat dan Ayu bangun dengan perlahan. Berdiri di pinggir pintu. Di saat Alex dobrak dan pintu terbuka, pasti Alex akan sedikit tersungkur ke depan. Lalu ... lalu dengan cepat Ayu hantam kepala Alex kuat lalu kabur secepat mungkin.

Tapi, kedua mata Ayu terbuka lebar di saat Ayu mendengar....

Ceklek

Ada suara pintu yang di buka dari luar, tapi bukan pintu yang

Ayu sandari sedari tadi. Asal suara bukan dari pintu itu. Dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana, dengan gerakan kaku Ayu menoleh keasal suara.

"Alexxx...."Ucap Ayu benar-benar kaget dan tidak menyangka. Ayu ingin melangkah mundur, takut melihat Alex yang tumben melempar senyum manis dan hangat untuknya saat ini. Tapi sial! Tubuh Ayu mentok dengan pintu dan tembok.

"Ya, ini aku istri kecilku. Aku.... bisa saja sudah masuk dari tadi. Tapi, aku mau main-main dulu sama kamu. Mau tahu seberapa keras kepala dan membangkangnya dirimu...."Ucap Alex dengan langkah lebar yang mendekati Ayu yang saat ini kedua matanya sedang menatap tidak percaya kearah pintu warna putih bersih kayak tembok itu, dan Alex yang melihat arah pandang Ayu, terkekeh lucu saat ini.

"Ya. Kamar mandi ini punya 2 pintu kalau kamu mau tahu,"Ucap Alex masih dengan kekehan lucunya dengan Ayu yang tersentak kaget di saat Ayu baru sadar kalau Alex sudah berdiri tepat di depannya saat ini hanya dengan jarak hanya beberapa inci saja.

Dan dalam waktu seperkian detik, tubuh mungil Ayu sudah Alex tarik agar duduk di lantai, bukan hanya Ayu yang sudah duduk di lantai saat ini. Tapi, Alex juga dan karena shock dan takut yang lebih mendominasi. Di saat ada benda lembut dan hangat yang menempel di pipi bekas tamparan Alex tadi. Ayu berjengit kaget.

"Bodoh kamu, Ayu. Seharusnya dari tadi pipimu di kompres, tapi kamu sungguh sangat keras kepala."

"Kamu kira aku sebejat ucapanku tadi? Nggak. Nggak Ayu! Aku nggak sebejat itu."Ucap Alex dengan nada sedangnya dengan tataan yang menatap fokus pada pipi Ayu yang kemerahan dan kedua sudut bibir Ayu yang sedikit robek saat ini.

Ayu masih diam membatu dengan apa yang ia lihat dan rasakan saat ini.

Dan Alex menghembuskan nafasnya lega di saat pipi dan

kedua sudut bibir Ayu sudah Alex tempeli lembut dengan es batu. Agar rasa perih, nyeri dan sakit tidak terlalu di rasakan Ayu.

Ayu... Ayu yang saat ini tercekat dan menegang kaku di saat kedua bibir Akex yang terasa hangat dan keras mengecup pipinya, dan mengecup pelan kedua sudut bibirnya.

"Sudah selesai, mandi lah. Aku yang akan mengantarmu ke rumah kedua orang tuamu,"

Mendengar ucapan Alex di atas. Sumpah, jantung Ayu di dalam sangat menggila saat ini dan Ayu tersentak kaget di saat Alex ...

"Karena sudah mengobati pipimu, boleh kah aku minta satu ciuman saja padamu, kali ini aku nggak mau munafik. Lihat bibirmu yang mungil barusan. Aku... aku ingin mencicipi rasa bibirmu. Hanya ciuman singkat,"Ucap Alex dengan nada rendahnya dan laki-laki itu tanpa menunggu persetujuan dan jawaban dari Ayu yang masih shock. Kedua bibir Alex sudah menempel dengan bibir Ayu.

Alex... laki-laki itu bohong. Bagai orang yang lapar, Alex mencium Ayu liar dan Ayu yang kaget reflek membuka mulutnya yang di gunakan Alex sebaik mungkin untuk memasukan lidahnya ke dalam mulut Ayu.... tapi... bukan hanya memasukan lidahnya. Di saat raut wajah kaget dan shock Ayu tadi, kini terlihat mengernyit dan ingin muntah di saat Ayu merasa lidah dan ludahnya pahit di dalam sana.

Dan tidak hanya itu saja, Ayu... Ayu merasa ada butir kecil sebesar pil antim* yang pernah Ayu makan di saat Ayu di ajak mama dan papanya untuk ke Dubay 1 tahun yang lalu agar tidak mabuk memgingat ia yang tidak pernah kemana-mana selama ini. Dan bukan hanya ada 1 butir. Tapi, ada sekitar 5 butir membuat Ayu meronta panik saat ini di saat Ayu sadar kalau Alex sudah menjebaknya.

Dan rontaan Ayu terhenti di saat Alex meremas agak kuat, dan menyekik lembut lehernya membuat pil-pil pahit itu dalam sekejap sudah masuk ke dalam kerongkongan Ayu. Sudah Ayu telan. Bukan hanya pil-pil itu.... tapi yang membuat Ayu mual. Alex... Alex

dengan kurang ajar memindahkan liurnya yang terasa pahit pada mulut Ayu lalu Ayu terpaksa telan liur itu karena batang lehernya masih di genggam tangan besar dan lebar Alex.

"Akhirnya pil sialan itu sudah masuk ke dalam mulutmu dan sudah kamu telan Ayu..."ucap Alex dengan nada rendahnya. Tapak tangannya yang lebar membersihkan pinggiran mulutnya dari campuran liurnya dan liur Ayu yang sedang terengah dengan air mata yang sudah mengalir dalam diam saat ini.

Dan Alex, melihat Ayu yang sudah menangis. Membuang wajahnya kearah lain, dan bangkit dari dudukannya. Alex ingin mandi lagi dan sikat gigi dua kali bahkan tiga kali. Apakah pil kb harus sepahit tadi?

Tapi, belun sempat Alex melangkah...

Bugh

Bugh

Bugh

Tiga pukulan bertubi yang sangat kuat Alex dapatkan di tengkuk 2 kali lalu di atas puncak kepalanya sekali. Dua pukulan 2 di tengkuknya membuat Alex... seketika jatuh terduduk di atas lantai. Matanya berkunang, dan puncak kepalanya sangat sakit saat ini, dan rasanya kesadaran Alex ingin hilang, tapi Alex menahannya sebisa mungkin, dan dengan erakan lemas. Wajah dingin, marah yang tidak berdaya. Alex menatap tajam dan marah pada Ayu yang terlihat menggigil takut di tempatnya saat ini.

Dan Alex...

"Aku nggak akan mati karena 3 kali hantaman yang kamu berikan pada kepalaku, Ayu. Ini lebih baik dari pada hati Lisa semakin terluka apabila aku memiliki anak denganmu, dan ingat dan dengar baik-baik ucapanku..... Aku anggap 5 pil Kb yang paten itu sudah membunuh anak itu, apabila apa yang kulakukan 4 hari yang lalu padamu ada hasilnya. Misal kamu hamil anakku. Dan kalaupun

kamu hamil, aku nggak akan mengakui kalau itu adalah anakku. Anakku sudah terbunuh dan gagal terbentuk karena 5 butir pil Kb itu...."

Mendengar ucapan demi ucapan yang keluar dari mulut doker kandungan di depannya, membuat Ayu merasa lemas seketika. Tubuhnya yang tegang perlahan tapi pasti sudah merileks tapi dalam keadaan lemas tak berdaya.

Bahkan Ayu juga saking kecewanya dengan penjelasan dokter di depannya, meletakan atau membaringkan kepalanya di atas meja dengan sebelah lengannya yang menjadi bantalnya.

Dokter Kayla yang melihat kekecawaan Ayu sebisa mungkin menampilakn eskpresi dan senyum hangat yang menenangkan untuk Ayu.

Untuk Ayu yang sedang kecewa karena tidak ada tanda-tanda kehamilan pada dirinya, hasilnya jelas negative. Orang, Ayu dengan Alex baru tidur bersama 4 hari yang lalu dan dua anak manusia yang beda umur 6 tahun itu bahkan baru menikah 6 hari yang lalu. Bagaimana bisa coba kehamilannya bisa langsung terdeteksi?

"Jangan kecewa, Mbak. Kan baru 4 hari. Kehamilan dapat di deteksi pada minggu ke 2 atau 3 sejak Mbak dengan suami melakulan hubungan intim. Atau bisa, untuk mengecek kehamilan, apabila hari haid mbak lewat 2 atau 3 hari, bisa langsung cek menggunkan testpack di rumah."Ucap Dokter Kayla masih dengan nada hangat dan raut wajah yang menenangkan untuk seorang wanita yang dokter Kayla tebak umurnya baru 16 atau 17 tahun. Anak di depannya ini sepertinya menikah muda dan ingin segera memiliki anak.

Ayu? Gadis, ah bukan gadis lagi. Kan sudah di tiduri Alex sua-

minya 4 hari yang lalu. Ayu yang sudah menjadi wanita utuh, masih bungkam bahkan tidak menatap pada Dokter Kayla sedikitpun.

Benaknya sedang berkecamuk saat ini. Antara mau menanyakan dan tidak menanyakan tentang ia yang 30 menit yang lalu di recoki paksa oleh suaminya untuk memakan dan menelan pil Kb. Apakah misal dia hamil nanti akan membahayakan anaknya?

Ayu ingin sekali bertanya, tapi entah kenapa dengan sialannya, sisi hatinya yang lain di dalam sana, tidak rela dan suka bobrok suaminya diketahui oleh orang. Kalau di ketahui mamanya, mungkin sedikit tidak apa-apa agar mamanya bisa juga menasehati dan bahkan mengancam Alex agar tidak menganiyanya lagi.

"Kakau Mbak mau cepat hamil. Ada tips dan cara yang akan saya berikan dan jelaskan pada, Mbak..."Ucap Dokter Kayla dengan nada suara yang di buat semangat.

Jelas membuat Ayu langsung   duduk tegak. Tidak! Jangan salah paham, Ayu... Ayu bukannya sangat ingin punya anak dengan Alex. Mau siapapun suaminya, Ayu... Ayu memang ingin punya anak cepat agar hidupnya tidak menyedihkan dan selalu merasa sepi setiap harinya. Apa bedanya ia hamil dan tidak hamil? Keperawannannya sudah di renggut dan sekalian saja, Ayu juga ingin memiliki anak.

"Bagaimana caranya Dokter? Apa? Apa yang harus saya lakukan?"Tanya Ayu tidak sabar berhasil membuat Dokter Kayla tersenyum melihat ekspresi Ayu saat ini.

"Kalau boleh tahu, suami Mbak mana? Apakah tidak ikut. Harus ada suami Mbak juga yang mendengarkan tips dan caranya dari saya..."

Tubuh Ayu menegang kaku dan kedua matanya melotot lebar mendengar ucapan dokter Kayla barusan. Dan Ayu dengan kurang ajar, tanpa pamit langsung beranjak dari dudukannya meninggalkan dokter Kayla dengan wajahnya yang pucat pasih.

Alex ! Ayu baru ingat Alex. Alex tadi yang pingsan di kamar mandi setelah ia hantam kepalanya dengan sampo isi 900 ml. Lalu

Ayu bawa ke rumah sakit dengan supir Alex.

Ayu ingin ikut masuk ke dalam, jelas di larang dokter. Ayu tunggu di depan pintu ruang perawatan Alex.

Tapi, 15 menit yang lalu, di saat Ayu jalan mondar mandir di depan ruang perawatan Alex.

Ada seorang wanita hamil tua dan Dokter Kayla yang jalan. Ayu yang penasaran apakah ia hamil atau tidak, langsung mengikuti dokter Kayla dan wanita lain yang hamil tua itu.

Sehingga Ayu terdampar di ruangan dokter Kayla sudah 20 menit berlalu yang sudah lewat.

***

"Dari mana saja kamu, Ayu?"

Alex bagai cenayang, sumpah. Membuat Ayu terlonjak kaget di depan pintu ruangan Alex yang baru Ayu buka sedikit. Alex bisa menebak dengan benar, kalau ayu lah yang membuka pintu ruangannya dengan hati-hati, dan pelan-pelan barusan.

Dan demi Tuhan, Ayu... Ayu nggak suka dengan reaksi jantungnya akan ucapan dengan nada datar dan marah Alex barusan. Perasaan takut juga, tiba-tiba kembali melanda diri Ayu. Padahal Ayu di depan sudah mengobrol sebentar dengan supir, menanyakan keadaan Alex, dan kata supir itu, keadaan Alex baik-baik saja, kepalanya tidak mengalami cidera serius. Alex bahkan bisa pulang nanti sore, setelah infus yang ada dalam botol habis.

Alex pingsan karena Alex kelelahan, dan belum makan sejak kemarin siang. Bukan karena hantaman yang laki-laki itu dapatkan darinya.

"Ayu....,"Geram Alex tertahan.

Dan ajaib, dalam waktu seperkian detik. Ayu melangkah dengan menghentak kasar kakinya di lantai, mendekati Alex dengan wajah kusut yang hampir menangis. Raut takut dan rasa takut dalam

sekejap lenyap dalam dirinya saat ini. Di gantikan dengan raut kesal dan kecewa.

Alex? Jelas mengernyitkan keningnya bingung melihat perubahan Ayu hanya dalam waktu seperkian detik. Dan Ayu saat ini, sudah mendudukkan dirinya kasar tepat di depan Alex.

"Kenapa?"

"Wajahmu terlihat kesal? Aku yang di sini yang seharusnya marah dan kesal,"Ucap Alex dingin dan wajahnya di buat sedatar mungkin oleh Alex agar bocah di depannya takut. Tapi, bocah di depannya tidak terlihat takut sedikitpun padanya saat ini membuat Alex menghela nafas kasar.

Demi Tuhan, akan Alex cari tahu apa kelemahan Ayu nantinya. Akan ia jadikan senjata untuk membuat bocah yang tidak sengaja ia tiduri 4 hari yang lalu takluk padanya.

Lihat saja. Sore inipun akan langsung Alex cari tahu apa kelemahan Ayu. Sumber keberanian dan sifat pede Ayu, melihat ayu yang dengan santai di saat ia merusak ponselnya tadi, Ayu biasa biasa saja, bahkan Ayu dengan berani merusak laptop pentingnya. Ayu berani karena merasa banyak uang dan bisa berlindung pada ketek kedua orang tuanya. Membuat Alex najis dan ilfeel apabila ia benar-benar mengkhianati Lisa hanya untuk perempuan seperti Ayu.

"Nyatanya aku ngga hamil kata dokter."cicit Ayu pelan.

Berhasil membuat tubuh alex menegang kaku dan otak pintar Alex langsung menyimpulkan. Ayu tidak ada tadi karena bocah itu sedang menemui dokter kandungan.

Dan perlahan tapi pasti senyum lega dan sumringah terbit begitu indah di kedua bibir sedikit tebal kecoklatan milik Alex. Hatinya tadi sangat sesak, dan saat ini rasa sesak itu sudah tidak ada lagi.

Alex tidak lah sekejam itu. Andai ia tidak ada kekasih, tidak masalah Ayu hamil. Anak itu akan ia ambil nanti dan besarkan sendiri. Tapi, masalahnya ia punya kekasih.

Dan di saat Alex memberi paksa pil itu pada Ayu. Tanpa Ayu tahu, hatinya, sumpah... nyeri sendiri di dalam sana. Tapi, untung saja. Ayu nggak hamil.

"Ingatkan aku nanti, Ayu. Aku akan mengadakan syukuran di panti asuhan selama 7 hari 7 malam. Sebagai bentuk rasa syukur dan haruku mengetahui kamu yang tidak hamil saat ini,"Ucap Alex dengan nada ceria yang tidak bisa laki-laki itu tutupi sedikitpun. Bahkan Alex sudah bangun dari baringannya saat ini.

Ayu? Wanita itu menatap Alex nanar saat ini. Melihat Ayu yang menatapnya dengan tatapan nanar, Alex reflek mengambil tapak tangan Ayu dan meremasnya lembut. Membuat tubuh Ayu menegang kaku mendapat perlakuan Alex barusan.

"Aku... kamu tahu, Ayu. Aku menikahimu karena terpaksa. Aku juga bukan laki-laki bejat. Aku hanya tidak mau, masa depanmu yang masih panjang hancur,"

"Sekali lagi aku katakan dengan tegas. Aku bukan laki-laki kejam. Apabila ada anak di antara kita dalam pernikahan paksa tanpa cinta ini. Kasian anak itu. "

"Kenapa kasian? Karena sebentar lagi kita akan berpisah. Aku akan menceraikanmu. Aku tidak mau anakku punya kekuarga yang broken home. Kasian anak itu nantinya. "

"Selain itu, aku juga memiliki kekasih yang sudah menemaniku selama 5 tahun. Kekasih yang sangat aku cintai. Kekasih yang akan aku nikahi 3 bulan lagi. Tepat setelah aku menceraikanmu, Ayu...."

Pada akhirnya, Alex tidak menunggu infusnya habis. Setelah dokter masuk memeriksa dirinya, laki-laki itu langsung menguatarakan keinginannya agar infus di lepas dari tangannya dan Alex ingin beristrahat di rumah saja.

Tanpa banyak kata dan komentar. Ayu ikut dan menurut saja dengan kemauan Alex.

Alex.... Alex yang 2 jam yang lalu, berhasil menikam uluh hati Ayu di dalam sana. Menikam dengan kata-kata yang sangat kejam.

Membuat air mata jatuh begitu saja di sudut mata Ayu tanpa Alex sedari setelah Alex mengatakan.... setelah laki-laki itu menceraikannya, Alex akan langsung menikah dengan Bu Lisa.

Guru baru juga, tapi lebih dulu masuk Bu Lisa 2 bulan di banding Alex 6 bulan yang lalu.

Hati Ayu perih dan pertahanan Ayu runtuh. Alex.... Alex yang tanpa tindakan dan rayuan berhasil membuat Ayu yang menutup hati dan hidupnya dari semua orang di sekolah, berhasil menarik hatinya. Berhasil membuat Ayu untuk tertarik padanya.

Awalnya sebelum mereka menikah. Hanya sebatas ketertarikan biasa dan megidolakan Alex dalam diam di balik wajah lempeng dan sifat pendiamnya, Ayu berhasil menyembunyikan perasaan dan rasa kagumnya selama 6 bulan ini pada Alex. Bahkan di saat Ayu patah hati, tahu setelah 1 bulan Pak Alex mengajar, kalau Pak Alex adalah pacar Bu Lisa, Ayu dengan rapi dan elegan mampu menyembunyikan perasaan dan rasa sakit hatinya. Menyukai dan mencintai

Alex dalam diam. Di sebut cinta kan? Setiap Ayu tidak sebgaja melihat Pak Alex yang bermesraan dengan Bu Lisa kekasihnya, hati Ayu berdarah-darah di dalam sana.

Dan demi Tuhan, secuilpun tidak ada niat dalam hati Ayu untuk merebut Alex dari Bu Lisa. Ayu bahkan tidak percaya Alex yang tiba-tiba menjadi guru bimbelnya di rumah bisa menjadi suaminya begitu saja.

Brak

Bantingan pintu mobil yang di tutup dengan sangat kasar membuat Ayu tersentak kaget dan sadar dari lamunan panjangnya. Ayu juga membelalakan matanya kaget melihat mobil sudah terparkir di depan rumah Alex saat ini.

Jadi, jarak sekitar 6 menit dari rumah sakit ke rumah Alex, Ayu gunakan hanya untuk melamun?

Dan dengan gerakan kaku, Ayu menatap kearah jendela mobil samping kiri, hati Ayu mencelus melihat Alex yang menatapnya tajam dan dingin saat ini.

Ada apa dengan laki-laki itu?

Tadi, sebelum dokter masuk untuk melihat dan memeriksa kondisinya. Wajah laki-laki itu tidak sedingin dan sedatar saat ini.

"Cepat keluar. Pak Dimas aku perintahkan untuk ambil laptop yang lain di sekolah, "ucap Alex dengan nada tegas, dan serius membuat tubuh Ayu semakin menegang kaku, dan di saat Ayu ingin membuka mulut, urung di saat Alex sudah berlalu begitu saja dari sampingnya saat ini.

"Anjir. Jangan sedih, Ayu. Kamu bukan wanita lemah. Apalagi lemah karena rasa cinta sialan. Menjijikan! kuat! Kamu kuat dan tegar!"Ucap Ayu dengan wajah yang sudah kembali ceria dalam waktu seperkian detik.

***

Demi Tuhan, hampir 10 menit Alex menunggu Ayu masuk ke dalam kamar mereka. Tapi, tidak ada batang hidung Ayu sedikitpun.

Dan Alex tidak bisa menunggu lagi, Alex turun dari lantai 2 dan menjelajahi lantai 1 rumah minimalisnya. Di dapur tidak ada, ruang keluarga dan ruang tamu tidak ada, dan ternyata Ayu... Ayu saat ini, masih belum sadar akan keberadaan Alex sedang berada dalam salah satu kamar tamu yang ada di rumahnya.

Ayu yang saat ini sedang berdiri membelakangi Alex. Ayu yang saat ini sepertinya ingin mandi melihat ada handuk ukuran sedang yang Ayu sampirkan di atas salah satu bahunya. Ayu juga yang saat ini sedang mengambil pakaian untuk ia pakai di dalam kamar mandi.

Menarik mafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Alex. Rasa kesal dalam sekejap berubah menjadi amarah.

"Sialan! Baik Ayu dan Do*ter cabul tadi sama-sama sialan!"Umpat

Alex pelan.

dan Alex menatap sinis tubuh Ayu dari ujung kaki hingga ujung kepala. Gaun warna putih, kain tipis sepanjang lutut, lengan panjang, tapi gaun itu menempel licin pada kulit tubuh Ayu yang berukuran sedang dan mungil. Tapi, hanya dengan melihatnya saja, dapat Alex tebak, bokong Ayu walau ukurannya sedang pasti padat dan enak untuk di remas, berisi, begitupun dengan kedua payudaranya yang ukurannya lumayan. Terlihat montok dan kencang di balik gaun itu.

Memikirkan itu semua, membuat Alex dalam sekejap sudah ada tepat di belakang Ayu saat ini. Ayu yang masih belum sadar kalau ada Alex saat ini di belakangnya

Alex tersenyum sinis melihat Ayu yang dengan bodohnya, masih tidak sadar akan keberadaannya.

Dan oleh karena itu. Alex... Alex akan...

Hup

Alex sudah memeluk Ayu erat dari arah belakang, membuat Ayu kaget bukan main bahkan handuk yang tersampir di bahu Ayu sudah terjatuh begitu saja di atas lantai.

Ayu meronta, maka Alex semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Ayu dan memojokan tubuh Ayu pada lemari. Kedua ujung jari kaki Alex, kedua lutut Alex, kedua paha Alex, bagian tengah tubuh Alex yang sudah sangat tegang, keras, dan berdenyut sakit, perut, dada dan mulut Alex sudah menempel kuat dengan kedua tapak kaki Ayu dari arah belakang, kedua dengkul Ayu, kedua paha Ayu, bokong Ayu, dan tengkuk Ayu dengan mulut Alex yang pastinya sedang sedikit menunduk di belakangnya saat ini.

Dan Alex.... menghisap kuat tengkuk Ayu membuat Ayu reflek berteriak dan kaki telanjangnya di bawah sana sekuat tenaga menginjak kaki Alex. Dan perbuatan Ayu barusan berhasil membuat Alex mundur beberapa langkah kebelakang, dan jelas pelukannya pada Ayu sudah terlepas begitu saja, dan kesempatan itu di manfaatkan Ayu sebisa mungkin untuk memutar tubuhnya kearah Alex. Alex yang saat ini sedang menggoyang-goyangkan kakinya yang sedang nyut-nyutan di bawah sana.

“Alex....”Panggil Ayu dengan suara rendahnya, Alex jelas laki-laki langsung menatap kearah Ayu....

Kearah Ayu yang sedang menatapnya dengan tatapan ejek dan sinis saat ini.

“Jangan menelan ludahmu sendiri Pak Alex yang terhormat! Sampai kamu mati kamu kan udah sumpah, nggak sudi sentuh aku lagi. Nggak hanya kamu yang nggak sudi. Aku juga nggak sudi di sentuh kamu lagi!”Ucap Ayuu dengan suara lepasnya.

Alex? Terperangah di tempatnya. Kaget sekaligus merasa sudah tertangkap basah. Tapi, bukan Alex namanya kalau Alex tidak mampu menguasai dirinya cepat dan memutar balikan keadaan. Membuat Ayu lah yang akan terpojok nantinya. Lihat aja....

“Aku suamimu Ayu kalau kamu lupa. Peduli setan dengan

ucapanku tadi. Dokter sialan tadi natap kamu mesum.''Ucap Alex dengan nada dinginnya.

Ayu? Wanita muda itu malah terlihat tersenyum tertahan saat ini, dan Alex rasanya ingin membungkam mulut sialan Ayu dengan mulutnya.

Alex menanti dengan wajah tenang, kata-kata yang akan keluar dari mulut Ayu lagi untuk membalas ucapannya yang berisi fakta di atas.

"Kamu cemburu?''Tuduh Ayu dengan wajah pongahnya.

Alex sekali lagi di buat terperangah oleh Ayu. Tapi, sekali lagi, Alex tekankan. Bukan Alex namanya kalau Alex dalam sekejap tidak bisa merubah keadaan menjadi terbalik.

"Kamu kira aku rabun? Aku buta tadi, Ayu? Dok*er tadi dengan terang-terangan sengaja menyenggol pantat kamu di belakang sana. Dan andai tidak ada aku atau aku dalam keadaan tidur tadi. Maka seperti apa yang aku lakukan padamu beberapa saat yang lalu. Kamu akan di cabuli dengan hina. Jadi, tolong. Jangan kegeeran. Melihat tubuhmu yag kayak triplek tidak membuatku bergairah sedikitpun."

"Dan aku ingatkan sekali lagi, hanya ada Lisa dalam hatiku dan hidupku. Seks? Selalu liar dan memuaskan dan milikku hanya akan bereaksi di depan wanita yang aku cintai, yaitu Lisa....''Ucap Alex dengan senyum sinisnya, tatapan ejek dan suara ejeknya dan tanpa menunggu sahutan atau balasan dari Ayu. Alex langsung meninggalkan Ayu begitu saja di dalam kamar.

Ayu yang hatinya kembali di tikan dengan kejam dan pedas oleh kata-kata yang sangat menyakitkan dari mulut Alex barusan.

Jadi? Alex melihat tangan do*ter sialan tadi yang memang benar seperti sengaja menyentuh pantatnya.

Alex... tidak ada niat laki-laki itu untuk----, Alex juga tidak menelan ludahnya. Ayu saja yang kegeeran.

Air mata hampir lolos di mata Ayu. Tapi, Ayu... Ayu saat ini menggelengkan kepalanya kuat.

“Tidak! Tidak, Ayu. Jangan membuang air matamu yang berharga!”Ucap Ayu dengan raut wajah yang dalam sekejap sudah kembali tenang dan ceria saat ini.

Hati Ayu sakit di dalam sana, tapi Ayu terlihat tersenyum anggun saat ini dengan kedua tangan yang terlihat mengepal erat di sisi kanan dan kiri tubuhnya.

“Nggak usah menye-menye karena urusan cinta, Ayu. Nggak usah cemburu! Wajar... Wajar Alex mengatakan hal tadi, memmbela Lisa dan mengatakan mencintai Lisa. Mereka pacaran sudah 5 tahun. Dan tugasmu saat ini yang sudah jadi istri sah Alex di mata agama dan hukum , supaya kamu nggak jadi janda juga di usia muda. Singkirkan Lisa dari hati dan pikiran suamimu. Kamu nggak bejat Ayu. Kamu nggak bejat. Kamu istri Alex. Artinya Alex jodoh kamu. Alex adalah takdir kamu yang di berikan Tuhan untuk jadi suami kamu. Jangan menye-menye. Buat suamimu jatuh cinta dan klepek-klepek sama kamu itu baru keren....,”

“Dan lawan pelakor! Lisa adalah pelakor karena saat ini, sejak 6 hari yang lalu Alex sudah jadi suamimu! Suami sah mu !!!”

Tadi malam tubuhnya baik-baik saja. Segar dan bersemangat. Tapi, kenapa di saat ia bangun tidur barusan. Ayu merasa semua tulang belulang yang ada di tubuhnya seakan sudah copot dari tempatnya. Ayu merasa lemas, dan untuk berdiri juga, Ayu merasa tak kuasa.

Ayu juga tidur lebih awal dan barusan ia bangun pukul setengah 6 pagi. Dan di saat Ayu bangun, Ayu tidak melihat Alex ada di sampingnya.

Ya, Ayu dan Alex sejak mereka menikah, tidak ada drama tidak tidur bareng. Maksudnya mereka sejak menikah sudah tidur di ranjang yang sama. Dalam tanda kutip mereka tidak melakukan apa-apa selain tidur untuk mengisi energi. Terkecuali di saat Alex mabuk 5 hari yang lalu itu di luar dugaan Ayu dan Ayu tak kuasa melawan Alex yang memiliki kekuatan lebih dan tubuhnya sebesar gabah.

“Mana Pak Alex?”Gumam Ayu sambil menyapu bersih setiap sudut kamarnya. Ah, kamar Alex suaminya.

Dan tidak ada batang hidung Alex.

Gorden aja masih belum di singkap, nggak mungkin kan, Alex ada di balkon?

Ayu terlihat memejamkan matanya kuat dan menajamkan indera pendengarnya. Mungkin saja, Alex sedang ada dalam kamar mandi. Tapi, zonk. Tidak ada suara apa-apa yang Ayu dengar. Misal suara gemercik air.

Dan usaha terakhir untuk melacak keberadaan Alex. Ayu menoleh dengan gerakan kaku kearah sisi ranjang samping kiri yang kosong. Terlihat sedikit kusut, dan dengan jantung yang berdegup kencang, dan dengan tangan yang sialannya gemetar, Ayu meraba ranjang itu....

Dan Ayu menegang kaku merasakan betapa dingin ranjang dan bantal Alex.

"Jadi, dia nggak tidur di kamar ini semalam?"Cicit Ayu pelan.

Dan Ayu mengusap wajahnya kasar dengan pikiran liar dan sudah lari kemana-mana.

"Mungkin kah, Alex ke rumah, Bu Lisa? Alex... Alex ke rumah Bu Lisa lalu mereka bercinta tadi malam bahkan hingga subuh ini?"

Sakit kepala dan hati Ayu. Dan Ayu butuh mandi. Mengguyurkan tubuhnya dengan air yang sangat-sangat dingin agar kepala dan hatinya yang sedang panas di dalam sana, bisa kembali dingin dan tenang.

***

Larut dalam kesedihan dan sakit hati nggak baik. Oleh karena itu, dengan wajah dingin, tanpa suara sepatahpun. Ayu mandi, siap-siap untuk berangkat sekolah, dan juga sarapan dalam diam. Membuat pembantu yang menyiapkan sarapan untuk Ayu bingung. Pasalnya Ayu selalu melempar senyum dan menyapa. Dan mengucap terimah kasih setelah sarapan. Ayu adalah Nyonya muda yang ramah. Tapi, Ayu hanya diam dengan wajah dingin tadi.

Ayu tidak enak badan. Tapi, Ayu nggak sudi berdiam diri di rumah dan bolos lagi. Rasa sakit hatinya akan menjadi-jadi mengingat Alex yang tidak ada di rumah malam ini. Atau bahkan laki-laki itu keluar menyelinap diam-diam di malam hari bagai pencuri.

"Kamu jangan jadi wanita bodoh, Ayu. Kamu harus bilang sama Alex. Jangan zina dengan wanita lain dulu apabila Alex masih jadi suami mu."Ucap Ayu dengan kedua tangan mengepal erat.

Ya, jangan anggap ia bocah yang penakut dan tidak tahu apa-apa. Bocah yang mau saja harga dirinya di injak-injak. Ya, di injak-injak Alex apabila laki-laki itu zina sama wanita lain padahal sudah ada istri di rumah.

"Termasuk Bu Lisa. Mereka mau apapun, kalau memang aku kalah nanti, nggak bisa jerat hati Alex. Mereka nggak boleh zina dan mengkhianati kamu. Akex cerain kamu baru mereka bis----,"

Brak

Ucapan Ayu terpotong telak oleh suara sesuatu yang ada dalam ruang keluarga yang hening dan sepi yang terbentur dengan lantai.

Dan dengan gerakan kaku, Ayu memutar kepalanya untuk melihat keasal suara

Dan tubuh Ayu menegang kaku, melihat... melihat di atas sofa panjang di depan sana.... ada tubuh seorang laki-laki tinggi tegap yang sedang berbaring resah dan risih.

"Alex?"

Ya, itu Alex. Ayu tanpa membuang waktu segera mendekati dimana tempat Alex sedang baring dengan resah saat ini. Dan Ayu sudah berdiri tepat di depan Alex saat ini.

Alex yang terlihat kusut, kedua matanya terlihat hitam dan dalam. Ayu menelan ludahnya kasar, melihat sisa bungkus makanan berserakan di atas lantai dan meja.

Alex... Alex nggak kemana-mana? Alex tidur di sofa?

Ya, sepertinya Alex tidur di sofa. Rasa bersalah dan malu perlahan menyusupi hati Ayu di dalam sana.

"Alex....,"

“Arghhhh,”Teriak Ayu tertahan di saat dalam waktu seperkian detik; tangan Alex yang melayang di udara menarik tangan Ayu kuat tapi lembut, dan tubuh mungil Ayu yang sudah memakai seragam sekolah sudah ada di atas tubuh Alex yang masih berbaring di atas sofa saat ini. Ayu meronta ingin lepas. Tapi, Alex tidak membiarkannya.

Dan Ayu menahan nafasnya kuat, melihat kedua mata Alex yang menyeramkan dan terlihat lelah terbuka dengan berat.

Ayu menelan ludahnya kasar mendapat tatapan tajam dari kedua mata lelah Alex saat ini.

Dan sekali lagi, Ayu memekik di saat Alex dengan mudah dan kasar bangun dari baringannya , jelas dengan Ayu yang masih duduk di atas perut Alex. Tapi, saat ini, Ayu sudah duduk mengangkang di atas kedua paha empuk-empuk keras Alex.

“Ka... kamu nggak merasa bersalah sedikitpun?”Desis Alex tajam, jelas membuat Ayu mengerutkan keningnya bingung tidak paham.

Melihat wajah bodoh Ayu. Alex mengusap wajahnya kasar. Alex juga mencngkram kuat kedua bahu Ayu. Mengguncang tubuh Ayu agak kuat.

“”Tubuhku pegal, semalaman harus tidur di sofa sialan ini! Tadi malam, di saat aku ingin terlelap. Tangan... tangan sialanmu yang rasanya lembut itu dengan lancang dan berani memegang bahkan meremas milikku di bawah sana. Aku pusing. Mandi dan berendam sudah aku lakukan. Tapi, tetap aja milikku nggak mau lemas. Dan sorry, aku bukan laki-laki brengsek. Bisa saja aku menidurimu tadi malam. Tapi, aku nggak mau di bilang terkesan seperti memperkosamu!”Ucap Alex dengan suara yang sudah meledak. Dan urat-urat di leher dan kening Alex semakin menonjol hebat melihat wajah bingung dan bodoh Ayu saat ini.

Namanya juga bocah, Alex. Bisik hati Alex di dalam sana dengan kedua sinar mata yang memancarkan sinar licik dan penuh arti

Dan Alex menggunakan kesempatan sebaik mungkin di saat Ayu masih mencerna ucapan panjangnya barusan.

Alex.... Alex... Cup! Mengecup mulut Ayu yang terbuka nganga dan tangannya di bawah sana sedang meremas salah satu payuda*ra yang ada di balik seragam sekolah Ayu. Membuat Ayu membelalak kaget dan tidak terima.

Ayu memukul tangan laknat Alex kuat yang meremas payudaranya hingga saat ini.

"No, Alex. Cabut dulu ucapanmu, kalau aku adalah bocah. Cabut ucapanmu kalau aku ... kamu nggak suka aku. Maksudnya kamu nggak suka tubuh aku. Cabut ucapanmu kalau kamu nggak sudi sent---,"

"Diam sialan! Rasa tubuhmu enak. Rasa tubuhmu enak Ayu walau aku nggak ingat apapun di saat pertama kali aku menidurimu. Kamu bukan bocah. Tapi, kamu pelacur yang akan jadi milik akslusive Alex. Hanya milik Alex..."Racau Alex dengan kedua tangan yang sudah sama -sama aktif merayap menggerangi tubuh Ayu.

Tubuh Ayu yang sedang menahan senyumnya saat ini. Bukan kah ini sudah menjadi awal yang baik? Nggak salah kan, Ayu yang masih umur 18 tahun ingin mempertahankan suami dan rumah tanggannya.

Nggak salah Ayu! Kamu malah keren dan hebat! Ayu menjawab sendiri pertanyaan batinnya dengan tegas.

Dan supaya Alex semakin menggila padanya. Ayu sudah melingkarkan kedua tangannya pada leher Alex dan membuka mulutnya di saat Alex mendesak ingin masuk untuk menjelajah dan mengicip setiap rongga mulutnya.

10 menit, waktu yang Ayu dan Alex butuhkan untuk meraih pelepasan, dan 2 menit yang lalu, Alex dan Ayu sudah mendapatkannya.

Ayu terlihat lemas dalam rengkuhan pelukan Alex saat ini. Sedangka Alex? Wajah laki-laki itu bagai matahari yang baru terbit. Bersinar-sinar dan hangat dan hatinya merasa sangat bahagia dan ringan di dalam sana.

Bahkan dengan reflek, Alex menciun kening Ayu berkali-kali......

“Kamu cium kening aku?”Celetuk Ayu dengan senyum manisnya

Dan celetukan Ayu berhasil membuat senyum Alex lenyap. Dan tubuh telanjang Alex menegang kaku saat ini di atas sofa.

Raut senang yang ada di wajah Alex tadi, kini sudah berubah menjadi raut sesal. Raut penyesalan yang sangat dalam. Dan Alex ...

“Lisa... Maaf... Maafkan aku karena barusan, aku sudah mengkhianatimu dalam keadaan sadar. “Ucapan lirih Alex jelas di dengar oleh Ayu.

Ayu yang dalam sekejap sudah bangun dari atas tubuh Alex. Memungut pakaiannya dengan hati yang sesak di salam sana. Dan Ayu butuh kamar untuk menumpahkan tangisnya saat ini.

Tapi, di saat Ayu baru melangkah 4 langkah. Alex menahan langkahnya dengan ucapan laki-laki itu yang semakin menikam hati Ayu di dalam sana.

“Jangan baper, Ayu. Jangan besar kepala juga. Apa yang kita lakukan barusan, aku khilaf. Sungguh aku khilaf dan tidak sengaja. Aku juga berjanji, tadi terakhir kalinya aku menidurimu. Dan di saat aku menceraikanmu. Aku akan menanggung biaya operasi untuk mengembalikan keperawananmu....”

Ayu menghembuskan nafasnya lega. Untung lah mamanya percaya kata demi kata yang keluar dari mulutnya. Kalau rumah tangganya yang baru hitungan jari baik-baik aja. Alex adalah suami yang baik, lembut, pengertian dan penyayang. Bohong besar. Tapi, apa boleh buat. Ayu nggak mau membuat mama dan papanya khawatir. Walau Ayu membenci kedua orang itu yang sama sekali tidak pernah ada waktu untuknya. Kerja terus dalam hidup dan pikirannya.

Ya, barusan Ayu melakukan video call dengan mamanya. Ayu yang sedang belajar untuk bekal ujiannya nanti, terhenti sejenak di saat ponselnya tiba-tiba bergetar dan berdering. Sekitar 30 menit waktu yang Ayu gunakan untuk mengobrol dengan mamanya. Mamanya yang akan pulang lebih lama lagi. Mamanya akan pulang sekitar 5/6 hari sebelum ia melakukan ujian nasional yang artinya tinggal 1 bulan lagi. Tak hanya mamanya, papanya pun, yang ikut melakukan video call. Video call grop di wa mengatakan kalau akan pulang sama seperti mamanya, di saat detik-detik ia akan melakukan ujian nasional.

“Siapa yang barusan menelponmu?”

Ucapan dengan nada tegas di atas berhasil membuat Ayu sedikit terlonjak kaget, dan siapa lagi pemilik suara tegas dan terdengar dingin barusan kalau bukan Alex

Ayu tidak menjawab. Ayu malah terlihat mengernyitkan keningnya bingung saat ini. Bagaimana bisa Alex masuk. Pintu kamar sudah ia kunci.

"Seharusnya sejak 30 menit aku berada dan sudah masuk dalam kamar ini. Tapi, aku lupa naruh kunci serep kamar ini dimana, dan bibi Nina baru menemukannya sehingga aku bisa berdiri di depanmu saat ini,"

"Siapa yang menelponmu tadi? Sampai harus berbicara mengumpat dalam kamar bagai maling."Ucap Alex dengan nada tidak sabarnya. Sebenarnya, kalau Ayu jeli. Ada nada cemburu dan was-was dari nada suara Alex barusan.

Alex penasaran. Di saat ponselnya berdering, Ayu terlihat ketakutan dan kaget. Apalagi Ayu sampai harus mengobrol di tempat lain.

Alex mengikuti Ayu dari belakang. Tapi, sialanya malah Ayu masuk ke dalam salah satu kamar tamu, dan lebih sialnya lagi, pintu kamar di kunci dari dalam sama Ayu. Alex berusaha menguping, tapi Alex tidak mendapatkan apa-apa. Jelas, Ayu mengobrol dengan mamanya dalam kamar mandi. Mencari kunci serep, tidak Alex temukan. Sampai 10 menit pencarian tetap tidak di temukan. Alex menyerah, dan menyuruh Bi Nina untuk mencarinya. Dan 20 menit kemudian baru di temukan tepat di saat Alex selesai mengoreksi jawaban dari soal try mata pelajaran matematika yang Alex isi secara diam-diam memperbaiki jawaban Ayu yang 90% salah.

Raut bingung di wajah Ayu kini sudah berubah menjadi raut datar di saat Ayu ingat. Ini kali pertama sejak 2 hari yang lalu, mereka yang bercinta di sofa ruang keluarga, Alex mengajaknya bicara. Sepatah katapun selama 2 hari mereka tidak pernah berkomunikasi sedikitpun. Alex terlihat dingin dan tidak tersentuh. Ayu? Gengsinya tinggi, hatinya masih sakit, sehingga Ayu juga enggan untuk menyapa dan menegur Alex duluan.

Dan laki-laki itu lah yang menegur Ayu duluan.

"Ayu... siapa yang menelponmu tadi?"Geram Alex dengan wajah yang sudah merah padam.

"Mama dan papaku."Ketus Ayu.

Dan Ayu tercekat di saat tiba-tiba ponsel yang baru Ayu beli kemarin sore sudah ada dalam genggaman Alex saat ini. Ya, Alex merampas kasar ponsel dari tangannya barusan.

"Apa yang kau lakukan! Kemarikan ponselku!"Ucap Ayu geram dan mencoba merebut ponselnya dari Alex.

Lagi, dan lagi Ayu yang kalah. Alex tidak mendengar, pura-pura tidak mendengar lebih tepatnya. Dan Laki-laki itu saat ini sedang mengotak-ngatik ponsel Ayu. Tidak percaya kalau Ayu mengobrol dengan mama dan papanya.

Tapi, sepertinya Ayu tidak bohong. Benar. Ayu mengobrol dengan mama dan papanya. Tapi, kenapa harus menjauh darinya? apakah Ayu mengadu hal yang tidak-tidak?

Tidak! Alex menggelengkan kepalanya kuat. Kalau Ayu sudah mengatakan hal yang tidak-tidak tentangnya. Tidak akan mama dan papa mertuanya mengirim pesan padanya 3 menit yang lalu. Agar ia menjaga Ayu. Membimbing Ayu dan membuat anak mereka pintar sehingga bisa dapat nilai yang memuaskan pas pengumuman ujian nanti, dan mengatakan akan pulang 1 bulan lagi.

Perlahan tapi pasti, senyum misterius muncul begitu menyeramkan di kedua bibir Alex.

Alex yang saat ini sudah menatap Ayu dengan tatapan bengisnya.

"Mulai detik ini, aku mau kamu tidak membangkang dan melawanku. Kamu harus patuh padaku walau nantinya kita akan bercerai. Aku... aku tidak sengaja melihat surat kontrak yang ada dalam laptopmu. Aku setuju. Aku tidak akan tidur dengan wanita lain. Tidak tidur dengan Lisa juga sebelum kita bercerai. Aku setuju. Tapi, ada syarat dari ku. Kita melakukan making out, kapanpun dan dimanapun aku mau?"

"Kamu setuju?"Tanya Alex dengan senyum tertahannya.

Mendapat penolakan telak dari Ayu.

"Aku nggak mau!"

"Kamu harus mau? Aku tidak suka menerima penolakan. Hidupmu sudah ku beli. Ah, terlalu kasar. Maksudnya. Aku suamimu sudah menanam modal yang banyak untuk usaha kedua orang tuamu yang hampir, bukan hampir tapi memang sudah gulung tikar. Kedua orang tuamu lama pulangnya kali ini, jelas sedang mengurus usahanya yang sudah kacau balau. Tanpa bantuan dari aku dan papaku. Kalian akan jadi gembel. Jadi, kamu nggak usah besar kepala dan berani melawanku lagi, Ayu! Aku tidak suka menerima penolakan atau kamu dan kedua orang tuamu dalam hitungan detik akan menjadi gembel di jalanan."

***

Selina tersenyum lucu, dan menatap suaminya dengan tatapan dalam dan tidak percaya saat ini. Lucu? Iya lucu!

Bagaimana bisa, suaminya yang mengatakan akan menghabiskan waktu di Kalimantan dengan simpanannya malah bertemu dengannya di Bali. Bukan hanya bertemu dengannya saja, tapi bertemu dengan kekasih gelapnya juga.

Ada pekerjaan penting seperti yang mereka katakan pada anak mereka Ayu. Tapi tidak membutuhkan waktu sampai 1 bulan lamanya. Dua hari berlalu, pekerjaan penting yang mereka lakukan sudah selesai. Dan sejak pagi tadi. Mereka, Selina dan Tama papa dan mama kandung Ayu masing-masing dengan kekasih gelap akan menikmati waktu libur dan bersantai di pulau dewata.

"Ada yang lucu?Ada masalah?""Tama membuka suara melihat isterinya masih tersenyum lucu hingga saat ini.

" Ada, Mas."Jawab Selina cepat ucapan suaminya. Yang saat ini sedang merangkul mesra wanita lain tepat di depan mata kepalanya.

Selina tidak kaget. Sejak mereka menikah 19 tahun yang lalu hingga saat ini, Tama sudah memasukan wanita lain ke dalam rumah tangga mereka.

Tama bejat? Tidak! Selina adalah salah satu wanita pekerja seks komersil yang tidak sengaja di hamili oleh pelanggan royal dan tajir melintir yaitu Tama.

Tama seorang duda yang sudah di tinggal meninggal oleh isteri 1 nya. Seorang duda yang gagal move on sampai sekarang, dan tidak menceraikannya atas dasar alasan anak. Alasannya Ayu. Dan membebaskan Selina boleh melakukan apapun. Di belakang Ayu. Mereka punya gandengan masing-masing. Di depan Ayu. jelas mereka berakting sebagai pasangan yang sangat romantis dan saling mencintai.

"Apa? Masalah apa? Bukan kah Ayu mengatakan ia baik-baik saja?"Tanya Tama dengan nada suara yang sudah khawatir. Mereka keluarga yang koplak. Di tempat yang sama suami istri itu melakuian video call grup dengan anak mereka. Yang saty mengatakan sedang ada di Kalimantan, yang satu mengatakan sedang ada di Surabaya. Pada Selina dan Tama ada di tempat yang sama.

"Aku... Aku harusnya nggak terlena, Mas. Aku harusnya cari tahu dulu tentang Alex. Alex yang beda dari yang lainnya dari guru laki-laki yang belum menikah yang Ayu miliki. Dia selalu menasehati dan memberi masukan dan saran pada mama atas sikap masa bodoh Ayu dengan sekolahnya. Sikap diam dan antisosialnya dengan teman-teman dan gurunya. Alex yang mama duga suka sama anak kita, karena selalu tanya Ayu dan terlihat tulus sama Ayu. Ada kekasihnya, Mas."

"Alex dan Bu Lisa. Guru Ayu juga. Mereka sudah pacaran sejak 5 tahun yang lalu. Mama yakin jelas, Bu Lisa akan jadi duri dalam pernikahan anak kita Ayu, Mas."

"Kita salah sasaran. Mama takut Ayu terluka nantinya. Mama nyesal sudah jebak Alex untuk jadi menantu kita agar ada yang menjaga Ayu dan Ayu tidak kesepian dan dalam bahaya di rumah sendirian...."Ucap Selina dengan nada putus asanya dan raut penyesalan yang sangat besar di wajahnya yang masih cantik di usianya yang baru 39 tahun.

Ya, baik Selina dan Tama.... 9 hari yang lalu, sengaja menjebak Alex agar menikahi putri mereka dengan alasan agar Ayu ada yang menjaganya..... karena mereka dengaan bangsatnya sebagai orang tua tidak ada tanggung jawabnya sedikitpun sebagai seorang ibu dan ayah pada anak mereka Ayu yang besar dengan para pengasuh dan pembantu di rumah selama ini atau lebih tepatnya selama 18 tahun Ayu ada di dunia ini...

Ayu tidak suka dengan suasana hening dan tegang yang tercipta di dalam mobil yang sedang melaju dengan laju sedang saat ini.

Ah, bukan sedang. Tapi lelet kayak jalan siput. Biasanya Alex sebelum-belumnya akan mengemudikan mobilnya bagai orang yang kesurupan. Tapi, kenapa laki-laki brengsek dan kejam yang ada di sampingnya saat ini malah melambatkan laju mobilnya?

Andai Ayu tahu akan berakhir tidak nyaman dan salah tingkah seperti saat ini di depan Alex. Lebih baik Ayu memilih naik taksi atau ojek online saja. Toh, jarak sekolah dengan rumah Alex hanya 7 menitan.

Tapi, mustahil Alex mengijinkan Ayu untuk naik taksi atau ojek online. Walau Ayu kekeuh ingin berangkat sendiri. Ayu akan kalah telak. Ayu sudah tidak berdaya dan bisa bebas membangkang pada Alex seperti sebelum-belumnya.

Karena... karena benar kata Alex. Beberapa usaha mama dan papanya sudah bangkrut. Alex menunjukkan beberapa berita yang ada di majalah dan koran. Beberapa artikel bisnis yang ada di internet juga. tapi, itu 5 hari yang lalu, sedangkan saat ini usaha-usaha mama dan papanya sudah kembali stabil karena suntikan modal dari Alex dan juga dari papa mertuanya papa Alex.

"Memikirkan tentang aktifitas panas kita tadi, hm?"Ucap suara itu dengan suara paraunya, membuat Ayu keluar dari lamunan singkatnya. Dan dengan wajah memerah bagai kepiting rebus, Ayu menoleh dengan gerakan kaku kearah Alex. Alex... yang menatapnya dengan tatapan, seperti pagi tadi di saat mereka berdua baru ba-

ngun tidur. Lalu dengan tiba-tiba Alex mencium dan mencumbunya begitu saja. Dan melihatnya saat ini, berhasil membuat Ayu bergidik tertahan saat ini.

"Sok tahu!"Ucap Ayu ketus dan Ayu membuang wajahnya kearah lain, dan Ayu membelalak kaget. Mereka sudah ada di perempatan. Ia melamun sekitar 4 menitan tadi?

"Aku nggak mau menurunkan kamu di sini, tapi karena kamu sudah buat aku puas. Kepuasan seksual walau nggak memasuki kamu sepenuhnya. Aku puas. Makanya aku dengan baik hati akan menuruti ucapan kamu yang ingin turun di perempatan. "Ucap Alex dengan suara serak dan tatapan yang semakin mesum.

Berhasil buat jantung Ayu ingin meledak di dalam sana. Ayu deg deg gan, Ayu malu, dan Ayu.... rasanya ingin menghilang saat ini. Walau tidak sampai menyatu, tapi gaya dan apa yang mereka lakukan tadi pagi sangat memalukan untuk di reka ulang dalam ingatan.

Ya, tidak ada penolakan dan Alex tidak mau menerima penolakan. Kontrak sialan yang awalnya Ayu buat tanpa ingin ia suarakan pada Alex akhirnya di lihat sama Alex dan juga berahkir dengan ia setujui juga pada akhirnya. Tadi malam mereka menanda tangani kontrak itu.

"Aku pamit,"Ucap Ayu tanpa mau menatap kearah Alex sedikitpun. Ayu juga dengan kasar dan terburu membuka pintu mobil.

Tapi, pintu mobil tidak bisa di buka. Ayu menoleh dengan kening berkerut kearah Alex.... ke arah Alex yang dalam sekejap sudah menenggelamkan wajahnya di depan dada Ayu. Tangannya meraba dada dan kancing seragam Ayu untuk Alex lepaskan satu-satu.

Tapi, Ayu....

Ayu reflek mendorong kepala Alex menjauh dan menjambak rambut Alex. Tidak! Payudaranya terasa sangat sakit apalagi putingnya, bahkan ada sedikit noda darah pagi tadi. Payudarana lecet. Ayu tidak mau di sus*i oleh Alex lagi.

"Tolong, jangan di situ, sakit...'"Ucap Ayu lirih

Dan Ayu menghembuskan nafasnya lega. Alex mendengar ucapannya karena Alex saat ini sudah menarik wajahnya dari dada Ayu.

"Maaf... pasti sakit dan perih;"Ucap Alex dengan nada lembutnya. Raut wajah Alex juga terlihat nenyesal dan merasa bersalah saat ini. Jantung Ayu rasanya ingin meledak di dalam sana. Hatinya terasa berbunga dan bahagia. Melihat Alex yang menyesal karena sudah buat ia kesakitan.

Ayu benar-benar sudah jatuh hati pada Alex? Nggak apa-apa dan nggak salah kan? Ayu jatuh cinta sama suaminya sendiri? Walau suaminya berniat akan menceraikannya di bulan ke - 3 pernikahan mereka?

"Sebagai ganti, aku cumbu leher kamu, nggak sakit kan?"Tanya Alex lembut dan dengan sialannya kepala Ayu mengangguk beitu saja, dan dalam waktu seperkian detik, bagai orang yang kelaparan. Wajah dan mulut Alex sudah tenggelem di ceruk leher Ayu yang harum bedak bayi.

Dan Ayu memekik tertahan di saat dengan sangat kuat Alex menghisap kulit lehernya. Bahkan sakiing kuatnya, membuat Ayu meremas dan menarik baju Alex sampai baju Alex kusut dan keluar dari ikat pingganngnya. Dan untung saja, Alex sudah melepaskan hisapanya saat ini.

"Turunlah, tapi setelah kamu selesai praktek. Langsung ke ruanganku. Bilang ada tugas yang harus kamu serahkan padaku. Nanti itumu, payudar*mu harus di obati, dan saat ini juga aku akan membelinya di apotek....,"

**

Baru 4 langkah Ayu melangkah untuk menuju ruangan Alex. Langkah Ayu harus terhenti di saat ada seorang laki-laki yang memanggil namanya, dan mau tidak mau. Ayu menoleh dengan enggan keasal suara

Wajah secerah matahari, putih bersih, tinggi, mancung, dan sangat jantan menyambut indera pengelihatan Ayu.

"Caraka?"Ucap Ayu dengan nada datarnya.

Mendapat anggukan dan senyum hangat dari laki-laki yang Ayu sebut namanya Caraka.

"Dibalik sifat diammu, suara kamu bagus. Main gitarmu juga sangat bagus. Aku suka. Kamu terlihat sangat keren tadi."Puji Caraka dengan senyum dan nada tulusnya pada Ayu.

Pada Ayu yang berhasil membuat semua teman sekelasnya menganga lebar melihat penampilannya yang begitu wow tadi. Dari sekian pilihan, ada drama, membaca pusi, pidato, dan Ayu memilih nyanyi sambil main gitar untuk nilai keseniannya dalam ujian sekolah yang baru di adakan hari ini. Dan salah satu orang yang berhasil buat Ayu pangling dengan penampilannya adalah Caraka. Ah, tidak. Ayu tahu, sejak 2 tahun yang lalu ada lampu suka dari Caraka untuknya. Tapi, sayangnya Ayu nggak suka.

Dan Ayu bisa nyanyi bagus juga tadi. Karena moodnya bagus di perlakukan dengan sangat baik dan romantis oleh suaminya Alex tadi.

"Terimah kasih, Caraka. Aku buru-buru mau kasih tugas yang aku buat sana Pak Alex. Permisi. "Ucap Ayu buru-buru tanpa mau menatap wajah Caraka. Hati Ayu nggak enak sendiri dan sakit sendiri setiap lihat wajah kecewa Caraka karena ia cueki dan tidak memberi kesempatan untuk ngobrol lebih panjang.

Dan Ayu saat ini sudah ada di depan ruangan Alex. Bukan hanya ruangan Alex sih. Karena Alex bukan guru tetap atau pekerja tetap di sekolah ini. Alex juga pekerjaanya banyak. Bisa mengajar di dalam kelas, menjadi guru olahraga dadakan, jadi guru seni yang mengajar cara bermain alat musik, jadi pelatih tim bakset, jadi bagian operator juga membantu-bantu Pak Flotis. Apalagi detik-detik menjelang ujian nasional, uh, bagian operator sangat sibuk. Apalagi tahun ini adalah tahun pertama ujian berbasis komputer di kotanya

Makanya tadi, Alex bilang. Ia datang ke ruangannya, bilang mau kumpulkan tugas, misal ada Pak Flotis juga. Ya, nggak ada yang tahu tentang pernikahan mereka di sekolah kecuali Om Bagas pemilik Yayasan ini, Kepala Sekolah Pak Brata, dan juga Bu Lisa kekasih suaminya. Ah, menyebut nama Bu Lisa saja, membuat hati Ayu sakit sendiri.

Ayu menggelengkan kepalanya kuat. Lupakan tentang Bu Lisa. Jangan rusak sendiri mood mu Ayu. Bisik hati Ayu di dalam sana.

Dan berhasil, dalam waktu seperkian detik, hati Ayu sudah kembali terasa ringan, senyum secerah matahari terbit begitu indah di kedua bibir dan wajahnya.

Dan dengan jantung yang berbunga-bunga di dalam sana, Ayu membuka pelan pintu ruangan operator. Kenapa Ayu nggak ketuk pintu? Nggak wajib karena ada 3 bahkan 4 pintu untuk menuju ruangan Alex dan Pak Flotis.

Pintu pertama untuk siswa siswi antri yang menunggu giliran untuk di panggil misal lagi foto untuk UN atau buat kartu pelajar. Terus pintu kedua ruangan untuk foto. Terus pintu ketiga berisi komputer dan sebagainya, dan pintu ke empat berisi ruangan untuk istrahat Alex dan Pak Flotis.

Dingin dan sejuknya Ac langsung menusuk tangan kanan Ayu yang membuka pintu. Membuat mood Ayu semakin bagus dan Ayu bahkan memejamkan kedua matanya menikmati sejuknya udara saat ini dan sejuknya Ac yang menyegarkan tangannya.

Tapi... kedua mata Ayu terbuka lebar di saat Ayu mendengar...

Ahw... Ahhhh

Di saat Ayu mendengar ada suara desahan. Membuat Ayu dengan cepat membuka kedua matanya, melebarkan pintu , dan melihat keasal suara.

Saat ini, detik ini, tubuh Ayu menegang kaku, dan perut Ayu

rasanya ingin keluar dari tempatnya, kepala Ayu sakit dan pusing, dan Ayu ingin muntah saat ini...

Melihat... Melihat suaminya Alex yang sedang menyusu pada payud*ra Bu Lisa yang sedang duduk di atas kursi sedangkan Alex sedang berdiri dengan kedua lututnya di lantai.... menyedot dan menghis*p penuh gairah pay*dara Bu Lisa mendengar ada desahan dan erangan tertahan yang keluar dari mulut suaminya Alex.....

Hati Ayu sangat sakit, bahkan di saat Ayu sudah membuka pintu agak lebar. Kedua orang yang sedang melakukan maksiat itu belum menyadari sedikitpun kehadirannya saat ini.

Yang laki-laki, suaminya masih semangat melakukan hal laknat itu pada payudara Bu Lisa. Sedang Bu Lisa terlihat menutup matanya menikmati.

Menjijikkan bahkan sangat menjijikan!

Ayu dengan nafas tersengal, menutup pintu hati-hati, tidak menutup sepenuhnya. Pintu masih terbuka   sedikit.

Ayu saat ini sedang bersandar di tembok samping kanan pintu. Sedang menormalkan deru nafasnya yang sedang memburu dan dan tersengal saat ini, dan menahan dan mengurangi sedikit saja rasa sesak di hatinya dengan cara menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan.

30 detik waktu yang Ayu butuhkan untuk menenangkan dirinya. Nafasnya sudah tidak setersengal tadi. Kedua bibirnya yang ranum menerbitkan senyum tipis, dan Ayu dengan pelan-pelan kembali membuka pintu dengan Alex suaminya yang saat ini terlihat ingin mengeluarkan dan membuka baju Bu Lisa.

Tapi Ayu tidak akan membiarkannya. Tidak akan!

"Jangan zina suamiku, nanti di laknat sama Tuhan."Ucap Ayu dengan nada tegasnya, kedua tangannya terlipat angkuh di depan dada.

Dan senyum lebar, perlahan tapi pasti sudah terbit di kedua

bibir ranum Ayu yang pagi tadi sudah Ayu olesi tipis dengan liptint melihat baik tubuh Alex maupun tubuh Lisa terlihat menegang kaku saat ini. Kaget.

Dan Alex dengan kasar bangkit dari dudukannya di atas lantai, menjauh dari Bu Lisa yang saat ini sedang mengacing dan merapikan pakaiannya.

“Ayu...”Alex tidak mampu berkata-kata dan bingung, kata apa yang harus ia ucapkan selain menyebut dan memanggil nama Ayu.

“Iya. Kamu marah, Mas? Marah karena aku udah ganggu acara enakan kamu sama Bu Lisa. Tapi acara enakannya haram bertabur dosa, Mas. Nggak takut di kutuk? Nggak takut kena penyakit kelamin? Peduli setan sih kamu mau marah. Yang penting aku udah jadi hero buat kalian berdua. 1 dosa yang nilainya sangat besar, berkat aku... gagal kalian lakukan.”

“Dan oh, iya, Mas. Tuhan baik ya, Mas. Tumben kamu perhatian sama aku tadi pagi. Kamu beli obat ke apotik dan mau obatin lukaku diruanganmu, suruh aku datang ke ruanganmu, ternyata ada maksudnya dan hikmah dari Tuhan. Kedatangan aku ternyata untuk menggagalkan perzinahan yang ingin di lakukan oleh seorang laki-laki yang sudah bersatus suami dengan mantan pacarnya!”Ucap Ayu dengan nada tajam dan raut wajah yang datar. Tidak memberi kesempatan sedikitpun pada suaminya Alex yang ingin berbicara tapi selalu di cela dan di potong Ayu.

“Ayu... kepalaku sedikit pusing, aku ke kamar mandi sebentar.”Ucap Alex sambil menelan ludahnya kasar. Ayu? Membuang wajahnya kearah lain. Enggan menatap kearah Alex sedikitpun, dan tanpa pamit pada Lisa. Alex segera menuju kamar mandi yang ada di ruangan istrahatnya dengan Pak Flotis. Meninggalkan Ayu dan Bu Lisa yang saat ini sudah saling bertatap-tatapan dengan tatapan sengit dan tajam.

“Cewek sundal!”Ucap Lisa dengan tatapan bencinya pada Ayu. Pada Ayu seorang bocah ingusan yang sudah mengambil dan merebut Alexnya. Alex yang sudah menjadi kekasihnya selama 5 ta-

hun yang sudah berlalu.

Ayu? Reaksi Ayu di sebut cewek sundal sama Lisa? Awalnya raut wajah Ayu terlihat tidak terima, dan marah. Tapi, Ayu dengan baik mampu mengontrol emosinya.

Dengan senyum manis yang dbuat-buat, Ayu terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Ayu.

"Apakah... Apakah itu kata-kata yang pantas untuk di ucapkan oleh seorang pendi*ik seperti Bu Lisa,?"Ucap Ayu dengan nada ejek yang tidak di tutupi sedikitpun.

"Tidak pantas. Tapi, cewek sundal dan perebut kayak kamu pantas untuk aku ucapkan dan kamu mendapat predikat kata itu!"Ucap Lisa dengan senyum miringnya, dan dengan gaya yang elegan, Lisa bangun dari dudukannya di kursi panjang, berjalan mendekati Ayu yang masih ada di posisi yang sama.

Ayu yang tak gentar, masih menampilkan raut berani, dan tegarnya walau hatinya sangat berdarah-darah di dalam sana melihat suaminya yang hampir bercinta dengan wanita lain. Terlepas kalau wanita itu adalah wanita yang masih berstatus pacar suaminya. Tapi, mau bagaimanapun alasan mereka menikah 10 hari yang lalu. Alex ... Alex tetaplah suami sahnya. Sah secara agama dan hukum negara.

"Tidak kah kamu cemburu melihat Alex yang mencumbu pay*daraku tadi? Bahkan Alex melahap dan ah intinya apa yang kami lakukan sangat intim tadi. Selalu liar seperti sebelum-belumnya, sebelum kamu menjadi parasit dalam hubungan kami,"Ucap Lisa masih dengan senyum miringnya, membuat hati Ayu semakin berdarah-darah di dalam sana.

Tapi, maaf saja. Tidak akan Ayu perlihatkan kerapuhannya dan rasa sakitnya di depan orang lain apalagi di depan Lisa. Tidak akan. Tidak akan pernah. Ayu berjanji untuk hidup dan matinya.

"Cemburu? Ngapain aku cemburu? Toh, setiap malam selama 10 hari kami menjadi suami isteri. Setiap malam Alex selalu buatku merintih nikmat. Kamu nggak tahu malu Bu Lisa. Mau saja ciuman

sama suami oran----"

Ucapan Ayu terhenti telak di saat Ayu melihat tapak tangan Bu Lisa yang mengalun kuat ingin menampar pipinya.

Oh tidak. Ayu tidak akan jadi wanita lemah dan goblok yang hanya akan tutup mata takut dan kaget padahal sudah melihat tangan Bu Lisa yang mengalun ingin menamparnya. Jelas, Ayu sudah menahan kuat tangan Bu Lisa. Lalu Ayu menghempas kasar tangan Bu Lisa bahkan membuat tubuh tinggi semanpai Bu Lisa yang bak gitar spanyol terhuyung dua langkah ke belakang.

"Cewek sundal lakn*t!!!"Umpat Lisa tertahan dan Ayu yang tidak terima di sebut sundal, tangan Ayu hampir saja menampar pipi Bu Lisa yang sudah di sapu make up.

Tapi, telinga Ayu sangat jeli, di saat Ayu mendengar ada suara derit pintu Ayu mengurungkan niatannya yang ingin menampar Bu Lisa.

Itu... itu pasti suami laknatnya Alex…

Dan otak picik Ayu, ingin bermain-main sedikit, dan semoga saja Alex berpihak padanya nanti.

Dan Ayu dengan wajah ejek pada Lisa....

"Pelakor sialan! Pelakor menjijikan. Pelakor laknat dan najis. Alex bukan jodohmu. Hentikan hubungan terlarangmu dengan suamiku. Alex adalah takdirku untuk jadi suamiku, kamu hanya singgahannya!"

Plak

Ucapan Ayu di balas dengan tamparan yang sangat kuat yang Lisa layangkan pada pipi kanan Ayu bahkan membuat hidung Ayu mengeluarkan setetes, dua tetes bahkan tiga tetes darah saat ini dengan air mata juga yang dalam sekejap sudah mengalir membasahi pipi Ayu dengan bulir yang besar.

Dan Ayu reflek menutup wajahnya di saat kaki Bu Lisa ingin

menendang wajahnya. Tapi...

"Hentikkan, Lisa. Apa yang kamu lakukan bisa menyeretmu ke dalam penjara. Walau aku cinta kamu, aku nggak suka melihat kamu yang tampar dan menganiya Ayu seperti tadi dan bahkan ingin menendangnya. Terlalu sadis untuk seorang wanita lakukan. Mana Lisa ku yang lembut dan sabar? Kenapa jadi kasar seperti barusan? "

"Maaf, kamu pulang sendiri dulu hari ini, aku mau mengantar Ayu pulang."Ucap Alex dingin dan dengan wajah panik, Alex segera menjongkok untuk membawa Ayu ke dalam gendongannya.

Mengabaikan Lisa yang wajahnya pucat pasih tidak percaya dengan apa yang ia dapatkan dari Alex.

Tidak percaya kalau Alex kekasihnya lebih memilih dan membela Ayu.

Sialan!

Walau kedua bibirnya sedang tersenyum tertahan tanpa Alex lihat dan sadari, hati Ayu masih tetap lah sakit dan perih di dalam sana. Tapi, Ayu dengan pintar mampu menutupi dan menahannya saat ini.

Dan Ayu menahan rasa jijik sebisa mungkin karena harus bersentuhan dengan Alex yang baru saja hampir menjamah perempuan lain. Menjamah perempuan lain tepat di depan mata kepalanya sendiri.

Tapi setidaknya rasa jijik Ayu, sedikit berkurang, karena melihat rambut Alex yang basah, bajunya juga yang sedikit basah, dan lembab. Artinya Alex sudah mandi. Jejak perempuan lain sudah hilang di tubuh Alex. Tapi jejak di kedua mata dan hatinya tidak akan pernah bisa hilang sampai kapanpun. Alex adalah ciri orang munafik. Apabila ia berjanji maka orang munafik itu akan berkhianat. Ya, Alex sudah melanggar dan mengkhianati janji pernikahan merekaa, dan juga mengkhianati serta melanggar surat kontrak yang sudah mereka tanda tangani tadi malam.

"Aku gendong?"Ucap Alex dengan nada sedangnya, membuat Ayu sedikit tersentak kaget.

Ayu tidak langsung mengiyakan atau menolak ucapan Alex. Ayu saat ini sedang menatap Alex dengan tatapan penuh arti yang tidak bisa Alex baca dan tebak sedikitpun.

"Aku.... Ya, aku mau di gendong saja..."Ucap Ayu dengan nada yang di buat selirih mungkin, dan ucapan Ayu menerbitkan

senyum tipis di kedua bibir sedikit tebal kecoklatan Alex

Alex sudah siap untuk gendong, Ayu. Sudah sedikit jongkok juga, tapi belum sempat tangan Alex menyentuh paha bagian bawah pantat Ayu. Tangan Alex hanya melayang di udara di saat ...

“Ahhhrg, sakit, Lex....”Suara rintihan yang terdengar benar-benar kesakitan yang ada dalam ruangan yang hening ini berhasil membuat Alex maupun Ayu segera menoleh kasal suara.

Dan suara rintihan sakit, dan yang memanggil lirih nama Alex jelas orang itu adalah Bu Lisa. Bu Lisa yang saat ini tubuhnya dalam sekejap sudah ada di atas lantai dengan wajah yang sudah bersimbah keringat, dan pucat pasih.

Dan melihatnya, Alex dalam sekejap sudah ada di depan Lisa saat ini. Mengangkat lembut dan hati-hati tubuh Lisa untuk Alex dudukan di atas kursi.

“Aku ambil minumanmu sebentar,”Ucap Alex dengan wajah kaku. Tapi nada suara laki-laki itu terdengar sangat bersalah dan menyesal.

Dan Alex sudah meninggalkan Ayu dan Lisa saat ini yang kembali sudah saling bertatapan dengan tatapan penuh arti satu sama lain.

Tapi, Lisa dengan tatapan lemahnya. Ayu dengan tatapan datar dan tegarnya.

“Alex pada akhirnya akan lebih milih aku, lihat saja nanti.”Ucap Lisa pelan, dan Lisa kembali meringis di saat Lisa mendengar ada derit pintu yang di buka. Itu pasti Alex.

Dan benar...

Alex lah yang datang dengan segelas air mineral yang ada di tangannya. Alex memberi minum Lisa dengan lembut dan penuh hati-hati. Ayu melihat semuanya bagaimana lembutnya Alex dalam memperlakukan Lisa. Melihatnya membuat hati Ayu sangat sakit, dan hati Ayu semakin sakit dan sesak, di saat Alex sepertinya men-

ganggap ia bagai orang tak kasat mata saat ini. Ia hanya mahluk halus. Sehingga Alex melakukan hal-hal lembut dan penuh cinta pada wanita lain tepat di depan mata kepala istrinya.

Dan 10 detik berlalu, Ayu menahan nafasnya kuat, melihat Alex yang akhirnya dengan wajah datar sudah menoleh dan menatapnya saat ini, menatapnya dengan tatapan datarnya juga.

"Aku sudah memesan taksi untukmu, kamu pulang pake taksi, sendiri."Ucap Alex dengan nada datarnya yang di balas Ayu dengan decihan sinisnya, dan tanpa kata atau pamit pada Alex. Ayu berjalan meninggalkan Alex dengan air mata yang pada akhirnya sudah tumpah ruang membasahi kedua pipinya saat ini.

Sakit... sakit dan sesak sekali hatinya di dalam sana. Dan sekali lagi, Ayu tekankan! Ayu nggak sudi menjatuhkan air mata sakit, air mata kekalahannya baik di depan Alex maupun Bu Lisa jahanam itu!

Sedangkan kembali pada Alex dan Lisa.

Lisa menepis tangan Alex yang ingin mengelus punggungnya, punggungnya yang sesekali nyeri sejak Lisa melakukan donor ginjal 5 tahun yang lalu.

"Aku sakit hati, Lex. Besarnya sakit hatiku tadi, di saat kamu lebih membela dan memilih Ayu bahkan buat punggung aku nyeri. "

"Aku nggak nyangka kamu lebih bela, Ayu. Aku kecewa sama kamu. Dia nampar aku duluan. Apa aku salah karena mau balas menamparnya?"Tanya Lisa dengan suara yang sangat bergetar dan air mata juga sudah luruh membasahi kedua pipi Lisa

Alex yang melihat Lisa terluka, rasanya inin menggorok lehernya sendiri. Ia barusan memang sangat-sangat brengsek dan jahat pada Lisa.

Dan tidak peduli Lisa menolak dan menghindar dari sentuhannya. Alex mendekap paksa tubuh Lisa lembut, dan mengecup-ngecup penuh sayang puncak kepala Lisa.

"Maaf, sayang. Aku nggak bela, Ayu. Sumpah aku nggak bela, Ayu. Aku hanya nggak mau kamu berurusan dengan pihak berwajib. Dia salah satu anak konglomerat yang harus di perhitungkan keberadaannya di kota ini. Apa yang kamu lakukan tadi penganiyaan. Ada CCTV dalam ruangan ini. Aku bukannya membela Ayu. Ayu melindungimu, Sayang. Bukan membela Ayu. Andai dia orang miskin, hukum akan kita beli dengan uang. Tapi, dia , kedua orang tuanya patut kita perhitungkan juga...."Ucap Alex dengan nada dan raut seriusnya

Dan ya, tidak ada usaha atau perusahaan kedua orang tua Ayu yang bangkurt. Semua hanya tipu muslihat dan kebohongan yang Alex ciptakan untuk Ayu. Ayu yang masih bocah yang sangat mudah untuk Alex kibuli kemarin....

Empat Belas

Setelah mengantar Lisa ke dokter dan ke rumah perempuan itu, dengan alasan banyak pekerjaan, Alex langsung meleset ke rumahnya.

Bodoh! Seharusnya ia tidak menyuruh Ayu pulang ke rumah. Seharusnya Ayu ia suruh ke rumah sakit. Hidung Ayu berdarah, dapat Alex lihat dengan jelas, bertetes -tetes darah segar keluar dari lubang sebelah kiri hidung Ayu. Alex takut hidung Ayu akan infeksi nantinya.

Tapi, apa yang Alex dapatkan di rumahnya. Rumah terasa sepi dan horor. Tidak ada Ayu yang datang ke rumah. Kamar mandi di kamar mereka yang ada di lantai 2, kosong dan kering, tidak ada tanda-tanda orang yang menggunakannya, kecuali mereka berdua pagi tadi, kamar mandi yang ada di kamar tamu 1 dan 2 juga kosong. Dapur, taman belakang rumah, semuanya kosong, tidak ada batang hidung Ayu yang terlihat.

Alex merutuk dirinya bodoh, sudah satpamnya bilang di depan sana tadi. Kalau tidak ada Ayu yang pulang, tapi hati kecil Alex berbisik di dalam sana. Siapa tahu, Ayu masuknya mengendap, jadi satpam tidak melihat Ayu.

Tapi, nyatanya benar, Ayu tidak ada di rumahnya.

Dan tidak putus asa, Alex dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana, Alex melajukan mobilnya dengan laju yang gila-gilaan menuju rumah kedua orang tua Ayu.

Alex... Alex sangat takut. Ia... Ia sudah melanggar janji dan juga kontrak yang sudah ia tanda tangani dengan Ayu tadi malam. Alex juga takut, Ayu akan mengadu pada kedua orang tuanya.

Entah kenapa, hati Alex dengan gilanya, takut di ceraikan, dan di gugat oleh Ayu. Padahal bukan kah ini yang ia inginkan?

Dan di saat Alex sampai di rumah kedua orang tua Ayu. Hal yang sama seperti di rumahnya yang Alex dapatkan. Kata satpam dan 3 pembantu yang bekerja dan menjaga rumah Ayu mengatakan kalau Ayu tidak ada yang datang tadi. Ayu tidak pernah datang ke rumah kedua orang tuanya lagi, kata ke -3 pembantu tadi, sejak Ayu ia boyong untuk tinggal di rumahnya.

Tapi, Alex tidak percaya. Alex takut 3 pembantu itu sudah sekongkol dengan Ayu. Ayu pasti sembunyi. Tapi, nyatanya setelah Alex cari Ayu kesetiap sudut rumah lantai 2 kedua orang tua Ayu. Tidak ada batang hidung Ayu yang Alex lihat sedikitpun.

Dan saat ini, harapan terakhir Alex. Semoga Ayu ada di sekolah. Ayu tidak pulang ke rumah. Ayu masih ada di sekolah.

Tapi, karena merasa sangat lelah, haus, dan kerongkongannya sangat kering saat ini. Alex berdiri sejenak di depan ruang kepala sekolah.

Saat ini, pukul 2 siang. Masih lumayan banyak siswa dan siswi yang berkeliaran. Semuanya kelas 3. Ada beberapa yang kelas 1 dan 2 yaitu siswa dan siswi yang ikut ekstrakurikuler.

Dan di saat pernafasan alex sudah normal. Alex kembali melangkah untuk menuju ruang UKS.

"Aku... Aku akan gila, Yu. Kalau kamu nggak ada di ruang UKS saat ini,"Ucap Alex terengah sambil mengusap peluhnya yang begitu banyak di kening menggunakan punggung tangannya.

Bayangkan saja, betapa Alex sangat capek dan lelah saat ini. Dari sekolah, ke dokter langganan Lisa, terus ke rumah Lisa, terus ke rumahnya, terus ke rumah kedua orang tua Ayu, terus Alex kembali lagi kesekolah.

Wajar tubuh Alex yang tinggi tegap, bermandikan keringat saat ini.

***

Tubuh Alex menegang kaku, di saat Alex mendengar ada suara yang sangat familiar di telinga Alex. Bukan familiar lagi, tapi sangat Alex kenali.

Dan juga, dalam waktu seperkian detik, tubuh Alex menegang kaku mendengar suara tawa yang sangat merdu dari seorang perempuan yang ada di balik gorden saat ini. Ya, saat ini Alex sudah ada di dalam ruangan uks.

Dan suara perempuan, dan suara tawa yang terdengar merdu barusan adalah suara dan tawa milik ayu.

Mendenganya, membuat dada Alex yang sesak karena rasa takut , dan panik sudah tidak sesak lagi, dan perasaan Alex juga merasa ringan saat ini.

Tapi, di saat Alex ingin menyingkap gorden warna biru itu, tangan Alex hanya melayang di udara di saat Alex mendengar ada suara lain.... dan suara lain itu adalah suara milik seorang laki-laki.....

"Sialan!"Umpat Alex tertahan, dan dengan kasar. Alex akhirnya menyingkap gorden itu.

Dan sumpah demi Tuhan, melihat apa yang tersaji di depanya reflek kedua tangan Alex mengepal erat, kedua matanya memerah, dan dadanya kembali sesak melihat seorang laki-laki yang saat ini sedang mengelus lembut pucuk hidung Ayu.

"Eh, Pak Alex...."Ucap suara yang terdengar hangat sekaligus kikuk dan salah tingkah pada Alex.

Itu suara milik Caraka. Caraka yang lihat Ayu jalan menuju gerbang dengan noda darah di hidung dan bajunya membawa paksa Ayu ke ruang uks.

"Makasih, Caraka. Pak Alex Om aku. Aku yang nyuruh dia datang buat antar aku pulang,"Ucap Ayu dengan nada lembut dan hangatnya. Ada senyum manis juga yang terbit begitu indah di kedua bibir Ayu untuk Caraka. Caraka yang terlihat salah tingkah mendapat senyum manis dari Ayu, membuat laki-laki itu lari terbir-it-birit meniggalkan Ayu tanpa pamit membuat Ayu ngakak. Ayu tertawa lepas dengan Alex saat ini yang menatap Ayu dengan tat-apan dingin dan datarnya tidak suka mendengar dan melihat Ayu tertawa karena bocah laki-laki ingusan tadi.

"Kita pulang, maksudnya kita ke rumah sakit..."Ucap Alex dingin.

Ayu? Senyum dan tawa seketika lenyap dari kedua bibir dan raut wajah Ayu.

Ayu bungkam, dan dalam diam bangkit dengan mudah dari baringannya.

Dan di saat Alex ingin bantu ia turun dari atas brangkar yang lumayan tinggi.

Ayu....

Plak

Menampa pipi Alex sangat kuat, bahkan membuat sudut bibir Alex seketika berdarah.

"Jangan lancang sentuh aku! Aku nggak sudi di sentuh pengkhianat dan sampah."Ucap Ayu dingin dan Ayu tanpa menoleh kearah Alex yang terpaku tidak percaya di tempatnya, Ayu berjalan begitu saja meninggalkan Alex yang sudah melanggar janji, dan sumpahnya, dan juga melanggar kontrak yang sudah mereka tanda tangani tadi malam.

***

Kedua tangan Lisa mengepal erat melihat artikel yang ada dalam laptopnya saat ini. Berita yang berisi tentang pembisnis yang ada di kota ini.

Dan orang yang sedang Lisa kuliti dan teliti saat ini adalah bisnis dan usaha milik Ratama Jalandra denga Selina Jalandra. Kedua orang tua Ayu.

Benar kata Alex. Kedua orang tua jalang kecil itu patut di perhitungkan dan di takuti di dunia bisnis.

Bahkan bisnis dan usaha milik mama dan papanya lebih besar bisnis dan usaha yang di miliki oleh kedua orang tua jalang kecil Ayu.

Tapi, lebih besar bisnis, usaha dan kekayaan yang di miliki oleh keluarga Alex.

"Alex milikku, agar aku bisa balas dendam pada jalang kecil itu. Alex harus kembali ke tanganku, Alex harus menikah denganku dan menceraikan jalang kecil itu!"

"Sial! Seharusnya.... seharusnya aku tadi, memasukan banyak obat perangsang ke dalam minuman Alex. Sehingga tanpa foreplay yang lama, karena tidak tahan, Alex akan langsung memasuki seperti sebelum-belumnya! Maka jalang kecil itu akan hancur melihatnya tadi!"Teriak Lisa dengan geraman tertahannya.

Dan ya, Alex... Alex mencumbu Lisa tadi, tanpa Alex sadari, pop ice yang Lisa bawa untuknya, dan ia teguk sampai habis sudah Lisa bubuhkan sedikit obat perangsang. Lisa rindu sentuhan dan hujaman Alex, sudah sekitar 13 hari, sejak Alexn nikah dengan Ayu... Alex tidak pernah merayu dan datang bercinta dengannya. Lisa sakit hati, marah, merasa di lupakan, dan tidak di butuhkan lagi oleh Alex...

Sepanjang perjalanan dari sekolah menuju rumah yang memakan waktu hanya 4 menit saja karena Alex mengebut. Sedikitpun Ayu tidak menoleh kearah Alex.

Alex yang selalu meliriknya tapi tidak Ayu balas lirik.

Dan seperti saat ini, mereka sudah sampai rumah, sudah mandi, dan sudah makan siang yang bukan jam makan siang lagi karena sudah jam 3 lewat 30 menit sore.

Ayu menganggap hanya ada dirinya sendiri di meja makan. Secuilpun tidak melirik kearah Alex yang selalu mencoba ingin mengajak bicara dirinya tapi tidak Ayu gubris dan beri kesempatan sedikitpun.

Hatinya yang sakit melihat suaminya yang mencumbu dengan Bu Lisa tadi. Semakin sakit di saat Alex tadi... hampir menampar pipinya.

Tidak! Tidak... Alex ingin menamparnya bukan tanpa sebab. Ayu tadi yang marah dan tidak suka tubuhnya di seret agar masuk ke dalam mobil Alex, reflek Ayu meludahi wajah Alex.

Alex terlihat tersinggung, dan marah. Bahkan hampir menampar pipinya, tapi entah bagaimana bisa Alex dalam sekejap mampu menahan amarahnya dan menguasai dirinya. Tangannya yang besar dan lebar tidak jadi menampar pipinya.

Dan Ayu saat ini dengan wajah datar sambil mengotak-atik ponselnya, tidak ada arti dan guna pura-pura tidak melihat kalau ada Alex saat ini di depannya. Yang berdiri menjulang di depannya

dengan tatapan yang dalam, dan tidak bisa Ayu tebak sedikitpun.

Dan tubuh Ayu menegang kaku, di saat Alex....

“Sejak kapan kamu mau ngobrol sama orang lain? Apalagi orang tadi cowok? Caraka? Anak yang juara 1 olimpiade matematika tahun lalu, kan?”

“Dan harus kamu tahu, apa yang laki-laki tadi lakukan sama kamu lancang! Aku nggak suka lihatnya. Menjijikkan. Kamu yang baring ada cowok di samping kamu bahkan hidung kamu di pegang dan di elus. Jijik Ayu. Kamu suka di begitukan?”Ucap Alex dengan nada suara yang sudah keras dan penuh amarah saat ini.

Ayu, mendengar ucapan Alex dadanya kempas-kempis menahan amarah yang sangat besar yang ingin Ayu luapkan pada Alex saat ini. Dan Ayu akan meluapkannya.

Pertama-tama....

Bruk

Ayu melemar dada Alex dengan satu kotak nextar yang isinya baru berkurang 1, membuat nextar rasa keju itu dalam sekejap sudah berserakan di atas lantai. Tepat di depan kedua kaki Alex saat ini.

“Kamu kira kamu saja yang bisa mengkhianati aku? Aku nggak suka di rendahkan, nggak suka di khianati. Terlepas kamu nikahin aku karena kesalahapahaman mama dan papa aku. Mau kamu tidur sama Bu Lisa di depan mataku tadi, nggak peduli. Aku nggak akan peduli, andai kamu atau aku belum menyepakati dan menanda tangani surat kontrak tadi malam. Wajar kan kamu melakukan itu sama Bu Lisa. Kalian pacaran hampir menikah kan? Lalu tiba-tiba muncul aku yang jadi perusak suasana bahkan jadi perusak hubungan kalian berdua. Aku nggak suka pengkhianat, “

“Caraka juga udah naksir aku udah lama. Dia suka aku. Dia cinta aku. Ah, seharusnya pintu uks tadi di kunci aja. Kamu kan udah langgar perjanjian itu. Main-main sama Caraka kayaknya enak.

Kamu aja main sama Bu Lisa. Aku juga mau main sama Caraka, nggak apa-ap---,"

Plak

Ucapan Ayu terpotong telak di saat Alex dengan agak kuat menampar pipi kanan Ayu. Pipi kanan Ayu yang sebelumnya sudah Lisa tampar di sekolah tadi. Dan karena tamparan Alex bahkan membuat tubuh Ayu yang sudah berdiri di depan Alex tadi, kini sudah kembali terduduk di atas sofa dengan tatapan dan raut tidak percayanya, kalau ia barusan di tampar sama Alex.

"Aku nggak akan minta maaf karena barusan nampar pipi kamu. Pikiran dan kata-kata yang kamu ucapkan sangat kotor Ayu. Aku nggak suka harga diriku di injak sama bocah ingusan kayak kamu. Camkan ucapanku."

***

Alex dengan nampan yang berisi air hangat, es batu, dan juga kompres. Berdiri kaku di depan pintu kamar mereka saat ini.

Sungguh, Alex sangat menyesal karena sudah melayangkan tamparan yang lumayan keras pada pipi Ayu yang sebelumnya sudah di tampar oleh Lisa.

Alex menyesal. Seharusnya ia tidak selepas dan sekasar tadi. Tapi, sumpah. Dengar Ayu yang mengatakan ingin main-main dengan Caraka dada Alex terasa panas dan tidak terima.

Tidak! Alex tidak yakin ini cinta. Perasaan yang ia rasakan pada Ayu jelas hanya karena rasa simpati dan iba. Ayu yang selalu Alex perhatikan diam-diam. Anak itu terlihat menyedihkan, tidak pernah tersenyum, super pendiam, dan selalu duduk di pojokan kantin, makan sendiri tanpa ada teman satupun yang duduk bersamanya.

Tapi, ternyata Alex meleset. Ayu tidak serapuh dan sependiam yang Alex lihat. Ayu malah adalah seorang remaja yang sangat berani. Mengintimidasi, menampar bahkan meludahnya sudah Ayu lakukan semua padanya.

Dan juga, Alex sadar. Ia yang salah tadi, ia yang sudah melanggar kontrak itu. Oleh karena itu, saat ini Alex akan minta maaf sama Ayu. Ia... ia dengan begitu saja , bukan ia yang memulai, tapi kekasihnya Lisa. Tubuhnya yang tiba-tiba gerah, dan apabila ia tidak menyambut godaan Lisa, maka kepalanya dan miliknya di bawah sana akan meledak. Meledak karena terasa sakit dan pening.

Menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Alex. Sebelum Alex masuk ke dalam kamarnya.

Dan Alex sudah ada di dalam kamar saat ini, Alex menghembuskan nafasnya lega. Ada Ayu yang sedang duduk sambil bersandar di kepala ranjang. Ayu juga tidak menyadari keberadaannya saat ini.

Dan di saat Alex ingin melangkah mendekati Ayu. Kaki Alex hanya melayang di udara di saat Alex mendengar ada suara mama mertuanya yang berasal dari ponsel Ayu saat ini.

Tidak! Tidak akan Alex biarkan Ayu...Ayu mengadu tentang apa yang terjadi hari ini pada mamanya.

Sehingga dalam sekejap. Alex melesat sudah berdiri di samping Ayu dan merebut ponsel Ayu kasar dari tangan Ayu lalu mematikan sepihak panggilan.... mama mertuanya yang ternyata melakukan panggilan video call saat ini.

“Jangan menambah beban orang tuamu, Ayu. Mamamu minggu lalu sempat drop. Bahkan mamamu mengalami serangan jantung ringan juga 4 hari yang lalu. Kamu mau ngadu kan tentang aku yang nampar kamu? Silahkan ngadu, Ayu. Tapi, Aku hanya kasian sama kedua orang tuamu. Mendengar keadaanmu yang menyedihkan di sini, itu hanya akan membuat keadaan kedua orang tuamu drop. Bahkan membuat kedua orang tuamu mati karena serangan jantung. Dan ingat, seluruh hidupmu sudah ku beli, uang untuk memodali usaha keluarga yang bangkrut kemarin, jumlahnya tidak main-main. Kamu nggak akan bisa membayarnya kecuali dengan tubuhmu. Aku mau nampar kamu, bogem kamu, aku mau bercinta dengan Lisa bahkan di depan kamu peduli setan. Itu hak aku. Aku tuanmu. Kontrak sialan itu nggak ada artinya, seluruh hidupmu

sudah ku beli. Bahkan kalau aku mau.... maksudnya, nanti apabila ginjal kamu dengan ginjal Lisa cocok. Wajib hukumnya kamu mendonorkan ginjalmu untuk, Lisa...."

Ayu menelan ludahnya kasar melihat ponselnya yang sudah hancur berkeping di atas lantai. Mulutnya menganga lebar. Tidak percaya dengan apa yang ia dengar dan lihat barusan.

Dan di saat mulut Ayu ingin mengeluarkan kata-katanya, kata-kata itu harus Ayu telan kembali dan Ayu sudah mengatupkan kedua bibir rapatnya di saat ranjang yang masih Ayu duduki meleset. Alex mendudukan dirinya tepat di samping Ayu saat ini.

Dan laki-laki itu dengan gerakan kaku, mengambil nampan yang ada di atas nakas. Membawa nampan itu keatas pahanya, lalu masih dalam keadaam dalam diam, Alex mulai membahasahi kompres dengan air hangat. Dan di saat Alex ingin membawa kompres itu di pipi sebelah kanan Ayu yang lebam, gerakan tangan Alex terhenti dan melayang di udara di saat Ayu menutup pipinya dengan kedua tangannya.

"Seharusnya kamu senang, Ayu. Jarang ada tuan yang baik hati, yang mau mengobati luka.... akan ku ingatkan kembali, tubuh dan hidupmu sudah ku beli,"Ucap Alex dengan nada tegasnya, dan Alex tersenyum miring melihat Ayu yang perlahan tapi pasti sudah menyingkirkan kedua tangan dari pipinya.

Dan dalam diam, tanpa kata, Alex mulau memgompres, dan mengobati luka lebam yang ada di pipi Ayu.

Pipi Ayu yang sedang menahan nafasnya kuat saat ini, karena apabila Ayu menarik dan menghembuskan nafasnya, maka hembusan nafasnya akan menerpa telak wajah Alex, seperti hembusan nafas Alex yang menerpal telak wajahnya karena jarak wajah antara

keduanya sangat dekat saat ini.

5 menit, waktu yang Alex butuhkan untuk memgobati lebam yang ada di pipi Ayu. Dan entah apa maksudnya, tindakan Alex yang setelah selesai mengobati pipi Ayu. Laki-laki itu dalam diam melabuhkan kecupan lembut pada pipi Ayu yang lebam. Tapi, walau kecupan Ayu lembut, rintihan sakit tetap lolos dari mulut Ayu yang tubuhnya saat ini menegang kaku, kaget akan kecupan Alex barusan.

Alex yang saat sudah berjalan meninggalkan Ayu sambil membawa nampan di tangannya. Tapi, belum sempat kedua kaki Alex melewati ambang pintu. Alex menghentikan langkahnya, dan berkata tanpa melihat dan menoleh kearah Ayu....

“Kamu nggak kuijinkan untuk pegang ponsel sampai batas waktu yang belum aku tentukan. Kamu kangen orang tuamu, kamu pake ponsel aku. Ada tugas sekolah, kamu juga pake ponsel aku. Kamu harus fokus sama ujianmu, dan juga nurut sama ucapan suamimu! Aku nggak mau menerima penolakan!”

Jelas, Alex tidak mau menerima penolakan. Apabila Ayu menelpon mama dan papanya tanpa sepengetahuan Alex. Kebohongan yang Alex ciptakan akan terbongkar. Sekali lagi, tidak ada usaha kedua orang tua Ayu yang bangkrut, apalagi tidak ada kedua orang tua Ayu yang sakit

Dan kalau di pikir-pikir. Ayu wanita yang masih muda dan segar. Ucapan agar Ayu wajib mendonorkan ginjalnya pada Lisa hadir begitu saja dalam pikirannya dan di ucap dengan mudah oleh mulutnya. Tapi,.... kenapa Alex jadi tergoda untuk benar-benar melakukannya.

Siapa tahu ginjal Ayu cocok dengan ginjal Lisa, kan? Nggak apa-apakan Ayu mendonorkan ginjalnya untuk Lisa? Misa ginjal mereka cocok? Dan, nanti... setelah ia menceraikan Ayu... Alex bahkan rela akan memberi 50% hartanya untuk Ayu. Asal Lisa yang sangat dicintainya selamat dan memiliki ginjal yang utuh dan sehat lagi.

Tujuh Belas

Setelah tubuh Alex benar-benar sudah di telan oleh pintu. Pertahanan Ayu akhirnya runtuh. Air mata yang Ayu tahan dari tadi sudah membasahi kedua pipinya.

Pikirannya blank saat ini, tapi ada satu kata-kata Alex yang mengiang dalam pikiran Ayu saat ini.

Laki-laki itu sudah membeli tubuh dan hidupnya, dan pahit di saat Alex juga mengatakan agar ia wajib mendonorkan ginjalnya apabila ginjal ia dengan ginjal Bu Lisa cocok.

Laki-laki itu dengan kejam mengorbankan dirinya? Laki-laki itu tidak salah ucapkan ingin mengorbankan dirinya, membuat ia cacat untuk kesembuhan Bu Lisa?

“Aku nggak sebodoh itu, lebih baik aku mati dari pada salah satu organ tubuhku harus masuk ke dalam tubuh Lisa sialan itu!”Ucap Ayu dengan suara gemetarnya.

Dan Ayu dengan pelan-pelan tapi pasti, bangkit dari dudukannya di atas ranjang. Ayu melangkah lemah mendekati kepingan ponselnya yang ada di atas lantai.

Hancur sudah tak bersisa. Hanya memori dan sim card yang bisa Ayu selamatkan saat ini. Dan memori serta sim card itu dengan kasar sudah Ayu buang ke sembarang arah.

"Bagus. Buang dua benda itu, Ayu. sim dan memori cardmu nggak ada gunanya lagi. Ponselmu udah rusak. Nomor mama dan papamu nggak aktif sejak kemarin. Karena mereka sibuk Ayu. Sibuk membenahi perusahaan dan usaha mereka, sibuk juga memulihkan kesehatan mereka. Mereka orang tua yang baik, nggak mau anak-nnya cemas dan kepikiran. Kamu juga di percayakan sepenuhnya untuk aku jaga dan rawat."Ucap suara itu dengan nada sedangnya, membuat Ayu dengan gerakan kaku menoleh keasal suara. Kearah Alex yang saat ini berdiri di ambang pintu hanya dengan selembar boxer ketat yang menutupi tubuh tinggi tegapnya saat ini.

Dan Ayu tidak peduli dengan penampilan Alex. Yang Ayu pedulikan saat ini adalah ucapan Alex yang mengatakan mama dan papanya ponselnya sejak kemarin tidak aktif.

Ayu juga menghubungi mama dan papanya sebelum Alex rampas ponselnya tadi. Dan benar kata, Alex. Baik mama dan papa-nya nomor dan ponselnya sama-sama tidak aktif.

Membuat hati Ayu sakit, membuat Ayu takut dan merasa in-gin gila saat ini. Walau Ayu benci mama dan papanya yang tidak pernah ada waktu untuknya. Ayu nggak mau mamanya tertimpa masalah dan musibah. Apalagi... Apalagi mama dan Papanya sakit. Tidak! Mama dan papanya harus sembuh.

"A....Aku mau kamu,"Ucap suara itu parau, membuat Ayu tersentak kaget, dan Ayu semakin tersentak kaget di saat sudah ada tangan kekar dan keras yang merangkum dagunya saat ini.

Mau tidak mau, suka tidak suka, Ayu menatap kearah wajah Alex yang wajahnya hampir bersentuhan dan menempel dengan wa-jahnya saat ini.

"A...Aku mau kamu,"Ucap Alex lagi parau. Membuat kening Ayu semakin berkerut bingung.

Karena sumpah, Ayu tidak mengerti maksud Alex. Mau apa? Mau kamu apa?

Alex melihat wajah bodoh Ayu dengan warna kulitnya yang

agak pucat saat ini, melepaskan rangkumannya pada Ayu dan mengusap kasar wajahnya.

Ia lupa. Ayu adalah seorang perempuan yang masih bocah. Umurnya baru 18 tahun.

Dan main-main sama Ayu nggak apa-apa kan? Ayu istrinya walau dua bulan lagi, Ayu akan ia ceraikan. Ia mempertahankan Ayu agar repotasinya dan repotasi keluarganya tidak cacat. Nanti alasan perceraian mereka juga jelas, dengan alasan Ayu masih kekanakan, dan masih ingin terus melanjutkan sekolahnya tanpa harus di pusingi dengan statusnya yang sudah nikah.

Ah, Lisa? Nggak tahu kenapa, Alex sejak 5 hari yang lalu, selalu bernafsu melihat Ayu. Selama 5 hari Alex mampu menahan dan menyembunyikannya. Tapi, hari ini, saat ini, Alex nggak mampu menahannya lagi.

Ayu sudah tunduk berkat kelihaiannya dalam membohongi dan mengibuli Ayu. Ah... Ayu yang polos dan lugu walau memang di acungi jempol, jiwa ayu sangat berani dan kuat.

Dan ya...tidur dengan Ayu Alex merasa tidak apa-apa. Yang penting hatiya utuh, masih mencintai Lisa. Hanya Lisa seorang.

"Aku mau kita bercinta saat ini, Ayu. Aku mau tidur sama kamu. Nggak hanya tidur. Kamu tahu maksudku, aku yakin kamu nggak sepolos itu,"Ucap Alex dengan senyum tertahannya melihat raut wajah Ayu yang sangat kaget saat ini.

Ayu ingin melangkah mundur, reflek Ayu menehan pinggul Ayu.

"Kamu menolakku dengan alasan jijik melihat aku yang bercumbu dengan Lisa tadi? d

Dalam waktu semenit, usaha papa dan mamamu akan hancur. Aku akan menyuruh papaku untuk menarik semua modal yan ia suntikan ke dalam usa----,"

"Jangan. Jangan lakukan hal itu. Ku mohon,"Ayu memotong

ucapan Alex

Alex? Tersenyum lebar. Hatinya membuncah bahagia mendengar Ayu yang barusan memohon padanya.

Dan dengan gerakan angkuh, Alex menganggukan kepalanya.

"Permohonanmu, akan aku kabulkan isteri kecilku, dan langkah pertama yang harus kamu lakukan ... Aku... aku mau tanganmu yang mungil dan lentik itu bermain dan membuat mabuk kenjatananku,"Ucap Alex dengan wajah yang super ceria dan semangat.

Dan tanpa menunggu persetujuan dan jawaban dari Ayu. Alex langsung mendudukan Ayu di lantai. Tubuh Ayu yang lemas menurut begitu saja akan keinginan Alex.

Tapi, Ayu membuang wajahnya di saat Alex dengan tergesa meloloskan selembar bokser yang satu-satunya menutupi tubuh tegapnya dan tubuh Alex sudah telanjang bulat saat ini.

"Cepat lakukan, Ayu..."Titah Alex tak sabar, dan tapak tangannya sudah berada di atas puncak kepala Ayu yang saat ini sudah menatap miliknya dengan kulit wajahnya yang semakin pucat pasih

Alex bergidik ngilu, gairahnya semakin memuncak dan menggila melihat kedua tangan Ayu yang mengulur dengan gemetar ingin meraih kejantanannya saat ini.

Dan di saat tapak tangan mungil, hangat, dan mulus Ayu hampir meraih kejantatan Alex. Alex... Alex reflek menepis tangan Ayu kasar di saat alex baru mengingat sesuatu.

"Sial! Aku... Aku lupa menelpon dan mengingatkan Lisa untuk meminum obatnya epat waktu,"Ucap Alex dengan geraman tertahannya. Miliknya yang tegang dalam sekejap sudah melemas. Dan Alex memakai kembali boksernya dengan terburu. Dan tanpa menoleh kearah Ayu sedikitpun, Alex melangkah lebar meninggalkan Ayu menuju pintu. Ini sudah sangat telat. Lisa pasti ngambek, dan Alex harus membujuk Lisa di rumah wanita itu.

Tapi, belum sempat Alex melewati ambang pintu. Langkah

Alex di hentikan oleh panggilan tegas Ayu....

"Alex....,"Panggil Ayu tegas.

Alex walau terburu, mau tidak mau menoleh kearah Ayu. Ayu yang sudah berdiri saat ini dan menatapnya dengan tatapan serius di depan sana.

"Ka...Kamu sangat mencintai, Lisa?"Tanya Ayu dengan suara tercekatnya.

Dan hati Ayu terasa sangat sesak melihat anggukan mantap yang sedang di berikan Alex saat ini di depan sana. Jangan lupakan, sejak 6 bulan yang lalu, dalam diam Ayu sudah ada hati untuk Alex. Ayu naksir Alex. Ayu suka dan cinta Alex. Alex gurunya dan Alex yang sudah jadi suami sah nya saat ini.

"Ya, Aku sangat mencintai, Lisa. Lisa yang paling sempurna dan baik di dunia ini, Lisa yang jadi malaikat dalam hidup aku yang sebelumnya gelap, Lisa yang jadi malaikat dalam hidup mamaku yang kesakitan. Lisa wanita mulia, baik, sabar dan lembut. Lisa ku yang merelakan dan ikhlas 5 tahun yang lalu memberikan ginjalnga untuk mamaku walau akhirnya setelah dua tahun menerima ginjal Lisa. Mamaku pada akhirnya tetap meninggalkanku.... Aku sangat mencintai Lisa, Ayu. Dan kamu menodai cinta suciku padanya. Tapi, namanya manusia ya? Nggak ada yang sempurna. Aku bukan manusia suci, karena aku tergoda pada kemolekan tubuh mungilmu,"

***

Lisa tersenyum lebar melihat layar ponselnya ada chat dari Alex. Chat yang berisi kalau Alex sedang ada di perjalanan menuju rumahnya.

Lisa merutuk, kenapa jarak rumahnya dengan jarak rumah Alex harus jauh sih? Sekitar 30 menit itupun kalau Alex ngebut di jalan untuk bisa sampai ke rumahnya.

Dan agar terkesan ia ngambek benaran, Lisa tidak membalas chat Alex, hanya membacanya saja. Dan senyum Lisa semakin lebar,

di saat ponselnya berdering saat ini, ada panggilan masuk dari Alex.

Lisa walau rindu suara dan bujukan Alex. Lisa juga tidak mengangkat panggilan Alex. Biar Alex semakin merasa bersalah karena lupa mengingatkannya untuk minum obat tadi. Dan Alex malam ini, wajib nginap di rumahnya.

"Sumpah, Lex. Aku rindu banget sama kamu, Sayang. "Desah Lisa lemah sambil mengusap tengkuknya yang terasa merinding hanya dengan membayangkan Alex sudah ada di atas tubuhnya saat ini.

Suara dering ponselnya sudah tidak berbunyi lagi, dan Lisa dengan begitu saja melempar ponselnya sudah gelap layarnya dan hening itu di atas nakas. Dan di saat Lisa ingin berbaring, urung dan tubuh Lisa menegang kaku melihat satu papan obat yang ada di atas nakasnya saat ini.

Tidak! Tidak! Lisa harus menyingkirkan satu tablet obat itu.

"Bi Raniiii !!!"Panggil Lisa dengan suara yang sangat keras.

Dan hanya dalam sekali panggilan, Bi Rani yang sudah menjadi pembantu yang awalnya pengasuh Lisa sejak Lisa masih kecil sudah menyahut panggilan Lisa di luar sana. Dan dalam waktu nggak nyampe 1 menit, Bi Rani sudah berdiri di samping ranjang Lisa saat ini.

Lisa yang sedang mengeluarkan 1 tablet obat dan saat ini memberinya pada Bi Rani. Bi Rani yang sudah hapal mati dan paham apa yang akan ia lakukan dengan obat itu selanjutnya.

"Buang obat itu ke dalam kloset, Bi. Alex nanya aku udah minum obat apa belum. Bilang udah seperti sebelum-belumnya, Bibi juga harus sumpah kalau bibi yang kasih aku minum obat tadi biar Alex percaya..."Ucap Lisa dengan raut dan nada seriusnya yang di angguki mantap oleh Bi Rani.

Bi Rani yang langsung meleset ke kamar mandi Lisa setelah pembantu parubayah itu pamit pada Lisa yang di angguki Lisa den-

gan senyum tulus dan terimah kasih.

"Bodoh kali gue minum obat anti nyeri itu. Emang apa yang nyeri. Gue minum obat tanpa sakit, mati dong gue. Aduh, Alex mah goblok. Tapi walau Goblok aku tetap cinta dia Tuhan. Cinta Alex. Cinta mati. Cinta wajahnya yang tampan, cinta hujamannya yang hot, cinta juga sama kekayaannya yang banyak. Mr. Perfect dah. 3 tahun yang lalu, ogah kali, gue yang masih muda harus hidup cacat dengan 1 ginjal. Untung ada pembantu muda dari kampung yang ginjalnya juga cocok dengan mama Alex yang penyakitan itu,"Ucap Lisa bangga akan kepintara dan kecerdikannya dalam mengibuli Alex selama 3 tahun yang sudah berlalu.

Bukan dia yang donor ginjal. Om Lisa yang kebetulan jadi dokter mama Alex dulu mau tidak mau harus menuruti keinginan Lisa. Lisa pura-pura donor ginjal padahal Arum yang mendonorkan ginjalnya untuk Mama Alex.

"Eh, Bi Rani, wait !" Pekik Lisa tertahan melihat Bi Rani yang ingin langsung keluar dari kamarnya.

Lisa turun dengan terburu dari ranjang, menatap dengan tatapan penuh arti pada Bi Rani yang menanti titahnya lagi saat ini.

"Buatkan jus jeruk untuk, Alex. Seperti biasa , Bi. Campurkan obat perangsang sedikit ya biar Alex nggak curiga. Aku rindu Alex ...."Ucapan merajuk Lisa lagi dan lagi di angguki patuh oleh Bi Rani.

Melihatnya Lisa tersenyum senang, dan mengucap terimah kasih pada Bu Rani.

Alex itu entah sok suci atau apa. Awalnya tanpa Lisa jebak dengan obat perangsang tanpa Alex tahu sejak 4 tahun yang lalu hingga saat ini, mungkin ia masih perawan....

Sempurna bukan sosok laki-laki seperti Alex?

Delapan Belas

Alex membuka kaca mobil sedikit, mengucap terimah kasih pada laki-laki parubayah yang sudah Alex anggap bapak sendiri. Laki-laki parubaya yang sudah kerja puluhan tahun, kata mama Lisa dengan keluarga Lisa.

Ya, Alex saat ini sudah berada tepat di depan gerbang cat warna hitam rumah Lisa. Dan Alex siap menarik pedal gas memasukan mobilnya ke dalam.

Tapi, tangan Alex yang ingin menarik pedal gas, hanya melayang di udara. Di saat Alex.... Alex saat ini melihat seorang wanita bertubuh mungil, rambut sebahu, kulit pucat, dan memakai baju terusan warna putih tipis yang menjadi baju kesukaan dan warna kesukaan mamanya.

Ya... Ya mamanya yang Alex lihat saat ini, berdiri tepat di depan mobillnya, menghalangi telak mobilnya yang ingin masuk ke dalam rumah Lisa.

Tapi, tapi apa yang Alex lihat saat ini. Alex takut salah lihat. Karena hampir dua minggu ini, Alex seakan melupakan sosok mama yang sangat Alex sayangi dan cintai, dan tadi untuk pertama kalinya, Alex baru menyebut dan mengingat mamanya di saat Ayu bertanya apakah ia sangat mencintai Lisa?

Untuk memastikan apa yang ia lihat benar, dan Alex nggak salah lihat atau hanya sedang berhalusinasi saat ini. Alex mencubit pipinya kuat. Ringisan sakit lolos begitu saja dari mulutnya. Alex juga mengusap kedua matanya kuat, Alex takut salah lihat.

Tapi, 5 detik Alex mengusap dan menggosok matanya. Mamanya dengan kaki telanjang di depan sana memang ada di depan mobilnya bahkan mamanya saat ini melempar senyum hangat khasnya.

"Mama...."

"Mama..."Racau Alex dengan air mata yang sudah berlinang membasahi pipinya, dan dengan kasar dan terburu, Alex membuka pintu mobilnya, ingin menghampiri maman yang baru pertama kali Alex lihat sejak mamanya meninggal 5 tahun yan lalu.

Tapi, sayang. Belum sempat kaki Alex menyentuh tanah. Mamanya dengan cepat berjalan meninggalkan rumah Lisa.

Alex dengan panik dan terburu memutar mobilnya, dan mengejar mamanya yang berjalan sangat cepat bagai anak peluru menjauh dari rumah Lisa.

Bahkan 10 menit kemudian, tanpa sadar, Alex sudah berada di area pemakaman.... lebih tepatnya Alex saat ini sudah berada dan duduk bersimpuh di depan kuburan mamanya.

***

Walau sakit hati, entah kenapa Ayu merasa cemas pada suaminya saat ini.

Jam sudah menunjukkan pukul 12 tengah malam. Ingin abai dan tidur karena sebelumnya Ayu tahu akan kemana suaminya pergi. Yaitu ke rumah Lisa. Khusus malam ini, Ayu menunggu Alex dan merasa sangat cemas.

Malam-malam sebelumnya,walau Ayu suka dan cinta Alex. Ayu masa bodoh mau Alex pulang atau pulangnya larut malam, agar hatinya tidak terlalu tergores.

Tapi, malam ini.... memikirkan Alex yang belum pulang dan ponselnya nggak aktif. Jantung Ayu rasanya ingin meledak di dalam sana, kedua kaki Ayu juga menggigil dingin dan berkeringat karena rasa takut.

Kedua mata lelah dan sembab Ayu melirik kearah jam yang sengaja Ayu pakai di pergelangan tangannya hanya untuk melihat jam. Dan mata Ayu membelalak kaget di saat ternyata jam sudah menunjukkan pukul 1 pagi.

"Kenapa waktu cepat sekali berputarnya?"lirih Ayu pelan. Kedua manik hitam pekatnya masih menatap cemas kearah lingkaran jam.

Tapi, mendengar ada seseorang yang sedang berusaha membuka pintu dari luar. Tubuh Ayu menegang kaku dan Ayu reflek bangun dari dudukannya. Ya, sejak pukul 11 malam tadi, Ayu duduk menunggu Alex di sofa yang ada di ruang tamu.

Dan saat ini, tubuh Ayu menegang kaku melihat Alex.... Alex yang lah membuka pintu dan saat ini sedang melangkah kearahnya dengan langkah lebar, dan sedikitpun Ayu belum beranjak dari tempatnya yang berdiri di depan sofa. Tapi, saat ini, bokong Ayu kembali duduk dengan tenang dan hati-hati di atas sofa.

Dan Ayu tercekat, tubuh Ayu menegang kaku, dan Ayu reflek membawa tapak tangan mungilnya di atas kepala Alex yang saat ini sudah berbaring meringkuk menggunakan kedua pahanya sebagai bantalannya.

"Aku sayang banget sama mamaku. Kenapa mamaku harus meninggalkan aku, papaku, dan adikku begitu cepat?"Ucap Alex dengan isakan tertahannya.

Jelas, ucapan Alex barusan membuat tubuh Ayu semakin menegang kaku. Ayu diam. Tidak tahu harus mengatakan apa. Tapi, tangannya saat ini dengan lembut dan hati-hati sudah mengelus sayang kepala Alex yang terasa lembab dan basah saat ini. Lembab

karena keringat. Ayu yakin itu.

Dan Ayu mengerutkan keningnya bingung setelah Ayu sadar. Ada tanah liat yang sudah kering di sepatu, celana, baju bahkan wajah Alex.

Apa... Apa yang terjadi dengan Alex?

"Aku lihat mamaku tadi. Aku ikuti sampai kuburan. Aku tertidur disana. Aku sangat merindukan mamaku.... mama yang sangat aku cintai dan sayangi di dunia ini. Tapi, mamaku kejam. Padahal sudah ada ginjal Lisa di tubuhnya. Tapi kenapa mamaku mati dan tetap sakit dulu?"racau Alex pilu, dan tubuh tinggi tegap Alex sudah bergetera hebat saat ini. Dan juga wajah Alex sudah berhadapan dengan perut datar Ayu. Alex menenggelamkan wajahnya di depan perut datar Ayu. Membuat Ayu kegelian dan merasa tidak nyaman.

Ayu juga masih diam. Tidak tahu. Kata-kata apa yang harus ia ucapkan untuk menyahut dan menimpali ucapan Alex.

"Mama mati, Ayu. Mama mati karena asma. Mama sempat di tangani dokter. Andai nggak ada Lisa yang menjaganya mungkin mama akan mati tanpa di tangani dok-----,

"Lisa!!!"Ucap Alex tersentak kaget.

Di saat Alex saat ini sudah ingat kalau ia berjanji akan ke rumah Lisa bahkan ia sudah berada di depan rumah Lisa tadi.

Alex meraba kantong celananya. Tidak ada ponselnya. Pasti ponselnya ada di mobil. Tanpa menoleh kearah Ayu. Bahkan Alex juga lupa akan keberadaan Ayu yang baru saja ia gunakan pahanya sebagai bantal. Ayu yang barusan Alex jadikan tempat untuk meluapkan perasannnya

Dan Ayu? Tersenyum getir saat ini.

"Cinta di balut dengan rasa penuh terimah kasih dan balas jasa akan kebaikan Lisa.... sepertinya aku akan kalah telak. Selamat...Selamat menikmati hari dan sakitnya patah hati bahkan sebelum kamu mengungkapkan perasaanmu pada suamimu, Ayu...."

***

Kedua tangan Lisa yang mengepal erat. Wajah Lisa yang merah padam karena sampai saat ini pukul 1 pagi Lisa menunggu kedatangan Alex. Ingi menelpon dan mengirim chat , ponsel Alex pukul 8 malam tadi tiba-tiba tidak aktif.

Dan saat ini membaca penggal terakhir chat Alex. Dimana paragraf teratas berisi penyesalan dan permintaan maaf Alex.

Paragraf terbawah berisi alasan Alex tidak jadi datang ke rumahnya. Isi chat Alex yang buat wajah Lisa merah karena rasa marah Lisa, dan menjadi pucat, dan kedua tangan Lisa yang mengepal erat menjadi dingin dan menggigil saat ini.... isi chat nya...

Aku di hadang mamaku di depan gerbang rumahmu, Sayang. Aku untuk pertama kalinya melihat mamaku. Aku mengikuti mamaku sampai ke kuburan. Aku ketiduran di kuburan mamaku. Andai mamaku masuk ke rumahmu, pasti aku tidak akan meningkar janjiku, Sayang. Rasanya aku sangat senang. Aku bisa melihat mamaku dalam keadaan hidup , tersenyum lepas padaku tadi, tidak dalam selembar foto atau dalam video masa lalu yang selalu aku putar selama 5 tahun ini....

Bruk

Balasan chat Alex dari Lisa.... Lisa membanting dan membuang ponselnya sejauh mungkin.

Kepalanya menggeleng kuat. Pasti Alex bohong. Pasti Alex bohong. Mana ada orang mati bisa bangkit dari kuburnya. Lissa nggak percaya hantu.

Mama alex ada di depan rumahnya tadi.

"Laki-laki sialan. Kamu membohongiku ya, Alex,!"Ucap Lisa bagai orang gila. Tawanya lepas.

Tapi, tawa Lisa lenyap di saat Lisa merasa... betapa merinding tengkuknya di belakang sana, betapa dingin kedua kakinya, dan seperti ada angin kencang yang masuk ke dalam lubang telinganya.

“Tidak! Nggak ada yang namanya hantu di dunia ini. Keluar kamu Tante Ratih. Keluar kamu! Kalaupun kamu sedang ada dalam kamarku. Kamu wanita penyakitan tante. Kamu akan mudah ku kalahkan. Kamu mau mati untuk kedua kalinya di tanganku. Keluar kamu kalau memang hantu itu benar ada. Kalau apa yang Alex ucapkan benar.!”Bentak Lisa lepas.

Tapi, semenit, dua menit, dan di menit ke lima tidak ada Tante Ratih yang menampakan wajahnya.

“Goblok kamu Alex. Kamu harus mengucap terimah kasih padaku. Mamamu di dunia ini, hanya rasa sakit yang ia rasa karena penyakit sialannya. Maka dengan baik hati, aku membekap mulutnya dengan serbet, 15 menit kemudian, akhirnya wanita yang selalu nyita pikiran kamu mati. Nggak mungkin mamamu mau ada di dunia ini lagi. Hanya rasa sakit yang ia dapat. Isi chat mu tadi hanya alasan karena kamu sedang menghabiskan waktu dengan jalang kecil itu. Tapi, oke. Aku akan pura-pura mempercyai alasanmu.”Ucap Lisa dengan raut wajah menyeramkannya.

Dan ya, mama Alex bukan meninggal karena asma. Tapi meninggal karena bekapan yang Lisa lakukan tanpa semua orang tahu dan sadari 3 tahun yang lalu.

Sembilan belas

Ayu meletakkan hati-hati ponsel Alex di atas nakas. Wajahnya cerah dan kedua bibirnya selalu mengkukir senyum sedari tadi.

Banyak yang membuat perasaan dan hati Ayu bahagia. Sejak Alex pulang larut malam dan berbaring menggunakan kedua pahanya 3 minggu yang lalu, hidup Ayu terasa ringan, dan membahagiakan. Ya, tidak terasa, waktu begitu cepat berlalu.

Salah satu hal yang buat Ayu bahagia. Mama dan Papanya akan pulang lusa. Barusan Ayu melakukan video call grup dengan mama dan papanya di wa.

Wajah mamanya terlihat cerah, bahagia, dan sehat. Begitupun dengan wajah papanya. Bahagia dan terlihat sehat juga. Sedikitpun Ayu tidak menyinggung tentang usaha mama dan papanya yang sempat bangkrut, tidak menyinggung juga tentang mamanya yang sempat sakit. Alex bilang, mama dan papanya menyuruh Alex agar merahasiakan hal itu darinya, dan Alex juga bilang jangan singgung lagi hal itu, karena Alex yakin, apabila Ayu menyinggung, pasti ingatan mama dan papanya akan terlempar pada kejadian pahit itu lagi.

Selama 3 minggu berlalu, Ayu... sudah 3 kali mengobrol dengan mama dan papanya. Sekali seminggu mereka mengobrol, jelas harus ada Alex di sampingnya, tapi 15 menit yang lalu Alex membiarkan Ayu mengobrol sendiri dengan mama dan papanya, sedang Alex sedang mandi, Alex baru pulang kerja.

Di minggu ke - 3 menjadi istri Alex. Ayu baru tahu kalau bekerja di sekolah menjadi guru, dan banyak hal yang di lakukan Alex bukan lah pekerjaan utama Alex.

Alex... laki-laki itu, suaminya hanya mengikuti Bu Lisa yang memang seorang guru dan baru pindah dari sekolah lama ke sekolah baru milik keluarga Alex.

Alex menjelaskan kalau Bu Lisa sebelumnya mengajar di SMP, dan menjadi mengajar di SMA. Alex takut Bu Lisa di jaili dan tidak di hormati oleh siswa dan siswi terlebih takut banyak siswa yang badung yang akan membuat Lisa tidak nyaman.

Perihhh, perih hati Ayu mendengar betapa perhatian, besar cinta suaminya Alex pada Bu Lisa kekasihnya.

Ia? Ia hanya seorang istri yang tidak sengaja suaminya nikahi. Ia adalah seorang istri yang Alex nikahi juga karena keterpaksaan.

Tapi, Ayu mencoba masa bodoh dengan suaminya. Ayu mencoba menikmati hari-harinya dengan Alex sebelum umur pernikahan mereka berumur 3 bulan. Apabila sudah berumur 3 bulan tepat, seperti rencana awal Alex. Alex akan menceraikan dirinya.

Ayu mencoba menerima dan menyerah untuk memenangkan Alex untuk ia menangi.

Ayu yang mencintai Alex dalam diam dan dalam rasa sakit karena yang ada di hati Alex hanya Bu Lisa dan cinta Ayu bertepuk sebelah tangan, nggak apa-apa kan, Ayu menikmati dan menggunakan kesempatan di detik-detik terakhir hubungannya dengan Alex?

Menjadi istri Alex masih ada waktu 2 bulan 3 minggu. Selama 3 minggu berlalu selama Ayu menurut. Perlakuan Alex cukup baik, lembut, dan menyenangkan. Dan tentang kontrak itu... kontrak untuk making out, kembali di buat oleh Alex yang sudah membeli dirinya. Tapi, Alex berjanji akan melepaskannya tanpa memgungkit bantuannya pada mama dan papanya.

Kontrak baru sudah di buat, dan Alex berjanji tidak ada wanita lain yang akan bercinta dengannya, dengan Lisa juga Alex tidak akan bercinta sebelum palu di pengadilan belum di ketuk.

Dan ya, perjanjian juga agak sedikit berubah. Bukan hanya making out, tapi Alex dan Ayu sudah making love. Atau Ayu dan Alex sudah bercinta. Tapi, yang buat Ayu sedih dan kecewa.... Alex sepertinya sangat-sangat tdak suka memiliki anak dengannya. Laki-laki itu selalu pakai pengaman. Dan sebisa mungkin Ayu menepis rasa kecewa itu, berhasil. Ayu benar-benar ingin menikmati hari bahagianya menjadi istri Alex.

Dan minggu depan, 6 hari lagi, Ayu akan mengikuti ujian nasional. Selain bercinta, aktifitas yang Ayu dan Alex lakukan di rumah adalah belajar. Alex menjadi guru bimbel yang sangat baik untuk Ayu.

Dan hal itu, Alex menjadi guru bimbelnya sambil sesekali mengecup gemas dan sesekali mengecup nafsu setiap inci dari garis dan gurat wajahnya membuat hati Ayu membuncah bahagia. Walau kadang, pada akhirnya apabila ada panggilan masuk dari Bu Lisa. Hati Ayu akan berdarah-darah. Walau Ayu dan juga Bu Lisa sudah berdamai. Jelas, di damaikan oleh Alex

Dan satu yang jadi beban pikiran Ayu sejak 3 minggu yang lalu. Apakah... Apakah nanti sebelum Alex melepaskannya. Ia wajib mengecek kecocokan ginjalnya dengan Bu Lisa? Dan apabila cocok, ia wajib memberikan donor ginjal untuk Bu Lisa?

Walau menyakitkan, sudah Ayu putuskan. Ayu akan mendonorkan ginjalnya untuk Bu Lisa. Sebagai balasan dan harga dari suntikan modal dan dari kebaikan hati Alex yang sudah mau dan sudi menolong kedua orang tuanya.

Cup

"Apa yang kamu pikirkan?"

Sebuah ciuman basah di dapat Ayu dari tengkuknya. Dan efek ciuman basah yang Ayu dapatkan dari Alex yang baru kelu-

ar dari kamar mandi, membuat Ayu bergidik kecil, dan Ayu juga reflek menghapus dengan tapak tangannya jejak ciuman Alex di tengkuknya.

Alex yang saat ini sudah menempelkan tubuh bagian depannya dengan tubuh bagian belakang Ayu

Ayu yang tubuhnya tegang saat ini, di saat bokongnya merasakan betapa keras dan tegang kejantan*an Alex di belakang sana.

"Aku... Aku mau kamu, Ayu..."Bisik Alex parau dengan lidah yang sudah menari nakal di atas tengkuk Ayu.

Tidak puas hanya bermain dengan tengkuk hangat Ayu. Alex membalikkan tubuh Ayu agar Ayu berhadapan dengannya. Dengan diam dan menahan desahan yang ingin lolos dari mulutnya, Ayu menurut.

Ayu dan Alex sudah saling berhadapan saat ini, dan tanpa membuang waktu kedua tangan Alex dengan sangat semangat sudah menangkup kedua payudara Ayu. Meremasnya lembut dan gemas.

"Aku... Aku mau bercinta dalam keadaan berdiri dengan kamu. Kamu mau dan harus mau,"Ucap Alex dengan titah yang tidak ingin di tolak sedikitpun.

Sial. Ayu mengumpat dalam hati di saat Ayu baru menyadari kalau alex saat ini ternyata sudah telanjang bulat di depannya. Dan melihat Alex yang siap untuk menyatukan tubuh mereka berdua tanpa pemanasan yang lebih lama dan membuat Ayu basah dan akan membuat Ayu sedikit tak nyaman.

Ayu... ayu dengan tangan gemetar menahan tangan Alex di bawah sana. Ada hal yang ingin Ayu tanyakan pada Alex.

Jawabannya antara menyakitkan atau membahagiakan yang akan Ayu dapatkan dari Alex nanti.

“Kamu menolakku?”Tanya Alex dengan tatapan tajam bercampur gairah yang besar, mendapat gelengan dari Ayu.

“Aku.. Aku mau bertanya sebelum kita memul----,”

“Ya. Apa yang ingin kamu tanyakan. Aku sudah nggak tahan, Ayu. Apa yang mau kamu tanya....”

“Siapa yang ada dalam benakmu, yang ada dalam bayanganmu di saat kamu bercinta dalam keadaan sadar denganku? “Tanya Ayu dengan suara tercekatnya. Jantung Ayu di dalam sana rasanya ingin meledak.

Ayu merasa sangat ketakutan. Mendengar pertanyaannya barusan tubuh Alex sangat menegang kaku, dan laki-laki itu terlihat sangat terkejut.

Bodoh, Ayu! Siapa lagi yang Alex bayangkan kalau bukan kekasihnya, Lisa! Bisik batin Ayu mengejek pada dirinya sendiri.

“Isteri kecilku yang bodoh! Siapa lagi yang aku bayangkan kalau bukan kamu? Isteriku?”Ucap Alex dengan erangan tertahannya. Dan tanpa kata atau menunggu sahutan dari Ayu, Alex langsung menyatukan tubuhnya dengan tubuh Ayu.

Ayu yang saat ini tanpa Alex sadari, air matanya sudah mengalir bahagia.

Air mata haru dan bahagia dengan jawaban Alex.

Andai jawaban Alex... yang ia bayangkan adalah Lisa pada saat bercinta dengannya... hancur tak bersisa hati Ayu... Tapi, suaminya termyata membayankan ia di setiap saat mereka bercinta...

Dua puluh

Seperti ada yang menyolek telapak kakinya di bawah sana, bukan hanya telapak kaki yang di colek lembut, tapi pipi dan lehernya juga. Di saat Ayu membuka kedua matanya yang berat. Ternyata rasa geli yang Ayu rasakan dalam tidurnya bukan hanya perasaannya saja.

Tapi, benar ada yang menyoleknya, dan yang melakukannya adalah Alex. Cara Alex untuk membangunkan Ayu yang sehari dua hari ini selalu telat bangun, biasanya Ayu lah yang akan membangunkan Alex. Tapi, sehari dua hari ini malah sebaliknya.

Alex yang saat ini sudah mendudukan dirinya di pinggiran ranjang.

“Papa sudah menunggu kita di bawah,”Ucap Alex pelan.

Dan mendengar ucapan suaminya Alex. Ayu membelalakkan matanya kaget. Rasa mual yang sempat Ayu rasakan tadi sehingga ia meminta ijin Alex untuk tidur sebentar, kembali menyapa telak perut dan mulut Ayu saat ini.

Ayu ingin bilang pada Alex kalau ia ingin muntah. Tapi, entah kenapa mulutnya sangat berat untuk mengatakan. Dan dengan wajah meringis dan perut yang semakin mual, Ayu menahan perasaan ingin muntahnya.

“Kamu takut? Nggak ada yang perlu di takutkan. Papaku baik.

Ada aku di sampingmu,"Ucap Alex dengan nada lembutnya.

Alex juga membantu Ayu bangun dari baringannya. Ayu yang mengeluh tidak enak badan. Ayu juga bahkan meminta agar ia meminjamkan kamarnya yang ada di rumah mama dan papanya. Ayu ingin berbaring sambil menunggu papanya yang yang masih ada dalam perjalanan. Dari Bali ke Mataram. Dan Alex tahu, wajar Ayu merasa nggak enak badan saat ini, tadi malam bagai orang yang maniak seks. Alex mengajak Ayu main bahkan 4 kondom habis di pakai Alex tadi malam.

"Aku nggak tahu ada apa papa tiba-tiba mau bertemu kita berdua. Tapi, yang harus kamu tahu, kamu aman bersamaku. Hilangkan rasa resah di hatimu, dan ganti raut wajahnya menjadi raut senang dan nyaman."

"Dan ayo kita segera ke bawah. Karna jam 7 malam nanti, papa akan kembali terbang ke Bali..."Ucap Alex tegas, dan tanpa menunggu jawaban dari Ayu...

Alex mulai melangkah sambil merangkul bahu Ayu yang masih belum sadar 100% dari tidurnya untuk segera bertemu dengan papanya di bawah sana.

Ah, bukan hanya papanya. Tapi, adik laki-laki satunya Alex yang baru duduk di bangku kelas 1 SMA juga, bahkan papanya jemput dari Jakarta untuk di boyong ke Mataram.

Apa sebenarnya yang ingin papanya bicarakan dengannya? Dengan Ayu juga karena harus wajib ada Ayu dalam pembicraan ini....

***

Ayu meremas ujung bajunya gugup. Ayu benci dengan suasana yang ada dalam ruang keluarga rumah kedua orang tua suaminya saat ini.

Terasa tegang, dan tidak nyaman. Dua pasang mata dengan manik yang sama milik papa Alex dan adik Alex sedang meneliti

penampilannya dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Keheningan yang tercipta sudah sekian menit, mungkin sekitar 5 menit sudah berlalu.

Apa papa Alex bisu? Tidak! Ini bukan pertemuan pertama Ayu dengan papa Alex. Di saat pernikahan mereka yang dalam desakan mama dan papanya serta beberapa para warga, Papa Alex turut hadir serta malam itu yang kebetulan ada di rumah. Tapi, ini kali pertama Ayu menginjakkan kakinya di rumah kedua orang tua Alex yang yang sangat besar dan juga mewah.

"Perkenalkan dirimu pada isteri kakakmu, Izar..."

Mendengar ucapan dengan nada tegas di atas membuat jantung Ayu di dalam sana langsung berdentum hebat.

Dan dengan gerakan kaku, Ayu menoleh kearah seorang laki-laki tinggi tegap, mungkin setinggi telinga Alex yang baru mengeluarkan suara yang terdengar sangat datar di telinga Ayu.

"Ya, Papa...."Itu suara milik adik Alex, Izar yang baru Ayu ketahui keberadaannya kalau ternyata Alex memiliki seorang saudara kandung.

"Berdirilah, Ayu..."Bisik Alex pelan yang di angguki Ayu tanpa melihat kearah Alex.

Ayu saat ini sudah berdiri, saling berhadapan dengan Izar adik laki-laki Alex yang berumur 16 tahun dan sedang duduk di bangku kelas 1 SMA. Sekolah di salah satu sekolah swasta elite yang ada di ibu kota.

"Semoga kakak memperlakukanmu dengan baik. Perkenalkan, Aku Ervine Jerrico,"Ucap Izar dengan nada sedangnya, tapi kedua manik hitam Izar tidak menatap wajah Ayu saat ini. Kedua mata Izar sedang menatap kearah satu bingkai besar yang menggantung di atas tembok. Bingkai yang berisi foto seorang perempuan mungil yang sangat cantik dan ayu dalam balutan gaun putihnya yang mewah.

"Aku seperti melihat sosok mamaku pada dirimu, aku... aku

menerimamu sebagai kakak iparku, Kak Ayu....,"Ucap Izar dengan senyum tipis yang sudah tersungging di bibirnya, dan Izar memeluk hangat tubuh mungil Ayu. Hanya sekitar 3 detik, lalu Izar melepaskan pelukannya lembut, dan kembali pada tempat duduknya tanpa menunggu balasan kata arau perkenalan diri dari Ayu juga.

Dan juga, mengabaikan betapa tajam dan dingin kakaknya menatapnya saat ini. Apa kakaknya cemburu karena ia memeluk Ayu barusan?

Ah, rasanya nggak mungkin lah. Kakaknya kan, cinta mati sama Lisa yang pernah konflik dan cek cok dengan dirinya 5 dan 3 tahun yang lalu. Membuat Izar muak, dan memutuskan pindah ke Jakarta tinggal dengan kakak laki-laki mamanya di sana.

Sedang Ayu?

Ayu sudah kembali duduk di samping Alex dengan Alex yang kali ini sudah menggenggam lembut tangan Ayu.

"Ada apa sebenarnya papa mengumpulkan kami semua di sini?"Alex membuka suara yang di sambut dengan helaan nafas panjang dari papanya yang saat ini terlihat sedang membuka koper ukuran sedang yang adiknya Izar pegang sedari tadi.

Seharusnya papanya istarahat dulu. Mengingat dengan pesawat pribadi miliknya, papanya terbang ke Jakarta menjemput Izar, singgah ke Bali sebentar lalu terbang lagi Ke Mataram. Pasti papanya sangat lelah saat ini.

Alex maupun Ayu, kedua pasangan suami itu terlihat mengernyitkan keningnya bingung. Melihat Papa Alex yang mengeluarkan kertas segi empat yang----, undangan. Ya itu undangan....

Dan melihatnya, jantung Ayu maupun Alex sama -sama sudah berdebar dengan laju yang sangat menggila di dalam sana.

Dan beberapa model undangan yang ada di tangan papa Alex, sudah Papa Alex letakan di atas meja. Tepat di depan Ayu maupun

Alex. Alex yang saat ini bahkan sudah melepaskan genggamannya pada tangan Ayu.

“Pilihlah model undangan yang ada di depan kalian saat ini. Minggu depan atau lebih tepat 10 hari lagi akan di adakan resepsi besar-besaran tepat 2 hari setelah selesainya UN yang di hadapi Ayu. Papa bertemu dengan mertuamu di Bali kemarin, Lex. Mereka juga setuju dengan keinginan, Papa...”

“Dan kamu Alex, papa mendengar kabar tak sedap dari supir-mu, kamu... kamu berniat menceraikan Ayu di saat umur pernika-han kalian 3 bulan kan?”Tanya Papa Alex dengan nada suara yang sangat tajam sekaligus tegas.

Membuat tubuh Alex semakin menegang kaku dan jantung-nya semakin menggila di dalam sana. Dan Alex mendadak bodoh. Tidak tahu, kata apa yang harus ia katakan dan keluarkan pada pa-panya saat ini. Papanya yang menatapnya seakan ingin menelannya hidup-hidup.

“Papa juga mau tanya, apakah... apakah kalian sudah tidur ber-sama?”

“Ah, tanpa bertanya, papa tahu jawabannya. Aura wajah Ayu dimalam pernikahan kalian sangat beda dengan aura wajah Ayu saat ini. Sudah terlihat lebih dewasa dan bercahaya. Artinya kalian su-dah tidur bersama?”Ucap Papa Alex dengan tatapan yang memusat pada Ayu saat ini membuat Ayu malu dan semakin menundukkan kepalanya dalam.

“Apakah ada masalah kalau kami sudah tidur bersama, Pa? Jelas kami sudah tidur bersama. Kami suami isteri bukan? Nggak masalah bukan kami melakukan hubungan bad*an, bercinta,?”Ucap Alex dengan wajah tegang dan kakunya.

Mendapat gelengan kuat dari papanya. Papanya yang sedang menatap Alex dengan tatapan penuh arti saat ini.

“Nggak ada masalah sama sekali. Itu hak kalian sebagai suami isteri yang sudah sah. Yang jadi masalah adalah niat jelek dan bu-

rukmu yang akan menceraikan Ayu nantinya, dan papa nggak suka. Nggak setuju!"

"Nggak ada sejarahnya, keluarga papa dan mama yang bercerai seperti yang ingin kamu lakukan sama istrimu. Kami... kami hanya mampu di pisahkan oleh maut, "

"Kalau kamu menceraikan , Ayu. Ngotot memceraikan, Ayu. Tidak ada harta warisan dari papa untukmu,,"Ucap Papa Alex tegas sontak membuat Alex berdiri dari dudukannya dengan wajah merah padam. Tidak terima. Gila saja ia tidak mendapat apapun milik dan haknya sebagai anak.

"Ini nggak adil. Kalau papa nggak lupa. Aku memiliki kekasih, Pa. Kekasih yang sangat aku cintai, kekasih yang udah jadi hero, Mama. Lisa. Aku nggak bisa mengkhianati Lisa yang cinta dan sayang dengan setulus hati padaku. Dan kalau papa lupa, Aku dan Ayu menikah karena kesalapahaman kedua orang tua Ayu dan warga sialan itu!"

"Aku sampai mati nggak akan mengkhianati, Lisa. Besarnya dan tulusnya cinta Lisa padaku. Beaar dan tulusnya cinta Lisa pada ibuku... ibu yang sudah melahirkanku, Lisa rela menjadi gadis cacat, hidup dengan 1 ginjal karena ginjalnya yang lain sudah Lisa berikan pada mamaku!"Ucap Alex memggebu-gebu bahkan tanpa sadar Alex sudah menunjuk papanya kasar.

Papa Alex yang terlihat tenang saat ini, tidak terpengaruh dengan emosi anaknya yang meledak. Bahkan anaknya yang menunjuk tak sopan pada dirinya tadi hingga saat ini.

"Jangan ngegas, Alex. Aku papamu. Kalau kamu lupa kamu sedang berbicara dengan laki-laki tua yang sudah membuatmu ada di dunia ini."

"Dan beri pengertian pada, Lisa. Kamu sudah menikah. Ini takdir kamu dengannya yang tidak bisa bersatu. Walau sakit, kamu dan Lisa harus merelakan. Papa nggak mau kamu menceraikan Ayu. Sekali lagi papa tegaskan, nggak ada sejarah dalam keluarga papa

atau mama yang bercerai, kami hanya mampu dipisahkan oleh maut. Papa janji akan cari ginjal untuk menggantikan ginjal Lisa yang Lisa donorkan untuk mamamu. Papa juga akan kasih uang yang banyak untuk Lisa. Keputusan papa sudah bulat, dan tidak mau di bantah sedikitpun....."

"Kalua kamu membantah dan tidak setuju. Semua harta mama dan papa akan jatuh ke tangan Izar. Kenapa begitu? Kamu mau menceraikan Ayu bukan? Umur Izar dan Ayu hanya beda 2 tahun. Kamu mau menceraikan Ayu. Kamu ngotot ingin pisah dengan Ayu. Silahkan. Ada adikmu Izar yang akan jadi suami yang akan membahagiakan dan menyembuhkan hati Ayu yang terluka selama 5 minggu kalian menikah...."

Dua puluh satu

Alex sebelum melangkah meninggalkan papa dan adiknya bahkan meninggalkan Ayu menuju kamarnya yang ada di lantai 2. Alex menghancurkan semua benda yang ada di atas meja di depannya.

Asbak rokok, vas bunga bahkan 3 toples yang berisi jajanan sudah hancur berantakan di atas lantai, mengabaikan betapa tajam dan marah tatapan yang papanya lemparkan padanya atas kelakuan gilanya barusan.

Dan Ayu yang melihatnya, menggigil takut saat ini, tatapannya masih menunduk dalam, tidak berani menatap kearah adik maupun papa Alex yang masih duduk dengan tenang di seberangnya.

Tapi, di saat Ayu ingin mengangkat kepalanya, urung di lakukan Ayu di saat Ayu merasa ada tangan besar dan kekar yang sudah merangkul lembut bahunya saat ini.

"Jangan takut. Jangan takut, Sayang. Dia saat ini sedang gila, nanti sebentar lagi akan normal,"Bisik suara itu terdengar sangat lembut, menenangkan, dan kebapaan di telinga Ayu.

Yap, bisikan dan rangkulan yang Ayu dapatkan saat ini dari papa Alex. Moreno Jerrico atau Reno. Laki-laki parubaya yang berumur 54 tahun.

"Dan abaikan tentang ucapan papa tadi , jangan merasa nggak nyaman. Tapi, Izar sangat berharap, Kak Ayu mau bertahan di samping Kak Alex...."Ucap suara itu dengan nada seriusnya, mem-

buat Ayu yang tegang semakin tegang di saat, saat ini, ada tangan kekar lainnya yang sudah menggenggam lembut tapak tangan Ayu, yang Ayu letakkan di atas kedua lututnya. Pemilik suara yang serak-serak berat barusan adalah suara milik Ervine Jerrico tapi biasa di panggil Izar, nama masih kecilnya.

Dan pelan-pelan dengan gerakan ragu, dan malu Ayu mengangkat kepalanya dan menatap bergantian kearah Reno dan juga Izar yang saat ini dengan kompak melempar senyum hangat dan menenangkan untuk Ayu.

"Maafkan aku, Ayu. Aku bisa di katakan gagal mendidik anakku, Alex. Maafkan aku juga atas ucapanku yang terdengar sangat lancang mengatur hidupmu apabila Alex menceraikanmu kamu bisa bersama Izar. Maafkan, Aku..."

"Ingin sekali aku menceritakan satu hal besar yang belum bisa aku buktikan tentang kejadian 5 tahun yang lalu. Tapi, boleh kah laki-laki tua ini, berharap padamu, Nak Ayu? Ku mohon, tolong tetap bertahan di samping anakku, Alex. Buat anakku Alex jatuh cinta padamu, Ayu. Tolong, bertahan sama Alex sampai aku dan anakku Izar---,"

"Kita pulang, Ayu...."Ucapan dingin Alex memotong telak ucapan papanya dan dalam sekejap dengan tarikan kasar. Alex menarik paksa tangan Ayu, Ayu agar berdiri dan mengikuti langkah lebarnya.

Tapi, di saat Alex baru melangkah dua langkah, pergelangan tangan Alex di tahan dengan sangat kasar, dan di rangkum dengan rangkuman yang sangat kuat oleh tangan kekar yang lainnya yang tidak lain dan bukan adalah milik Izar.

"Jangan kasar sama perempuan, apalagi perempuan itu adalah istrimu!"Ucap Izar dengan nada dan raut seriusnya. Tapi mendapat senyum dan tatapan sinis dari kakaknya Alex.

"Bocah serakah, dan aku tidak peduli. Silahkan ambil semua harta Papa. Aku nggak butuh harta papa. Toh, aku sudah ada bisnis

sendiri yang aku rintis 3 tahun yang lalu. Silahkan ambil semua harta papa adikku yang serakah. Aku? Dari nol aku akan berjuang dengan istriku Lisa nantinya."Ucap Alex dengan nada suara yang cukup kuat, dengan harapan agar ucapannya barusan bisa menembus sampai ke gendang telinga papa dan adiknya.

Toh, benar. Alex sudah ada bisnis zendiri yang di rintisnya. B

Kareba bisnis yang baru di rintisnya itu yang membuat Alex bertahan sebagai suami Ayu. Beberapa tetangga Ayu adalah rekan bisnis Alex. Mengenal Alex maupun papanya. Intinya hana untuk menjaga nama baik.

Sekali lagi, Alex tekankan, maaf saja, Alex nggak butuh harta papanya. Toh, Lisa mencintainya tulus, apa adanya. Jelas, nanti mereka akan berjuang bersama. Dan dengan kasar, Alex menghempas tangan adiknya.

"Jangan ikut campur urusan kakak, Izar!!!"

"Kita pulang , Ayu. Kamu harus nurut. Aku masih suami mu,""Ucap Alex tegas. Dan lagi, dan lagi, Alex menarik kasar tangan Ayu yang enggan untuk mengikutinya.

Tapi, baru 3 langkah Ayu dan Alex melangkah, Alex tiba-tiba menghentikan langkahnya dan dengan raut wajahnya berlipat-lipat lebih serius. Alex membalikkan badannya untuk menatap pada adik dan papanya. Alex yang menatap tajam dan dalam pada papanya dan adiknya yang menatapnya tidak berdaya saat ini di depan sana.

"Walau Ayu akan aku ceraikan nantinya, tapi maaf adikku, Izar. Sampai mati, aku tidak akan setuju dan merestui kamu menikah dengan Ayu. Ayu yang bekasku atau bekas kakakmu ini tidak akan pernah bisa jadi istrimu. Sampai kapanpun tidak akan pernah bisa. Masih banyak wanita perawan lain yang ada di luar sana, tapi jangan Ayu. Jangan Ayu yang akan jadi janda kakakmu ini nantinya...."

**

Melihat Ayu yang melangkah terseok mengikuti langkah ka-

kaknya. Hampir saja Izar melempar dan menghantam kalaknya dengan ponsel yang Izar barusan ambil dari saku celananya. Tapi, niatan Izar harus terhenti dan urung di saat ada tangan papanya yang menahannya.

"Tahan emosimu, Izar. Tahan emosimu, Nak...."

"Tarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan. Ayu wanita kuat dan tangguh. Jangan khawatir. Dia wanita kuat dan tangguh,"Ucap Reno dengan nada meyakinlan dan menuntun lembut anaknya Izar agar kembali duduk di atas sofa.

Jelas, Izar menurut, dan remaja yang baru umur 16 tahun itu terlihat mengusap wajahnya kasar dan frustasi saat ini.

Dan Izar... remaja laki-laki itu....

"Harta papa banyak! Tetapi kenapa orang-orang yang papa kerjakan, nggak ada yang becus satupun?"

"Sudah 5 tahun, Pa. Nggak ada titik terang sedikitpun?"

"Capek Izar menahan rasa bersalah ini , Pa. Kalau apa yang Izar liahat 5 tahun yang lalu benar. Izar merasa nggak berguna sebagai anak? Kenapa 5 tahun yang lalu juga pada goblok sih? Di luar sudah ada para satpam yang berjaga, nggak butuh cctv! Kenapa nggak masang cctv di dalam kamar mama dan papa dulu? Kenapa pada goblok? Mama yang sakit seharusnya orang-orang yang sudah dewasa 5 tahun yang lalu ada inisiatif pasang cctv agar tahu apa saja yang mama lakukan. Penyakit mama kambuh nggak? Termasuk... Izar... Izar yang lihat Lisa bangsat itu meyingkirkan serbet dengan tangan dari mulut mama malam itu. Izar yakin, dia... dia nggak sedang membersihkan muntahan mama, tapi dia bunuh mama kan Pa 5 tahun yang lalu? Bisa aja dia yang sekap mama kan, nggak sampe mati, sampe asma mama kambuh terus seakan-akam mama mati karena asma bukan karena bekapan dia.... Izar yakin dia yang udah bunuh mama, tapi kenapa susah sekali untuk mendapatkam bukti dan mengungkap kejahatan wanita itu?!"

Dua puluh dua

Reno memijat pelan kening yang terasa berdentum dan sakit saat ini.

Apa yang anaknya Izar katakan, benar. Menghantam hati terkecil Reno di dalam sana. Membuat rasa sesak dan sakit melanda hebat hati dan jantung Reno di dalam sana.

Ia memang seorang suami yang payah, bodoh. Ia juga merupakan seorang ayah yang gagal karena tidak becus menjaga istrinya 3 tahun yang lalu. Istrinya yang menjadi ibu untuk 2 anaknya. Alex dan Izar.

Andai ada cctv yang ia pasang di dalam kamar mereka dulu, pasti apa yang sebenarnya terjadi pada istrinya, akan Reno ketahui dengan jelas.

Asma yang sudah 6 bulan tidak istrinya rasakan 3 tahun yang lalu, tiba-tiba menghantam istrinya dan bahkan membuat nyawa istrinya melayang 3 tahun yang lalu.

Istrinya sehat 3 tahun yang lalu, lebih sehat dari sebelumnya. Malam itu, isterinya hanya mengeluh sedikit sakit kepala dan pusing membuat isterinya lebih dulu naik di atas kamar mereka lalu tidur dengan Lisa yang mememani dan mengantar....

Sedang Reno, Alex, dan Izar masih tertinggal di ruang keluarga. Reno juga menyesali 3 tahun yang lalu, ia yang sedang memangku laptopnya, ingin mengantar dan menemani istrinya, tapi istrinya tolak 3 tahun yang lalu, biar Lisa saja yang menamani.

Dan untuk ucapan anaknya Izar tadi? Tentang Lisa.... yang di duga menjadi dalang istrinya meninggal? Jelas, Reno mempercayai ucapan anaknya. Mempercayai anaknya Izar sepenuh hati.

Tapi 3 tahun panjang yang sudah lewat. Reno baik para pekerja yang Reno kerjakan untuk mengorek Lisa, tidak ada hasil dan petunjuk sedikitpun yang mereka dapatkan tentang Lisa.

Bahkan dokter yang menjadi dokter pribadi dan yang mengobati istrinya yang tidak lain dan bukan adalah Om Lisa juga, Reno tidak mendapatkan apa-apa dari Dokter Fadlan.

Kalau benar Lisa yang sudah melenyapkan nyawa istrinya? Artinya Lisa bermain dengan sangat rapi.

"Kenapa papa menahanku yang ingin menceritakan tentang apa yang aku lihat 3 tahun yang lalu Pada Kak Alex?"Ucap suara itu penuh tanya, suara milik Izar berhasil membuat tubuh Reno menegang kaku, tapi dalam seperkian detik tubuh laki-laki parubaya itu sudah kembali rileks dan terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan untuk mengurangi rasa sesak yang menghimpit di dadanya di dalam sana.

Izar mendudukan dirinya tepat di samping papanya yang sedang menatapnya saat ini.

"Kamu yakin, kakakmu akan percaya sama ucapanmu tanpa ada bukti?"Tanya Reno dengan nada seriusnya membuat raut wajah serius Izar perlahan berubah menjadi raut yang sangat masam dan kedua pancaran sinar matanya memancarkan sinar benci yang besar.

"Ya. Bodohnya Izar baru sadar akan semua itu, Pa. Jelas, Kak Alex nggak akan percaya ya, Pa?"

"Izar... intinya lihat Lisa yang menyingkirkan serbet itu dari mulut mama, mendengar dering ponsel Izar yang tiba-tiba, Lisa terlihat sangat kaget, Pa. Wajahnya juga terlihat ketakutan untuk sesaat. Tapi... Tapi... itu, Pa. Di saat Izar sudah ada di samping Mama. Mama kejang-kejang, ada muntahan makan malam yang baru mama makan yang turun merembes dari mulutnya. Apakah Izar... hanya

suudzon Pa, dulu? Lisa nggak bunuh mama makanya nggak ada bukti atau petunjuk satupun yang papa dapatkan. Tapi, entah kenapa hati Izar yakin. Lisa itu pembunuh walau otak dan logika Izar menolak, mengingat Lisa udah rela donorin ginjalnya buat mama?"Ucap Izar panjang lebar dengan raut wajahnya yang terlihat sangat tersiksa dan frustasi.

Reno? Menatap anaknya Izar dengan tatapan dalam dan misteriusnya... ada satu ide gila yang ada di hati dan otak Reno saat ini. Tapi, ide gilannya akan mengorbankan anaknya Izar...

"Dokter Fadlan punya anak perempuan yang sudah 3 kali menikah tapi gagal terus, dia di selingkuhi suami ke -3 nya. Dia patah hati. Mau kah kamu menjadi pahlawannya, Izar? Umurnya 25 tahun, lewat anaknya kita akan mengorek tentang dokter Dahlan dan juga Lisa? Itu ide dan pikiran gilan yang ada di dalam hati dan otak papa saat ini untuk kamu lakukan..."

***

Rasa takut yang melanda Ayu sedari tadi, kini dalam sekejap sudah hilang di saat Ayu dan Alex sudah masuk ke dalam rumah Alex dan mereka berdua saat ini sudah ada di dalam kamar.

Rasa takut yang Ayu rasakan tadi bahkan kini sudah menjadi rasa kesal, mara dan benci pada Alex yang saat ini sedang menatap dirinya tajam.

Dan Ayu... entah dorongan dari mana, yang pastinya Ayu tidak akan mengalah kali ini walau sekalipun seluruh hidupnya sudah Alex beli.

Ayu akan melawan kali ini. Ayu tidak akan diam bagai orang bodoh dan lemah seperti di rumah kedua orang tua Alex tadi. Dimana papa maupun adik Alex membuat Ayu sedikit sakit kepala dengan ucapan kedua orang itu yang tidak Ayu mengerti dan bisa mencernanya sedikitpun.

"Hentikan, Alex!"

"Jangan menatapku seakan aku adalah orang jahat di sini! Kalau kamu nggak lupa, dan tuli. Apa ada mulutku yang ikut bicara di rumah orang tuami tadi?"Ucap Ayu tajam.

Membuat Alex sedikit terperangah. Ayu kembali berani padanya? Tidak akan Alex biarkan dirinya terlihat kaget lebih lama akan keberanian Ayu barusan. Dalam waktu seperkian detik Alex mendatarkan wajahnya dan juga mendinginkan tatapannya. Agar Ayu kembali merasa takut dan masuk ke dalam intimidasinya.

Tapi, tidak berhasil. Ayu malah terlihat semakin tenang saat ini. Dan Alex tidak suka melihatnya. Membuat raut wajah Alex telihat semakin tak enak dan bengis saat ini.

Alex mendengus kasar, dan senyum sinis terbit begitu menyeramkan di kedua bibirnya yang sedikit tebal kecoklatan.

"Tutup mulutmmu, Jalang! Jangan mengoceh kalau tidak ada titah dariku untuk kamu membuka mulutmu!"Ucap Alex dengan nada yang sangat kasar. Membuat Ayu tercekat sakit di tempatnya. Nada kasar dari suara Alex, Ayu sudah biasa menerimanya.

Tapi, sebutan jalang dari Alex untuk dirinya, membuat Ayu sangat sakit dan tidak terima.

Dan di saat Ayu ingin membantah dan membalas ucapan Alex. Urung di saat Alex melangkah meninggalkannya menuju.... nakas. Alex membuka laci nakas kasar membuat Ayu bingug.

Tapi, kebingungan Ayu terjawab di saat Alex saat ini sudah memegang.... sudah memegang buku hariannya.

Melihatnya tubuh Ayu menegang kaku saat ini, dan Ayu menahan nafasknya kuat melihat Alex saat ini yang sedang kembali melangkah mendekatinya. Dan Alex saat ini sudah berdiri tepat di depannya dengan tawa ejek yang semakin menjadi-jadi. Kedua mata Alex memerah, menandakan betapa besar amarah yang sedang hinggap pada diri laki-laki itu saat ini.

Dan pertanyaan hati Ayu saat ini. Apakah... Apakah Alex su-

dah membaca buku hariannya?

"Ya, aku sudah membaca buku harianmu. Di lembar dan halaman awal aku sangat iba padamu, tapi di pertengahan buku harianmu membuat aku jijik dan mual membacanya, aku menahannya sebisa mungkin, dan aku membiarkannya toh kamu akan kuceraikan tanpa ada orang yang bisa menghalanginya nanti. Tapi, setelah aku... aku dan kamu bertemu dengan papaku tadi... Tapi aku sangat marah dan tidak terima dengan apa yang sudah kamu tulis...Aku juga curiga kalau kamu....,"

Plak

Alex menghentikan ucapannya sejenak hanya untuk melabuhkan satu tamparan papa pipi sebelah kanan Ayu membuat Ayu kaget dan shock saat ini dengan tamparan yang tiba-tiba yang Ayu dapatkan dari suaminya. Dan Ayu semakin kaget di saat Alex....

"Ini kan yang kamu mau, Ayu? Jalang! Kamu termyata suka dan cinta aku sejak 6 bulan yang lalu. Aku jijik membaca isi hatimu yang ada dalam buku harianmu. Jangan-jangan 6 minggu yang lalu, kamu dengan kedua orang tuamu kerja sama untuk menjebakku agar aku menjadi suamimu? Bejat! Aku berbaik hati, tulus ingin menolongmu balasan menjijikan yang aku dapatkan. Aku di jebak dan maaf saja. Walau kamu berhasil menjebakku, aku tidak akan terperangkap selamanya. Dan harus kamu tahu, jangan mimpi Ayu. Cintamu akan bertepuk sebelah tangaan selamanya. Nggak mungkin bukan, aku membuang berlian hanya untuk gadis sampah dan licik seperti kamu. Ibarat, kamu hanya telapak kaki Lisa...."

Dua puluh tiga

Butuh waktu sekitar 1 menit untuk Ayu tersadar sepenuhnya dari tidurnya. Kedua matanya sedang beradaptasi dengan sinar matahari yang sepertinya sudah menjulang tinggi di atas langit sana menandakan kalau hari sudah sangat siang atau Ayu bangunnya sangat kesiangan pagi ini.

Di saat Ayu mencoba bangun dari baringannya, erangan sakit lolos begitu saja dari mulutnya.

Erangan sakit yang berasal dari kepalanya seperti ada yang menusuk-nusuknya dengan jarum pentul saat ini dan erangan sakit yang berasal dari pipi sebelah kanannya di saat Ayu tidak sengaja menyenggol pelan pipinya.

Pipinya yang sangat sakit ini? Membuat Ayu yang kesadarannya belum terkumpul sepenuhnya sebelumnya, kini sudah terkumpul sepenuhnya dan Ayu sudah mengingat semua tentang kejadian tadi malam.

Membuat Ayu dengan cepat menoleh kearah samping kiri tempat tidurnya. Tempat dimana suaminya tidur. Tapi, sayang. Tidak ada sosok suaminya saat ini di sampingnya.

“Alex....,”Gumam Ayu pelan dengan tatapan nanar kearah ranjang samping kirinya yang terlihat rapi, yang artinya tidak Alex sentuh dan tidur di sampingnya tadi malam.

Padahal tanpa Ayu sadar. Tanpa Ayu tahu karena Ayu yang jatuh tidur terlebih dahulu. Ada Alex yang tidur di sampingnya. Ada

Alex yang terjaga sampai larut malam menatap wajah pulas dan lelahnya dalam tidurnya setelah Alex dengan pelan-pelan dan hati-hati, bagai seorang pencuri mengobati pipi Ayu yang laki-laki itu tampar tadi malam.

"Ceroboh. Bukan hanya rasa malu yang aku dapatkan tadi malam. Tapi, hinaan dan tuduhan juga."

"Buku harianku sudah di baca oleh, Alex. Kamu goblok, Ayu. Sangat goblok. Belum selesai masalah yang satu, muncul masalah baru lagi..."Ucap Ayu dengan raut wajah yang sangat frustasi dan menahan beban yang sangat berat.

Tapi, tunggu dulu... ada aroma menyenangkan yang menyapa samar indera pencium Ayu saat ini. Seperti aroma bawang goreng dn juga aroma telur goreng.

Ayu mengikuti arah aroma yang sedang hidungnya rasakan samar saat ini. Dan di saat Ayu sudah mendapatkan dimana aroma itu berasal.

Tubuh Ayu menegang kaku melihat... melihat nakas yang ada di samping ranjang ada satu nampan ukuran sedang yang berisi.... yang berisi sepiring nasi goreng sederhana, satu gelas susu, dan juga 1 potong apel segar yang sudah di potong kecil.

Ayu dengan cepat turun dari atas ranjang dan mendekati nakas itu. Tidak hanya ada nampan yang berisi satu paket untuk sarapan pagi. Ternyata ada selembar surat juga yang berisi tulisan rapi yang sangat familir dan Ayu kenali siapa pemilik tulisan rapi itu.

Alex.... Ya, Alex suaminya pemilik tulisan yang rapi dan indah itu.

Alex yang meninggalkan selembar surat itu untuk Ayu baca, isinya…

Aku pintar masak. Tapi aku malas untuk melakukannya. Kamu orang kedua yang makan hasil dari masakan tanganku setelah mamaku pastinya.

Makanlah nasi goreng yang sudah aku siapkan untukmu sebagai hadiah permintaan maafku yang sudah menampar pipimu tadi malam.

Aku malu. Malu sama kamu dan mamaku yang selalu menasehatiku agar sebesar apapun kesalahan wanita, jangan main tangan....

Hari ini pengambilan kartu ujianmu, kan? Setelah kamu mengambil kartu ujianmu. Datanglah ke ruanganku. Hari ini hanya aku yang bertugas tidak ada Pak Flotis.

Mari kita menyelesaikan permasalahan dan tentang ucapan papaku dengan kepala dingin....

"Ohw, Tuhan. Murahan kah hamba? Murahan kah hati hamba yang sedang berbunga bahagia karena bajagia saat ini. Hati hamba yang sakit tiada tara tadi karena ucapan kasar, tuduhan kasar suamiku semalam seketika lenyap di saat aku mendapat kejutan kecil pagi ini, di saat aku membaca betapa lembut tutur kata suamiku dalam selembar surat yang sedang ku dekap saat ini? Semua ras sakitku seakan hilang tak berbekas."Ucap Ayu dengan lirih. Tapi, ada senyum yang tipis yang tersungging dengan indah di kedua bibirnya saat ini.

Ayu mendudukan dirinya di atas ranjang. Aroma nasi goreng buatan Alex memanggil-manggil dirinya agar drinya segera menyantap nasi goreng yang tampilannya sederhana, putih pucat tapi harumnya membuat nafsu makan Ayu meningkat tajam. Ingin segera melahapnya tanpa mencuci atau menggososk giginya terlebih dahulu.

Dan Ayu sudah menyendok nasi goreng itu siap untuk Ayu masukan ke dalam mulutnya.

Tapi, belum sempat sesendok nasi goreng itu masuk ke dalam mulut Ayu. Sendok yang Ayu pegang terjatuh begitu saja ke atas lantai di susul dengan sepiring nasi goreng yang ada di atas paha Ayu, ikut menyusul sudah terjatuh berhamburan di atas lantai karena senggolan tangan Ayu yang terlihat memijat keningny yang tiba-ti-

ba terasa sakit dan pusing saat ini. Dan tangan Ayu yang lain terlihat menutup mulutnya yang sedang menahan muntahan yang sudah ada di ujun tenggorokannya.

Sadar diri ingin muntah, ayu bangkit dengan cepat dari dudukannya. Tapi, Sayang. Belum sempat Ayu melangkah. Tubuh Ayu sudah meluruh, terjatuh begitu saja di atas lantai di susul dengan kegelapan yang menyapa telak kedua mata Ayu di saat rasa pening dan mual menyerang Ayu tanpa ampun.

Ya, saat ini, detik ini, Ayu sudah jatuh tak sadarkan diri dengan posisi tengkurap di atas lantai membanting perut dan juga kedua lutut serta wajahnya....

Dua puluh empat

Tangan Alex yang ingin membuka ruangan kerjanya hanya melayang di udara, di saat tiba-tiba rasa mual dan pusing melanda hebat diri Alex saat ini. Ah, bukan hanya saat ini tapi lebih tepatnya sejak Alex bangun pagi tadi, rasa mual dan pusing udah menyerang diri Alex. Dan Alex baru sampai di sekolah ini, rasa mual dan pusing itu datang lagi membuat Alex mau tidak mau masuk ke dalam toilet khsus guru untuk memuntahkan isi perutnya 10 menit yang lalu.

Tapi saat ini, selang baru 5 menit yang lalu Alex baru keluar dari toilet, rasa ingin meludah lebih mendominasi di banding rasa mual dan pusing. Membuat Alex cepat-cepat membalikkan tubuhnya dan melangkah cepat mendekati selokan kecil yang ada di depan ruangannya. Ludanya berbusa langsung Alex buang di dalam selokan kecil itu.

Alex bergidik merasakan betapa pahit mulutnya saat ini, dan di saat sudah meludah dengan puas Alex beraandar di pilar, memejamkan kedua matanya lemah, dan memijat keningnya yang masih pusing saat ini, perutnya juga jelas semakin bergejolak.

Alex merutuk dirinya. Kenapa harus tak enak badan saat ini, hari ini? Di saat Alex akan bekerja sendiri menginput data diri siswa di karenakan Pak Flotis tiba-tiba sakit tadi malam, dan minta ijin tidak masuk.

“Sial!”Umpat Alex tertahan, di saat air ludah di dalam mulutnya mengumpul begitu cepat dan banyak. Alex kembali membuang ludahnya di selokan kecil yang berisi air jernih itu berkali-kali.

Wajah Alex semakin masam dan tersiksa. Aroma mulutnya sangat tidak enak dan terasa pahit.

Ini... ini pasti karena Alex tidur sangat larut tadi malam. Alex tidur pukul 3 pagi, dan bangun pukul 5 pagi. Di tambah tadi malam, Alex melewatkan makan malamnya. Wajar bukan, ia sakit kepala dan merasa mual pagi ini?

"Ya, pasti aku kurang tidur dan telat makan yang buat aku mual dan pusing bagai seorang wanita yang sedang morning sic-cknes karena hamil muda. Oh, aku berjanji Tuhan, kalau Lisa hamil anakku nanti di saat kami sudah menikah. Aku akan memperlaku-kannya bagai ratu dan akan selalu berada di sampingnya, membuat-nya bahagia. Menjadi seorang wanita ternyata tidak lah mudah. Pas-ti seperti apa yang aku rasakan saat ini kan, yang di rasakan oleh ibu yang tengah hamil muda..."Ucap Alex denga kekehan lucunya. Dan oh, baru membayangkan saja ia akan punya anak suatu saat nanti atau bahkan sebentar lagi membuat Alex bergidik dalam keti-dak berdayaannnya saat ini. Bergidik geli dan gemas akan pikiran menyenangkannya tentang punya anak.

Pasti main dengan anak apalagi anaknya laki-laki pasti sangat menggemaskan, dan menyenangkan, uh....

***

Alex kaget bukan main melihat ada seorang wanita yang me-makai pakaian olah raga saat ini duduk di atas kursi kerjanya, dan duduk membelakanginya saat ini.

Alex mengenal. Sangat mengenal siapa pemilik tubuh ting-gi semapai yang duduk di depannya dan membelakanginya saat ini. Tapi, apakah nggak salah? Maksudnya, pagi sekali, Lisa mengirim pesan kalau ia tidak masuk sekolah hari ini. Lisa sudah ijin pada Om nya karena Lisa harus mengantar mamanya cek up.

Tapi, nyatanya Lisa ada saat ini. Di ruangannya.

"Kamu benar-benar sudah tidak mencintaiku lagi, Alex...."U-cap suara itu dengan nada yag terdengar sangat terluka membuat tu-

buh Alex menegang kaku, dan tubuh Alex semakin menegang kaku di saat Lis membalikan tubuhnya, menatap dan saling berhadapan dengan Alex saat ini. Wajah Lisa... Wajah Lisa yang terlihat pucat pagi ini sudah di basahi oleh air mata, melihat kedua mata Lisa saat ini mengalirkan air matanya dengan bulir yang sangat besar.

"Tidak ada pelukan hangat, tidak ada kata penuh cinta dan sapaan selamat pagi yang kamu ucapkan. Padahal setiap pagi, aku memberimu kejutan di sini, sebelum kamu menikah dengan wanita kecil itu, kamu tidak pernah absen melakukannya, Alex..."Ucap Lisa masih dengan nada suara yang sangat terluka bahkan lebih terluka berkali-kali lipat di banding yang tadi.

Alex? Merasa lidahnya tiba-tiba kelu saat ini. Alex blank. Alex bingung kata apa yang harus ia katakan pada Lisa saat ini.

Karena benar, benar apa yang Lisa katakan barusan. Seharusnya di detik ia melihat ada Lisa. Ia langsung mendekap hangat tubuh Lisa dari belakang. Mengecup puncak kepala Lisa lalu mengucap gemas tengkuk Lisa yang meguarkan aroma menangkan khas Lisa. Tapi barusan kenapa ia tidak melakukannya?

Bahkan hingga saat ini Alex merasa bagai orang bodoh, tuli, dan lumpuh karena tidak langsung mendakati Lisa.

Apakah ada masalah kalau kami tidur bersama, Pa? Jelas kami sudah tidur bersama. Kami suami istri bukan? Nggak masalah bukan kami melakukan hubungan badan, bercinta?

Tubuh Alex semakin menegang kaku, dan dalam sekejap wajah Alex yang sebelumnya pucat semakin pusat pasih saat ini mendengar ucapan yang Alex ucapkan dengan lantang tadi malam pada papanya.

Dan eksprrsi kaget Alex saat ini di balas dengan tawa getir yang terdengar menyeramkan keluar dari mulut Lisa.

"Aku sangat berterima kasih pada Tuhan, Lex. Kamu lupa mematikan panggilan denganku tadi malam. Semua. Semua yang kamu ucapkan , adikmu ucapkan, papamu ucapkan tadi malam aku

sudah mendengarnya,"

"Dan oh iyah. Aku... Aku akan mundur, Lex. Aku malu untuk bertemu dengan papamu, yang pastinya... Aku... menitip pesan padamu untuk papamu. Aku demi Tuhan, ikhlas menodonorkan ginjalku untuk tante Ratih. Nggak usah cari pendonor untukku. Aku rasanya mggak sanggup hidup lagi. Aku... Aku mau menyusul tante Ratih saja..."Ucap Lisa masih dengan nada terluka dan air mata yang masih setia mengalir membasahi kedua pipinya saat ini.

Dan Lisa juga dengan terburu, bangkit dari dudukannya, dan berniat pergi meninggalkan Alex yang membatu dan syok di tempatnya yang sama.

Tapi, dalam waktu dua detik, tangan Alex sudah menahan tegas tapi lembut pergelangan tangan Lisa.

"Aku...Aku bisa menjelaskan semuanya..."Ucap Alex tercekat akhirnya.

Tangan Alex dengan gemetar menghapus air mata Lisa nya yang begitu banyak di wajah Lisa saat ini. Membuat hati Alex sangat sakit melihatnya.

Lisanya yang suci. Lisanya yang baik hati menangis karenanya saat ini.

Menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Alex.

Otak pintar Alex sudah menebak. Yang membuat Lisa sangat terluka pasti karena ia sudah tidur dengan Ayu padahal Alex mengaku pada Lisa kalau ia tidak pernah dan tidak akan tertarik untuk menyntuh Lisa.

Ucapan memyakitkan papanya? Alex kekeuh akan mempertahankan Lisanya. Jadi nggak mungkin Lisa sakit hati karena itu.

Lisa sakit hati karena fisiknya sudah berkhianat pada Ayu....

"Lisaa...."Panggil Alex dengan nada dan raut yang sangat se-

rius.

Ini yang membuat Alex kagum, betah, dan nyaman sama Lisa. Lisa tipe wanita yang tenang dan penurut. Lisa masih ada di depannya saat ini, menganggukan kepalanya mengiyakan dan menyahut panggilannya. Lisa mau mendengarkan penjelasan darinya.

"Sumpah demi, Tuhan Lisa. Aku berusmpah demi Tuhan. Aku bersumpah demi hidup dan matiku, aku bersumpah demi langit dan bumi, setiap aku menidurinya, setiap aku menciumnya, setiap aku menyentuhnya, setiap aku mengobrol dan makan dengannya yang ada dalam pikiran dan benak aku hanya kamu, Lisa. Hanya kamu, Sayang. Bukan Ayu. Kamu tahu bukan, aku menikahinya karena terpaksa, bukan terpaksa, tapi kami di anggap melakukan hal yang tidak -tidak oleh kedua orang tua jalang kecil itu, dan juga para warga sialan itu. Kamu yang aku bayangkan, nama kamu yang aku teriakan dalam hatiku di saat aku melakukan seks dengan Ayu. Aku bersumpah, Sayang...."Ucap Alex dengan nada dan raut seriusnya pada Lisa yang wajahnya sudah dingin saat ini, bukan hanya dingin dan marah tapi menahan amarah dan juga cemburu besar yang menyesakkan dadanya. Tapi, raut dingin di wajah Lisa luntur di saat Alex saat ini sudah bersimpuh di depannya.

"Kamu bisa membawaku ke psikiater lalu hipnotis aku. Maka akan ku katakan yang sebenarnya. Maaf walau aku melakukan seks dengan Ayu. Hanya kamu. Hanya kamu sayang yang bayangkan, bukan Ayu. Aku menahannya menjadi istriku selama 3 bulan agar perusahaan yang baru aku rintis tidak gagal. Aku menjaga nama baikku, nama baik ayahku. Hancur sudah apabila aku langsung menalak Ayu saat itu juga."Ucap Alex lagi maih dengan nada serius dan penuh keyakinan.

Tanpa sadar, kalau di ambang pintu yang sedikit terbuka... ada seorang wanita bertubuh mungil dengan seragam putih abunya yang membungkus tubuh mungilnya saat ini, tubuh mungilnya yang bergetar hebat karena menahan tangis dan air mata.

Dan perlahan tapi pasti, karena lemas dengan apa yang barusan ia dengar. Tangannya yang gemetar, dan dingin sudah menjatuh-

kan benda kecil panjang warna putih yang tidak lain dan bukan adalah testpack. Testpack bergaris 2 lebih tepatnya, dan jelas, orang itu, perempuan mungil yang wajahnya pucat pasih dan keningnya terlihat lebam saat ini adalah Ayu

Ayu yang....

"Perpisahan adalah jalan terbaik. Maaf, Nak. Mama bukan wanita kuat. Mama mengalah dan akan melepas papamu yang sebelumnya tdiak pernah mengharapkan ada mama dalam hidupnya. Maaf, kita akan pergi jauh dari papamu... Papamu yang mama yakini pasti tidak akan bisa menerima kamu juga dalam hidupnya. Geernya mama... mama yang ingin kasih kejutan pada papamu tadi....kalau sudah ada kamu, anaknya yang sedang mama kandung saat ini, dan katakan selamat tinggal pada papamu untuk terakhir kalinya anakku...."

Dua puluh lima

Tubuh Alex menegang kaku di saat Lisa melepaskan paksa pelukan eratnya pada tubuh wanita itu. Dan juga, Lisa saat ini bukan hanya melepaskan paksa pelukan mereka, tapi Lisa juga saat ini sudah pergi meninggalkannya tanpa sepatah katapun atau reaksi yang ia berikan setelah Alex menjelaskan panjang lebar sedari tadi.

Apa... Apakah Lisa tidak percaya akan semua yang sudah ia ucapkan dan jelaskan olehnya sedari tadi?

Atau apakah... Apakah Lisa pergi meninggalkannya tanpa kata, Lisa percaya akan penjelasannya, tapi Lisa mau merenung dan membutuhkan waktu sendiri dulu?

Sial! Hanya rasa pusing yang Alex rasakan saat ini. Alex tidak tahu jawabannya. Apakah Lisa sudah memaafkannya atau tidak.

Dan Alex juga merutuk tubuhnya, yang seharusnya mengejar Lisa. Tapi, kedua kakinya seakan tidak ingin melangkah sedikitpun saat ini.

Tapi, di saat rasa pusing kembali melanda hebat kepala Alex, rasa mual yang buat perut Alex bergejolak di dalam sana, dan juga air ludahnya dengan cepat mengumpul banyak di dalam mulutnya, membuat Alex dengan cepat melangkah keluar dari ruangannya.

Alex ingin membuang ludahnya.... seharusnya Alex cukup masuk ke dalam kamar mandi yang ada dalam ruangannya. Tapi, entah kenapa kedua kakinya malah membawa Alex keluar ruangannya.

Di saat Alex sudah melihat pintu semakin dekat dekatnya, gejolak di perutnya semakin menjadi-jadi, air ludah di mulutnya rasanya sudah sangat penuh bahkan membuat Alex menutup mulutnya kuat dengan kedua tangannya saat ini.

Dan di saat Alex sudah ada tepat di depan pintu, Alex segera membuka pintu itu kasar, dan lebar.

Tapi, di saat Alex hampir melewati ambang pintu, reflek Alex menghentikan langkahnya di saat Alex merasa ada yang mengganjal di bawah sepatunya saat ini.

Dan entah kenapa, Alex sangat ingin melihat benda apa yang ia injak saat ini, tidak Alex injak kuat. Karena di saat Alex merasa ada yang ganjal di bawah sepatunya, Alex langsung mengangkat kakinya yang menginjak benda itu membuat kakinya sedikit melayang di udara.

Masih dengan menahan ludahnya yang terasa pahit, Alex membungkuk untuk mengambil benda itu. Dan kedua mata Alex membelalak kaget melihat... melIhat testpack lah yang ia injak tadi dan dalam sekejap testpack itu sudah ada dalam genggaman tangan Alex saat ini.

Tangan Alex yang jantungnya rasanga ingin meledak di dalam sana. Dan kedua mata Alex semakin membulat melihat... melihat tesspack yang ada di tangan Alex saat ini bergaris dua.

“Punya siapa ini?”Bisik Alex dengan kening berkerut, tanpa sadar kalau air ludahnya yang terasa pahit dan banyak di mulutnya sudah Alex telan karena bisikan bingungnya barusan.

“Garis dua?”Bisik Alex lagi sambil meneliti testpack itu.

“Aku... aku suda menelan semua ludahku?”Bisik Alex dengan tubuh bergidik jijik dan kembali perutnya bergejolak saat ini.

Dan entah kenapa dan milik siapa testpack itu, Alex memasukan begitu saja testpack itu ke dalam saku celananya. Entah kenapa, Alex tidak rela apabila membuang testpack yang entah milik siapa

yang sudah ada dalam saku celananya saat ini, aman. Alex tidak tahu.

Padahal, tanpa Alex tahu dan sadari, testpack itu adalah milik Ayu isterinya. Menandakan kalau Ayu saat ini sudah mengandug anaknya. Ayu istri yang tidak pernah Alex harapkan apalagi inginkan sudah dan sedang mengandung anaknya saat ini.

Bukan hanya satu testpack yang Ayu jatuhkan tanpa sadar sepanjang jalan di saat Ayu keluar dengan terburu dari ruangan Alex. Tapi, sekitar 5 testpack yang Ayu gunakan untuk meyakinkan kalau ia sedang hamil saat ini, Ayu 20 menit yang lalu bahkan menggunakan 5 testpack mahal dan terbaik. Dan ya, ke -5 testpack itu menunjukkan kalau Ayu positive hamil saat ini.

Ayu... Ayu hamil anak Alex. Alex yang akan menceraikannya 6 minggu lagi, tapi Ayu sudah menyerah, tidak mampu dan kuat apapabila harus menunggu 6 minggu lagi untuk lepas dari jerat ayah anaknya yang tidak pernah menginginkan dirinya sedikitpun. Mungkin, anaknya juga tidak di inginkan bahkan di tidak akan mau di akui oleh Alex nantinya...

Dua puluh enam

Air mata mengalir begitu saja dari dari kedua mata Ayu. Tanpa ada isak tangis sedikitpun yang keluar dari mulutnya. Dengan bulir yang besar air matanya sudah membasahi telak kedua pipinya bahkan kedua paha Ayu saat ini.

Tidak! Air mata yang mengalir saat ini di kedua matanya bukan air mata sakit hati. Hati Ayu sudah mati rasa sejak 20 menit yang lalu. Sejak Ayu mendengar kata-kata yang sangat menyeramkan keluar dengan nada sungguh-sungguh dan raut wajah yang serius dari mulut Alex.

Ayu merasa hampa saat ini. Ayu saat ini sedang merutuki kebodohannya, sedang merutuki kenaifannya.

Padahal sebelumnya, Ayu sudah tahu kalau suaminya Alex tidak menginginkan dirinya dan akan menceraikan dirinya nantinya. Dan juga, Ayu sudah sangat tahu kalau Alex juga sudah mengatakan tidak ingin punya anak dengannya. Melarangnya hamil sehingga setiap saat mereka melakukan hubungan intim, Alex selalu menggunakan kondom.

Ya, Alex selalu menggunakan kondom, dan Ayu merutuk dirinya yang bodoh tadi. Kenapa ia dengan naif dan tanpa pikir panjang langsung ingin mengatakan dan memberitahu Alex kalau ia sedang hamil saat ini, hamil anak Alex.

Tadi, Ayu hanya pingsang sekitar 10 menit. Tidak ada yang tahu Ayu yang sedang pingsan. Ayu di dalam kamar, sedangkan

pembantu ada di lantai bawah. Ayu pingsan sendiri dan bangun juga sendiri dari pingsannya.

Di saat Ayu sudah bangun dan merasa lemas. Perut Ayu kembali bergejolak mual. Ayu.. Ayu entah kenapa hatinya mendorong dirinya agar langsung menggunakan testpack yang pernah Ayu beli 4 minggu yang lalu.

Ayu curiga ia hamil, mengingat selama ia menikah dengan Alex, Ayu belum mendapat tamu bulanannya sedikitpun.

Dan 10 menit berlalu, benar saja. Ayu hamil. Testpacknya bergaris dua. Memar di keningnya karena Ayu terjatuh tadi wajahnya menghantam lantai Ayu abaikan.

Tubuhnya yang lemas dan tak berdaya seketika terasa sehat dan fit.

Ayu mandi kilat, dan langsung memakai seragam sekolahnya ingin segera bertemu Alex mengatakan tentang kehamilannya. Tapi... apa yang Ayu dapatkan di ruangan Alex membuat Ayu meras sudah mati rasa dan Ayu merasa jijik pada tubuhnya sendiri dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Karena di setiap Alex menyentuhnya, menggaulinya yang ada dalam benak laki-laki itu adalah Lisa bukan dirinya....

"Apakah keningmu sangat sakit, Ayu?"Ucap suara itu panik membuat Ayu tersentak bangun dari lamunan panjangnya yang menyakitkan.

Ayu menoleh keasal suara, Ayu malu bukan main melihat... melihat Caraka yang menatapnya dengan wajah panik dan cemas saat ini.

"Aku... Aku nggak sakit,"Ucap Ayu susah payah sambil menghapus air matanya dengan punggung tangannya.

Tapi, aktifitas Ayu yang menghapus air matanya harus terhenti

di saat Caraka menurunkan lembut tangan Ayu. Karena kini, Caraka lah yang sedang menghapus air mata Ayu dengan sapu tangan laki-laki itu. Gerakan tangan Caraka yang menghapus air matanya sangat lembut dan hati-hati membuat Ayu tercekat dan jantungnya di dalam sana, entah kenapa... perlahan tapi pasti sudah mulai berdebar dengan laju yang tidak normal di dalam sana.

Dan jantung Ayu rasanya semakin ingin meledak di saat manik emas milik Caraka beradu pandang dengan manik hitam pekat miliknya. Caraka menatapnya dengan tatapan yang begitu dalam.

Caraka... Caraka yang menahan dan memanggil Ayu yang hampir pulang tadi. Karena kartu ujian mereka akan di bagi setelah dzuhur nanti. Masa Ayu pulang sebelun ia mendapatkan kartu ujiannya.

Caraka 20 menit yang lalu, kaget melihat wajahnya yang pucat pasih, kening memar, dan juga kedua lutunya yang memar di bawah sana, terus Caraka membawa dirinya ke ruang kesehatan, dan memang karena keningnya terasa sangat sakit dan rasa pusing yang sangat dasyat kembali melandanya tadi, membuat Ayu menurut begitu saja akan apa yang ingin di lakukan oleh Caraka pada dirinya. Toh, demi kebaikan dirinya juga.

Bahkan Caraka yang melihatnya jalan dengan setengah oleng tadi, Caraka langsung menggendongnya Ala bridal Style membuat Ayu entah kenapa merasa hangat dan nyaman tadi.

“Kita pergi ke rumah sakit? Ini baru jam 11. Nanti aku saja juga yang akan mengambilkan kartu ujianmu,”

“Aku hari ini bawa mobil. Kita ke rumah sakit kalau kamu lemas bisa sambil tiduran. Melihatmu yang nangis. Buat aku takut, Ayu....”

Sekali lagi, lamunan singkat Ayu di buyarkan oleh Caraka yang sudah selesai menghapus air matanya saat ini. Tapi, tangan kekar, putih bersih milik Caraka sedang mengelus selembut bulu kening

Ayu yang memar.

Dan Ayu. Merasa bingung kata apa yang harus ia keluar untuk membalas ucapan penuh perhatian yang sangat tulus dari Caraka untuk dirinya.

Tapi, tanpa berucap Ayu menggelengkan kepalanya menolak untuk di bawah ke rumah sakit.

Dan Ayu....

"Aku hanya ingin meminjam ponselmu, bisa kah?"Ucap Ayu pelan sambil menggigit bibir bawahnya tak enak.

"Aku ingin menghubungi kedua orang tuak----,"

Cup

Ucapan Ayu terpotong telak oleh ciuman spontan yang Caraka lakukan pada kedua bibirnya saat ini membuat Ayu reflek menarik kepalanya ke belakang agar kedua bibirnya yang menempel dengan kedua bibir Caraka terlepas. Tapi, tidak bisa. Karena dalam waktu seperkian detik, tangan Cara sudah menahan kuat tengkuk Ayu di belakang sana... Dan Caraka ...

Dengan sangat lembut sudah memainkan bibir Ayu, dan Ayu sudah menangis dalam diam saat ini, merasa dirinya sangat hina, dan....

Tapi, Ayu, di saat Caraka... menepuk pinggulnya tidak kali, membuat tubuh Ayu menegang kaku bersamaan dengan terlepasnya ciuman keduanya, lebih tepatnya hanya ciuman sepihak yang di lakukan oleh Caraka.

Dan Caraka dengan tatapan dalam dan misteriusnya menatap Ayu saat ini, menatap dengan tatapan yang sangat dalam, dan harap-harap cemas...

"Mengingat sesuatu, Ayu? Atau mengingat sesuatu, Aeera Anaknya Selina Raodah. Nama Selina sudah oke, tapi nama Raodah sangat kampungan?"Ucap Caraka dengan nada dan raut yang sangat

serius membuat tubuh Ayu semakin menegang kaku, dan mulutnya menganga tak percaya dan kaget saat ini.

"Ya, ini aku... yang punya nama Absen C. Justine Batubara. Cowok badung, nakal, tukang bully yang udah curi ciuman pertama kamu di saat kita baru kelas 1 SMP 6 tahun yang lalu...."

Dua puluh tujuh

“Bisa aku pinjam ponselmu?”Ucap Ayu pelan sekali, tapi masih bisa di dengar oleh Caraka. Caraka yang sampai saat ini sejak 5 menit yang lalu tidak membuang atau mengalihkan tatapannya sedikitpun dari wajah Ayu.

Ayu yang saat ini merasa bingung kata apa yang harus ia keluarkan di saat waktu sepanjang 5 menit Caraka gunakan untuk menjelaskan tentang siapa dirinya. Tentang perasaannya pada Ayu. Tentang penyesalan Caraka yang suka bully Ayu dulu sampai buat Ayu harus pindah sekolah di saat Ayu dan Caraka duduk di bangku kelas 2 SMP. Tentang Caraka yang suka ejek Ayu dengan nama Raodah nama mamanya semata-mata Caraka gunakan untuk menjaili Ayu dan agar bisa terus dekat dengan Ayu, di respon oleh Ayu apabila Caraka rindu ingin mendengar suara Ayu yang sangat cuek dan misterius 6 tahun yang lalu, dan singkat cerita, Caraka jatuh cinta pada pandangan pertama pada Ayu yang merupakan teman satu kelompok pada saat mereka MOS dulu.

“Ya, boleh, Ayu.”Ucap Caraka dengan nada pelannya juga. Wajah mantan anak badung , nakal, liar itu dulu, saat ini terlihat memerah malu, dan salah tingkah. Ada rasa kecewa juga dalam hati Caraka, karena cerita panjang lebarnya tidak mendapat respon dari Ayu.

Dengan senyum pedih yang di tahan, Caraka menyerahkan ponselnya pada Ayu yang di terima Ayu dengan gugup.

"Terimah kasih."ucap Ayu tulus dengan senyum manisnya.

"Sama-sama, dan maaf..."Ucap Caraka lembut di saat Caraka dengan lembut menurunkan Ayu dari atas ranjang besi itu.

Dan tanpa Caraka tanya, Caraka tahu, kalau Ayu saat ini tidak ingin mengobrol dengan mama dan papanya di depannya. Caraka menghormati privasi Ayu.

"Tapi, udah nggak lemas dan pusing kan? Aku takut kamu jatuh,"Ucap Caraka panik di saat Caraka melihat Ayu yang berjalan menuju pintu ruang uks ini. Caraka kira Ayu akan mengobrol di dalam kamar mandi.

"Nggak pusing lagi, Caraka. Terimah kasih sudah mengkhawatirkanku,"Ucap Ayu dengan senyum tulusnya.

Benar apa yang di katakan Ayu. Ayu sudah merasa mendingan saat ini, dan di saat mendapat anggukan dari Caraka, Ayu dengan cepat-cepat keluar dari ruangan UKS.

Ada hal penting yang ingin Ayu obrolkan dengan mamanya. Selain ada hal penting yang ingin Ayu obrolkan dan kasih tahu mama dan papanya.

Ayu juga tidak mau dekat-dekat dengan Caraka. Jantung Ayu rasanya ingin meledak di dalam sana. Shock dan tidak percaya juga dengan fakta lain yang ia ketahui saat ini.

Caraka... laki-laki nakal yang selalu cari masalah dengannya. Merobek catatannya. Mencuri tugasnya, memakan bekalnya, intinya sangat nakal, dan yang paling nakal di saat selesai jam olahraga, Caraka... Cara mencium paksa dirinya dan di lihat oleh teman-teman sekelas mereka. Caraka melecehkannya 6 tahun yang lalu, membuat Ayu malu dan marah, dan pada akhirnya pindah sekolah.

Tapi, setelah Ayu pindah sekolah. Kayak ada yang kosong dalam hati Ayu. Masih Ayu ingat betul. Ia merasa sepi di sekolah barunya padahal banyak teman yag menyukainya.

Singkat cerita, di saat kelas 3 SMP. Iseng Ayu menghubungi

teman lama. Tanya tentang Caraka. 3 tahun yang lalu, kayak ada yang patah di dalam hati Ayu di saat Ayu tahu kalau... kalau Caraka mengalamin kecelakaan parah dan sudah meninggal dunia.

Caraka memang benar kecelakaan, tapi untuk meninggal dunia tidak benar. Caraka kecelakaan karena musuh kedua orang tuanya. Wajah Caraka yang luka parah dan hancur karena bergesekan dengan aspal. Ya, sekian meter panjangnya tubuh Caraka di seret motor yang masih menyala...

Dan wajah Caraka saat ini, pantas Ayu tidak mengenalinya. Caraka melakukan operasi plastik berkali-kali dengan bentuk wajah orang lain dan beda demgan wajah Caraka 6 tahun yang lalu yang di kenal Ayu. Wajah Caraka saat ini tidak terlihat tengil dan menyesalkan. Wajah Caraka yang saat ini terlihat kalem.

"Pantas aku tidak mengenalinya. Nyatanya, Caraka cowok pertama yang buat aku patah hati karena meninggal. Lihat. Aku bisa move on, kan? Besar kemungkinan aku akan bisa move on dari ayah anakku,"Ucap Ayu dengan senyum lirihnya.

Ya, Ayu sudah memutuskan sesuatu yang besar untuk hidupnya dan anaknya ke depannya.

***

Ruangan di depan UKS sepi. Ayu menelpon mamanya tidak jauh-jauh daru UKS dan dengan Caraka yang masih setia nunggu Ayu di dalam sana.

Tapi, Ayu rasanya ingin menangis saat ini. Kenapa nomor mama dan papanya sama-sama tidak bisa di hubungi?

Sudah berkali-kali Ayu coba hubungi, dan masih sama, suara operator lah yang akan jawab panggilan Ayu.

Dan Ayu merutuk dirinya, kenapa... kenapa ia tidak hafal juga dengan nomor asisten mama maupun papanya?

Dengan wajah kecewa, menunduk dan menatal lantai dengan pedih. Ayu bangkit dari dudukannya di kursi beniat masuk lagi ke

dalam uks.

Tapi, nasib sil sepertinya senang melanda Ayu saat ini... di saat... Ayu...

Bruk

Bertabrakan dengan seseorang yang memiliki tubuh besar. Bukan bertubuh besar, tapi seseorang yang sedang menggendong seseorang aka bridal style di deoan dadanya.

Ingin sekali Ayu melihat siapa orang yang sudah bertabrakan dengannya. Tapi, rasa sakit yang perlahan tapi pasti menyapa perutnya saat ini benar-benar membuat Ayu tak berdaya. Perutnya sakit sekali.

"Maafkan, Say-----,"

"Dasar, jalang! Jalang pake mata!"Bentak orang itu lepas kendali . Membuat tubuh Ayu menegang kaku dan tubuh Ayu semakin menegang kaku di saat Ayu sangat mengenal siapa pemilik suara bentakan dan marah saat ini.

Ayu dengan perut yang masih sakit mengangkat cepat kepalanya....

"Alex...."Ucap Ayu dengan suara tercekatnya. Dan Ayu juga melihat ada... ada Bu Lisa yang ada dalam gendongan Alex suaminya saat ini.

"Ya. Ini saya. Kamu... Kamu memang murid sialan, isteri sialan. Aku menunggumu berjam-jam di ruanganku. Aku bahkan mengabaikan Lisa yang tidak enak badan, dan aku tolak untuk antar, dan akhirnya Lisa hampir pingsan di tempat pakrir tadi. Karena menunggu kedatanganmu!"Ucap Alex kasar, jelas dengan desisan pelannya. Alex masih waras. Ini area sekolah.

Dan tanpa menunggu ucapan keluar dari mulut Ayu. Alex segera masuk ke dalam ruang uks.

Hati Alex sakit. Melihat Lisanya yang hampir jatuh tersungkur

di tempat parkir tadi. Andai Alex telat sedikit saja, Alex pasti tidak akan memaafkan dirinya sendiri. Mamanya juga pasti marah di atas sana, karena Alex lalai menjaga wanita sebaik Lisa. Mamanya juga marah karena lalai menjaga calon mantunya yang sempat menyelamatkan hidupnya (mama Alex) dulu.

Ayu? Tersentak kaget di saat ada getaran dari ponsel Caraka yang masih ia genggam kuat saat ini sambil menahan rasa sakit yang sangat dasyat di perutnya.

Tapi, rasa sakit yang Ayu rasakan tersamarkan di saat Ayu melihat.. yang menepon nomor Caraka di seberang sana adalah mamanya. Mamanya yang sempat Ayu kirim pesan tanda titik sekitar 7 kali di pesan biasa maupun di wa.

Ayu mengangkat cepat panggilan itu dan Ayu langsung....

"Ini Ayu anakmu, Ma. Tolong , Ayu. Ayu sekarat di sini dengan calon cucu, Mama. Tolong Ayu, Ma. Sediakan pengecara hebat, Ayu mau cerai, Ayu mau gugat Alex. Ayu mau cerai, Ma. Nggak mau nunggu 6 minggu lagi, Ayu nggak kuat. Tolong anakmu ini, Maa..."

Ayu mengabaikan kata-kata Alex. Agar jangan mengadukan pada papa dan mamanya tentang apa yang terjadi dalam rumah tangga mereka. Tidak peduli kalau Alex sudah membeli hidupunya, sudah menolong orang tuanya. Rasanya sangat bodoh apabila ia menurut dan bertahan dalam kesakitan. Ayu berjanji akan mengadukan semuanya pada mama dan juga papanya.

Ayu sangat yakin, walau mama dan papanya jarang bersama dengannya, kedua orang tuanya itu pasti sangat menyayangi dirinya, akan melindunginya, dan membelanya. Melindunginya dari Alex biadab itu!

Dua puluh delapan

Ayu memegang dan mengelus pelan perutnya yang terasa agak tegang saat ini. Tegang karena kekenyangan. Bukan... bukan karena kekenyangan makanan tapi kekenyangan karena sejak pukul 5 sore sampai pukul 7 malam saat ini, sudah sekitar 5 gelas es alpukat kocok yang sudah Ayu tandas habis.

Ya, Ayu saat ini sejak pukul 5 sore tadi hingga saat ini sudah pukul 7 malam lewat 20 menit, Ayu berada di kedai es alpukat kocok yang sangat laris manis karena rasanya yang segar dan enak. Wisatawan lokal maupun wisatawan asing yang datang berlibur ke lombok, Mataram. Pasti akan singgah untuk mencoba dan menikmati es alpukat kocok ini.

Tadi, di saat perjalanan pulang dari rumah sakit, Ayu... Ayu tidak sengaja menoleh kearah kedai ini. Sudah sekitar 20 meter taksi yang di tumpangi Ayu melewati kedai itu. Dan Ayu meminta agar supir kembali membawa dan mengantarnya dan menurunkannya tepat di depan kedai.

Rasanya air liur Ayu ingin keluar apabila ia tidak singgah dan menikmati es alpukat kocok ini tadi. Rasa mual yang Ayu rasakan juga kembali melanda telak dirinya, tapi di saat Ayu sudah memasuki kedai es itu, rasa mual, pusing langsung hilang dalam sekejap.

Sepertinya... anaknya di dalam sana yang kepengen dan Ayu sedang ngidam saat ini.

Ayu merasa mual, pusing karena sedang hamil muda, berati ibu yang mengalami morning sikcness bukan suami ibu. Biasanya

isterinya ada yang tidak mabuk juga, karena yang mabuk adalah ayah sang bayi. Ucap dokter perempuan tadi dengan tatapan penuh curiga dan memincing pada Ayu yang masih mengenakan pakai sekolah tadi.

Untung saja, tatapan tak enak yang Ayu dapat dari dokter, berubah di saat Ayu memperlihatkan buku nikahnya yang sudah Ayu foto dan juga memperlihatkan kartu pelajar serta foto ktpnya. Kalau ia bukan anak nakal yang hamil di luar nikah. Ayu masih meminjam ponsel Caraka. Caraka yang Ayu tinggalkan begitu saja di dalam ruang UKS.

Ayu jelas pergi sendiri ke rumah sakit. Ayu cari mati apabila mengajak Caraka untuk menemaninya ke rumah sakit. Walau Ayu merasa sangat kesakitan tadi pada perutnya. Tapi, untung saja baby nya kuat di dalam sana, dan kalau ia ajak Caraka, kehamilannya akan terbongkar, dan statusnya juga dengan Alex akan terbongkar, dan hingga detik ini, ponsel Caraka masih ada dalam genggaman Ayu. Foto buku nikah, foto kartu pelajar, dan ktp Ayu. Ayu terpaksa membuka akun emailnya menggunakan ponsel Caraka dan mengambil foto itu di kotak terkirim yang Ayu kirim untuk Tantenya yang ada di India sana 3 minggu yang lalu.

Dan juga, ya, Ayu... Ayu kata dokter ia sedang hamil 5 minggu saat ini. Bayinya atau janinnya kuat di dalam rahimnya. Kata dokter, di saat melakukan USG tadi, ada dua kantong bayi dalam rahim, Ayu. Dokter mengatakan Ayu hamil anak kembar. Tapi walau bayi nya sehat, Ayu di tuntut agar banyak istrahat mengingat kehamilan Ayu masih sangat muda. Apalagi Ayu hamil anak kembar.

Jadi, bisa Ayu simpulkan. Anak ini ada. Anak yang ada dalam perutnya ada karena di tiduri Alex dalam keadaan mabuk di hari ke -2 mereka menikah? Di hitungg dari besar usia kandungannya dan usia pernikahannya yang baru mau jalan 6 minggu.

Rasa pusing, perlahan menghampiri kepala Ayu. Bukan... bukan karena bawaan bayi kali ini. Dalam waktu singkat, Ayu bisa membedakan mana pusing kepala karena bawaan bayinya dengan pusing kepala karena beban pikiran. Beban pikiran yang melanda

telak pikiran Ayu saat ini.

Pikiran Ayu tentang Alex....

"Alex... nggak mau aku hamil, artinya laki-laki itu otomatis tidak suka bahkan mungkin akan membenci kedua anak yang sedangku kandung saat ini,"Bisik Ayu dengan nada lirihnya.

Kedua matanya berkaca-kaca dalam sekejap. Kok rasanya sangat sesak. Bahkan anaknya masih dalam perut. Kehadirannya sudah tidak di inginkan oleh orang dan lebih parahnya lagi, orang itu adalah ayah kandung bayinya.

"Tidak! Jangan nangis, Ayu. 10 bayipun akan bisa dan mampu kamu besarkan dan rawat. Pinjam modal sama mama dan papamu, dan juga... jangan... jangan sampai laki-laki itu tahu kalau kamu saat ini sudah mengandung anaknya...."

"Jangan sampai. Nggak guna kan dia tahu kamu hamil? Toh, pasti penolakan yang akan dia berikan nanti. Dan kamu maupun anakmu pasti hanya akan mendapat sakit hati,"Ucap Ayu kali ini dengan suara yang sudah mendesis menahan amarah. Bahkan kedua tangan Ayu saat ini terlihat mengepal erat.

Ayu lupa. Ayu banyak tabungannya.

Ya, Ayu... Ayu banyak tabungannya. Uang yang mama dan papanya berikan dari ia umur 9 tahun sangat banyak. Ayu... Ayu bahkan memiliki buku tabungan dari 4 bank berbeda dengan jumlah nominal yang lumayan besar.

Ayu mengelola uang itu, hidup sederahana tapi bahagia dengan kedua anaknya tanpa ada Alex lagi di dalamnya. Dan, jelas tanpa Alex, Ayu mampu bahkan sangat mampu untuk membesarkan kedua anaknya nanti asal ada uang. Lihat saja. Di tambah kedua orang tuanya pasti akan sangat sayang sama anaknya nanti, kan cucunya kan?

Memikirkan mama dan papanya. Ayu mengambil ponsel Caraka yang Ayu letakan begitu saja di atas meja. Ayu ingin men-

coba menghubungi mamanya lagi. Tadi siang, memang terhubung, tapi ternyata hanya 3 detik panggilannya terhubung, dan Ayu yakin. Mamanya pasti belum sempat mendengarkan aduannya tadi.

Tapi...

"Kenapa nggak aktif, Ma, Pa?"

Hati Ayu, yang melambung semangat karena rasa optimis yang besar kalau ia mampu mmbesarkan anaknya dengan baik nanti, dalam sekejap rasa optimis itu sudah jatuh ke dasar jurang.

Kenapa? Mama baik papanya tidak pernah memperhatikannya seperti anak yang lainnya yang ada di luar sana.

Ayu jadi pesimis, mama dan papanya akan menyayangi dan melindungi kedua anaknya nanti.....

Cucu mereka...

***

Ayu kali ini, tidak merespon dan menyahut apalagi melempar senyum seperti biasanya pada satpam yang menjaga rumah Alex sejak 5 tahun yang lalu Alex membeli rumah ini.

Entah kenapa, Ayu saat ini merasa takut dan was-was. Hatinya melarang agar Ayu jangan datang ke rumah sialan ini lagi.

Toh, sedikitpun Alex nggak panik pada dirinya yang bahkan belum pulang sudah pukul setengah 9 malam saat ini.

Tapi, otak Ayu yang menang. Otak, mulut, dan kedua kaki Ayu yang menang. Otaknya agar mendorong dan mendesak ia untuk datang ke rumah ini lagi, mulutnya yang memerintahlan supir taksi agar memutar balik mobilnya yang melaju menuju rumahnya kearah rumah Alex, dan kedua kakinya yang menang karena dengan langkah pelan... Ayu... Ayu sudah berada di depan rumah minimalis Alex tapi memiliki halaman yang super luas.

Dan sial!

Di saat Ayu melihat ada mobil Alex yang di parkir sembarang. Membuat jantung Ayu semakin berdebar menggila di dalam sana.

Alex sudah pulang dari rumah Lisa atau bahkan Alex sudah pulang setelah sebelumnya laki-laki itu membawa kekasihnya itu ke rumah sakit.

"Kenapa hidup mama harus semiris ini, anak-anak, Mama? Tapi, jangan khawatir. Rasa cinta yang mama punya untuk papa kalian yang ada wanita idaman lain di hatinya, belum terlalu besar. Minggu depan atau dua minggu lagi pasti mama bisa move on..."Ucap Ayu dengan kekehan lucunya. Tangannya mengelus sayang perutnya yang masih sangat-sangat rata.

"Dan ayo, kita ambil sumber kehidupan kita di masa depan nanti. Untuk sekolah kalian, pokoknya itu adalah harta mama yang berharga setelah kalian berdua dan juga nenek dan kakekmu,"Ucap Ayu dengan nada yang terdengar ceria kali ini. Karena Ayu... Ayu datang ke rumah Alex bukan tanpa alasan dan bagai orang goblok.

Ayu... Ayu nggak mungkin kan pergi dari rumah Alex tanpa membawa harta bendanya yang sialannya sempat Ayu bawa ke rumah ini 6 minggu yang lalu. Ada laptop dan satu buku tabungan.

1 buku tabungan yang terbanyak saldonya yaitu 5 M. 5 M adalah uang hasil jual mobil mewah dan mahal yang papanya beli untuk hadiah ulang tahunnya yang ke-17 tahun lalu. Tapi Ayu tidak minat dan memilih menyuruh papanya menjual mobil itu. Lalu uangnya untuk ia tabung.

Ayu bungkam kalau ia punya tabungan banyak...

"Lah harus bungkam, misal Alex ya, anak-anak. Papa kalian itu tarik semua bantuannya pada usaha nenek dan kakekmu, ada modal banyak dari mama. Kalau kita tinggal di kampung uang belasan M cukup kan?"Ucap Ayu dengan wajah licik berbalut bangga.

Dan Ayu dengan hati yang sudah sedikit cerah dan ceria. Ayu mulai melangkah untuk segera masuk ke dalam rumah Alex. Rumah suaminya yang tidak menginginkannya sedikitpun.

Tapi, baru 3 langkah Ayu melangkah. Langkah Ayu terhenti di saat Ayu merasa sepatunya menginjak sesuatu saat ini.

Ayu reflek menatap kearah kakinya.

deg

"Baju Alex pagi tadi?"Bisik Ayu dengan jantung yang dalam sekejap sudah berdebar dengan laju yag sangat gila di dalam sana. Ya, sebuah baju yang Ayu injak atau ada di bawah kaki Ayu saat ini.

Dan di saat Ayu menatap jauh ke depan sana. Tepat di depan pintu Alex yang tertutup. Ternyata ada dasi juga yang teronggok di sana. Jelas dasi Alex. Jantung Ayu semakin menggila di dalam sana detik ini, dan Ayu dengan berlari kecil dan sudah melupakan sejenak tentang kehamilannya.

Dan Ayu sudah berdiri tepat di depan pintu dan dasi yang Alex pakai pagi tadi ada di bawah kakinya saat ini, dan sial! Jantung Ayu rasanya semakin ingin meledak di saat Ayu melihat di sekitar dasi Alex ada beberapa tetes darah segar.

Dengan cepat dan dengan tangan yang gemetar, Ayu meraih dasi itu panik dan takut.

Apa yang terjadi dengan Alex?

"Jangan... walau aku benci, jangan... jangan biarkan Alex kenapa-napa di dalam sana,"racau Ayu dengan wajah pucat pasihnya.

"Dia... dia tetap ayah kandungnya anak-anakku. Ku mohon Tuhan...,"Racau Ayu dengan raut wajah yang terlihat sangat lemas.

Dan dengan tangan gemetar, Ayu mulai membuka pintu rumah Alex dan tidak terkunci membuat Ayu dengan pelan-pelan tapi cepat segera masuk ke dalam rumah Alex.

Dan di saat Ayu ingin masuk lebih dalam... ke kamar Alex untuk melihat Alex....

Langkah Ayu harus terhenti di saat Ayu mendengar ada suara... ada suara yang pernah Ayu dengar... yang sering Ayu dengar se-

jak ia menikah dengan Alex yang mengalun dalam ruanh tamu ini....

Dan dengan gerakan kaku, Ayu... Ayu menatap keasal suara dan melihat... melihat apa yang ada di depannya saat ini. Reflek Ayu melangkah mundur dan menutup mulutnya kuat dengan kedua tangannya. Air mata dengan buliran-buliran yang sangat besar, bagai air hujan yang deras sudah jatuh membasahi kedua pipiAyu saat ini... pipi Ayu yang dalam sekejap sudah pucat pasih.

"Alexxx...."Panggil Ayu pelan dengan nada suara dan raut terluka yang sangat dalam.

Ajaib.... panggilan kecil Ayu rupanya di dengar oleh Alex. Oleh Alex yang saat ini sudah menghentikan pompaannya dalam tubuh Lisa. Lisa yang saat ini terlihat tidak berdaya dalam keadaan telanjang bulat berdiri di belakang sofa dengan Alex yang berdiri juga di belakang Lisa. Jelas Alex juga dalam keadaan telanjang bulat saat ini. Ya, Alex memompa tubuh Lisa dari belakang dengan wajah Lisa yang saat ini sudah menempel dan tenggelam di sandaran sofa.

Dan ya, Lisa dan Alex sedang bercinta dalam keadaan berdiri di belakang sofa yang ada di ruang tamu rumah Alex. Suara yang yang pertama kali Ayu dengar di saat Ayu masuk ke dalam rumah ini, adalah suara alat kelam*n yang menyatu dan bertubrukan

Dan Ayu saat ini? Membelalakan matanya kaget melihat... melihat Alex yang sudah tidak menatapnya lagi dan laki-laki itu saat ini sudah kembali memompa tubuh Lisa....

Ayu menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini.

Dan hati Ayu sangat nyeri di dalam sana. Rasanya Ayu juga ingin mati saat ini... nyatanya, hatinya belum mati rasa seperti yang Ayu sebutkan di sekolah siang tadi.

"Awhh, lebih cepat, Lex. Cepat sayang. Enak....,"Desah dan racau Lisa dengan kedua mata yang terlihat merem melek dan wajahnya sudah wanita itu tarik dari sandaran sofa dan Lisa tidak sadar kalau ada Ayu di depannya saat ini

Ayu yang sedang melihatnya dengan tatapan jijk dan hina...

Alex dan Lisa Benar-benar biadab dan menjijikkan!!!

Dua puluh sembilan

Setelah mendapat pelepasan, Alex segera menjauhkan tubuhnya dari tubuh Lisa yang kali ini tidak Alex tahan.Tubuh Lisa yang lemas dan tak berdaya, dan saat ini sudah jatuh meluruh di atas lantai.

Untuk pertama kalinya setelah mereka bercinta, Alex tidak memeluk, mengecup dan menggendong Lisa.

Walau merasa lemas, dan masih sedikit pusing, Alex memakai tergesa bajunya. Wajah paniknya di tahan dan di sembunyikan oleh Alex sebisa mungkin agar Lisa tidak curiga.

Entah kenapa, hatinya tidak mau Lisa tahu, kalau Ayu tadi melihat mereka yang sedang bercinta.

Dan sudah pergi dengan wajah basah dan terlukanya, membuat hati Alex di dalam sana terasa sangat nyeri. Tapi, Alex tidak berdaya untuk menghentikan aktifitasnya dengan Lisa, tidak berdaya untuk mengejar Ayu, dan tidak berdaya melukai Lisa juga.

“Kamu nggak terlihat bahagia? Kamu belum puas?”Ucap suara itu parau. Itu suara Lisa membuat tubuh Alex menegang kaku.

Dn tubuh Alex semakin menegang kaku di saat Lisa dalam sekejap sudah mendekap erat tubuhnya saat ini.

Berapa alam Alex melamun? Di saat Alex melihat Lisa saat

ini. Lisa sudah memakai pakaiannya walau rambut, dan baju Lisa terlihat kusut dan berentakan.

"Aku nggak bodoh untuk tidak bisa----,"

"Ya kamu... kamu benar. Minumanmu sudah ku campur dengan obat peransang,"Potong Lisa tegas ucapan Alex. Ucapan Alex yang bukannya menjawab pertanyaan Lisa apakah Alex belum puas dengan permainan mereka tadi, tapi Alex malah... ya Alex dengan to the poin langsung menuduh Lisa tentang apa yang menimpa tubuhnya tadi.

Terasa sangat panas, nyeri, dan terbakar. Intinya sakit sekali miliknya di bawah sana, kepalanya juga sakit, dan mungkin andai Alex tidak bercinta dengan Lisa tadi. Milik Alex di bawah sana akan meledak.

Dan saat ini, Alex sebisa mungkin menahan amarahnya yang ingin meledak untuk Lisa. Menahan kedua matanya agar tetap lembut, tidak menatap Lisa tajam atas apa yang sudah Lisa lakukan. Alex marah, tapi Alex berjanji akan sebisa mungkin menjaga perasaan orang yang sudah menolong mamanya. Memberikan ginjalnya cuma-cuma untuk kelangsungan hidup mamanya dulu.

"Berapa besar dosis yang kamu masukan tadi? Bahkan kepalaku... kepalaku yang atas masih sedikit sakit hingga saat ini,"Ucap Alex benar dan tidak bohog. Alex terlihat memijat keningnya pelan saat ini.

"3 kali lipat dari yang seharusnya 1 kali lipat saja untuk 1 kali permainan. Aku juga minum obat itu. Aku kangen kamu. Sejak kamu menikah. Kamu seakan menjauh dari aku."

"Aku kangen kamu, Lex. Aku mau kita kayak dulu. Intinya aku rindu sama kecupan kamu, aku rindu kayak mau mati dengan semua yang melekat di tubuh kamu. Rindu sama perhatian kamu. Kamu nggak ngerti aku."Racau Lisa dengan suara yang bergetar.

Alex? Mengacak rambutnya frustasi saat ini.

“Kamu tahu, Lisa. Aku sedang menjalani pernikahan rahasia dengan Ayu. Ak----,”

“Aku tahu. Tolong, aku mau kita kayak dulu lagi. Aku rindu. Untuk malam ini saja.”Racau Lisa dengan air mata yang sudah ikut membasahi pipinya kali ini.

Melihatnya membuat Alex mendekap cepat dan erat tubuh Lisa. Alex tak berdaya melihat malaikat sang penolong mamanya terluka dan menangis apalagi Lisa terluka dan menangis karenanya.

“Aku antar kamu pulang. Maaf, 6 minggu lagi, bersabar lah. 6 minggu lagi aku akan menjadi milikmu utuh. Aku nggak mungkin , Sayang. Nggak mungkin depak Ayu saat ini dari hidupku. Bisnis yang baru aku rintis bisa hancur. Aku nggak mau kamu dan anak-anak kita nanti hidup dalam kekurangan....”Ucap Alex dengan nada dan raut seriusnya.

Dan Lisa....

“Aku mau nginap. Malam ini saja. Kata kamu istri sialanmu itu malam ini nginap di rumah kedua orang tuanya,”Ucap Lisa dengan nada kesalnya. Lisa keras kepala. Tidak mau mendengar sedikitpun ucapan Alex. Alex yang sama saja mengusirnya dengan cara halus.

Alex? Tubuh Alex menegang kaku. Dan dalam hati, Alex merutuk. Kenapa ia... ia harus bertemu dengan Lisa dan mamanya tadi di saat Alex mampir di minimarket untuk membeli minuman. Alex haus bukan main setelah hampir 2 jam berkeliling kota, Alex mencari Ayu kemana-mana tapi tidak Alex temukan sedikitpun keberadaan Ayu. Malah Alex bertemu dengan Lisa tadi di minimarket.

“Aku mohon, tadi setelah mampir beli minuman, aku seharusnya langsung ke rumah papa. Ada papa yang datang, dan aku entah ada apa wajib pulang ke rumah papa malam ini, Sayang...”Ucap Alex lembut dengan raut yang di buat seserius mungkin berharap Lisa luluh dan juga percaya.

Karena...apa yang Alex ucapkan di atas jelas adalah kebohongan. Tidak ada papanya yang datang. Tidak ada niatan ke rumah pa-

panya. Yang ada Alex ingin bertemu Ayu. Alex harus meminta maaf pada Ayu karena ia dengan tidak sengaja sudah melanggar kontrak itu, ah sudah tida ada kontrak. Tapi, hati kecil Alex mendorong ia harus minta maaf sama Ayu.

Walau ia tidak salah sama sekali. Ia di pengaruhii obat perangsang yang di masukan Lisa.

Intinya Alex tidak bersalah!

Ayu adalah bocah yang keras. Ayu tidak akan Alex biarkan terlepas dari tangannya dulu. Terlalu dini, apabila ia dan Ayu bercerai. Alex gakut reputasinya rusak. Menjaga dan mengurus rumah tangganya saja payah, apalagi mau menjaga dan mengurus perusahaan. Pasti itu adalah pikiran orang-orang penting yang menjadi rekan kerjanya. Sekali lagi, untuk saat ini, Alex akan tetap mempertahankan Ayu sebagai istrinya. Itu janji Alex. Alex tidak mau jadi manusia melarat, Alex nggak Lisa dan anak-anaknya suatu saat nanti harus melarat karenanya.

"Awhhhh,"rintihan sakit lolos begitu saja dari mulut Alex di saat bibirnya di cium dan hisap oleh Lisa dengan tiba-tiba, dan untung saja... Lisa hanya sebentar mempermainkan bibirnya dan sudah melepasnya saat ini.

"Maaf aku sudah egois. Maaf, aku kayak jebak kamu, Lex. Aku masukan obat itu untuk pertama kalinya. Karena aku benar-benar rindu kamu. Aku mau pulang. Aku nggak mau buat calon suamiku jadi anak durhaka sama papa yang udah nunggu kamu dari isya ya?"Ucap Lisa dengan nada yang sangat menyesal.

Alex? Tersenyum lebar atas pengertian Lisa dan sifat Lisa yang sangat dewasa dan bijak.

"Terimah kasih, sayang..."ucap Alex pelan karena bibirnya....

Sumpah. Sakit dan perih sekali bibirnya. Lisa mencium dan menggigit bibirnya di depan pintu tadi sampai berdarah. Kedua bibir Alex robek besar.

Dan dengan menyedihkannya, tadi... Ayu malah mengira tetesan darah yang ada di depan pintu dan di samping dasi adalah darah kesakitan Alex karena dilukai oleh penjahat misalnya.

Padahal, tetesan darah itu ada karena besarnya nafsu Alex terutama Lisa yang kedua orang itu salurkan sejak mobil berhenti sampai ke dalam rumah.

Ayu benar-benar menyedihkan....

tiga puluh

Reno menatap anaknya penuh harapan. Anaknya yang sudah beberapa hari ini bolos sekolah. Bahkan karena misi ini, mungkin anaknya Izar akan pindah sekolah juga nanti.

Izar bersekolah di salah satu sekolah swasta elite yang ada di ibu kota. Tapi, sekali lagi, anaknya Izar akan Reno pindahkan agar bersekolah di Mataram saja dan kembali tinggal di rumah yang penuh kenangan ini apabila Izar anaknya sudah mendapatkan sedikit saja petunjuk tentang Lisa dan atau keluarga besar Lisa lewat anak Dokter Fadlan.

“Apa anak papa mendapatkan sesuatu?”Reno membuka suara. Apabila di dengar oleh orang lain, jelas pertanyaan Reno sangat ambigu. Tapi, untung saja rumah sepi, dan jelas tidak akan ada orang yang berani masuk ke dalam ruangan kerja Reno. Dan pertanyaan Reno jelas sangat di mengerti oleh Izar.

Izar yang saat ini, terlihat mengacak rambutnya terlihat frustasi? Jangan bilang anaknya tidak mendapatkan apapun?

“Zar...,”Panggil Reno lembut. Izar menghembuskan nafasnya panjang yang terdengar kasar.

“Susah, Pa. Cewek itu dingin banget. Aku nggak di liriknya sedikitpun. Tapi karena aku anak papa atau adik Kak Alex membuat aku sedikit bisa mendekati dan masuk bertamu ke dalam rumah dokter Fadlan.”Ucap Izar dengan tatapan menerawangnya.

“Aku... andai dia tinggal di apartemen, mungkin aku bisa be-

bas untuk terus mengganggunya, buat cewek itu suka atau bahkan ketergantungan padaku sehingga karena rasa suka dan cintanya padaku, pasti wanita itu, Sila tanpa aku tanya akan menceritakan apapun yag ia rasakan dan ia alami."Ucap Izar dengan gigi bergemelatuk gemas kali ini.

Sejak 3 tahun yang sudah berlalu, sejak kematian mamanya, semuanya masih abu-abu. Dugaan Lisa yang membunuh mamamya belum bisa Izar maupun papanya buktikan hingga saat ini. Bahkan mendapatkan tentang Dokter Fadlan atau Lisa sangat sulit. Lisa beserta keluarga besar Lisa terkenal baik oleh orang-orang yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Para pembantunya juga, sudah Izar colek dan rayu, tapi tetap tidak bisa. Para pembantu, dan satpam serta supir yang bekerja di rumah Lisa atau Dokter Fadlan sangat menjaga kepercayaan dan juga privasi Tuan mereka.

"Tapi, Pa. Kemarin sore ada satu hal yang buat aku berpikir keras tentang Sila...,"Ucap Izar pelan, kali ini kembali dengan tatapan menerawangnya.

"Apa itu, Zar? Apakah bisa di katakan petunjuk?"Tanya Reno penasaran.

Mendapat gelengan pelan dari Izar.

"Sore kemarin, di saat mama dan papa Sila keluar. Aku yang belum mau pulang, terpaksa pulang. Walau aku masih bocah kata Sila termasuk Dokter Fadlan. Sila hanya sendiri di rumah. Tidak boleh ada cowok. Artinya aku di usir halus sama mereka, Pa. Dan aku? Pergi begitu saja? Tidak! Aku menunggu di depan rumah Sila... dan 15 menit kemudian, Sila keluar dengan rantang makanan dan aku menghadang mobil Sila, dan Sila keluar. Aku tanya Sila, dia mau kemana... jawabanya...,"Izar menggantung ucapannya membuat papanya semakin penasaran setengah mati.

"Aku mau ke panti asuhan, pergi lihat anak almarhum pembatu yang bekerja di rumah sepupuku, Lisa...."Ucap Izar meniru ucapan reflek Sila kemarin.

Jelas, ucapan Izar di atas membuat papanya bingung dan berpikir keras saat ini.

"Papa nggak ngerti, Zar....,"Ucap Reno sambil memijat keningnya.

"Bahkan detektif swasta hebat yang yang papa bayar nggak pernah kasih tahu soal itu sama papa,"Ucap Reno lagi di angguki oleh Izar.

Izar juga yang terlihat berpikir keras saat ini. Karena Sila kemarin di saat ia sadar, ia sudah keceplosan. Sila terlihat gugup dan takut, dan juga... bahkan Sila langsung kembali masuk ke dalam rumahnya, meninggalkan begitu saja mobilnya di luar bahkan tanpa menutup pintunya juga.

"Paa... artinya dulu pernah ada pembantu Lisa yang meninggal? Terus anaknya di masukan ke dalam panti asuhan? Gitu kan, Pa? Tapi kenapa Sila sangat peduli? Terus apa penyebab pembantu di rumah Lisa meninggal?"Tanya Izar dengan nada dan raut seriusnya mendapat gelengan lemah dari Reno. Reno juga tidak tahu.

Padahal, tanpa Reno dan Izar tahu. Pembantu muda itu lah yang sudah mendonorkan jantung untuk Mama Izar dan atau untuk istri Reno. Pembantu muda yang datang dari desa, kabur dari suaminya yang seorang juragan dengan seorang anak perempuan umur 5 tahun 3 tahun yang lalu. Pembantu muda itu meninggal karena perawatan pasca mendonorkan ginjal tidak ia dapatkan dengan baik, dan juga ada unsur kesengajaan tanpa semua orang tahu, kecuali Lisa dan Om nya pembantu yang bernama Amira memang dibuat sengaja agar meningga untuk menghilangkan bukti dengan Sila yang merasa bersalah pada anak Amira... jelas Sila tahu apa yang membuat Amira meninggal. Amira meninggal karena keegoisan sepupunya. Tapi, oleh papanya, Sila di paksa harus bungkam.....

***

Bodoh! Bodoh! Bodoh!

Ayu merutuk dirinya bodoh. Ya, bodoh. Ayu mengkhawatir-

kan Alex setengah mati di saat Ayu melihat baju Alex yang bercecer-an di luar rumah, dan Ayu semakin takut setengah mati melihat ada tetes darah yang mengotori lantai tepat di samping dasi Alex yang tergelatak dengan mengenaskan di atas lantai.

Ayu... Ayu dengan hatinya yang lambut, dan masih ada rasa pada laki-laki itu, mengira Alex... ada yang melukai Alex.

Nyatanya Alex lah yang melukainya dengan sangat dalam.

Nyatanya, hatinya belum mati rasa. Rasanya sakit melihat Alex... melihat Alex yang bercinta di depan mata kepalanya tadi. Alex yang terlihat tidak merasa bersalah sedikitpun, dan Alex yang dengan kejam walau sudah melihatnya tetap melanjutkan perbuatan laknatnya dengan Lisa.

Dan Ayu saat ini bagai anak hilang, tubuh mungilnya masih di balut baju sekolah yang kusut. Intinya penampilannya sangat kacau. Wajah pucat dan kedua mata yang sembab serta memerah karena tangisan histerisnya tadi.

Dan saat ini, di atas trotoar, Ayu sedang mengotak-ngatik ponsel Caraka yang daya batreinya tinggal 10%.

Ayu... Ayu sedang berusaha menghubungi mama dan papan-ya.

Masih ada jejak air mata di wajahnya, rambutnya sengaja Ayu buat semakin kusut. Agar.. apabila mama dan papanya mengangkat panggilannya bisa melihat betapa hancur dan kacau dirinya saat ini di sini.

Tapi,... sudah Ayu hubungi nomor mamanya. Nomor maman-ya tetap tidak aktif. Begitupun dengan nomor papanya

“Baik, Ma, Pa. Ayu... Ayu akan pergi jauh dari kalian juga ti-dak hanya dari Alex. Tapi, dari kalian juga. Selamat tinggal,”Ucap Ayu dengan nada dan raut seriusnya.

Wajah sedih dan hancurnya sudah terlihat sedikit tegar saat ini.

Dan Ayu saat ini merutuk kebodohannya. Kenapa ia tidak memotong acara laknat Lisa dan Alex tadi seperti ia memotong dan menggagalkan perbuatan laknat Alex dan Lisa di sekolah kemarin.

Dan juga, kenapa... kenapa ia dengan bodohnya, malah kekuar tanpa apa-apa dari rumah Alex.

Tabungannya dan laptopnya masih ada di sana. Laptop tidak penting. Tabungannya yang penting yang harus Ayu sambil saat ini.

Dan Ayu saat ini juga harus mengambil tabungannya, tapi Ayu nggak sudi apabila ia pergi ke rumah Alex dengan penampilan hancur seperti saat ini.

Alex kira ia akan hancur eh melihat ia yang bercinta dengan Lisa? Walau Ayu hancur, Ayu tidak sudi untuk memperlihatkannya pada Alex

Dan di depan... di seberang jalan, ada butik. Ya, Ayu harus membeli dan mengganti bajunya terlebih dahulu bahkan Ayu juga akan membersihkan dirinya sedikit di kamar mandi yang ada di butik itu.

Ayu saat ini terlihat tersenyum sinis, kedua tangan yang ada di sisi kanan dan kiri tubuhnya terlihat mengepal erat.

"Aduuh, kok aku bodoh ya, tadi? Aku kayak orang mau mati. Ck. Umurku masih 18 tahun, masih panjang. Merasa dunia kayak sudah runtuh, hidup tidak berarti hanya karena seorang laki-laki yang aku kira berlian ternyata hanya batu kerikil rapuh. Come on, Yu. Masih banyak cowok di luar sana yang lebih baik, tampan, dan melebihi Alex sialan itu. Jangan goblok. Move on dan jangan buang air matamu lagi!"Ucap Ayu dengan nada penuh penekanan pada dirinya sendiri.

Tapi, karena Ayu tidak melihat jalan dengan betul. Kejadian yang tidak di inginkan menimpa telak Ayu dengan kedua calon bayinya yang ada di dalam perutnya , di saat sebuah sepeda motor matic yang melaju dengan sangat kencang dan di kendarai oleh seorang anak SD kelas 6 melihat celana merah hati yang dii pakainya, tanpa

bisa Ayu elak dan hindari.... ya... dengan kejam motor itu, takdir hidup Ayu…

Bruk

Ayu di tabkar oleh motor dan dalam sekejap pengelihatan Ayu sudah kabur dan gelap. Bahkan sangat gelap dan kesadaran Ayu dalam waktu seperkian detik sudah hilang.

Ayu pingsan atau bahkan Ayu sedang koma saat ini....

Tiga puluh satu

Lisa mengernyitkan keningnya bingung dan menoleh penuh tanya kearah Alex saat ini. Alex yang tatapannya lurus ke depan. Alex juga yang menghentikan mobilnya dengan tiba-tiba di pinggir jalan.

Ada apa? Apa yang di lihat Alex?

Bahkan Alex hampir membuka pintu mobil, tapi tangannya dengan cepat di tahan oleh Lisa.

"Kenapa dan mau kemana?"Tanya Lisa penasaran.

Alex terlihat mengusap wajahnya kasar, terlihat frustasi? Alex kenapa? Apa jatah yang ia berikan tadi kurang? Tanya hati Lisa di dalam sana.

"Ada orang kecelakaan di depan, Sa..."Ucap Alex pelan akhirnya.

Wajah Lisa seketika kecut dan asam.

"Itu masih bisa jalan mobil kita. Nggak terlalu macet tuh, Lex. "Ucap Lisa dengan tatapan yang menatap kearah depan sana.

Apa yang Lisa katakan memang benar. Melihat bangkai motor yang dapat di lihat Lisa dalam mobil. Kecelakaan terjadi bukan di tengah jalan, tapi di pinggir jalan sehingga tidak terlalu membuat macet. Bisa di katakan korban menabrak trotoar.

"Aku mau melihat,"Ucap Alex dengan wajah panik yang tidak

bisa di tutupi oleh laki-laki itu sedikitpun. Entah kenapa perasaan Alex sungguh tidak enak saat ini.

Di saat Alex sedang mandi tadi, air matanya bahkan mengalir dengan sendirinya tanpa sebab. Tapi, dalam benak Alex di saat Alex sedang mandi tadi, di penuhi oleh wajah Ayu. Wajah sedih dan terluka Ayu.

Hati Alex juga entah kenapa terasa sangat sakit di dalam sana. Dan semakin sakit melihat ada orang yang kecelakaan di depan mereka saat ini.

"Jangan turun, Lex. Apa peduli kita? Toh, bukan kita yang kecelakaan."Ucap Lisa kesal.

Membuat kening Alex berkerut bingung mendengarnya. Kenapa Lisa seperti tidak punya hati saat ini? Tidak peduli? Lisa yang ia kenal tidak seperti yang saat ini. Mengeluarkan kata yang terdengar menyakitkan untuk keluarga korban yang kecelekaan.

Tapi, sebisa mungkin karena tidak ingin membuat mood Lisa semakin kacau, tidak ingin membuat Lisa sakit hati karena kelepasan kontrolnya dalam berbicara. Alex menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

"Maafkan aku, Sayang. Aku... Aku harus turun. Kalau kamu mau tahu, ada adikku Izar juga yang pulang. Izar suka naik motor. Aku takut itu adikku,"Ucap Alex dengan nada lembut, tapi tangannya yang ada di samping kiri tubuhnya mengepal erat.

Sekali lagi, ucapan yang keluar dari mulut Alex jelas adalah kebohongan. Adik dan Papanya kan jelas pulang pada hari itu ke Jakarta dan Bali. Padahal tanpa Alex tahu. Karena ingin menyelidiki dengan dalam kecurigaan Izar pada Lisa. Izar dan Reno sejak mereka datang ke Mataram. Tidak pernah ke Bali dan Jakarta lagi.

Dan Alex tanpa menunggu jawaban dari Lisa. Alex sudah turun dengan tergesa. Toh, walau Lisa marah. Nanti akan ia bujuk.

Alex... Alex takut kalau yang kecelakaan itu ada Ayu juga di

dalamnya. Membuat Alex nekat. Nekat ingin bertanya pada beberapa bapak-bapak, anak muda, dan 3 orang polisi yang ada di depan sana.

Dan Alex saat ini, sudah berada tepat di depan motor yang sudah rusak parah.

Dan Alex bergidik melihat darah merah segar yang sudah kering tepat berada di pinggir trotoar.

Dan jantung Alex di dalam sana, rasanya ingin meledak. Seharusnya Alex yang pobia darah akan merasa pusing melihat darah yang sudah sedikit kering ada di bawah kakinya saat ini. Tapi, entah kenapa malah perasaan takut yang lebih mendominasi Alex saat ini.

Dan Alex dengan suara sedikit gemetar....

“Kalau boleh tahu, Pak. Yang kecelakaan perempuan atau laki-laki?”Alex bertanya pada polisi seumuran papanya yang berdiri tepat di sampingnya.

“Lebih tepatnya seorang anak SD, Pak. Anak SD kelas 6 yang menabrak seorang anak SMA. Adik kecil yang bawah motor itu tidak bisa mengendalikan motor yang di lajukan dengan kecepatan tinggi di saat dengan tiba-tiba ban motornya pecah....,”Ucap polisi itu dengan nada mirisnya. Nada miris, karena anak yang masih SD di biarkan begitu saja oleh kedua orang tuanya untuk mengendarai motor.

“Anak SMA? Laki-laki atau peremp----,”

“Mohon maaf, pak polisi. Ini sepertinya tas adik tadi. Isinya satu buku catatan. Dompet dan juga ponsel yang sudah hancur.,”Ucapan Alex di potong telak oleh suara warga yang melihat pertama kali bagaimana salahnya anak SD itu menabrak seorang perempuan yang masih mengenakan seragam SMA.

Dan tas yang ingin di serahkan pada polisi. Sudah di renggut oleh Alex dengan tarikan yang super kasar.

Kedua kaki Alex gemetar, melihat tas yang sangat familiar dan

sangat Alex kenali siapa pemiliknya. Kepala Alex juga seketika sakit melihat dompet yang barusan Alex rogoh dalam ras itu dan ada di tangannya saat ini adalah milik orang yang sangat Alex kenali siapa orangnya.

Ini... ini adalah tas dan dompet Ayu. Tas yang Alex belikan sehari setelah Ayu ia boyong ke rumahnya, mengingat saat itu, ia membawa Ayu ke rumahnya tanpa persiapan apapun. Dan dompet yang ada dalam genggamannya juga adalah dompet yang Alex belikan untuk Ayu pada pedagang pinggir jalan 2 minggu yang lalu.

Dompet doraemon yang sangat cocok apabila Ayu gunakan, dan buat Alex bisa-bisanya turun dari mobilnya padahal dua minggu yang lalu sedang hujan rintik-rintik. Tapi, demi Ayu. Entah kenapa hati Alex melakukan hal yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya pada siapapun.

"Ini dompet dan tas istri saya...,"Bisik Alex lemah membuat polisi yang ada di depan Alex. Beberapa warga yang ada di depan Alex terperangah medengarnya.

Kaget, Alex yang terlihat dewasa menikahi seorang anak SMA?

"Di rumah sakit mana istri saya? Apakah... Apakah istri saya mengalami luka parah?"Tanya Alex dengan suara tercekat dan wajah yang sudah pucat pasih saat ini.

Dan tubuh Alex menegang kaku melihat kepala polisi yang ada di depannya menggeleng kecil.

Artinya apa?

"Tangan, kaki, kepalanya tidak ada yang lecet sedikitpun. Itu yang di katakan sama ibu-ibu yang membawa dan menemani adik itu tadi ke rumah sakit. Tapi, entah darah dari mana, rok bagian belakangnya dan sepanjang kakinya ada tetesan darah yang mengalir. Darah segar dan lumayan banyak. Mungkin istri bapak sedang mensturuasi.... dan untuk memastikannya bapak bisa pergi ke rumah sakit Anjani..."

Tiga puluh dua

Tama mengusap wajahnya kasar. Antara marah, kesal, dan... ingin menangis saat ini melihat istrinya yang masih menangis. Menangis dalam diam melihat tubuhnya yang bergetar hebat saat ini dengan wajah yang tenggelam di pinggiran ranjang pesakitan anak mereka Ayu.

Sudah Tama suruh Selina agar tidak menangis lagi. Tapi wanita itu...arggg, malah menangis semakin menjadi-jadi saat ini.

Paket lengkap. Anak yang ia abaikan selama ini keberadaannya yang sedang baring tak berdaya di atas ranjang pesakitan, dan istri yang ia dzolimi selama ini menangis hebat bahkan tidak menyadari kedatangannya sedikitpun dari ruang Dokter Fadel yang merupakan sahabatnya, dan hingga detik ini, masih belum di sadari sedikitpin oleh istrinya keberadaannya.

Dada Tama sesak... sesak oleh rasa bersalah dan penyesalan yang sangat dalam.

Andai... Andai Tama 19 tahun yang lalu, langsung menerima dengan hati lapang keberadaan Selina sebagai istrinya. Pasti anaknya Ayu tidak akan semengenaskan saat ini.

“Kamu terus menangis seperti saat ini, aku nggak yakin akan hidup sampai besok pagi. Dadaku sangat sesak dan terasa sempit saat ini, Selina....”Ucap Tama dengan gigi yang bergemelatuk menahan rasa sesak dan sakit di dadanya. Bukan menahan amarah seperti sebelum-belumnya.

Dan ucapan Tama barusan, berhasil membungkam mulut Selina yang mengeluarkan isakan pedihnya sedari tadi.

Dan perlahan tapi pasti, wajah Selina yang tenggelam di pinggiran ranjang pesakitan anaknya, sudah Selina angkat, dan Selina saat ini sudah dan sedang menatap wajah kacau suaminya saat ini.

Suami yang sangat-sangat di cintai oleh Selina sejak 19 tahun yang lalu. Sejak suaminya mengatakan akan bertanggung jawab akan bayi itu. Tidak seperti dua laki-laki sebelumnya yang memakainya dan hamil anaknya, tapi dua laki-laki itu dengan kejam menyuruh Selina menggugurkan kandungannya, Selina yang orang kecil, mencari makan dari menjual harga diri, tidak berdaya untuk menentang orang-orang kaya biadab itu.

Tapi, di saat Selina mengandung anak Tama. Mengandung anaknya Ayu. Tama mau bertanggung jawab.

Itu yang membuat Selina jatuh cinta pada suaminya. Selama 19 tahun, Selina tidak pernah benar-benar mengkhianati suaminya. Para lelaki yang selama ini selalu suaminya lihat bersamanya, ah sesekali maksudnya. Bukan teman kencan atau teman tidurnya. para lelaki yang lebih muda dari Selina itu hanya menjadi pendengar dan teman curhat Selina.

Selama 19 tahun, Selina menjaga utuh tubuh maupun hatinya untuk suaminya yang masih sangat mencintai dan tidak bisa melupakan, menggeserkan almarhum istrinya dari hatinya untuk wanita lain yang ada di dunia ini lagi.

"Untuk malam ini, aku benar-benar membutuhkan pelukan hangat darimu. Untuk malam ini, Selina. Aku mau kamu. Kamu mendekapku dengan dekapan erat. Aku mau di peluk sama istriku yang sudah aku abaikan keberadaannya selama 19 tahun ini."

Dalam waktu 3 detik, Selina sudah mendekap dengan dekapan yang sangat erat tubuh tegap suaminya. Suaminya yang saat ini sedang menangis dalam diam dengan tubuhnya yang bergetar hebat saat ini.

"Aku... Aku adalah ayah yang buruk. Andai Ayu terluka parah, aku pasti akan menyesal sampai mati. Aku akan menyesal, Selina...."Racau Tama dengan nada yang syarat akan rasa sakit dan penyesalan yang sangat dalam.

Mendengar ucapan sakot suaminya, Mendapat gelengan tidak terima dari Selina.

Tidak! Suaminya Tama adalah suami terbaik dan Ayah terbaik. Andai Ayu benih dari laki-laki lain. Ayu 19 tahun yang lalu tidak akan pernah ada di dunia ini.

"Aku yang salah, Mas. Andai kita naik pesawat. Nurut apa kata kamu siang tadi. Pasti siang tadi, kita sudah sampai rumah. Aku yang ngotot mau pulang pake kapal pesiar, Mas. Aku yang salah. Jaringan rusak. Nomor asing tadi ternyata nomor anak kita, Ayu, Mas. Aku nyesal...."Racau Selina yang semakin menenggelamkan wajahnya dalam di dada bidang suaminya.

Berduaan dengan suaminya adalah momen yang langka. Selina ngotot dari Bali ke Lombok menggunakan transportasi jalur laut agar durasi waktu kebersamaan dengan suaminya lebih lama dari pada naik pesawat atau jalur udara.

Tapi...

Ia yang sedang berbunga-bunga karena suaminya sedikit perhatian pada dirinya yang mabuk tadi. Mabuk laut. Ternyata anaknya Ayu sedang sekarat di sini.

"Kamu nggak salah. Aku yang salah di sini. Ak----,"

"Mama...."Ucapan lirih Ayu memotong telak ucapan Tama.

Tama dan Selina yang dengan spontan sudah melepaskan pelukan antara satu sama lain, dan dalam waktu seperkian detik sudah berdiri tepat di samping kanan ranjang pesakitan anak mereka Ayu, yang saat in yang sedang membuka kedua matanya dengan pelan-pelan dan hati-hati.

"Mamaaaa..."Panggil Ayu lagi masih dengan nada lemah dan

lemasnya.

"Ya, Sayang. Ini mama dan Papa. Kami sudah pulang, Nak."Ucap Selina dengan dada sesak dan sempit.

Tama? Membuang wajahnya kearah lain. Melihat wajah pucat anaknya. Rasanya Tama ingin gantung diri saat ini. Tama benar-benar menyesal. Anaknya yang cantik, anaknya yang polos, tapi tidak pernah ia perhatikan selama ini, malah terkesan mengabaikan.

"Aku dimana?"Tanya Ayu pelan.

"Di rumah sakit, Sayang. Kamu di rumah sakit,"Ucap Selina yang baru sadar, seharusnya di detik Ayu membuka mata, Selina memencet bel agar para dokter datang untuk memeriksa anaknya, dan sudah Selina lakukan.

Dan melihat tangan anaknya yang menyentuh perutnya saat ini, Selina tersenyum lebar. Mengucap terima kasih dan beribu syukur pada Tuhan yang sudah menyelematkan anaknya dengan cucunya.

Ya, cucunya selamat. Anaknya Ayu juga tidak ada luka serius yang di dapatkannya dari kecelakaan tadi. Ayu pingsang karena shock dan kaget.

"Bayimu baik-baik saja. Anakmu sekuat dirimu, Ayu. Mama bangga sama kamu, dan bangga sama calon cucu mama dan papa. Dia anakmu yang kuat dan calon cucu kami yang kuat...,"Ucap Selina yang sedang mengecup hangat kening hangat anaknya Ayu saat ini.

Tapi, kecupan Selina pada kening anaknya terlepas dengan kasar, dan Selina terlonjak kaget di saat anaknya mengeluarkan kata-kata yang tidak Selina duga kalau anaknya Ayu akan mengeluarkan kata-kata....

"Tolong, bawa aku ke dokter kandungan. Aku... pasti bayi dalam perutku lemah saat ini kan? Mumpung mereka sedang lemah, pasti mudah untuk membunuhnya. Aku mau menggugurkan bayi

ini... Aku nggak suka bayi ini. Aku nggak suka hamil anak laki-laki itu lagi....,"

"Dan tolong, urus perceraianku dengan Alex. Aku nggak kuat lagi jadi istri, Alex... Aku nggak kuat, demi Tuhan, Ma, Pa..."

Tiga puluh tiga

Alex menyerahkan uang 3 lembar warna merah pada seorang tukang ojek pangkalan yang ada di sekitar tempat Ayu kecelakaan. Tukang ojek yang sudah mengantar Alex ke rumah sakit ini, dan dalam keadaan sadar, Alex bahkan meninggalkan Lisa tanpa kata di mobilnya.

"Ini kebanyakan, Mas."Ucap tukang ojek itu pelan sambil mengulurkan kembali uang itu pada Alex.

Tapi, Alex dengan wajah dingin hanya menggelengkan kepalanya, dan tanpa kata, Alex meninggalkan tukang ojek itu begitu saja.

Alex saat ini ingin segera ke ruangan Ayu. Ingin melihat Ayu mengingat menurut kata polisi tadi, anak SD yang memiliki motor tadi sudah menghembuskan nafas terakhirnya 5 menit yang lalu. Alex merasa ngeri. Takut Ayu kenapa-napa.

Mendengar ucapan polisi dan warga tadi, kalau Ayu tidak mengalami lecet apapunn, Alex antara percaya dan tidak percaya. Tapi, semoga saja Ayu benar-benar baik-baik saja, dan tidak mendapat luka serius di tubuhnya yang mungil itu.

Dan Alex di saat sudah berhadapan dengan pintu ruang perawatan Ayu. Tangan Alex yang ingin segera buka pintu itu tadi, kini hanya melayang di udara di saat dengan tiba-tiba jantung Alex di dalam sana rasanya ingin meledak.

Entah kenapa, rasa takut yang begitu dasyat tiba-tiba meng-

hantam diri Alex saat ini.

Apa arti perasannya saat ini?

Apakah... Apakah Ayu keadaannya buruk di dalam sana? Polisi dan para warga tadi membohonginya, mengatakan Ayu tidak apa-apa, agar ia tidak terlalu cemas?

Ah, untuk membuktikannya. Alex harus segera masuk ke dalam ruangan Ayu.

Dan dalam waktu seperkian detik....

Ceklek

Pintu sudah di buka tidak sabar oleh Alex. Dan di saat Alex ingin langsung melangkah menuju ranjang Ayu, urung, dan malah tubuh Alex terlihat menegang kaku saat ini.

Bahkan Alex mengucek kedua matanya bergantian, takut apa yang ia lihat saat ini salah.

"Nyatanya kamu nggak salah lihat. Mama dan Papa mertuamu ada sejak 50 menit yang lalu, menjaga dan menemani istrimu yang sadar lalu pingsan lagi, begitu terus dari tadi..."Selina membuka suara dengan wajah tanpa ekspresinya pada Alex.

Tama? Dengan langkah kasar siap untuk mendekati Alex. Tapi, pergelangan tangannya di bawah sana dengan cepat di pegang dan tahan oleh Selina.

"Terimah kasih, Ma, Pa. Sudah menjaga... istri Alex...,"Ucap Alex susah payah.

Dan tanpa kata-kata lagi, tanpa sadar dengan ekspresi menyeramkan kedua mertuanya saat ini, kedua mertua yang sudah mengetahui semuanya bagaimana Alex mengkhianati anak mereka, bagaimana Alex menipu anak mereka Ayu dengan keadaan terpuruk mereka yang semua bohong. Alex saat ini dengan tidak merasa bersalah sedikitpun saat ini sudah berdiri tepat di samping ranjang pesakitan anak mereka.

Menatap anak mereka dengan tatapan dalam, takut, cemas, merasa menyesal... dan ada tatapan sayang dan cinta di sana?

Ah, tidak! Tidak! Baik Tama maupun Selina saat ini terlihat menggelengkan kepala dengan kompak.

Dan kedua orang tua yang sudah tobat itu, dan ingin menjadi ibu yang baik untuk anak mereka Ayu. Saling menatap satu sama lain dengan tatapan penuh arti.

“Anakku Ayu terlalu lemah dan rapuh. Tidak sekuat kamu ibunya... ,”Bisik Tama tercekat yang di angguki lemah oleh Selina.

“Sayang....”kata sayang keluar begitu saja dari mulut Alex yang saat ini sudah mendudukan dirinya di atas kursi tunggu yang ada di samping kanan ranjang pesakitan Ayu.

Kata Sayang yang di ucap dengan nada terdalam dari hati Alex barusan, berhasil membuat Selina dan Tama yang saling bertatapan satu sama lain terputus, dan tatapan kedua pasangan itu saat ini bahkan sudah mengarah pada Alex yang saat ini terlihat menggenggam lembut tangan anak mereka yang tidur, dan tangan Alex yang lain terlihat mengelus pelan kening berkerut Ayu.

“Benar, tidak ada yang lecet di tubuhmu, bagian tangan, kaki, dan kepalamu. Tapi, kenapa wajahmu sangat pucat?”Bisik Alex tercekat dan jelas bisa di dengar oleh Selina maupun Tama.

Selina yang terlihat mengepalkan kedua tangannya erat saat ini. Di saat memorinya memutar ulang bagaimana sakit anaknya menceritakan apa yang ia alami 1 jam yang lalu.

Melihat suaminya yang bercinta dengan perempuan lain tepat di depan mata kepala anaknya.

Sebrengsek suaminya Tama selama 19 tahun. Tama tidak pernah bercinta di depan mata kepalanya. Tidak pernah walau Tama main di belakangnya. Sedang Alex?

“Apakah... perutmu? Punggungmu yang lecet, makanya ada darah yang mengotorimu rokm----,”

"Wajar wajah Ayu pucat, Alex. Dan oh ya, syukurnya tidak ada lecet apapun di tubuh anakku, Ayu. Kamu salah telak. Ah, bagaimana nggak salah tebak tentang keadaan Ayu , Ayu kan bukan wanita yang kamu cintai. Dan ya, wajah Ayu pucat karena Ayu keguguran. Anak kalian yang umurnya baru 5 minggu yang sempat hadir dan tumbuh di rahim Ayu sudah luruh 20 menit yang lalu. Mungkin bayi-bayi itu tahu, hubungan orang tuanya tidak baik bahkan akan bercerai 6 minggu lagi. Nggak usah nunggu 6 minggu lagi. Aku dan suaminya yang akan mengambil Ayu dari kamu dengan cara baik-baik. Aku dan suamiku sudah menunjuk pengcara yang akan segera mengurus perceraian kalian berdua.... secepatnya.... dan kalau mau lebih cepat, kamu bisa memutuskan hubunganmu dengan anakku Ayu dengan lisanmu. Maka hubunganmu dengan anakku Ayu akan haram, cukup kamu menalaknya dengan mulutmu.....,"

tiga puluh empat

Setelah mendengar ucapan mertuanya yang lumayan keras, dengan gerakan kaku, Alex menolehkan kepalanya dari wajah pucat Ayu ke wajah mertuanya yang terlihat serius dan sungguh-sungguh saat ini.

Bahkan... raut wajah mertuanya saat ini, seakan ingin menelannya hidup-hidup.

Tapi, goblok! Pasti ia hanya salah dengar tadi. Ya, ia pasti hanya salah dengar.

Ayu hamil? Terus yang lebih lucunya lagi, Ayu keguguran? Goblok! Hamil saja belum. Bagaimana bisa keguguran

Terus ada kata cerai? Mama mertuanya bilang dia sudah menyiapkan pengacara untuk mengurus perceraian mereka?

Setan! Mendengar ucapan terakhir mama mertuanya. Ayu akan mengguggatnya tubuh Alex dari ujung kaki hingga ujung kepala bergidik ngeri. Hatinya terasa sempit dan sesak melebihi fakta lain yang baru Alex ketahui. Kalau Ayu hamil terus keguguran.

Ah, mertuanya. Boleh saja marah padanya karena ia sudah menipu Ayu. Menipu Ayu tentang kedua orang tuanya yang bangkrut dan sakit. Alex menganggap itu hanya main-main dan candaan yang Alex gunakan untuk menjinakan istrinya yang super pembangkang!

Mertuanya baperan! Dan yang lebih gilanya lagi. Pasti telinganya salah dengar tadi. Alex mengingat, sudah dua mingguan, Alex

belum membersihkan telinganya. Ya, pasti ia salah dengar.

"Raut wajahmu terlihat idiot saat ini, apa yang kamu dengar semuanya tadi benar. "Ucap Selina dengan nada tajamnya. Tatapan tajam menusuk di lempar Selina juga pada wajah Alex yang terlihat kaya orang idiot saat ini.

Dan rasanya Selina mau muntah, apa yang ia lihat dari laki-laki ini dulu? 6 minggu yang lalu sehingga ia dengan mudahnya rela anaknya Ayu dinikahi oleh Alex?

"Ayu hamil. Terus Ayu sudah keguguran. Dan Ayu mau pisah sama kamu. Kamu sudah mendengarnya jelas kali ini, hm?"

"Kalau kamu tuli, aku akan mengucapnya lagi...."

"Ayu hamil!"

"Ayu hamil 5 minggu! Tapi gara-gara laki-laki biadab. Cucuku sudah mati."

"Bayi-bayi anakku Ayu harus mati sebelum melihat dunia ini!"Ucap Selina dengan geraman tertahannya.

Tubuh Alex menegang kaku.... di saat Alex mengingat kata-kata polisi tadi. Entah darah darimana asalnya. Rok Ayu di penuhi oleh darah. Dari kedua kaki Ayu juga ada darah yang mengalir.

Alex sudah percaya....

Tapi, Alex... Alex nggak salah dengar kan? Bayi-bayi? Apa maksudnya?

"Anak kalian kembar, sialan! Dan mereka sudah mati karena pengkhianatan yang sudah kamu lakukan terhadap anakku!"Teriak Selina lepas kendali kali ini.

Alex membelalakan matanya kaget. Dan dalam sekejap, Alex sudah menatap kearah wajah Ayu yang benar-benar terlihat sangat pucat saat ini.

Alex juga dengan tangan gemetar. Membawa tapak tangannya

keatas perut datar Ayu.

Tapi, belum sempat Alex memegang perut datar Ayu. Niatan Alex harus urung di saat ada tangan dingin, dan lembut yang menepis kasar tangannya.

"Jangan pernah menyentuhku lagi. Aku jijik!"ucap suara itu dengan nada yang sangat dingin.

Suara dingin milik Ayu yang sudah bangun sejak 2 menit yang lalu. Andai Alex tidak ada niat untuk menyentuh bagian tubuhnya sedikit saja. Ayu tidak sudi mengotori mulutnya untuk berbicara dengan manusia yang bernama Alex di dunia ini.

"Aku... Aku nggak mau lihat wajah dia, Ma, Pa. Usir dia. Usir dia...."Ucap Ayu dengan suara tercekatnya kali ini. Di saat tiba-tiba rasa mual yang begitu dasyat tiba-tiba melanda perut dan tenggorokkan Ayu. Ayu menahan rasa mualnya setengah mati, dan Ayu nggak sudi Alex tahu kalau... kalau janin yag ada dalam perutnya masih ada saat ini. Ayu nggak sudi.

Pasti... laki-laki itu juga akan menolak keberadaan kedua bayi kembar itu!

"Apa kesalahan saya? Sampai-sampai mama dan papa terlihat seperti ingin membunuh saya saat ini? Karena saya membohongi Ayu? Ayu pembangkang. Cara itu saya gunakan agar istri yang sudah jadi tanggung jawab saya, nurut sama kata saya, saya suaminya?"

"Terus, mama dan papa marah karena bayi-bayi kami meninggal? Saya minta maaf. Lain kali, hal menyakitkan seperti ini, tidak akan pernah terjadi lagi. Sakit hati karena calon cucu-cucu mama dan papa udah nggak ada lagi? Tenang aja, Ma, Pa. Nanti setelah pendarahan Ayu selesai. Akan saya buat Ayu hamil lagi. Kalau kami cerai. Jelas Ayu nggak akan bisa hamil!"Ucap Alex dengan nada tenang dan tegasnya membuat selina megap-megap tidak percaya dengan apa yang barusan ia dengar dari mulut Alex.

Ayu? Menatap Alex dengan tatapan jijiknya.

Dan Alex menyadari betapa jijik tatapan Ayu padanya. Tapi, Alex tetap santai-santai saja walau tidak bisa di bohongi, hati Alex sangat nyeri di dalam sana.

Dan Alex tersenyum misterius dengan tatapan yang menatap remeh pada kedua mertuanya saat ini.

"Kalau suami tidak mengkhendaki adanya perceraian. Hakim tidak akan mengabuli permintaan istri. Sampai mulut anak anda berbusa meminta cerai pada saya. Saya tidak akan pernah mau mengabulkannya. Anda sudah bayar pengacara. Saya juga akan bayar 1000 pengecara hebat. Saya berada di posisi yang kuat, walau saya sudah jahat sama anak mama dan papa. Saya... saya yang akan tetap menang. Ayu nggak ada bukti, Ma, Pa."Ucap Alex dengan senyum miringnya.

Ayu? Mendengarnya wajahnya senakin pucat pasih. Benar, apa yang Alex ucapkan barusan benar. Bukti-bukti fisik yang akan Ayu gunakan di pengadilan untuk mengguggat Alex tidak ada.

Dan Alex saat ini, dengan posessive sudah menggenggam lembut tapak tangan ayu yang super dingin dan lembab oleh keringat saat ini.

Bahkan Alex tanpa perlawan dari Ayu kali ini, Alex... mengecup lembut punggung tangan Ayu.

"Jangan sedih, selagi kita masih jadi suami istri. Aku kuat buat kamu hamil bahkan seribu kalipun...."Ucap Alex dengan suara pelannya.

Alex juga kali ini, berniat ingin mengecup perut rata Ayu yang sudah pernah anaknya tempati dan meringkuk nyaman di dalam sana. Tapi, niatan Alex harus terhenti di saat Selina... Mama mertuanya.... menampar Alex dengan kenyataan yang sempat Alex lupakan untuk beberapa saat.

"Oh, manis sekali menantuku. Aku... Aku mama kandung Ayu mungkin akan memberi kamu kesempatan kedua. Tapi ada syaratnya. Kamu harus bersumpah akan melupakan, memutuskan

hubunganmu dengan kekasihmu itu, Lisa. Kalau bisa kamu dengan anakku Ayu juga pindah ke luar negeri. Ke Malasya mengelola dan mengembangkan usaha baru yang baru kami rintis 6 bulan yang lalu. Kamu setuju dan sanggup dengan syarat dariku melihat betapa ngotot kamu ingin mempertahankan anakku padahal anakku kamu abaikan selama ini. Maka Ayu akan tetap jadi istrimu. Tolong, jadi manusia jangan serakah....!"

"Kamu pilih Ayu atau Lisa?!"Ucap Selina dengan nada penuh penekanan membuat tubuh Alex menegang kaku bahkan membuat tubuh Alex dalam waktu seperkian detik sudah mandi keringat saat ini. Jantung Alex juga di dalam sana, rasanya ingin meledak.

Dan Alex....

"Lisa..."Bisik Alex lirih dan Alex terlihat mengusap wajahnya kasar saat ini.

Raut wajahnya terlihat sakit, dan wajah Alex yang memerah sedari tadi, kini dalam sekejap sudah pucat pasih.

"Siapa yang kamu pilih? Istrimu atau kekasihmu?!"Tanya Selina tidak sabar.

Alex? Saat ini terlihat menarik nafas panjang lalu dihembuskan dengan perlahan oleh Alex. Alex yang saat ini sudah menatap wajah Ayu. Wajah Ayu yang saat ini sedikitpun enggan untuk menatap wajahnya.

"Saya... Saya setuju dengan keputusan Ayu. Saya seorang suami dan seorang ayah yang tidak becus. Masa depan Ayu juga masih panjang. Dan oleh karena itu... Saya...,"

"Ayu isteriku, Aku menalakmu. Kamu bukan istriku lagi saat ini..."Ucap Alex dengan nada tegas dan mantapnya.

Tidak mungkin bukan? Alex melukai Ayu lagi? Tidak mungkin bukan Alex melukai 2 wanita sekaligus apabila Alex tidak bertanggung jawab pada Lisa secepatnya, Lisa yang ternyata saat ini sedang hamil anakknya juga.....

Tiga puluh lima

"Ayu isteriku, Aku menalakmu. Kamu bukan istriku lagi saat ini..."Ucap Alex dengan nada tegas dan mantapnya.

Tidak mungkin bukan? Alex melukai Ayu lagi? Tidak mungkin bukan Alex melukai 2 wanita sekaligus apabila Alex tidak bertanggung jawab pada Lisa secepatnya, Lisa yang ternyata saat ini sedang hamil anakknya juga.....

Alex, tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari Ayu maupun kedua orang tua Ayu, Alex langsung membalikkan badannya kasar melihat Ayu yang terlihat sangat kaget dan shock saat ini, dan Alex pura-pura seakan tidak melihatnya dan tidak mau peduli!

Toh, itu maunya kan? Di ceraikan olehnya! Berpisah dengannya! Bisik sisi hati Alex yang jahat di dalam sana.

Dan di saat Alex sudah berada di luar ruang perawatan Ayu. Seperti film-film percintaan yang pernah Alex sesekali ikut nonton dengan teman-temanya di kelas pada saat SMA.

Tidak! Alex tidak langsung beranjak pergi meninggalkan ruangan Ayu sepenuhnya.

Alex saat ini dengan hati yang sangat sesak dan sempit di dalam sana, saat ini tengah bersandar lemas dengan wajah pucat pasih di samping kiri tembok pintu ruangan Ayu.

Kayak ada yang patah di dalam sana, di dalam hatinya di saat Alex mengucapkan kata talak yang memutus dan mengharamkan

hubungannya dengan Ayu.

"Sialan! Kenapa terasa sesak sekali? Bahkan rasa sesaknya mengalahkan rasa sesak karena di tinggal pergi sama mama untuk selama-lamanya 3 tahun yang lalu.!"Gumam Alex sambil menyentuh dada bagian jantungnya yang benar-bebar terasa sesak dan sakit di dalam sana.

"Ini pasti karena kematian anak-anakku. Anak-anakku mati bahkan sebelum mereka melihat dunia ini. Anak-anakku mati karenaku!"Ucap Alex dengan raut bersalah yang sangat besar di wajahnya.

Alex... Alex merasa bersalah! Alex merasa menyesal karena 5 minggu yang lalu ia pernah merecoki Ayu dengan pil KB sialan itu. Alex... Alex bukannya mau jahat sama anaknya. Alex hanya berpikir, toh mereka baru dua hari yang lalu kan melakukan hubungan intim, tidak mungkin bayi itu langsung jadi membuat Alex memutuskan Ayu harus meminum pil KB itu. Alex mengira dalam perut Ayu belum ada anaknya. Tapi, nyatanya anaknya mungkin sudah ada di perut Ayu.

Dan sepertinya Tuhan di atas sana mengabulkan keinginannnya. Alex ingin melenyapkan anaknya dulu, dan itu benar-benar terjadi. Anaknya bahkan dua, dan kedua anaknya sudah pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya.

"Lisa..."Gumam Alex kaget di saat Alex baru mengingat tentang Lisa lagi .

Lisa yang Alex tinggalkan begitu saja di mobil. Dan dalam waktu seperkian detik, wajah Alex pucat pasih saat ini.

Dan dalam waktu seperkian detik juga , Alex sudah berlari bagai anak peluru untuk keluar dari rumah sakit ini dan pergi ke rumah Lisa untuk melihat keadaan Lisanya.

Lisa nya yang ternyata sedang hamil anaknya 3 bulan saat ini. Lisa nya yang hampir pingsan di tempat parkir siang tadi karena hormon kehamilan. Lisa merasa mual dan pusing.

Dan demi Tuhan, Alex nggak mau anaknya dengan Lisa kenapa-napa. Anaknya dengan Lisa adalah pelipur laranya karena Alex baru saja di tinggal pergi oleh kedua anaknya yang lain, dan untuk menebus kesalahannya pada anak-anaknya dengan Ayu. Alex berjanji akan mencurahkan semua kasih sayangnya untuk anaknya dengan Lisa.

Lisa... Lisa yang sudah menjadi hero dan pahlawan untuk mamanya 3 tahun yang lalu....

***

Dokter Sita menatap Selina dengan tatapan sayangnya. Apakah... Apakah Selina sebagai seorang ibu gagal untuk bisa membujuk anaknya? Tidak bisa membujuk anaknya dengan baik, dan dari hati ke hati agar anaknya mau mengikuti kata-katanya dan sarannya sebagai seorang ibu yang pastinya tahu mana yang tidak baik dan baik untuk anaknya?

“Jangan menatapku dengan tatapan seakan menyudutkanku. Aku sudah kenyang dan puas, Sita. Setiap detik berlalu aku maupun suamiku, kami sama-sama selalu menyudutkan diri kami sendiri karena sudah gagal menjaga anak kami satu-satunya. Anak tunggalku yang banyak aku abaikan selama ini,”

“Apakah... apakah aku harus menolak dengan kasar dan mengancam anakku? Anakku yang tidak pernah meminta apapun padaku selama ini. Baik padaku maupun pada suamiku. Rasanya aku nggak ada hak Sita. Walau aku sakit dan tidak rela calon cucuku harus luruh. Bukan luruh karena lemah, dan sebagainya. Tapi di luruhkan dengan sengaja. Hati aku sakit dan sungguh sangat tidak rela,”Ucap Selina dengan air mata yang kembali mengalir dan membasahi kedua pipinya.

Dan tatapannya melirik pedih kearah anaknya Ayu yang kembali tidur atau entah pingsan setelah Ayu menangis hebat 20 menit yang lalu.

Menangis hebat setelah kata talak keluar dari mulut laki-laki

setan itu dan setelah laki-laki itu keluar dari kamar perawatan anaknya Ayu.

"Aku... Aku yang orang asing saja, merasa sayang, dan tidak tega Selina. Bukan satu bayi. Tapi, dua bayi Selina. Apakah aku harus sejahat itu? Apakah kamu, suamimu, dan anakmu harus setega itu pada kedua bayi tak bersalah itu? "Ucap Sita dengan wajah yang sudah basah. Basah oleh air mata.

Sita yang merupakan dokter kandungan Selina 19 tahun yang lalu dan mereka sudah bersahabat sejak 19 tahun yang lalu juga dan untuk pertama kali dalam hidupnya, Sita oleh sahabatnya Selina dan suaminya di mintai tolong untuk meluruhkan dua bayi-bayi yang tidak bersalah dan berdosa itu.

"Aku... tolong, yakin kan anakmu, nasehati anakmu, masih ada waktu 5 hari, Sita. Nasehati anakmu kalau apa yang mau dia lakukan salah, salah besar, Selin------,"

"Aku tahu kalau hal itu sangat salah besar. Tapi, aku nggak mungkin kan harus melihat bahkan hidup dengan anak-anak dari laki-laki yang sangat aku benci bahkan ingin aku bunuh saat ini. Aku... Aku nggak sudi. Aku nggak sanggup, dan aku nggak suka mengandung anak iblis. Takutnya, kedua bayi ini juga akan jadi iblis mengikuti ayahnya yang iblis itu. Antara dua pilihan. Gugurkan kedua bayi ini atau aku... aku dan kedua bayi ini yang akan mati nantinya, Ma...."

Tiga puluh enam

Acara belajar bersama Ayu dengan Caraka harus terhenti sejenak di saat ada yang mengetuk pintu kamar Ayu.

Membuat Ayu dan Caraka yang duduk di atas lantai yang sudah di alasi dengan karpet tebal saling menatap satu sama lain saat ini.

“Maaf, padahal kamu lagi fokus banget jelasin materinya sama aku tapi kepotong sama ketukan pintu.”Ucap Ayu dengan raut wajah tak enaknya.

Caraka? Laki-laki itu tersenyum kalem, tapi tindakannya yang mengacak rambut Ayu membuat Ayu seketika merasa gugup dan deg degan.

Kembali pintu di ketuk di luar sana, memutus acara tatap menatap antara Ayu dengan Caraka.

“Masuk saja, Bi. Pintu nggak di kunci...”Ucap Ayu dengan suara agak keras.

Jelas, Ayu tahu pasti bibi yang mengetuk pintu kamarnya. Mama dan Papanya sedang ada di Loteng siang ini. Ada keperluan mendadak yang harus di lakukan di sana. Yang samar Ayu dengar, pabrik karung mama dan papanya terbakar. Ada korban jiwa dan pabrik yang berisi banyak benda yang mudah terbakar itu, dalam sekejap di lalap semua oleh api. Mengharuskan mama dan papanya ke sana. Padahal kedua orang tuanya itu sudah berjanji akan menemaninya sampai ia benar-benar sehat dan pulih dan menemaninya

belajar.

Ceklek

Suara pintu di buka di belakang Ayu. Ayu yang saat ini karena masih gugup karena acakan gemas yang Caraka lakukan pada puncak kepalanya tadi, kini sudah kembali fokus pada catatannya. Ah, lebih tepatnya pada catatan Caraka. Mana punya Ayu buku catatan. Hampir 3 tahun sekolah. Bisa di hitung jari Ayu mencatat, apabila pas ulangan. Ayu akan memfoto copy buku punya murid lain yang ada di kelasnya.

Sedang Caraka tanpa Ayu sadari. Tubuh Caraka yang datang 1 jam yang lalu di rumah Ayu pas ada mama dan papa Ayu untuk belajar bersama sekaligus ambil ponselnya dan juga melihat Ayu yang sakit sejak 2 hari yang lalu, dan Caraka baru tahu tadi, tubuh Caraka.... menegang kaku saat ini, melihat seorang laki-laki tinggi tegap yang ada di depannya atau di belakang Ayu yang sedang duduk menghadapnya saat ini.

"Pak Alex?"Gumam Caraka pelan, tapi jelas gumaman Caraka di dengar juga oleh Ayu.

Oleh Ayu yang tubuhnya 1000 kali lipat lebih tegang di banding Caraka.

Dan Ayu sontak menatap kearah yang Caraka tatap saat ini dengan wajah sedikit terkejutnya.

Dan benar saja..

"Alex...."Desis Ayu dengan hati sesak menahan amarah sekaligus rasa sakit yang luar biasa besar dan dalam.

Alex? Mendengar Ayu yang mendesiskan namanya tersenyum sinis. Awalnya Alex tersenyum manis karena Tuhan memudahkannya untuk bisa bertemu Ayu.

Tidak ada drama di luar sana tadi, mama dan papa Ayu misal yang mehadangnya dan larang ia untuk bertemu Ayu.

Puji syukur. Pabrik milik mantan mertuanya terbakar 15 menit yang lalu. Ucap hati Alex di dalam sana.

Dan wajah Alex menegang kaku melihat ada laki-laki yang Ayu bawa masuk ke dalam kamarnya.

Ayu goblok? Memasukan laki-laki yang bukan suami atau saudaranya ke dalam kamarnya?!

"Ya, Ayu. Ini saya.... Guru bimbel kamu dirumah..."Ucap Alex sambil melangkah santai mendekati Ayu dengan Caraka yang raut wajahnya sudah paham saat ini. Sudah paham dan ingat kalau Alex... ya... Pak Alex adalah guru yang menjadi guru bimbel Ayu di rumah.

"Selamat siang Pak Alex...."Sapa Caraka sopan. Caraka yang tidak tahu apa-apa tentang hubungan Alex dengan Ayu yang sebenarnya.

"Ya, siang, Caraka... Bisa kamu keluar sebentar dari kamar ini? Ada yang ingin aku bicarakan dengan Ayu. Dan ada yang ingin aku berikan juga pada Ayu..."Ucap Alex dengan nada dan raut sungguh-sungguhnya. Alex juga menunjukkan satu koper ukuran sedang yang tangan kanannya tenteng saat ini.

Caraka,? Jelas mengangguk patuh. Dan di saat Caraka ingin bangkit dari dudukannya. Ayu dengan cepat menahan pergelangan tangannya.

"Jangan keluar dan tidak usah mendengarkan ucapannya..."Ucap Ayu dengan nada yang super tegas.

Raut wajah Ayu datar dan dingin juga saat ini membuat Caraka mengernyit bingung melihatnya.

"Kita lanjutkan belajar kita ya, Caraka... abaikan orang itu..."Ucap Ayu dengan nada manis kali ini.

Membuat Caraka semakin bingung. Dan belum sempat Caraka menganggukan kepalanya.

Alex.... Alex... laki-laki itu....

"Kasih aku waktu sebentar untuk mengobrol denganmu atau aku akan membeberkan hubungan kita yang sebenarnya pada Caraka....!"Bisik Alex tidak main-main tepat di depan telinga Ayu.

Ayu yang menelan ludahnya kasar saat ini, dan kedua tangannya mengepal erat tepat di sisi kiri dan kanan tubuhnya.

"Kami sepupu 2 Caraka. Ada hal penting tentang keluarga yang ingin kami bicarakan. Tentang pabrik yang terbakar. Ada pesan dari mama dan papa Ayu yang harus aku sampaikan juga..."ucap Alex terdengar sinis dan dingin kali ini.

Caraka menganggguk dan sebelum keluar dari kamar Ayu. Caraka menatap Ayu lembut dan ijin keluar. Membuat Alex... dada Alex yang sesak karena amarah melihat ada laki-laki lain di kamar Ayu semakin marah menyadari tatapan Caraka yang memiliki cinta yang besar untuk Ayu.

Dan Alex.... laki-laki itu di saat tubuh Caraka sudah di telan oleh pintu. Dengan cepat Alex menguci kamar Ayu membuat Ayu memekik tertahan dan menatap Alex dengan bara amarah yang besar di kedua matanya saat ini.

"Apa yang kamu lakukan brengsek! Babi! Sialan! Kemarikan kunci kamarku!"Teriak Ayu tertahan.

Ayu masih waras untuk berteriak lepas. Ada Caraka di luar sana.

Dan Ayu membulatkan matanya kaget di saat Alex dalam sekejap sudah mengunci kuat pergerakannya, dan... dan wajah Alex sudah tenggelem di ceruk lehernya saat ini, dan juga kedua mata Ayu melotot lebar di saat Ayu merasa.... Alex menghisap dan menggigit kuat lehernya di bawah sana... menghisap dan menggigitnya sekitar 8 detik lamanya. Dan hisapan serta gigitan Alex pada leher Ayu syukurnya sudah terlepas saat ini dengan Ayu... Ayu yang langsung jatuh terduduk di atas karpet tebal itu di ikuti oleh Alex. Alex yang mendudukan dirinya tepat di depan Ayu.

Dan Alex yang dalam diam saat ini, menyibak rambut Ayu untuk melihat leher Ayu yang ia hisap barusan. Dan Alex terlihat tersenyum dingin saat ini.

"Kamu goblok! Memasukan laki-laki yang bukan suami, keluargamu ke dalam kamar. Dan kegoblokkanmu terselamatkan oleh tanda percintaan yang ada di lehermu saat ini. Caraka akan pulang bersamaku. Nggak mungkin kan, kamu... belajar dengan cupang besar yang ada di lehermu. Dan di lihat oleh Caraka."Ucap Alex dengan senyum penuh artinya.

"Tidak kah kamu ingin mengucap terimah kasih pad----,"

Plak

Ucapan Alex di potong telak oleh tamparan yang super keras dan kuat yang Ayu layangkan pada pipi sebelah kanan Alex.

"Kamu laki-laki bangsat!"Ucap Ayu dengan tangan yang ingin menampar Alex lagi. Tapi, Alex gesit dan menahan tangan Ayu saat ini.

"Ya, aku memang laki-laki bangsat. Laki-laki jahanam, laki-laki bajingan. Laki-laki menjijikkan. Dan yang harus kamu tahu, sepertinya laki-laki bangsat ini sudah jatuh cinta padamu, jadi mau kah kamu memaafkan laki-laki menjijikkan ini?...."

tiga puluh tujuh

"Ya, aku memang laki-laki bangsat. Laki-laki jahanam, laki-laki bajingan. Laki-laki menjijikkan. Dan yang harus kamu tahu, sepertinya laki-laki bangsat ini sudah jatuh cinta padamu, jadi mau kah kamu memaafkan laki-laki menjijikkan ini?...."

Alex mengernyitkan keningnya bingung melihat Ayu yang malah tersenyum sinis saat ini, dan melihat Ayu yang membalas ucapan jujurnya di atas dengan senyum sinis, seketika Alex merasa harga dirinya yang tinggi sudah di coreng telak oleh Ayu. Oleh Ayu yang merupakan seorang bocah yang baru berumur 18 tahun.

Perempuan sialan!

Tapi, tunggu dulu! Bisa saja Ayu nggak mendengar ucapannya barusan, kan?

Oke. Menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Alex. Akan Alex ucapkan sekali lagi tentang perasannya pada Ayu.

"Entah bagaimana bisa, hatiku jatuh begitu saja padamu. Aku... Aku awalnya mengelak tentang perasaanku padamu bahkan di saat aku sudah memijak rumahmu 7 menit yang lalu, aku mengelak, tapi melihat... melihat kamu dengan Caraka sialan tadi, menjawab semuanya. Tidak melihatmu di rumahku selama 2 hari. Rasanya ada yang kosong, aku merasa hampa, Ayu...."

"Selamat aku ucapkan padamu. Karena kamu berhasil membuatku menjadi cowok bejat di dunia ini. Aku... Aku sudah melukai

Lisa tanpa diketahui oleh Lisa. Hatiku sudah terbagi denganmu, sama halnya aku sudah mengkhianati Lisa yang sudah tulus padaku, mencintaiku sangat dalam, mencintai mamaku, dan menjadi penyelamat hidup mamaku. "Ucap Alex kali ini dengan wajah yang terlihat frustasi dan bingung. Alex juga mengusap wajahnya kasar, menjambak rambutnya juga karena entah kenapa kepalanya juga tiba-tiba terasa pusing saat ini.

Apa yang Alex ucapkan di atas. Benar-benar dari lubuk hati Alex yang terdalam. Alex tidak bohong atau sedang berusaha memanipulasi Ayu.

"Omong kosong yang manis. Bullshit! Dan maaf laki-laki pengkhianat! Secuilpun aku tidak akan pernah mau percaya apapun yang terucap dari mulutmu! Silahkan angkat kaki dari rumahku! Sekarang!" Teriak Ayu lepas kendali.

Ayu... Ayu sebisa mungkin membentengi hatinya yang dengan sialannya ingin berdebar hangat di saat Ayu mendengar ucapan demi ucapan yang keluar dari mulut Alex.

Ayu hampir luluh. Hatinya bahkan sudah meleleh akan ucapan Alex barusan. Benar-benar hati murahan dan hati yang labil. Tapi, untung saja otaknya masih berfungsi dengan baik dan waras. Memutar ulang bagaimana adegan Alex menyusu di payudara Bu Lisa. Bagaimana Alex dengan kejam mengatakan di setiap laki-laki itu bercinta dengannya, yang ada dalam bayangannya adalah Bu Lisa, dan bagaimana nafsunya wajah Alex di saat Alex bercinta tepat di depan mata kepalanya dengan Bu Lisa dua hari yang lalu.

Tidak! Kesalahan Alex fatal, dan tidak ada ampun untuk pasangan yang sudah mengkhianatinya dan sudah berzina dengan wanita lain.

Tidak ada ampun!

"Begini jawabanmu untuk ungkapan perasaanku padamu barusan, hm?"Tanya Alex dengan nada suara yang sangat dingin, berhasil membuat jantung Ayu berdebar keras dan kuat karena rasa

takut, bukan karena rasa amarah seperti 3 detik yang lalu.

Dan Ayu juga bahkan reflek melangkah mundur. Melihat... melihat kedua mata Alex yang sangat memerah dan memelototinya dengan tatapan yang super tajam saat ini.

Tapi, sayang. Baru 2 langkah Ayu melangkah mundur. Secepat kilat pergelangan tangan Ayu sudah di tahan oleh Alex kuat tapi lembut tidak melukai Ayu sedikitpun....

Dan tangan Alex yang lain saat ini, sudah merangkum dagu Ayu agar Ayu menatap tepat di kedua bola matanya saat ini, dan sisa keberaniannya. Ayu menatap tepat di kedua mata Ayu dengan tatapan yang super menantang membuat Alex berdecih melihatnya, dan Alex juga bahkan... bahkan sudah melepaskan rangkumannya di dagu Ayu dan melepaskan pergelangan tangan Ayu juga yang ia pegang dan tahan membuat Ayu menghembuskan nafasnya lega.

Dan Alex saat ini, terlihat sedikit menunduk untuk memgambil satu koper hitam ukuran sedang yang ada di bawah kakinya saat ini, lalu Alex membuka koper hitam ukuran sedang itu, dan menyodorkannya pada Ayu.

Sontak melihat isi koper, Ayu mengernyitkan keningnya bingung.

"Uang 300 juta untuk mengembalikan keperawananmu. Ah, terserah kamu anggap apa uang ini. Yang pastinya aku hanya menepati janji-janjiku. Setelah aku mendirimu, aku akan membuatmu kembali perawan dengan uangku. Kalau kurang, nanti aku akan tranfser lagi, dan ya... lupakan tentang ungkapan perasaanku padamu. Gobloknya aku. Bisa-bisanya menyukai bocah seperti kamu, dan menyakiti Lisa apabila Lisa tahu kalau aku... ah, intinya... setelah melihat betapa kurang ajarnya kamu barusan. Aku adalah laki-laki terbodoh di dunia ini kalau aku lebih milih kamu di banding Lisa. Dan tolong, tutup mulutmu, jangan sampai adik atau papaku tahu, kalau kamu sempat mengandung anakku, anak kita. Kalau sampai adik atau papaku tahu, harta bagianku atau warisan bagianku tidak bisa ku miliki nantinya. Sekali lagi tutup mulutmu Ayu! Jangan sam-

pai papa atau adikku tahu kalau kamu sempat hamil anakku..... dan,"

"Walau aku cinta kamu, aku nggak bisa melukai Lisa. "Ucap Alex dengan nada dan raut seriusnya dengan sekali tarikan nafas panjang laki-lakit itu., Alex juga menyodorkan sesuatu pada Ayu. Sesuatu yang Alex ambil dalam koper berisi uang 300 juta itu. Sesuatu itu berada di atas tumpukan uang warna biru dengan nominal 50 ribu perikatnya.

Dan Alex berucap dengan nada lelahnya pada Ayu yang tubuhnya terlihat menegang kaku saat ini...

"Hari rabu, hari terakhir ujianmu jam 5 sore, datang lah ke pernikahanku. Tolong, kamu tunjukkan wajah baik-baik saja dan kalau bisa selalu tersenyum lah, jangan menatapku dengan tatapan bencimu. Karena yang papa ku tahu, kamu lah yang menceraikan dan menggugatku, aku tidak mau pernikahanku dengan Lisa hancur. Sekali lagi, aku tekan kan dan berharap padamu, datang ke pesta pernikahanku, dan tunjukan pada papa dan adikku kalau semuanya baik-baik saja. Supaya aku juga bisa segera mengambil harta bagianku pada papaku hari itu juga, Ayu...."

tiga puluh delapan

Alex menyerahkan paksa koper berisi uang itu pada Ayu, dan di saat koper berisi uang itu sudah ada di tangan Ayu. Alex tersenyum miring melihatnya.

"Di bawah tumpukan uang itu, ada buku tabunganmu yang ketinggalan di rumahku,"Ucap Alex dengan nada manisnya, dan kedua manik hitam pekatnya saat ini, menatap tepat pada bercak merah yang lumayan besar yang ada di samping kiri leher Ayu. Bercak merah hasil ciptaannya yang terlihat sangat indah dan seksi di leher Ayu ..

Dan Alex ...

Mampus! Kamu akan malu setengah mati kalau bercak pemberianku di lihat oleh Caraka! Ucap hati Alex puas di dalam sana.

"Aku pamit, Ayu. Begitupun dengan Caraka. Akan ikut pulang bersamaku. Jadi lah janda terhormat, belum genap 1 minggu kamu bercerai denganku, kamu langsung main bawa laki-laki masuk ke dalam kamarmu...,"

"Dan jangan lupa hadir hari rabu nanti,"Ucap Alex dengan raut wajah yang serius. Dan melihat wajah Ayu yang sudah merah padam saat ini, Alex dengan segera membalikkan badannya kasar, dan mulai melangkah santai meninggalkan Ayu yang masih terpaku di tempatnya.

Tapi, baru sekitar 5 langkah Alex melangkah, sedikit lagi hampir dekat dengan pintu kamar Ayu....

Langkah Alex harus terhenti di saat...

Bugh

Satu koper berisi uang itu, Ayu lempar tepat pada kepala Alex bahkan saking kuatnya lemparan Ayu koper itu pada kepala bagian belakang Alex tepat di atas tengkuk laki-laki itu bahkan membuat Alex terjerembab 3 langkah ke depan, dan tubuh Alex menghantam pintu menimbulkan dua kali suara benturan yang lumayan keras. Satu kali benturan koper dengan kepala Alex, dan satu kali lagi suara benturan tubuh Alex dengan pintu.

Dan Ayu dengan langkah mantap dan berani tanpa takut dengan hal kasar yang barusan Ayu lakukan pada Alex. Pada mantan suaminya. Ayu sudah berdiri tepat di depan Alex yang sedang mengusap tengkuk dan kepalanya dengan wajah meringis saat ini. Kepalanya benar-benar terasa sakit dan pusing. Dan kepala Alex semakin terasa pusing di saat Ayu....

"Kamu bersimpuh di bawah kakiku, nggak akan mampu buat aku menggerakkan kedua kakiku dan hatiku untuk hadir di acara sialanmu itu!"Ucap Ayu dengan nada sinis dan dinginnya, dan tatapannya menatap ejek secra bergantian pada wajah Alex dan kakinya di bawah sana.

Dan melihat wajah Alex yang pias, dan terkejut akan ucapan kasar dan frontalnya. Ayu bukannya merasa bersalah tapi Ayu malah semakin berani mengeluarkan kata-kata yang semakin membuat Alex tercengang di depannya saat ini.

"Aku bisa saja datang ke acara sialanmu itu hari rabu nanti, asal kamu bisa membayarku dengan seluruh harta bagianmu.... Bagaimana Alex? Jadi, apakah kamu mau memberi seluruh harta bagianmu untukku? Cinta yang kalian berdua miliki sangat besar. Yang penting cinta bukan? Materi tidak terlalu penting untuk orang yang saling mencintai satu sama lain seperti kamu dan juga Bu Lisa...."

***

Hari ini adalah hari ujian nasional pertama. Karena namanya

berada di huruf abjad awal. Ayu mendapat bagian shift pertama. Dari pukul 8 : 30 - pukul 12 :00 dengan istrahat sebentar alias 30 menit di jam 10 nanti.

Ayu saat ini, sumpah tidak fokus sama sekali dengan komputernya saat ini. Why? Jawabannya karena ada Alex di depan sana yang sedang mengawasinya dengan tatapan elangnya.

Apa yang sedang laki-laki brengsek itu lihat padanya? Dan bukan kah yang menjadi pengawas di saat ujian nasional maupun ujian sekolah adalah guru dari luar sekolah lain? Kenapa Alex bisa jadi pengawas di kelas ini? Alex dengan Bu Rania. Bu Rania yang Ayu tebak melihat wajahnya yang sudah mulai keriput usianya mungkin sudah 40 an tahun dan mau masuk 50 an awal.

Dan kalau di pikir-pikir, dengan ucapan terakhirnya yang di balas Alex dengan senyum ejek dan sinisnya kemarin, membuat Ayu malu setiap mengingatnya. Terlihat sekali betapa matre dan tidak tahu diri, dirinya. Meminta harta bagian orang begitu saja... dan mudahnya.

“Ibu dan Bapak akan mengecek indentititas yang sudah kalian isi. Teliti ya, anak-anak.... “Ucap suara itu lembut membuyarkan lamunan Ayu dan Ayu sontak menatap kearah pemilik suara lembut barusan, suara milik Bu Rania.

Dan Ayu mencelus melihat... melihat Bu Rania yang berjalan di bagian bangku dan kursi yang bukan bagian tempat duduknya.

Dan Ayu merutuk dirinya kenapa namanya harus berawal dari huruf A? Sehingga membuat ia saat ini menjadi murid pertama yang Alex... yang Alex hampiri.

Alex yang Ayu yakini pasti sengaja menunduk dan mendekatkan tubuhnya dengan tubuh Ayu tanpa ada jarak sedikitpun. Bahunya dengan bahu Alex bahkan sudah saling bersentuhan dan bergesekan di saat Alex bergerak pelan bahkan hembusan panas nafas Alex menimpa telak bagian kiri wajah Ayu saat ini membuat Ayu sebisa mungkin menahan nafasnya kuat agar hembusan nafas

Alex tidak ia hirup sedikitpun.

"Oh murid kecilku atau mantan istri kecilku, apa yang membuatmu tidak fokus? Lihat! Tanggal lahir yang kamu masukan salah. Bukan kah kamu kelahiran Maret? Bukan July?"Bisik Alex parau tepat di samping telinga Ayu.

Dengan muka tembok, Alex mengabaikan beberapa murid yang dengan terang-terangan menatapnya yang begitu dekat dengan Ayu saat ini. Alex tidak peduli!

Dan Alex tanpa menunggu sahutan atau ijin dari Ayu. Alex mengambil alih mouse Ayu untuk mengganti bulan lahir Ayu menjadi Maret bukan July.

Tapi, belum sempat Alex menggerakkan mouse warna hitam itu.... Ayu... Ayu menusuk dan menggaruk kuat dan dalam punggung tangan Alex dengan kukunya yang sudah lumayan panjang bahkan membuat punggung tangan Alex sudah mengeluarkan rintik darah saat ini, dan jelas Alex reflek menarik tangannya dari mouse Ayu dan terjadi kekacauan di mana mouse sudah terjatuh menggantung di atas meja dengan komputer Ayu yang hampir jatuh ke belakang karena sikutan Alex. Tapi, untung saja walau menahan rasa sakit terutama kaget yang lebih mendominasi, Alex menahan komputer itu dan tidak jadi jatuh berhamburan di atas lantai.

"Aku nggak peduli mau komputer tadi hancur. Aku bisa menggantinya bahkan dengan 1000 komputer. Dan yang aku pedulikan... Aku... Aku jijik dan nggak suka dengan pelecahan seksual yang barusan kamu lakukan padaku, Pak Alex yang terhormat... ,"Ucap Ayu dengan desisan yang super pelan , jelas yang hanya bisa di dengar oleh Alex....

Ayu masih waras untuk memperlihatkan penentangan dan permusuhanya dengan Alex secara terang-terangan di sekolah dan di kelas ini....

***

Dalam ruangan guru saat ini sedang heboh dan ricuh.

Bagaimana tidak heboh, semua guru yang ada di sekolah di kagetkan dan dikejutkan dengan undangan pernikahan 2 orang guru baru yang menjadi primadona di sekolah ini. Bapak Alex dengan Bu Lisa.

Yang membuat heboh, tidak menyangka kalau pernikahan di adakan dengan begitu mendadak dan tiba-tiba. Tiba-tiba semua guru-guru mendapat undangan dari Alex dan Lisa pagi ini. Tepat pukul 10 lewat 10 menit di saat sedang jam istrahat. Dan pernikahan Alex dengan Lisa ternyata Lusa.

"Maaf Pak Alex, Bu Lisa sebelumnya. Saya senang dengan pernikahan Bu Lisa dan Pak Alex. Tapi kok terdengar tiba-tiba ya. Mengangetkan sekali...,"Ucap Bu Beti yang merupakan guru BK di sekolah ini.

Alex dan Lisa yang berdiri di tengan ruang guru. Saling merangkul erat tapi lembut satu sama lain saat ini. Alex juga bahkan mengecup pipi Lisa lembut membuat wajah Lisa sontak memerah karena malu dan salah tingkah karena di soraki oleh teman-teman guruya

"Lusa adalah hari jadi kami yang ke -5 tahun...."Jawab Alex lembut pertanyaan Bu Beti.

"Wah benar ya ternyata. Kalau Pak Alex udah lama jadi sama Bu Lisa. Alasan Pak Alex juga rela keluar dari kantor dan pilih jadi guru untuk jaga Bu Lisa,"Celoteh Bu Beti lagi dengan senyum takjubnya pada Alex dan Lisa.

Mendapat anggukan mantap dari Alex.

"Ya, anak jaman sekarang kan beda sama anak jaman dulu, Bu. Lisa kan ngajar SMP sebelumnya. Saya nggak mau Lisa kenapa-kenapa di sini. Kan anak SMA. Pasti tingkat kurang ajarnya lebih mengerikkan. "Ucap Alex sambil bergidik ngeri.

Jelas, ucapan Alex membuat Bu Beti dan semua guru perempuan semakin meleleh mendengarnya. Sedang guru laki-laki merasa agak minder. Alex mencintai pasangannya begitu luar biasa.

“Sama... anu, Bu Ibu. Itu... Papa mertua kan niat mau netep di Mataram. Nggak di Bali lagi. Ya... gitu biar bisa segera dapat cucu...”Ucap Lisa malu-malu yang di angguki tegas dan mantap oleh Alex.

Bahkan... Alex saat ini sudah melepaskan rangkulannya pada Lisa dan Alex kini sudah berdiri dengan kedua lututnya di depan Lisa untuk mengecup   lembut perut Lisa yang sudah ada anaknya yang tumbuh di dalam sana. Anak yang akan Alex jaga sepenuh hati dan sepenuh jiwannya.

“Dan ya, doakan ibu-ibu setelah menikah lusa semoga kami langsung di beri momongan sama, Tuhan. “Ucap Alex dengan senyum lembut dan wajah cerianya.

Membuat seorang wanita mungil dengan seragam putih abunya tercekat kaku di samping pintu ruaangan guru yang terbuka sedikit. Perempuan mungil itu terlihat menekan   dadanya kuat. Dadanya yang terasa sangat sesak dan sakit saat ini, dan tangannya yan lain terlihat sedikit menekan perutnya yang berisi 2 bayi yang terasa mual dan mules dengan tiba-tiba saat ini.

Jadi, apa yang Alex katakan 2 hari yang lalu benar? Laki-laki itu akan menikah Lusa?

“Apa yang kamu lakukan , Ayu?”Tanya suara itu terdengar sangat cemas. Dan Ayu sangat mengenal siapa pemilik suara barusan, langsung menubruk dan memeluk erat tubuh tegap pemilik suara barusan.

“Caraka...”Bisik Ayu dengan suara bergetar.

Ya, Caraka adalah pemilik suara bernada sangat cemas barusan. Caraka yang dengan lembut dan berani sudah balas memeluk dengan pelukan erat tapi lembut tubuh mungil Ayu tidak peduli kalau mereka sedang di depan ruang guru dan di sorot cctv saat ini.

“Aku ada disini, Ayu... Apa ada yang sakit?”Tanya Caraka lem-

but mendapat gelengan lemah dari Ayu.

"Caraka... Apakah... Apakah kamu mau sama perempuan yang sudah tidak perawan sepertiku? Aku... Aku sudah nggak suci lagi. Kalau kamu mau, aku... aku akan menerima lamaranmu dan setuju ikut denganmu setelah kita tamat nanti. Aku mau sekolah dan ikut tinggal denganmu di Belanda Caraka... Tapi aku sebagai wanita udah nggak suci lagi. Mau kah kamu dengan wanita kotor seperti-ku?..."

tiga puluh sembilan

Ayu melirik takut dan malu kearah Caraka yang dari tadi hanya duduk diam di sampingnya.

Caraka hanya bungkam sejak Ayu mengatakan kekurangan dan kebobrokan dirinya yang sudah tidak perawan lagi.

Tapi, Caraka 5 menit yang lalu memang tidak mengeluarkan suara apapun. Tapi, Caraka dengan lembut menuntunya ke kursi panjang yang ada di taman depan sekolah di bawah pohon beringin yang super lebat ini.

Dan Ayu merasa sangat tidak nyaman dan enak dengan suasana yang menguar antara dirinya dengan Caraka. Duduk diam dengan tubuh yang terlihat tegang antara satu sama lain detik ini.

Caraka yang 2 hari yang lalu di malam hari, berani melamarnya lewat video call. Kalau Ayu setuju, maka Caraka akan langsung membawa kedua orang tuanya pada pagi hari itu juga. Untuk melakukan lamaran resmi.

Dan apabila Ayu menerima lamarannya, Caraka mengatakan mereka akan langsung menikah tidak pake acara tunanangan segala.

Caraka tidak ingin LDR, Caraka ingin selalu berada di samping istrinya, dan Caraka akan memboyongnya ke Belandan dan kuliah bersama di kampus yang menjadi kampus Papa Caraka menuntut ilmu 20 an tahun yang lalu untuk mendapatkan ilmu supaya bisa menerusukan bisnis dan usaha turun temurun keluarga dengan baik.

Caraka yang anak tunggal, dan hampir meninggal karena musuh-musuh kedua orang tuanya. Sangat di setujui, didukung bahkan direkomendasikan oleh mama dan papanya agar nikah muda supaya Caraka tidak kesepian karena akan ada anak setelah menikah dan jelas akan ada istri poin utama yang jadi teman hidup juga.

Dan 2 hari yang lalu, Ayu tidak menjawab. Menjawab ya atau menolak lamaran Caraka. Ayu malah mengalihkan pembicaraan ke hal lain.

Tapi, Ayu sudah menerima lamaran Caraka tadi. Tapi kenapa Caraka malah diam saja saat ini?

"Lupakan tentang ucapanku tadi. Kamu... kamu dari keluarga yang lebih lebih terpandang di banding keluargaku. Sangat mustahil, kamu dan kedua orang tuamu menerima dan menjadikan aku istrimu dan menantu untuk mama dan papamu...."Ucap Ayu dengan kekehan lucunya. Hatinya sesak d dalam sana.

Membuat Caraka sontak menatap kearah Ayu. Caraka terlihat mengusap wajahnya kasar, dan menatap Ayu dengan tatapan tidak sukanya.

"Tahu apa kamu tentang aku, Ayu? Tentang kedua orang tuaku? Aku maupun orang tuaku tidak seperti yang kamu katakan barusan."Ucap Caraka tegas.

Ayu dan Caraka sudah saling menatap satu sama lain dengan tatapan penuh arti saat ini.

"Aku... aku dibebaskan oleh kedua orang tuaku untuk memilih sendiri siapa yang akan jadi teman hidupku. Aku maupun orang tuaku tidak mengukur kelayakan seseorang untuk jadi istriku dari materi atau hartanya. Tidak sama sekali. Dan tentang kamu.... kamu yang udah tidak... ya, kamu tahu. Itu hanya masa lalu kan? Aku tak masalah, walau tidak dapat di bohongi ada sedikit yang nyeri dan rasa iri dalam hatiku, tapi aku sangat senang. Dari pada aku tidak mendapatkanmu sama sekali? Jelas aku mau , Ayu. Aku mau kamu jadi istriku! Aku diam karena aku terkejut dan tidak menyangka.

Aku... lamaranku di terima olehmu. Aku mengira kamu akan menolakku. Terimah kasih, Ayu. Terimah kasih, dan selamat aku ucapkan padamu, Yu. Selamat menjadi calon istri dari seorang Justine Caraka Batubara yang dulu, tengil, bandel dan badungnya minta ampun , tapi saat ini aku sudah tobat. Siap jadi suami dan calon ayah yang baik untuk anak-anak kita nanti.... "Ucap Caraka dengaan dengan nada penuh syukur dan tatapan harunya, dan Caraka juga saat ini sudah memeluk lembut, dan merengkuh Ayu, membawahnya masuk ke dalam pelukan hangatnya.

Ayu yang saat ini diam membatu tidak percaya... kalau Caraka... kalau Caraka meneriman dirinya apa adanya.... tidak mempermasalahkan kalau ia bukan seorang wanita yang suci lagi.

Dan kebatuan Ayu buyar di saat Caraka... merangkum lembut dagu Ayu agar Ayu mau menatap wajahnya saat ini.

Dan Caraka.... Apa yang Caraka lalukan membuat tubuh Ayu kembali menegang kaku dan membantu. Di saat kedua bibir sedikit tebal kecoklatan Caraka mengecup lembut dan singkat ujung bibirnya

"Caraka cinta dan sayang sama calon istrinya... Calon istrinya Ayu....."

***

Ayu masih belum merasa baik saat ini. Jantungnya masih menggila. Gila! Caraka memang gila! Rasa sesak yang Ayu rasakan memgetahui kalau Alex dan Bu Lisa akan nikah lusa. Kini perasaan sesak dan sakit itu tak bersisa. Malah, rasa gugup, salah tingkah, dan malu yang menghinggapi hati dan pikiran Ayu saat ini.

Di saat Caraka mengecup sudut bibirnya.... astaga... Caraka melakukannya di depan umum dan di lihat oleh beberapa siswa lainnya tadi.

Dan Caraka.... meninggalkan Ayu seorang diri di bangku taman. Tidak membiarkan Ayu beranjak sedikitpun dari dudukannya dengan alasan takut ia masih sakit. Masih sisa 15 menit waktu istra-

hat. Dapat Ayu lihat bagaimana kencangnya larian Caraka untuk segera ke kantin untuk membeli makanannnya. Yang Ayu inginkan adalah bakso saat ini.

Dan Ayu yang sedang senyamsenyum saat ini, di kagetkan dengan....

"Ikut aku....!"Ucap suara itu teramat dingin dan tajam, dan tanpa bisa Ayu hindari dan elak saking kuat dan kasarnya seseorang menarik tangannya. Menyeretnya...

Dan seseorang yang Ayu kenal tanpa melihat wajahnya karena aroma yang menguar dari tubuhnya . Ayu membulatkan matanya tidak terima dan tidak mau di saat Alex menyeret dirinya mendekati toilet yang sudah rusak dan tidak terpakai lagi, dan lorong untuk menuju toilet rusak itu, sepi. Sangat sepi apalagi yang datang sekolah hari senen ini sampai rabu nanti hanya anak kelas 3 untuk melakukan ujian nasional.

Ya, Alex adalah orang yang memiliki suara tajam, dan dingin dan yang memegang tangan Ayu sangat kasar dan kejam hingga saat ini.

"Apa yang kamu lakukan! Lepaskan tanganku!"Ucap Ayu dengan suara yang lepas dan ayu meronta sekuat tenaganya. Agar cengkraman Alex pada pergelangan tangannya terlepas.

Dan utung saja, detik ini, Alex sudah melepas cengkraman kuatnya paa pergelangan tangan Ayu, dengan Ayu yang siap meluru-muri wajah Alex dengan ludahnya yang sudah membuat tangannya memar di bawah sana...

Tapi, niatan Ayu yang ingin meludahi wajah Alex... di potong atau lebih dulu Alex.....

Plak

Menampar pipi kanan Ayu dengan tamaparan yang lumayan kuat bahkan membuat tubuh mungil Ayu melangkah mundur 2 langkah ke belakang bahkan Ayu lansung muntah di tempat. Muntah

karena aroma tubuh Alex yang tiba-tiba terasa baunya bagai bangkai di indera pencium Ayu...

Dan Alex. Bukannya merasa bersalah... malah laki-laki itu...

"Sudah tahu kamu, kalau aku suka dan cinta kamu, tapi kenapa kamu tetap buat aku cemburu dengan Caraka sialan tadi. Bahkan kamu dengan tidak tahu malunya dan murahannya kamu. Kamu membiarkan begitu saja Caraka untuk mengecup bibirmu bahkan di lingkungan sekolah dan yang lebih parahnya lagi di depan umum. Apa yang kamu pikirkan? Apa yang ada dalam pikiranmu sialan!? Kenapa kamu tidak tahu malu, Ayu? Kenapa... Kenapa kamu tidak bisa menjaga perasaanku juga? Kenapa? Aku... Aku nggak akan minta maaf karena sudah menamparmu. Semoga kamu kapok untuk melakukan hal nista dengan Caraka seperti ciuman menjijikan kalian berdua tadi lagi. Jijik dan sakit hati aku melihatnya, Ayu. Sakit dan sesak....!!!

Wajah tegang dan marah Alex perlahan melemas melihat... melihat Ayu yang saat ini dengan gerakan pelan dan lemas tubuhnya hampir rubuh di lantai, tapi untungnya Alex dengan sigap menahan tubuh Ayu.

Tapi, dengan sekuat tenaga, Ayu melepaskan diri dari dekapan Alex. Bahkan Ayu juga dengaan sekuat tenaga menendang perut Alex bahkan sebelah sepatu Ayu sampai terlepas dari kakinya.

Alex, jelas laki-laki itu limbung ke belakang menghantam tembok, dan menatap Ayu dengan tatapan tidak percayanya. Ayu yang memiliki tubuh mungil membuat Alex harus terlihat sangat memalukan saat ini.

Kedua tangan Alex kembali mengepal erat, kedua matanya apalagi terlihat memerah menahan amarah yang sudah ada di puncak mendapat perlakuan kasar dan kurang ajar bahkan sangat kurang ajar dari Ayu barusan.

Tapi, kembai lagi, dalam waktu seperkian detik, wajah marah dan geram Alex berubah menjadi raut wajah panik saat ini melihat... melihat wajah Ayu yang pucat pasih, dan juga ada setetes, dua tetes bahkan tiga tetes darah segar yang mengalir dari lubang kiri hidung Ayu.

Melihatnya, mengabaikan rasa sakit dan kram di perutnya, Alex menghampiri Ayu. Ayu yang kali ini tidak menolak rengkuhan, dan pelukan   Alex pada tubuhnya.

Tubuhnya yang saat ini, benar-benar terasa lemas dan tak

berdaya, dan juga pandangannya terasa berkunang-kunang saat ini. Ayu pusing, Ayu merasa mual, Ayu merasa aroma tubuh Alex sangat busuk. Tapi, Ayu dalam kesadarannya yang tipis. Apabila ia melepaskan diri dari Alex agar aroma busuk Alex tidak ia hirup dan membuat ia mual, maka ia akan terjatuh membanting tubuhnya dilantai.

Dan Ayu....

"Alex...."Rintih Ayu terdengar sangat-sangat kesakitan.

Dan melihat wajah tak berdaya Ayu. Wajah Ayu yang sudah terlihat tidak ada aliran darah di wajahnya. Sangat pucat. Alex segera menggendong Ayu ala bridal stylenya. Tapi, hoek... di saat wajah Ayu tenggelam dan menempel dengan dada bidang Alex.

Ayu memuntahkan isi perutnya tepat di depan dada Alex. Dada Alex yang terasa basah dan hangat saat ini membuat Alex dengan cepat kembali menurunkan Ayu dari gendongannya. Meletakkan Ayu hati-hati di atas lantai, dan menyandarkan tubuh Ayu dengan pelan pada tembok.

"Muntahan telur,"Bisik Alex agak jijik melihat putih telur yang belum hancur dan aroma amis telur yang khas.

Dan aroma dari muntahan Ayu yang mengotori dada dan juga bajunya saat ini merangsang Alex rasanya ingin muntah juga, tapi sedikitpun tidak ada isi perut yang keluar dari mulut Alex.

Ah, bagaimana tidak. Sejak semalam Alex belum makan, dan di saat Alex menyuruh Bi Rani untuk memasak sarapan sehat pagi tadi. Sarapan sehat yang bukan untuknya itu sudah berakhir di tempat sampah melihat Ayu dan Caraka yang terlihat duduk dngan mesra bahkan sempat saling berciuman tadi.

Ya, makanan itu untuk Ayu. Tapi, makanan itu sudah berakhir di tempat sampah yang terletak tepat di belakang Ayu dan Caraka.

"Aku udah nggak kuat lagi. Ba... bawa aku ke rumah sakit, perutku sakit. Tapi bisa kah kamu buka bajumu? Buang yang jauh...

aku mau muntah...”

Racauan Ayu di atas membuat Alex sedikit tersentak kaget. Dan tanpa membuang waktu lama, dan tidak mungkin juga Alex memakai baju yang sudah di kotori oleh muntahan telur yang amis. Alex membuka bajunya, dua lapis baju yang Alex pakai sudah Alex lepaskan dari tubuhnya, dan tubuh bagian atas Alex saat ini sudah telanjang dada.

Dan dalam waktu seperkian detik, tubuh mungil Ayu sudah berada dalam gendongan Alex lagi. Bersamaan dengan kedua mata Ayu yang sudah tertutup rapat kedua-keduanya dan melihatnya membuat Alex panik.

“Ayu? Ayu? Bangun? Ayu!?”Panggil Alex takut nama Ayu. Alex juga mengguncang susah payah tubuh Ayu dalam gendongan-nya, tapi tetap saja, panggilan cemasnya dan guncangannya pada tubuh Ayu tidak di respon oleh Ayu yang kesadarannya sudah hilang saat ini.

“Maafkan, aku...”Bisik Alex dengan suara gemetarnya, dan tanpa membuang waktu lagi, Alex sudah berlari kencang, memeluk tubuh Ayu erat berharap Ayu tidak apa-apa.

Tapi, baru sekitar 3 meter Alex berlari, larian Alex harus ter-henti di saat... disaat Alex merasa tapak tangannya, lengannya terasa hangat dan basah saat ini.

Apakah Ayu mengompol? Bisik hati Alex penuh tanya di da-lam sana, dan dengan susah payah, tangan kirinya yang menahan pantat dan pinggul Ayu, Alex tarik dan menahan tubuh bagian pan-tat dan pinggul Ayu dengan sebelah pahanya.

Dan kedua mata Alex membulat kaget melihat... melihat tapak tangan kiri dan lengangannya yang basah oleh darah segar saat ini.

“Darah? Darah apa dan darah dari mana asalnya?”Tanya Alex benar-benar takut dan bingung pada dirinya sendiri bahkan Alex juga saat ini, merasa pahanya yang Alex gunakan untuk menahan

pinggul dan pantat Ayu sudah ikut terasa basah dan hangat. Jelas basah dan hangat oleh darah yang entah berasal dari bagian tubuh Ayu yang mana.....

Empat puluh satu

Bodoh! Berkali-kaki Alex merutuki dirinya bodoh! Bukan hanya dirinya yang bodoh, tapi Ayu dan juga kedua orang tua Ayu bodoh dan tidak becus.

Kenapa Alex mengatakan hal demikian? Demi Tuhan, Ayu 2 hari yang lalu baru saja mengalami keguguran, tapi Ayu malah beraktifitas lumayan berat. Datang ke sekolah, duduk berjam-jam untuk mengisi soal ujiannya?

Pagi tadi, Alex kaget bukan main melihat Ayu yang turun dari mobil yang di antar sopirnya. Alex kira Ayu tidak memungkikan untuk datang ujian, Alex kira Ayu masih mendapat perawatan pasca keguguran untuk beberapa hari di rumah sakit, dan Alex ingin sekali menghampiri Ayu tadi.

Tapi, Alex tidak bisa walau hatinya teramat sangat ingin menghampiri Ayu. Menceramahi wanita bodoh itu. Bahkan rahimnya pasti masih terluka berat di dalam sana, tapi berani sekali bocah itu bergerak terlalu aktif seperti pagi tadi. Dan ada Lisa di sampingnya, yang selalu menempel dengannya sejak subuh jam 5 pagi Alex datang ke sekolah ini untuk mengecek semua komputer yang akan di gunakan siswa dan siswi untuk ujian yang di mulai jam 8 lewat 30 menit pagi.

Dan juga, Alex sudah mengatakan pada Omnya kalau Ayu sedang sakit dan Alex lah yang akan mengisi semua jawaban, intinya menggantikan Ayu ujian yang di setujui langsung oleh Om nya. Membuat Alex berada di dalam kelas Ayu karena Alex lah yang akan

menggantikan Ayu ujian.

Tapi, ternyata Ayu datang untuk ujian.

Selain itu, di jam 10 nanti setelah ia selesai menggantikan Ayu ujian. Bekal yang Alex buang di tempat sampah tadi adalah bekal untuk Ayu yang akan Alex bawakan ke rumah sakit.

Tapi, sayang seribu sayang, bekal itu harus teronggok di tempat sampah oleh Alex. Alex yang geram, merasa panas, dan murka melihat Ayu dan Caraka yang duduk mesra bahkan dengan sialannya dua bocah sialan itu melakukan skinship di depan umum, dan juga di depan mata kepalanya tadi.

Dan sungguh, karena rasa cemburunya tadi. Ya, rasa cemburu. Alex tidak mau munafik. Cemburu yang ia rasakan tadi, membuat Alex menyesal dan merutuki dirinya bodoh karena sudah main tangan pada perempuan, main tangan pada Ayu yang fisiknya masih lemah karena baru saja mengalami keguguran anak mereka tepat 2 hari yang lalu.

"Aku sungguh menyesal. Maafkan aku,"Ucap Alex parau. Tangannya tidak henti-hentinya mengelus lembut pipi Ayu yang sudah Alex kompres dengan es batu.

Alex saat ini yang duduk di samping kanan ranjang pesakitan Ayu yang saat ini sedang tertidur kelelahan.

Ya, Alex membawa Ayu ke rumah sakit. Ke rumah sakit yang merawat Ayu 2 hari yang lalu bahkan Ayu juga berada dalam ruang perawatan yang sama saat ini.

"Mamaku pasti mengutukku di atas sana, Yu. Seenaknya main tampar kamu tadi. Aku... Aku minta maaf. Maafkan aku..."Ucap Alex lagi, kali ini Alex sedang mengecup lembut punggung tangan Ayu yang terasa sedikit dingin.

Dan Alex yang sedang mengecup-ngecup punggung tangan Ayu, harus menghentikan aktifitas menyenangkannya itu di saat Alex mendengar ada dehem pelan seseorang, dan seseorang itu ada-

lah Dokter Arif. Dokter yang sama yang merawat Ayu 2 hari yang lalu. Dokter yang selalu mengabarkan kondisi Ayu setiap jamnya pada Alex. Dokter Arif juga yang sudah bohong padanya.

Bohong? Di saat Alex ke rumah sakit di siang hari, dimana malamnya Ayu di serempet pelan oleh motor, kamar perawatan Ayu sudah sepi. Ayu sudah keluar dari rumah sakit. Tapi, hanya sebentar. Ayu mengeluh bosan sampai rasanya ingin mati, membuat Dokter Arif mengijinkan Ayu keluar dari rumah sakit, tapi akan kembali di sore hari.

Dan tidak melihat ada Ayu di rumah sakit, siang itu Alex segera ke rumah Ayu. Ada Ayu. Bahkan ada dengan Caraka juga. Membuat Alex marah bukan main. Dan di situ, kebohongan dokter Arif. Katanya di sore hari Ayu akan kembali ke rumah sakit. Tapi, melihat Ayu yang datang ujian pagi tadi, perempuan kecil itu tidak pernah kembali lagi ke rumah sakit. Padahal kondisinya masih lemah dan terlihat pucat.

“Bu Selina dan Pak Tama sedang dalam perjalanan kesini. Saran saya, lebih baik anda segra pergi. Pasti akan terjadi keributan sedang pasien saya membutuhkan istarahat yang cukup saat ini. “Ucap Dokter Arif dengan nada dan raut seriusnya.

Kalau pasien saya tidak istrahat dengan baik saat ini, saya tidak yakin bayinya atau bayi anda Pak Alex akan selamat kali ini. Jelas, ucapan yang ini hanya di ucap dalam hati oleh dokter Arif.

Dokter Arif menjalani dan melakukan titah dari Bu Selina dan Pak Tama agar Ayu yang masih mengandung anak Alex hingga saat ini, dan mengalami pendarahan ringan lagi tadi, tidak Alex ketahui. Dan untung saja, Ayu yang pingsan dan mengalami pendarahan ringan Alex bawa ke rumah sakit ini, dan bertemu dengannya di lobi 15 menit yang lalu.

Kalau Alex membwa Ayu ke rumah sakit lain atau klinik, terbongkar lah sudah kalau janin kembar itu masih ada dalam rahim Ayu hingga detik ini .

“Pasien benar-benar membutuhkan istarahat?”Tanya Alex pelan.

Mendapat anggukan cepat dari dokter Arif.

“Hanya orang bodoh yang mengatakan tidak, melihat wajah Ayu yang pucat dan lelah saat ini,”Ucap Dokter Arif ketus pada bocah sialan yang dengan berani ingin menyuapnya 2 hari yang lalu. Jelas uang dan atm yang berisi lumayan banyak saldo yang sempat di berikan Alex padanya 2 hari yang lalu, langsung Dokter Arif lempar balik tepat di depan dada Alex. Dokter Arif masih menyimpan kesal karena Alex mengganggap ia dokter yang haus uang dan bisa di menyuapnya.

“Walau saya sangat ingin, duduk di sampingnya, menunggunya membuka kedua matanya sambil mengecup punggung tangannya seperti tadi, tapi saya akan nurut kali ini, tapi boleh kah saya pinjam kamar mandi ruangan ini sebentar?kalau bisa saya juga mau pinjam baju dokter juga...”Ucap Alex dengan raut serius dan sungguh-sungguhnya langsung mendapat anggukan dari Dokter Arif yang tidak mau buang waktu. Mengingat Selina dan sahabatnya Tama sudah setengah perjalanan kemari. Dalam video call tadi, wajah Tama merah padam dan seperti ingin membunuh seseorang. Dokter Arif hanya tidak ingin ada keributan.

Dokter Arif di ikuti Alex sudah beranjak masing-masing ke tempat tujuan. Dokter Arif ke ruangannya untuk ambil baju, sedang Alex ke kamar mandi yang ada dalam ruangan perawatan Ayu.

Dan tidak ada sejarah selama 26 tahun dokter Arif menjadi dokter, di repotkan begini, dan ada orang yang berani meminjam bajunya, dan orang yang melakukan itu adalah Alex sialan! Bocah yang menggangap segala sesuatu bisa di selesaikan dengan uang...

***

Semenit waktu yang dibutuhkan Ayu untuk sadar dimana ia berada saat ini, dan ternyata ia sedang berada di rumah sakit, bahkan ia juga berada di kamar yang sama dengan 2 hari yang lalu.

Dengan rasa pusing yang masih sedikit menghantam kepala Ayu, perut yang bergejolak mual di dalam sana, Ayu tetap memaksakan dirinya bangun dari baringannya. Walau susah payah, akhirnya Ayu sudah duduk. Duduk dengan tubuh tegap di atas ranjang pesakitannya.

Dan di saat Ayu mengingat sesuatu, Ayu secepat kilat menoleh kearah samping kiri dan kanannya.

“Alex...”Gumam Ayu pelan.

Dan sial ! Menggumam nama Alex membuat gejolak mual di perut Ayu semakin menjadi-jadi.

Dan Alex. Baik di samping kanan dan kirinya tidak ada batang hidung laki-laki itu.

Pede sekali dia, berpikir kalau Alex lah yang memboyong ia ke rumah sakit ini tadi. Tapi, entah lah, di ambang batas kesadarannya, Ayu melihat Alex lah yang menggendongnya dengan wajah panik dan takut laki-laki itu tadi.

“Ck. Bodoh, Yu! Jangan bodoh! Apa yang kamu harapkan sama laki-laki yang sudah main tangan padamu?”ucap Ayu ejek pada dirinya sendiri, bahkan Ayu bagai orang sinting menjambak pelan rambutnya sendiri.

Dan tawa miris, dan jijik tersungging di kedua bibirnya yang kering saat ini, di saat kata-kata Alex di depan toilet rusak tadi mengiang-ngiang dalam pikiran dan hatinya

Laki-laki itu seperti 2 hari yang lalu, mengaku cinta padanya? Terus tadi juga, laki-laki itu mengaku cinta padanya? Terus... terus laki-laki itu Alex mengaku cemburu padanya?

Pembohong! Cinta tidak ada yang sesakit ini. Kalau cinta Alex tidak akan kejam dan tega padanya! Tidak akan mengkhianatinya dengan Bu Lisa kekasihnya. Kalau cinta laki-laki itu pasti akan memutuskan kekasihnya, menjauhi kekasihnya. Tapi apa? Laki-laki itu bahkan lusa akan menikah dengan Bu Lisa!

Bullshit! Alex sialan yang bullshit, dan Ayu tidak akan terpengaruh dengan ucapan sampah laki-laki itu.

“Sorry ya, walau aku anak ingusan. Aku.. aku nggak sudi untuk mempercayai semua ucapan sampah yang keluar dari mulutmu.”Ucap Ayu dengan nada teramat sinis.

Dan Ayu saat ini, terlihat mengernyitkan keningnya tidak nyaman. Kantung kemihnya sudah penuh, dan ya, Ayu ingin pipis saat ini.

Dan di saat Ayu pelan-pelan hampir turun dari ranjang pesakitannya. Niatan Ayu terhenti di saat ada dering panggilan yang mengalun mengisi ruangan yang hening ini, dan Ayu sontak menatap keasal suara. Di atas nakas yang ada di samping kanan ranjang pesakitan Ayu.

Dan melihat ponsel di atas nakas itu, tubuh Ayu menegang kaku.

“Ponsel Alex?”Gumam Ayu tak percaya.

Dan untuk membuktikan apa yang ia lihat saat ini benar, Ayu mengulurkan tangannya ke nakas, mengambil cepat ponsel itu bersamaan dengan panggilan orang di seberang sana sudah terhenti.

Dan tubuh Ayu semakin menegang kaku di saat ... apa yang ia lihat benar, benar adalah ponsel Alex. Ayu segera mengedarkan pandangannya kesetiap sudut yang ada dalam ruangannya.

Ada ponsel Alex di sini, berarti Alex yang membawa ia ke rumah sakit?

“Tapi mana Alex?”

Kembali, ponsel yang ada di tangan Ayu berdering, hanya 2 kali deringan, dan panggilan sudah di putus oleh orang di seberang sana, tapi di susul dengan chat wa yang masuk ke dalam ponsel Alex.

Tubuh Ayu sekali lagi semakin menegang kaku melihat yang

menelpon dan mengirim pesan adalah Bu Lisa.

"Bu Lisa....kekasih yang di cintai Alex..."sarkas Ayu dengan wajah sinisnya.

Dan biarlah di katakan lancang, dengan hati yang sialnya terasa sesak. Ayu membuka 2 chat wa dari Lisa di ponsel Alex. Alex yang sudah jadi mantan suaminya.

Foto yang Bu Lisa kirim, adalah foto perut wanita itu. Melihatnya Ayu bingung, tapi setelah membaca pesan di atas foto itu....

Tubuh Ayu menegang kaku, dan wajah Ayu yang sudah pucat sebelumnya semakin pucat pias saat ini

Pulang Papa Alex. Tadi ijinnya hanya mengantar saja, tidak sampai menjaga mantan istrimu itu. Anakmu mau makan bakso. Pokoknya dalam waktu 15 menit bakso sudah harus ada di depanku. Ini bukan mauku, tapi ini mau anak kita yang sedang ada dalam rahimku saat ini. Kamu nggak mau kan anak kita ileran?

Membaca pesan Bu Lisa di atas. Otak pintarnya yang jarang Ayu gunakan selama ini langsung paham dengan isi pesan di atas.

"Lisa hamil? Bu Lisa hamil?"Ucap Ayu masih dengan nada dan raut tidak percayanya.

"Ya. Lisa... Lisa hamil. Lisa sedang hamil anak kami saat ini, Ayu... Andai Lisa tidak hamil, aku tidak akan menceraikanmu. Atau andai bayi kembar kita tidak keguguran, aku akan mempertahankamu sebagai istriku. Aku akan poligami, dan aku berjanji akan berlaku adil padamu, dan Lisa. Tapi sayang ya, anak kita sudah keguguran...."

Empat puluh dua

"Ya. Lisa... Lisa hamil. Lisa sedang hamil anak kami saat ini, Ayu... Andai Lisa tidak hamil, aku tidak akan menceraikanmu. Atau andai bayi kembar kita tidak keguguran, aku akan mempertahankamu sebagai istriku. Aku akan poligami, dan aku berjanji akan berlaku adil padamu, dan Lisa. Tapi sayang ya, anak kita sudah keguguran...."

Ucap Alex dengan nada yang terdengar sangat santai di telinga Ayu. Membuat hati Ayu sangat sakit di dalam sana, tapi dalam waktu seperkian detik, raut sakit yang ada di wajah Ayu. Bukan karena sakit perut, tapi raut sakit karena sakit hati akan kata-kata Alex dan fakta baru yang baru Ayu ketahui di rubah menjadi raut sinis, dan jijik oleh Ayu saat ini.

"Poligami?"Ucap Ayu dengan nada yang sangat sinis, mendapat anggukan mantap dan sangat yakin dari Alex.

Dari Alex yang saat ini dengan tubuh bagian atas yang telanjang dada, rambut yang basah, dan masih banyak bulir air di setiap bagian tertentu tubuhnya, mendekati Ayu yang sedikit berjengit di atas ranjang pesakitannya.

Ayu yang baru sadar, baju Alex... Baju Alex sudah Alex buang begitu saja di depan toilet rusak yang ada di sekolah.... terus....penampilan Alex yang terbuka saat ini karena laki-laki itu baru mandi untuk membersihkan sisa muntahannya.

"Kalau... Kalau kamu mau rujuk. Aku siap, Ayu. Rasanya sesak di saat melihat kamu dengan Caraka tadi. Aku janji akan adil.

Aku... Aku nggak rela kalau salah satu dari kamu dan Lisa menjadi milik orang lain,"Ucap Alex dengan nada dan raut yang super serius, dan Alex saat ini sudah berdiri tepat di samping kanan Ayu.

Ayu yang menatap Alex dengan tatapan ingin membunuh, dan terlihat mual dan ingin muntah saat ini.

"Aku? Aku rujuk sama kamu? Kamu poligami?"Tanya Ayu dengan kekehan lucunya.

"Mati saja kamu laki-laki kemaruk! Lebih baik aku menikah dengan iblis yang asli. Daripada menikah dengan laki-laki iblis jadi-jadian seperti kamu. Setidaknya iblis, dari awal aku sudah tahu kalau dia iblis. Kalau kamu iblis berwujud manusia...."Teriak Ayu lepas bahkan dengan kasar Ayu menunjuk Alex tepat di depan wajah Alax.

Sedetik, raut wajah Alex terlihat marah dan tersinggung akan kata-kata pedas Ayu barusan. Tapi, di saat otak dan hati Alex mengingat begini lah Ayu sejak awal, kasar, frontal, dan tidak menyaring dulu ucapannya. Raut marah dan tersinggungnya sudah hilang, dan malah Alex dengan santai saat ini menggenggam tangan Ayu kuat tapi tidak melukai, dan membuat Ayu saat ini meronta agar Alex mau melepaskan genggamannya pada tangannya.

"Maafkan aku, Sayang. Mau.. ya? Mau jadi istri keduaku? Kamu kan cinta aku, Ayu? Aku baca buku harianmu, di buku itu berisi ungkapan hatimu padaku. Kamu cinta aku sayang,? Mau ya kita rujuk. Rujuk diam-diam dulu tanpa di ketahui oleh Lisa. Setelah anak kami lahir. Yang akan jadi anak kamu juga kalau kita rujuk, baru kita mengekspos pernikahan kita. Rasanya... aku nggak sanggup kehilangan salah satu dari kalian. Peduli setan kalau mama ku akan marah di atas sana. Aku melukai perasaan Lisa karena cinta untuk Lisa sudah terbagi denganmu. Cintamu sudah nggak bertepuk sebelah tangan lagi, sayang. aku cinta kamu Ayu. Dalam waktu tidak sampai 2 bulan, kamu berhasil membuatku kayak orang gila, menjadi seorang laki-laki pengkhianat. "

"Aku tidak mau menerima penolakan, kamu harus mau rujuk

denganku atau nanti aku... aku nggak segan akan buat kam-----,"

Ucapan gila Alex dengan raut gila Alex juga terpotong telak oleh suara dering panggilan ponsel yang ada dalam genggaman tangan Ayu. Ponsel milik Alex.

Dan ponsel yang sedang berdering itu dalam waktu seperkian detik sudah ada dalam genggaman Alex saat ini, dan Alex tanpa membuang waktu langsung mengangkat panggilan itu, panggilan dari Lisa.

Dan bahkan Alex memberi kode pada Ayu yang wajahnya pucat pasih saat ini. Agar Ayu diam dulu dan tidak mengeluarkan suara.

"Maaf, 5 menit lagi aku sampai rumah, Sayang. Bakso? Ya, 10 gerobak pun aku akan bawa untukmu, untuk anak kita. Tidak! Jangan salah paham, jangan pikir yang macam-macam, Lisa. Aku singgah di rumah papa, makanya lama. Nggak ada, jangan ngawur. Setelah membaringkannya di atas brangkar, aku langsung pulang. Jangan berpikiran yang negative. Ingat, kandunganmu lemah kata dokter. Aku nggak mau anakku atau kamu kenapa-napa. 5 menit aku sudah ada di depanmu nanti. Love you,"Ucap Alex dengan nada super lembut tapi penuh penegasan di setiap katanya, agar Lisa diseberang san percaya akan kata-katanya. Kata-katanya yang super bohong.

Alex menghembuskan nafasnya lega.

Sedang Ayu...

"Angkat kakimu dari ruanganku, atau aku akan menusukmu dengan pisau buah ini, dan kalau aku tidak bisa menusukmu. Aku akan menusuk diriku sendiri kalau kamu tidak segera enyah dari hadapanku!"Ucap Ayu dengan nada tidak main-main dan menyodorkan pisau buah mengkilat itu di depan Alex.

Di depan Alex yang mengangkat kedua tangannya pasrah dan menurut pada ucapan Ayu.

“Tanpa kamu suruh. Aku mau pamit pergi. Aku nggak mau anakku ileran nanti. Aku harus membawa bakso yang di inginkan Lisa. Aku janji. Nanti sore atau malam aku akan datang menjengkmu lagi. Menjadi istri keduaku, kamu nggak rugi Ayu. Kita saling cinta, aku kaya, kamu sudah jadi janda di usia muda, terus sudah pernah hamil juga kedua anakku. Aku nggak yakin Caraka mau sama kamu kalau Caraka tahu kamu adalah janda aku. Terimah takdirmu yang sudah Tuhan garis untuk jadi istriku. Jadi Istri keduaku, Ayu....”Ucap Alex dengan senyum tertahannya, dan tanpa kata, dan terburu-buru melihat tangan Ayu yang ingin melempar pisau buah itu padanya, Alex melangkah lebar meninggalkan Ayu... yang pertahanannya sudah runtuh saat ini.

Air mata mengalir bagai air hujan membasahi kedua pipi pucat Ayu saat ini.

Walau Ayu menangis saat ini.

Tapi maaf, Ayu bukan wanita bodoh dan naif. Rujuk dengan Alex sama halnya dengan Ayu bunuh diri!

Perjalanan Ayu masih panjang, sangat konyol sekali ayu bunuh diri atau kembali melempar dirinya pada Alex yang ternyata adalah laki-laki super gila dan kemaruk, dan wajahnya yang terlihat tampan dulu, dan kini di mata Ayu terlihat sangat memuakkan....

“Jangan gila, Ayu!”Bentak Tama tertahan.

Membuat gerakan tangan Ayu yang memukul-mukul perutnya yang masih rata saat ini terhenti. Dan Tama juga secepat kilat mendekap kuat anaknya, kedua tangan anaknya agar anaknya tidak melukai dirinya sendiri terutama kedua bayi yang ada dalam perut anaknya saat ini.

Selina? Selina yang mempunyai ide licik dan gila untuk menikahkan Alex dengan Ayu 7 minggu yang lalu menangis hebat saat ini.

Selina sungguh sangat menyesal. Anaknya hancur, anaknya sakit, dan anaknya terluka semua karena ulahnya.

Andai ia... andai ia dengan suaminya tidak ya, menjebak Alex dan anaknya 7 minggu yang lalu, pasti semua hal menyakitkan yang anaknya rasakan sehari dua hari ini tidak akan pernah anaknya alami.

“Sudah lah Selina, jangan menangis. Melihatmu menangis hanya membuat anak kita Ayu semakin sedih. Hapus air matamu, dan hentikan isakanmu itu. Dadaku sesak saat ini, dan kalau kamu tidak segera berhenti menangis, mungkin kamu akan melihatku mati besok pagi, Seli--,”

“Sudah. Jangan mengucap hal yang bodoh lagi, Mas.”

“Muak aku mendengarnya, Mas,”Ucap Selina tajam, dan sebisa mungkin Selina membungkam dan menahan isakannya yang

ingin lolos dari mulutnya.

Melihatnya menangis, Selina tahu, suaminya akan merasakan rasa sesak yang sangat dasyat dan jantungnya akan berdebar dengan laju yang tidak normal, Selina pernah mendengar detak jantung suaminya di saat suaminya mengeluh, melihatnya menangis, suaminya rasanya ingin mati.

"Aku... Aku nggak mau, Pa. Aku nggak mau anak yang ada dalam perutku punya saudara tiri. Aku nggak mau hamil anak laki-laki itu. Aku nggak mau ke sekolah lagi, aku nggak mau ikut ujian lagi, aku muak lihat wajah Alex. Aku mau... anak yang ada dalam perutku harus segera di aborsi. Kalau mama dan Papa menolak untuk melakukannya. Baik. Aku... aku akan mati dengan kedua anak ini. Lompat di gedung rumah sakit ini, bisa jadi pilihan utama, dan dalam waktu seperkian detik, mama dan papa akan mendapatiku bersimbah darah di bawah sana apabila kalian menolak permintaannku...."

***

Alex menghembuskan nafasnya lega di saat mobilnya sudah keluar dari gerbang rumah sakit.

Tadi, 5 menit yang lalu, di parkiran, Alex dan kedua mantan mertuanya hampir berpapasan. Tapi, mungkin karena buru-buru, kedua mantan mertuanya tidak melihatnya, dan Alex bersyukur akan hal itu.

Alex yakin, apabila mereka saling berpapas dan bertemu. Akan panjang ceritanya. Pasti mantan mertuanya, Mama Selina akan menyemprotnya dengan kata-kata pedas dan frontal. Alex tidak merasa tersinggung atau sakit hati. Toh, benar. Ia suami yang bejat kalau di pikir-pikir.

Tapi, karena keadaannya yang penting. 5 menit sudah ada di depan rumah Lisa yang seperti Alex janjikan, sudah lewat. Alex nggak mau membuat Lisa semakin marah dan menunggunya dengan mood yang buruk. Apalagi anak mereka keadaannya tidak baik-baik

saja kata dokter, kandungannya lemah karena Lisa stress, banyak pikiran. Salah satunya, beban pikiran Lisa takut kalau ia tidak akan menceraikan Ayu. Itu yang membuat Alex nekat menceraikan Ayu, dan Alex sangat menyesal. Ternyata hatinya sudah di jerat oleh Ayu juga.

Tapi, Alex akan lebih menyesal apabila anaknya dengan wanita yang merupakan cinta pertama dan pacar pertamanya kenapa-napa, Alex tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya nanti kalau anaknya dengan Lisa kenapa-napa.

Sekali lagi, Alex tidak akan capek mengingatkan dirinya, kalau Lisa adalah wanita yang berhati malaikat yang sudah menolong mamanya dengan tulus.

Mencintainya juga dengan tulus selama 5 tahun ini.

"Ayu lewat, bahkan hanya telapak kaki Lisa melihat sifat dan akhlaknya yang pembangkang, kasar, tapi sifat kasarnya kadang buat aku gemes. Dan hati ini juga dengan sialnya ingin memiliki keduanya? Bisa kah nanti? Ah, jadi tidak sabar, Lisa segera melahirkan saja. Biar Ayu menjadi istriku lagi. Ayu menolak, guncang saja bisnis dan usaha kedua orang tuanya, minta bantuan sama papa...."Ucap Alex dengan kedua mata berbinar licik, penuh nafsu ingin memiliki Ayu kembali tanpa harus mendepak Lisa, wanita yang ia cintai juga dalam hidupnya...

***

Sudah setengah jam berlalu sejak ia menelpon dan mengirim pesan, tapi batang hidung Alex belum muncul di depannya hingga saat ini.

Membuat Lisa melempar kasar ponselnya di atas meja yang ada di depannya. Mamanya yang melihat hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat meja kaca yang tebal seketika retak karena ulah anaknya barusan.

"Apa lagi, Nak? Ada masalah?"Tanya Ranti mama Lisa lembut. Ranti juga mengganti posisi duduknya. Dari duduk diseberang

anaknya, kini sudah duduk bersampingan dengan anaknya yang terlihat sangat bad mood saat ini.

Lisa? Wanita berumur 26 tahun itu terlihat menarik nafas panjang lalu dihembuskan dengan perlahan oleh wanita itu.

"Sejak Alex nikah dengan bocah itu, masalah yang muncul banyak, Ma."Ucap Lisa dengan senyum mirisnya.

Kedua matanya bahkan dalam sekejap berkaca-kaca, pernafasannya tersengal karena menahan amarah yang sudah ada di puncak saat ini.

Melihat Alex yang dalam keadaan telanjang dada tadi sambil menggendong Ayu. Rasanya Lisa ingin pingsan. Alex berjanji hanya mengantar saja. Tapi sudah 90 menit berlalu bahkan ujian pertama yang di jalani siswa dan siswi di sekolah sesi pertama sudah selesai, dan bahkan juga Lisa sudah pulang ke rumah.

Alex? Masih ada di rumah sakit dengan perempuan kecil sialan itu!

"Alex... apakah Alex sudah pernah tidur dengan mantan istrinya?"Tanya Ranti dengan nada tercekatnya, dan kedua mata Ranti membulat kaget mendapat anggukan mengiyakan dari anaknya. Bahkan Ranti terlihat menutup mulutnya sangat terkejut saat ini dengan fakta yang baru ia ketahui.

"Kenapa baru bilang sekarang?"Ucap Ranti pelan masih dengan raut tidak percayanya.

"Kamu tahu, Nak... Mama bukan menakutkanmu, hati-hati, laki-laki biasanya akan merasa terus penasaran pada barang baru, yang baru dicicipinya. Ibarat Alex sedang selingkuh walau mereka menikah, Nak. Orang yang selingkuh biasanya akan susah lepas apalagi sudah pernah tidur bersama, dan serumah dalam jangka waktu yang lumayan seperti Alex dan wanita itu,"

"Maaf sekali lagi, bukan mama menakutkanmu, mama hanya tidak mau anak mama patah hati. Cukup mama di masa lalu yang

patah hati bahkan efeknya masih mama rasakan hingga saat ini,"Ucap Ranti dengan nada dan raut seriusnya.

Mendengar ucapan mamanya? Lisa merasa sesak nafas saat ini. Lisa ngos-ngosan membuat mamanya panik bukan main.

"Kenapa masih pake levis? Kasian anakmu di dalam sana, Nak. Sampai kamu sesak nafas.... Ayo ke kamarmu, ganti celanamu, kita cari solusi sama-sama nanti,"Ucap Ranti khawatir, dan sudah bangun dari dudukannya. Siap untuk memepah anaknya yang terlihat sangat kasian saat ini.

Tapi, anaknya Lisa saat ini malah tertawa. Tertawa bagai orang gila membuat Ranti yang melihatnya sedikit takut pada anaknya saat ini.

"Mau aku jungkir balik, pake celana yang lebih ketat dari ini, nggak akan ada bayi yang kesakitan, Ma. Paling cacing-cacingku yang akan mati di dalam perutku sana. Aku.. Aku nggak sedang hamil, Ma. Aku hanya hamil pura-pura di depan Ale----"

Brak

Ucapan Lisa di potong telak oleh sesuatu yang jatuh tepat di belakang Lisa dan juga Ranti. Membuat Lisa maupun Ranti dengan serentak sama-sama menoleh keasal suara.

Melihat... melihat orang yang menjatuhkan sesuatu barusan membuat Ranti terutama Lisa kaget bukan main. Baik wajah Lisa maupun Ranti dalam sekejap sudah sama-sama pucat pasih saat ini.

"Alex...."

"Nak Alex...

Ucap Lisa dengan mamanya bersamaan dengan suara gemetarnya.

"Ya... pura-pura hamil, apa maksudnya? Aku mendadak jadi bodoh dan tidak paham, Lisa... ha ha ha..."

Empat puluh empat

Kamu mendengarnya?"Tanya Lisa pelan.

Mendapat anggukan kaku dari Alex.

"Hanya orang yang tuli akut yang tidak bisa mendengar ucapanmu barusan,"Ucap Alex dingin sambil mengusap wajahnya kasar.

"Jadi, apa yang kamu ucapkan tadi benar? Kamu... Kamu nggak hamil saat ini?"Tanya Alex dengan nada dan raut was-wasnya.

Sayangnya, pertanyaan Alex tidak langsung mendapat jawaban dari Lisa.

Lisa yang saat ini terlihat melirik sayang kearah bakso yang sudah berceceran di atas lantai tepat di depan kedua kaki Alex. Dan sepatu yang membungkus kedua kaki Alex bahkan sudah kotor saat ini. Jelas, kotor oleh kuah bakso dan sayurannya. Yang Alex tidak sengaja jatuhkan karena shock dengan fakta dan kenyataan yang baru ia ketahui.

"Mama harap kalian bisa menyelesaikan masalah kalian dengan baik. Ingat, lusa adalah hari pernikahan kalian. Mama pamit ke kamar."Ranti membuka suara, dan tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari Alex dan anaknya Lisa. Ranti segera berlalu meninggalkan Alex dan Lisa yang sedang saling bertapapan dengan tatapan penuh arti satu sama lain saat ini.

Dan Lisa.... melangkah dengan senyum manis dan haru kearah Alex. Raut takut, raut pucat yang sempat singgah di wajahnya beberapa saat yang lalu sudah hilang entah kemana, malah di gantikan

dengan raut yang luar biasa bahagia saat ini.

"Aku... Aku makin sayang dan cinta sama kamu. Walau telat, tapi kamu tetap bawa apa yang aku minta, apa yang anak kamu minta."

"Terimah kasih, Lex..."Ucap Lisa lembut, dan Lisa juga sudah melempar tubuhnya pada Alex. Lisa memeluk Alex dengan pelukan yang sangat erat. Alex yang saat ini hanya diam, tidak membalas pelukan Lisa, dan tubuhnya sangat tegang saat ini.

"Kamu nggak hamil saat ini? Kamu menipuku?"Alex membuka suara, dan melepaskan paksa pelukan Lisa padanya.

Lisa juga yang menurut, menjauh dari tubuh Alex dengan wajah merah padam menahan amarah dan tangis. Alexnya benar-benar sudah tidak mencintainya lagi.

Dan ini semua gara-gara jalang kecil itu.

"Kamu... kamu benar-benar sudah tidak cinta aku lagi. Ini pasti karena jalang kecil itu kan, Lex? Jawab! Jawab, Lex!"Ucap Lisa dingin, dan Lisa juga memukul dada Alex. Dada Alex yang jelas menghindar. Alex tidak setangguh itu untuk membiarkan orang memukul dadanya. Rasanya sakit.

Dan Alex yang menghindar dari pukulannya, menambah rona merah di wajah Lisa. Menandakan kalau wanita itu teramat sangat marah saat ini. Marah, kecewa, terluka pada laki-laki yang ia perjuangkan setengah mati selama 5 tahun ini, dan laki-laki sialan itu malah sudah mengkhianatinya bahkan sudah memberikan hatinya pada wanita lain.

"Kamu nggak hamil?"Tanya Alex dengan nada suara yang sangat dingin, mengabaikan ucapan Lisa yang menuntut jawaban. Apakah Alex masih cinta padanya atau sudah tidak cinta lagi padanya.

Dan Lisa, mendengar pertanyaan yang sama dari Alex di atas, tersenyum sinis sebelum kepalanya mengangguk mantap untuk

mengiyakan ucapan Alex.

“Kamu nggak hamil,? Tanya Alex lagi membuat Lisa geram dan bosan mendengarnya.

“Iyah, goblok! Aku nggak hamil! Nggak ada bayi dalam perutku. Kamu marah? Seharusnya aku yang marah! Sejak kamu nikan kamu mengabaikanku bahkan di saat aku mengatakan hamil walau nyatanya aku nggak hamil pikiran kamu tetap ada pada jalang kecil itu. Aku nggak akan minta maaf dan merasa bersalah tentang kebohongan yang sudah kulakukan padam----,”

Plak

Ucapan Lisa di potong telak oleh tamparan yang sangat kuat yang Alex layangkan pada pipi sebelah kanan Lisa. Bahkan membuat Lisa langsung terjatuh di atas lantai dengan sudit bibir yang robek dan sudah mengeluarkan darah.

“Nggak lucu! Kamu menipu dan membohongiku dengan hal yang ku anggap sangat serius. Dan.. Aku nggak akan minta maaf untuk kekerasan yang barusan ku lakukan padamu...”Ucap Alex dingin, dan tanpa kata pamit, tanpa melihat kearah Lisa. Alex segera berlalu meninggalkan Lisa dengan perasaan hampa, tapi dadanya terasa sangat sesak saat ini.

Sedang Lisa? Lisa tidak percaya dengan apa yang terjadi hari ini. Pasti... pasti Alex yang menamparnya untuk pertama kali selama 5 tahun hubungan mereka hanya mimpi... ya, hanya mimpi...

Dan andai benar, kejadian hari ini, siang ini, adalah nyata... Alex menamparnya...Demi Tuhan, Ayu akan Lisa bunuh dengan tangannya sendiri nanti.

Itu janji Lisa. Janji mati dan hidup Lisa. Ayu akan mati di tangannya...

Mama sialan Alex yang selalu Alex temani saja, bisa Lisa lenyapi nyawanya dengan mudah 3 tahun yang lalu...

Empat puluh lima

Nyatanya baru sekitar 6 langkah, Alex melangkah. Alex menghentikan langkahnya, dan dengan gerakan kaku Alex membalikkan badannya kearah Lisa.

Dan detik ini, sumpah... rasanya perut Alex saat ini ingin jatuh di atas lantai. Alex merasa mual dan mules melihat ... melihat bagaimana lemah dan gemetarnya tangan Lisa yang sedang menghapus titik darah yang ada di sudut bibur wanita itu.

Dan sudah cukup, Alex tidak kuat lagi. Dalam waktu 2 detik Alex sudah berdiri tepat di depan Lisa, dan dengan gerakan slow motion, tubuh Alex sudah meluruh di atas lantai, dan Alex langsung mendekap tubuh Lisa erat. Membuat isakan yang Lisa tahan sedari tadi, akhirnya pecah.

"Maaf..."Ucap Alex benar-benar menyesal.

Alex mengangkat tangannya yang menampar pipi Lisa tadi. Alex menatap tapak tangannya yang besar dan lebar dengan tatapan nanarnya. Alex bergidik, pasti... pasti Lisa meras sangat sakit dan terluka di saat tangannya dengan sialan tadi menampar pipi Lisa begitu saja bagai orang goblok dan tak punya hati.

Dan Alex bersumpah, akan menebus kesalahan fatalnya barusan. Apapun yang Lisa inginkan akan Alex lakukan dan berikan. Apapun itu!

"Maaf. Maaf. Maaf sayang. Aku sungguh menyesal..."Ucap Alex tercekat, dan Alex melepaskan lembut tubuh Lisa yang ia pe-

luk untuk melihat luka yang ia berikan pada pipi dan juga pada kedua bibir Lisa.

Tapi, di saat Alex ingin menyentuh lembut bibir Lisa. Tangan dingin dan lemah Lisa menahan tangan Alex. Alex menatap Lisa nya dengan tatapan bingung dan penuh tanya

Apakah Lisa sangat marah dan akan membenci dirinya?

"Pipiku yang kamu tampar... tidak seberapa sakitnya. Hatiku... hatiku yang paling sakit di dalam sana...."Ucap Lisa dengan nada lemah dan terlukanya membuat tubuh Alex menegang kaku saat ini dengan kedua mata yang melirik menyesal kearah dada Lisa yang terlihat kembang kembis tak beraturan.

"Aku... Aku rasanya nggak sanggup lagi, Lex. Sesak dan sakit sekali..."Ucap Lisa lemah dan nafas wanita itu terlihat tersengal-sengal saat ini membuat Alex yang melihatnya panik, dan Alex dengan sigap tanpa kata, langsung membawa Lisa ke dalam gendongannya. Ingin membawa Lisa ke rumah sakit.

Tapi...

"Cukup baringkan aku di sofa. Sakit hati karena cinta nggak ada obatnya di rumah sakit manapun,"Ucap Lisa kali ini dengan kekehan lucunya. Kekehan lucu yang di buat-buat dan terlihat sangat miris saat ini membuat Alex di tampar dengan fakta betapa bejat dirinya selama 7 minggu belakangan ini pada Lisa.

Tidak. Bukan selama 7 minggu. Tapi, selama 6 bulan Alex bekerja di sekolah Om nya. Bisa-bisanya ia, ya menatap dua kali kearah bocah itu. Kearah Ayu. Ya, Alex baru sadar. Ia memiliki ketertarikan pada Ayu sejak 7 bulan yang lalu. Sebelumnya, setelah Alex ingat-ingat. Secantik apapun wanita yang lewat di depannya, yang mendekatinya, Alex tidak pernah menoleh kearah mereka lebih dari 3 kali.

Tapi, pada Ayu.... setiap mereka berpapasan. Kedua manik hitam pekatnya akan meneliti dengan detail setiap gerakan dan gestur tubuh Ayu.

Dan mulai detik ini, Alex bersumpah... tidak akan mengkhianati Lisa nya lagi. Alex akan menghapus bayangan wajah bocah sialan itu dari pikiran dan kedua matanya. Akan menghapus bocah sialan itu juga dari hatinya. Aduh, betapa bodohnya dia. Andai Lisa tahu ia berniat poligami dengan Ayu. Alex tidak berani membayangkan. Betapa hancur hati Lisa. Betapa murka mamanya juga di atas sana karena ia sudah melukai Lisa. Lisa sang malaikat mamanya 3 tahun yang lalu.

"Kamu memikirkan Ayu? Kalau iya... pergi lah. Walau sakit, aku akan merelakanmu. Rujuk lah dengan Ayu... Lex. Aku walau sakit akan berusaha ikhlas...,"Ucap Lisa pedih.

Membuat Alex tersentak kaget dari lamunan singkatnya.

"Jangan mengucap hal bodoh, Lisa. Hal bodoh yang buat hati kamu sendiri sakit. Jangan sayang. Mama akan semakin mengutukku di atas sana.   Maaf."Ucap Alex dengan nada penuh penekanan, dan Alex melangkah mendekati sofa menuruti ucapan Lisa.

Alex dengan hati-hati, dan pelan-pelan membaringkan Lisa di atas sofa panjang yang lembut yang ada diruang keluarga rumah Lisa yang sepi saat ini.

Dan Lisa melihat Alex yang... melihat Alex yang terlihat membuka kancing bajunya berjengit kaget dan ingin bangkit....

"Kamu mau apa?""Taya Lisa sok-sok dan pura-pura polos, padahal dalam hati bersorak senang melihat... tatapan nafsu Alex saat ini padanya.

Alex? Tanpa menjawab ucapan Lisa. Alex segera menindih lembut tubuh Lisa dan mulai menempelkan bibirnya lembut dengan bibir Lisa dan bergumamam lembut tentang apa yang ia inginkan pada Lisa saat ini.

"Aku.. Aku mau kamu hamil, Sayang. Bulan depan testpack yang kamu gunakan sudah garis 2...."Bisik Alex parau membuat jantung Lisa di dalam sana rasanya ingin meledak karena rasa bahagia yang tiada terkira besarnya....

Selamat tinggal, Ayu. Mulai detik ini, aku akan membayangkan, kamu tidak lebih dari kotoran yang hinggap dengan parasit di hidupku dengan Lisa. Bisik batin Alex sungguh-sungguh di dalam sana....

Kamu jagain papa dulu, jangan kemana-mana sebelum aku pulang, Izar. Ingat pesan kakak. Hanya papa yang kita miliki di dunia ini.”Ucap Alex dengan nada penuh penekanan,dan peringatan pada adiknya Izar yang barusan keluar dari dalam kamar mandi. Wajah Izar basah. Jelas, remaja laki-laki itu barusan mencuci wajahnya agar matanya yang masih ngantuk segera segar.

“Mau kemana emang, Kak?”Izar bukannya menjawab, anak remaja umur 16 tahun itu malah bertanya balik pada sang kakak yang wajahnya terlihat lelah dan agak pucat saat ini.

“Ada hal penting yang harus kakak lakukan. Ingat, jagain papa dan jangan meninggalkan papa barang sedetikpun. Makananmu akan di bawah sama Mbak Lani nanti. Lagi ada di perjanan sama Pak Hasan...”Ucap Alex seraya bangkit dari dudukannya di atas sofa ruangan VIp yang papanya tempati saat ini.

Alex juga terlihat mengusap kedua matanya yang masih sangat mengantuk dan berat.

Izar? Tidak berkata-kata lagi. Anak itu sudah mendudukan dirinya di kursi yang ada tepat di samping kanan ranjang pesakitan papanya.

Andai tidak ada kakaknya Alex. Mungkin Izar hanya seorang diri akan menemani papanya yang sakit di dunia ini. Menyadarkan Izar. Punya beberapa anak sangat penting. Kayak tadi malam. Melihat papanya yang mengeluh sakit jantungnya, lalu jatuh tak sadarkan diri, Izar kelabakan. Andai punya 3/4 saudara pasti Izar tidak akan sepanik tadi malam. Ah, punya banyak anak 2-4 anak sangat

penting menurut Izar setelah kejadian semalam. Hanya dua bersaudara di saat seperti ini, Izar merasa sangat merana apalagi menjadi anak tunggal. Memikirkannya, Izar bergidik. Izar akan gila, mungkin. Karena tidak ada abang atau adik untuk saling bertanya satu sama lain. Berkeluh kesah dan sebagainya. Untung ia masih ada satu Abang atau Kakak yaitu Alex.

Dan Izar tersentak, di saat ada tangan lebar dan keras yang mengelus lembut puncak kepalanya saat ini.

"Hanya serangan jantung ringan. Jangan takut. Papa pasti akan baik-baik aja..."Ucap Alex dengan nada dan raut menenangkan melihat wajah adiknya yang masih menyiratkan rasa takut dan paniknya.

Izar menghembuskan nafasnya panjang yang terdengar kasar.

"Aku sudah cocok dengan Kak Ayu. Tapi, malah kakak menceraikannya. Aku yakin, bukan Kak Ayu yang gugat kakak. Tapi kakak lah yang gugat Kak Ayu..."Ucap Izar dengan nada sinisnya kali ini.

Membuat raut wajah Alex berubah menjadi masam, dan tanpa kata lagi, tidak ingin masalah ucapan Izar barusan berbuntut, Alex segera pergi meninggalkan adiknya Izar tanpa mencuci wajahnya sedikitpun.

Ada orang yang sangat ingin Alex temui saat ini.

***

Wajar Lisa masih tidur saat ini, jam masih menunjukkan pukul 4 pagi. Dan tidak ingin menganggu tidur Lisa. Lisa yang ia antar pulang jam 12 malam tadi malam dari rumah sakit.

Ya, Lisa ikut dengannya kemarin siang.

Di saat Alex dan Lisa hampir melakukan proses pembuatan bayi. Tiba-tiba ponsel Alex berdering tiada henti. Dan ternyata yang menelpon adalah adiknya Izar.

Izar membawa kabar yang membuat Alex kaget sekaligus ta-

kut. Papanya ada di rumah sakit dan mengalami serangan jantung. Dan tampa ba bi bu, Alex segera memakai kembali pakaiannya, dan langsung gas ke rumah sakit di ikuti Lisa.

Alex dan Izar menginap di rumah sakit. Lisa? Alex pulangkan, walau ada ranjang untuk tempat tidur Lisa tetap saja lebih nyaman tidur di rumah dari pada tidur di tempat orang sakit.

Dan Alex saat ini membelah jalan raya yang masih sepi menuju rumah sakit yang ada di dekat SMA tempat ia mengajar.

Dan ya.. orang yang ingin Alex temui adalah Ayu.

Ada hal yang ingin Alex katakan pada Ayu.

Tapi, di saat Alex sudah sampai di rumah sakit, dan masuk ke dalam kamar perawatan Ayu.

Lagi, dan lagi untuk kedua kalinya. Kedua pengelihatan Alex disambut oleh ruangan yang kosong dan sepi dan seperti tidak pernah di sentuh orang. Membuat Alex saat ini berakhir ada di ruangan Dokter Arif yang ternyata stay 24 jam di rumah sakit ini dari kemarin.

"Kemana Ayu?"Tanya Alex untuk ketiga kalinya.

Dokter Arif terlihat menghela nafas lelah di depannya saat ini.

Ada apa?

"Ayu sudah keluar dari rumah sakit ini, sekitar jam 4 sore kemarin, Alex..."

"Nggak mungkin! Wajah Ayu bagai mayat hidup kemarin! Nggak mungkin dia keluar dari rumah sakit bahka---,"

"Tapi itu lah kenyataannnya. Ada apa kamu mencari Ayu? Bukan kah kalian sudah tidak ada hubungan apa-apa?"Potong Dokter Arif ucapan Alex tajam dan dingin.

Alex? Terlihat mengusap wajahnya kasar saat ini.

"Saya hanya mau bilang sama Ayu. Jangan masukan ke dalam hati ucapan saya yang mengemis agar dia mau jadi istri kedua saya. Saya khilaf. Saya nggak akan mengkhianati kekasih saya Lisa. Setelah di pikir-pikir. Ayu nggak ada apa-apanya di banding Lisa. Saya nggak mau Ayu kegeeran. Walau saya cinta. Tapi cinta yang saya miliki untuk Ayu salah dan haram hukumnya karena akan menyakiti Lis----,"

Bugh

Ucapan Alex di potong telak oleh bogem mentah yang Dokter Arif berikan tepat di bawah mata Alex yang mengoceh kata-kata yang sangat menyakitkan untuk Ayu dengar.

Alex? ? menatap dokter Arif marah dan penuh tanya. Apa yang membuat dokter plontos di sampingnya ini membogem dirinya?

"Pantas Ayu nggak sudi mengandung anak kamu, Alex. Kelakuan kamu sangat kekanakan dan menjijikkan. Kamu mau tahu? Ayu belum keguguran baik 3 hari yang lalu dan kemarin. Ayu belum keguguran. Dua bayi kembarmu masih ada dalam perut Ayu. Tapi... alasan Ayu keluar dari rumah sakit ini... Ayu akan di bawa sama kedua orang tuanya untuk mengaborsi bayi kembar kalian entah di klinik mana. Ya, Ayu tidak sudi mengandung anak kamu. Dan ... ya, mungkin bayi kembar yang malang itu sudah tidak ada lagi dalam rahim Ayu saat ini. Puas kamu seorang ayah dan suami yang sangat bejat!?"

Empat puluh tujuh

Tama melirik kearah anaknya yang duduk membisu sedari tadi di sampingnya. Anaknya melamun? Ya, sepertinya anaknya melamun saat ini melihat anaknya yang tidak sadar kalau mereka sudah sampai ke tempat yang ingin mereka tuju.

Karena anaknya masih melamun, sebelum membuyarkan lamunan anaknya. Tama melirik kearah sang istri yang duduk di belakang kursi kemudi. Istrinya sama seperti dirinya, sedang menatap dalam diam kearah anaknya Ayu saat ini.

Ayu yang saat ini sudah terbebas dari lamunannya, dan anaknya saat ini terlihat sedang menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Ayu.

"Papa berharap kamu berubah pikiran, Sayang..."Ucap Tama lembut dan hati-hati.

Tama juga menahan nafasnya kuat di saat dengan gerakan kaku anaknya Ayu menoleh dan menatap dengan tatapan dalam dan tajam kearahnya saat ini. Oh sungguh, Tama menyesal sudah mengabaikan anaknya selama ini.

"Kita... Kita langsung ke bandara ya? Papa harap Ayu mau berubah pikiran...."

"Ya? Mau ya, Sayang... Papa mohon, Nak..."

"Papa mohon sama Ayu. Bukan hanya bayi-bayi itu yang dalam bahaya kalau kamu mau aborsi, Nak. Papa tadi malam sudah

mempelajari tentang aborsi. Lebih sakit aborsi dari pada melahirkan. Kasiani bayi-bayimu, Nak. Dia anak kamu. Ayu berubah pikiran ya?"Ucap Tama dengan nada dan raut memelas dan mengibanya pada sang anak yang saat ini tidak sudi menatap kearahnya lagi.

Membuat Tama mencelus melihatnya.

Tama melirik kearah istrinya yang ada di belakangnya. Istrinya yang sedang mencucur air matanya yang tidak berhenti mengalir sejak semalam.

Cukup Selina dimasa lalu yang pernah membunuh dua anaknya. Bukan karena kemauan Selina tapi karena dua laki-laki bejat itu di masa lalu.

Sakit hati Selina. Kasian dua janin malang itu yang tidak lain dan bukan adalah calon cucunya.

Tapi, Selina tidak bisa menyalahkan anaknya Ayu. Anaknya Ayu masih labil. Umurnya masih 18 tahun. Fisik dan mentalnya yang sudah susah sejak kecil, jelas sangat berbeda dengan fisik dan mental anaknya Ayu.

"Aku nggak akan berubah pikiran. Aku nggak suka anak ini. Aku nggak sudi mengandung dan melahirkan anak laki-laki setan itu. Aku nggak sudi."

"Kalau mama dan papa terus membujukku untuk mengurungkan niatku. Aku... Aku nggak akan segan untuk menabrakkan diriku di rel kereta yang paling sadis. Aku bahkan bisa meloncat dari lantai 2 rumah kita kalau mama dan pap---,"

"Cukup, Ayu. Ucapan adalah doa. Baik lah, Mama dan Papa tidak akan membujukmu lagi. mama dan papa akan menuruti maumu,"

"Tante Sita sudah menunggu kita di dalam. Ayo kita turun, Nak. Maafkan Papa. Jangan berpikiran dan mengatakan hal yang aneh-aneh lagi."Ucap Tama dengan suara tercekatnya.

Dan Tama dengan pelan, hati-hati, dan lembut membukakan sabuk pengaman anaknya. Lalu Tama membuka sabuk pengamannya sendiri, Tama keluar dari mobil, dan berjalan mengitari mobilnya, membukakan pintu untuk anaknya Ayu, lalu Tama menggendong anaknya Ayu.

Anaknya Ayu yang entah kenapa, ingin di gendong olehnya sejak kemarin, dan tidak ingin duduk di atas kursi roda. Walau berat, Tama tidak bisa menolak. Mengingat selama 18 tahun anaknya Ayu ada di dunia ini, jarang Tama mau bermain dengan anaknya, dan menuruti keinginan remehnya. uang, uang, dan uang serta mainan lah yang akan selalu Tama lemparkan pada anaknya selama ini.

Membuat Tama dan Selina tidak bisa memaksakan kehendak mereka pada anak yang sudah mereka abaikan selama ini.....

Maafkan nenek dan kakek. Bagai sudah melakukan perjanjian dalam hati. Tama dan Selina sambil memasuki dengan langkah pelan klinik Sita. Meminta maaf pada kedua cucu kembar mereka yang akan di luruhkan secara sengaja pagi ini juga.... karena besoknya anak mereka Ayu akan hijrah ke negara kincir angin untuk sekolah dan membuka lembar baru di sana....

***

Sita hanya bisa menghembuskan nafasnya lelah di saat ucapan panjangnya tidak mendapat respon sedikitpun dari Ayu.

Dari Ayu anak sahabatnya Selina yang sudah berbaring miring di atas brangkar yang ada dalam ruangannya.

Siap sekali Ayu. Tega dan rela sekali hati Ayu untuk membunuh dan meluruhkan dua bayi yang kondisinya sangat sehat walau sudah 2 kali Ayu mengalami pendarahan dalam waktu yang tidak berjarak sedikitpun.

Menurut Sita, kedua bayi kembar Ayu kuat. Artinya dua anak yang malang itu begitu besar dan kuat tekatnya untuk bertemu dengan ibu dan ayahnya di dunia ini, bertemu nenek dan kakeknya juga.

Tapi, apa boleh buat. Sekitar 20 menit sudah Sita hanya mengoceh sendiri sedari tadi.

Ayu di atas brangkar bagai batu yang bernyawa.

"Kamu siap?"Tanya Sita pelan.

"Sangat siap sejak 20 menit yang lalu,"Jawab Ayu dengan suara tercekat pertanyaan Tante Sitanya.

Dan Ayu reflek memejamkan kedua matanya kuat di saat Tante Sita sudah menyingkap daster yang ia kenakan saat ini, menyingkap daster lengan pendek yang ia pakai sampai diatas pinggangnya.

"Tante harap, kamu tidak menyesal nantinya,"Ucap Dokter Sita tegas.

Dan selama 25 tahun Sita menjadi dokter kandungan, untuk pertama kalinya Sita meluruhkan bayi-bayi tak berdosa yang ada dalam perut Ayu dengan sengaja atas paksaan dan permintaan tolong dari sahabatnya Selina.

Dan dengan tangan yang gemetar hebat, Sita mengarahkan jarum suntik itu kebagian tubuh Ayu untuk menumpahkan cairan pembunuh itu yang akan membunuh dua bayi kembar itu dalam rahim Ayu hanya dalam waktu 30 menit.

Dan Ayu....

Semakin memejamkan kedua matanya kuat di saat jarum suntik yang tajam itu sudah menyentuh kulitnya, dan dengan perlahan sudah menembus kulit dan dagingnya dan cairan pembunuh itu dalam waktu seperkian detik sudah berpindahh masuk ke dalam tubuh Ayu.... semuanya sampai tak bersisa...

"Maafkan Mama anak-anak. Mama siap apabila mama mati nanti kalian menunggu mama dengan parang dan cambuk penuh api untuk menghukum seorang ibu pembunuh seperti mama..."

"Hanya derita yang akan kalian rasakan kalau kalian lahir di dunia ini. Memiliki papa yang tidak menginginkan kehadiran kalian.

Memiliki mama yang akan membenci kalian, memiliki ibu tiri yang jahat seperti di film-film, dan kalian juga akan memiliki saudara tiri yang licik. Bukan kah mati dan tidak pernah melihat dunia ini, lebih baik untuk kalian berdua?"

Empat puluh delapan

Aduh, kok Ayu merasa tidak rela ya, sepeda ontel yang sudah menemaninya selama 6 tahun ini harus di berikan pada Tuan Dedrik dan Nyonya Xela. Tetangga baik hati yang sudah menemani dan membantunya dalam suka maupun duka.

Tetangga yang awalnya sangat menutup diri pada orang asing seperti dirinya. Tapi, karena Ayu pepet terus, kedua pasangan paru baya yang memiliki seorang anak remaja laki-laki itu akhirnya luluh, dan menerima Ayu menjadi tetangga mereka. Memiliki hubungan yang baik layaknya sebuah keluarga. Ayu bagai hidup dengan mama dan papanya di negeri kicir angin ini berkat Tuan Dedrik dan Nyonya Xela.

Ayu menghembuskan nafasnya panjang yang terdengar kasar. Tangan lentiknya yang lembut dan halus mengelus sayang sepeda ontelnya. Sepeda ontel yang sudah banyak menyumbang sejarah dan pengalaman dalam hidupnya selama ia tinggal di negara kincir angin ini.

"Tapi, kalau tidak diberikan pada Tuan Hedrik dan Nyonya Xela nanti akan berkarat ya, kan, di gudang?"Gumam Ayu pelan, dan mengusap wajahnya bimbang, dan galau.

"Ya, nggak ada pilihan lain. Dari pada nggak ada gunanya di gudang, untuk nyona Xela saja...."Ucap Ayu dengan senyum lebarnya.

Dan Ayu meletakkan kain lap untuk membersihkan debu na-

kal yang hinggap di sepeda ontelnya. Baru di tinggal pergi seminggu. Tapi sudah berdebu, agak tebal lagi. Apa kabar kalau di tinggalkan dalam waktu yang lama, dan mungkin, mustahil Ayu akan datang lagi ke negeri kincir angin ini nantinya.

Ya, akhirnya selama 6 tahun menetap di sini, minggu lalu Ayu terbang ke Indonesia, dan baru datang pagi tadi dari Indonesia. Besok Ayu akan kembali ke lagi Indonesia, untuk selama-lamanya, merantau, dan membuang dirinya ke negara lain sudah cukup. Ayu sudah puas. Hidup Ayu sudah tertata rapi selama 6 tahun ini walau hidupnya 10 hari yang lalu kembali....

"Tidak! Tidak, Ayu. Jangan memikirkan hal itu lagi.... sudah cukup!"Ucap Ayu tegas pada dirinya sendiri, dan kepalanya menggeleng kuat. Menolak kilasan-kilasan tidak menyenangkan yang ingin menghinggapi telak hati, kedua mata, dan pikirannya beberapa detik yang lalu.

"Saatnya mandi, beberes lalu istrahat, terus membawa sepeda ini ke rumah Nyonya Xela sore nanti,..."

**

Di saat Ayu memakai pakaiannya, Ayu meringis, dan kembali melepaskan pakaian yang ingin di pakaianya. Kaos kesayangan Ayu yang Ayu beli pertama kali atau di hari pertama Ayu menginjakkan kaki di negara kincir angin ini.

Ya, baju yang ingin Ayu pakai untuk tidur siang ini sudah agak kecil, tidak muat. Tapi, tetap bisa di pakai kok 2 minggu yang lalu.

Ah, bukan baju yang salah. Tapi luka memar yang ada di bahu kiri Ayu, di punggung Ayu yang salah sehingga membuat Ayu kesakitan dan meringis.

Apakah luka-luka itu masih belum sembuh? Bisik hati Ayu di dalam sana.

Dan untuk melihat apakah lukanya masih belum sembuh, Ayu dengan pelan, dan hati-hati menelanjangi dirinya di depan cermin.

Dan di saat punggungnya, bahunya terpantul di dalam cermin. Ayu tercekat.... melihat luka memarnya yang dalam proses sembuh, warnanya sudah tidak seungu kemarin, dan Ayu merutuk kecerobohannya sehingga ia bisa mendapatkan luka-luka ini kemarin.

" 2 atau 3 hari lagi pasti sembuh, jangan cengeng,"Ucap Ayu sinis pada dirinya sendiri melihat kedua matanya dalam cermin yang sudah berkaca-kaca saat ini.

Karena suasana udara yang lumayan dingin saat ini, Ayu memungut pakaiannya untuk ia kenakan lagi.

Tapi, tangan Ayu hanya melayang di udara, di saat tiba-tiba ponsel yang Ayu letakan di atas meja hiasnya, berdering kencang dalam kamarnya yang super sunyi saat ini, dan nada dering panggilan khusus yang Ayu setel untuk keluarganya.

Membuat Ayu cepat-cepat mengambil ponselnya dan mengangkat panggilan yang ternyata dari papanya.

Belum sempat Ayu membuka mulut, papanya di seberang sana lebih dulu cerocos dengan nada yang super panik dan khawatir.

Mamamu keguguran, mengalami pendarahan hebat, dan masih baring tidak sadarkan diri hingga saat ini

"Keguguran lagi?Ucap Ayu sambil menelan ludahnya susah payah.

Ya, papa kewalahan. Tiketmu sudah papa pesan barusan. Ada penerbangan dari Amsterdam-Indonesia jam 4 sore nanti di situ.... Sudah dulu, dan hati-hati di jalan, Nak....

Tanpa menunggu balasan dan sahutan dari Ayu. Papanya Tama di seberang sana sudah memutuskan panggilannya.

Dan Ayu seketika mendadak lemas saat ini.

Sumpah, untuk kembali ke Indonesia besok saja, Ayu merasa kecepatan, dan belum siap. Apalagi nanti... nanti tepak pukul 4 sore ia akan meninggalkan negara kincir angin ini.

Ayu belum siap kembali ke Indonesia...

Dan Ayu belum siap apabila suatu saat nanti, di Indonesia ia berpapasan dengan laki-laki itu, Alex. Yang selama 6 tahun ini, tidak pernah Ayu tahu sedikitpun tentang dan kabar laki-laki itu...

Sumpah, Ayu belum siap dan masih takut...

Empat puluh sembilan

Langkah tergesa Ayu terhenti telak di saat orang yang ingin Ayu temui ada tepat di depannya saat ini. Tapi, berdiri membelakanginya.

“Paah!!!”Panggil Ayu dengan nada suara yang lumayan keras. Membuat orang yang Ayu panggil Paah, yang tidak lain dan bukan adalah papanya Tama, segera menoleh kearah anaknya Ayu.

Dan dengan senyum hangat yang menenangkan, Tama segera menghampiri anaknya dengan kedua tangan mengulur siap memasukan tubuh anaknya yang sudah tidak semungil 6 tahun yang lalu ke dalam dekapan hangatnya.

“Ramzi mengatakan sekitar 10 menit lagi kalian baru nyampe rumah karena macet di lampu merah di Cakra. Tapi, syukur lah kalian nyampe lebih cepat dan anak papa terlihat baik-baik saja saat ini,”Ucap Tama lembut, dan laki-laki yang sudah berumur 58 tahun itu tapi masih terlihat gagah dan tampan di umurnya yang hampir kepala 6, terlihat mengecup-ngecup puncak kepala lembut dan harum anaknya.

“Iyah, Pa. Ayu baik-baik saja. Tapi, mana mama? Kenapa mama ada di rumah? Kata Ramzi mama sudah pulang, Pa? Kata papa pendarahan mama parah banget. Kenapa ada di rumah, kenapa tidak di rumah sakit? Papa bohongin, Ayu?”Ayu melepaskan dirinya dari pelukan sang papa dan Ayu sedang celingak-celinguk di ruang tamu, tapi nggak ada batang hidung orang lain selain dirinya dan papanya saat ini.

"Mama memang keguguran, tapi ya, itu. Maaf, mama yang suruh papa bohongin Ayu sedikit. Usia kandungan mamamu baru 1 bulan, janin gumpalan kecil, dokter Sita yang datang periksa dan rawat mama, dan dokter Sita dan mama sedang ada di kamar saat ini...."

"Mama takut, kamu... ya , gitu. Berubah pikiran. Niat mau tinggal disini, pulang untuk selama-lamanya malah nggak jadi nanti,"Ucap Tama dengan nada dan tatapan bersalahnya pada anaknya yang terlihat menghembuskan nafasnya lega saat ini.

Sudah Ayu tebak. Di saat Ayu langsung menyuruh Pak Ramzi membawa ke rumah sakit tempat mamanya di rawat. Pak Ramzi malah mengatakan kalau Tuan atau papanya menyuruh langsung ke rumah. Tapi, tetap saja Ayu tetap takut dan khawatir akan keadaan mamanya, walau kesal di bohongi tentang keadaan mamanya yang ternyata tidak seburuk yang papanya ucapkan kemarin, Ayu senang, lega, mamanya tidak kenapa-napa saat ini.

Dan astaga... apa yang mama dan papanya pikirkan?

Sudah dua kali ini dengan ini mamanya mengalami keguguran. Demi Tuhan, umur mamanya sudah tidak muda lagi. Terlebih papanya. Sangat berisiko untuk mamanya. Kenapa pake acara kebablasan sih? Mamanya sudah 45 tahun, dan papanya sudah 58 tahun, ish.

"Ayu mau melihat dan bertemu, Mama. Walau nggak ketemu baru 2 hari, rasanya kayak 20 tahun, Pa..."ucap Ayu dengan senyum lebarnya, tangan lentik dan lembutnya, meraih tangan papanya untuk ia gandeng, dan genggam...

Di saat Ayu dan papanya siap untuk melangkah, langkah Ayu dan papanya urung di saat...

"Sama Jim nggak rindu dan kangen?"Ucap suara itu cempreng, dan mendengarnya membuat tubuh Ayu menegang kaku, dan dengan gerakan yang sangat kaku, Ayu menoleh keasal suara.

Wajah seorang bocah laki-laki dengan dua gigi atas yang bolong 2 biji, dan gigi bawah yang bolong 1 biji alias ompong, pipi

gendut kemerahan, senyum lebar, dan di tangan mungil bocah itu, bocah yang umur 5 tahun itu... ada nampan yang berisi jus jeruk segar kesukaan Ayu...

"Jim...."Bisik Ayu dengan suara gemetar dan kedua mata yang terasa sangat panas dan pedih karena menahan tangis dan air mata saat ini. Tangannya yang menggenggam tangan papanya sudah Ayu lepaskan begitu saja.

"Ya... Ini Jim..."Ucap bocah itu takut-takut, dan juga dengan senyum manis yang terbit di kedua bibirnya tadi, kini sudah lenyap, tatapan penuh cintanya untuk Ayu tadi, kini sudah berganti dengan tatapan penuh luka pada kedua mata bulatnya untuk Ayu saat ini....

Pada Ayu yang merupakan...

“Jim...”panggil Ayu dengan nada lembutnya.

Dan melihat Jim yang masih tak beranjak di tempatnya, masih dengan nampan yang setia anak itu pegang saat ini, Ayu menghampiri Jim dengan langkah lebar dan tak sabar. Dan di saat Ayu sudah berada tepat di depan Jim.

Ayu... Ayu segera menjatuhkan tubuhnya di atas lantai pelan, dan hati-hati. Dan Ayu dengan senyum lebar, dan penuh terimah kasih segera mengambil alih nampan yang ada di tangan Jim.

Dan Ayu meneguk sampai habis tak bersisa jus jeruk segar itu walau hari masih agak pagi untuk meneguk minuman yang dingin, tapi Ayu harus menghargai usaha dan inisiatif Jim yang ingin memberinya kejutan kecil seperti saat ini, dan jelas dengan bantuan Mbak Rani. Pembantu baru di rumah mama dan papanya, Jim menyiapkan kejutan kecilnya.

“Enak nggak, Kakak jusnya?”Jim membuka suara, dan bocah laki-laki berpipi gembil umur 5 tahun itu sudah menubruk tubuh Ayu lembut. Tangan mungilnya sudah melingkari posessive leher harum dan lembut Ayu membuat Ayu seketika merasa geli, dan Ayu menahannya sebisa mungkin rasa gelinya saat ini.

“Enak. Segar. Rasanya mantaaaap banget. Makasih, Sayang...”Ucap Ayu sambil mencium gemas pelipis Jim.

“Sama-sama kakak sayang. Kakak Jim yang cantik. Tapi kemarin jahat. Nggak ajak Jim. Pergi ninggalin Jim. Marahin Jim. Kakak buat Jim sedih. Buat dada Jim sesak. Kan Jim takut kakak nggak

pulang-pulang, nitip Jim di sini... untungnya kakak pulang..."cerocos Jim dengan raut yang berubah-rubah. Dari raut takut, kesal, dan senang karena kakaknya ternyata balik lagi, tidak meninggalkan dirinya disini.

"Ck. Ini kita lagi dimana? Ulangin panggilan Jim barusan? Kakak? "Ucap Ayu dengan nada suara dan raut wajah yang di buat kesal membuat Jim yang ada di depannya saat ini terlihat mengusap wajahnya pelan sambil nyenyir di saat Jim sadar tentang kesalahan kecilnya, tapi bisa buat Kakak eh....

"Terimah kasih, Mama. Mama... Mama nepatin janji mama. Nggak tinggalin Jim di sini. Walau nenek dan kakek manjain Jim. Kasih semua yang Jim mau dan minta. Tinggal dengan Mama yang paling enak dan buat senang."Ucap Jim dengan senyum lebarnya, dan Jim kembali ingin memeluk leher mamanya. Leher mamanya yang kadang Jim panggil kakak. Karena kata teman-temannya di sekolah, kata Oma Xela dan Opa Edrik, Ayu mamanya pantas jadi kakaknya. Mamanya masih muda banget. Trus di umur 4 tahun kemarin, mamanya juga suruh manggil kakak kalau di depan banyak orang. Jim yang ingin meluk mamanya, sekali lagi, tapi Ayu malah meninabobokan anaknya saat ini di depan dadanya, membuat Jim yang ingin memeluk leher mamanya tidak bisa, dan berakhir nemeluk pinggang mamanya saat ini dengan wajah yang tenggelam di depan dada empuk mamanya.

"Ah, mama sayang banget sama kamu, Jim. Nggak mungkin lah mama ninggalin kamu di sini. Kamu tuh pusat kehidupan mama. Poros hidup mama. Dan semangat hidup mama. Kamu tersagalanya untuk mama,"Ucap Ayu dengan kedua mata yang sudah berkaca-kaca.

Mulutnya tak henti-henti mengecup lembut dan sayang puncak kepala anaknya yang harum, dan kecupan Ayu pada puncak kepala anaknya terhenti di saat Ayu merasa ada yang mengelus lembut kepalanya saat ini.

Siapa lagi orangnya, kalau bukan papanya yang Ayu dan Jim anaknya lupa sedari tadi.

"Papa... Terimah kasih banyak, Pa...."Ucap Ayu kali ini dengan air yang sudah menetes dari kedua matanya, dan membasahi telak kedua pipinya yang agak pucat saat ini.

Tidak! Air mata yang mengalir membasahi wajah Ayu saat ini, bukan air mata kesedihan. Tapi, merupakan air mata bahagia, rasa haru, dan penuh syukur.

Ayu bersyukur memiliki kedua orang tua yang sudah menyelematkannya dari rasa sesal yang sangat dalam. Andai... Andai Ayu benar-benar membunuh anaknya 6 tahun yang lalu, mungkin sejak beberapa tahun yang sudah berlalu, Ayu sudah bunuh diri.

Tapi untung saja, mama, papanya, dan tante Sita tidak melakukan apa yang ingin ia lakukan.

Cairan yang ada dalam jarum suntik itu ternyata vitamin untuk penguat kandungan.

Ya, anak yang berasal dari benih laki-laki brengsek itu 5 tahun yang lalu berhasil Ayu lahirkan dengan selamat tanpa cacat sedikitpun. Baik cacat fisik maupun cacat mental. Menggemaskan, pintar, dan tampan iya. Itu adalah anaknya Jim. Anaknya yang sangat perfect menurut Ayu.....

Dan semoga saja, laki-laki brengsek itu dan Bu Lisa sialan itu mandul kalau bisa! Atau anaknya idiot saja. Cacat! Umpat dan doa Ayu buruk untuk 2 orang yang membuat Ayu hancur sehancurnya 6 tahun yang lalu.

Lima puluh satu

Ayu mengikuti arah pandang mamanya. Kearah anaknya Jim yang tidur dalam pangkuan hangatnya saat ini. Kedua tangan mungilnya membelit erat pinggangnya. Membuat Ayu tidak bisa berkutik untuk membaringkan Jim di ranjangnya.

"Minta tolong papamu, kamu capek. Jim berat. Atau baringkan saja Jim di samping mama."Selina membuka suara, dan menempuk ranjang kosong yang ada di sampingnya. Agar Ayu membaringkan cucu kesayangannya di sampingnya.

Tapi, mendapat gelengan pelan dari Ayu. Ayu menolak usulannya. Membuat Selina menghembuskan nafasnya panjang yang terdengar lelah.

"Cukup mama yang sakit saat ini, Yu. Mama nggak mau kamu sakit. Kamu sakit Jim rewelnya minta ampun kayak 6 bulan yang lalu. 2 rumah orang nggak bisa tidur karena kerewelan Jim. Untung Tuan Edrik dan Nyonya Xela baik dan sayang , Jim. Mampu tenangin Jim juga di banding mama dan papa yang nenek dan kakek kandungnya,"Ucap Selina dengan tatapan mengenang pada kejadian 6 bulan yang lalu.

Dimana anak gadisnya Ayu sakit tipes. Jim rewelnya minta ampun, takut mamanya mati, takut mamanya kesakitan, takut meninggalkan Jim. Intinya banyak takutnya.

"Mama yang harus banyak istrahat. Nyesal Ayu masuk kamar mama tadi. Mama yang barusan mau tidur jadi terbangun."

"Ayu nggak capek, Ma. Cuma pegal tengkuk sedikit. Ayu mah sejak naik pesawat kebanyakan tidur. Bangun pas bagian makan doang. Apanya yang capek?"

"Syukurlah mama baik-baik saja. Tolong ya, Ma. Lain kali jangan sampe kebablasan lagi. Membahayakan nyawa mama. Dan Ayu nggak mau kehilangan mama, nggak mau kehilangan nenek anak Ayu. Selamat istrahat, Ma. Ayu pamit ke kamar Ayu."Ucap Ayu dengan nada lembutnya, tapi terdengar sangat tegas di telinga Selina.

Selina yang merasa bersalah saat ini, merasa karena umurnya sudah 45 tahun, intinya sudah 40 an tahun, Selina sangsi kalau ia akan hamil lagi.

Bayangkan saja, selama 20 lebih tahun Selina selalu memakai pengaman. Entah Pil KB, suntik KB, atau spiral yang di pasang di tubuhnya. Kontrasepsinya Selina lepas 2 tahun yang lalu, eh malah hamil, dan mengalami keguguran sudah 2 kali.

Artinya di umurnya yang sudah kepala 4 alias sudah 45 tahun, rahim Selina masih sangat subur...

**

Ayu menghembuskan nafasnya lega. Akhirnya Jim sudah ia baringkan di atas ranjangnya.

Ranjang yang baru, kamar yang baru. Serba baru karena rumah yang Ayu pijak saat ini adalah rumah baru bukan rumah yang di tempati Ayu dan mama serta papanya 6 tahun yang lalu. Rumah itu sudah di kosongkan, dan kata mama papanya, untuk membuka lembaran baru. Ya gitu, harus tinggal di rumah baru juga.

Ayu terlihat mengusap titik peluh yang ada di keningnya. Bohong banget Ayu mengatakan pada mamanya kalau ia tidak capek. Ayu capek saat ini bahkan sangat capek di tambah harus memangku Jim yang memiliki bobot badan hampir 20 kg. Jim anaknya sangat sehat dan nafsu makannya sangat baik dan tinggi.

Tapi, melihat wajah lelap anaknya saat ini, membuat hati Ayu nyeri sendiri di dalam sana.

Anaknya yang sempat ia bentak 3 hari yang lalu karena ingin ikut denganya. Tapi, Ayu tolak telak. Pulang pergi Indonesia-Am-

sterdam, Ayu yang orang dewasa saja ingin muntah, mual, dan merasa sangat capek. Apalagi anaknya Jim.

Anaknya menangis hebat 3 hari yang lalu, sebenarnya Ayu yakin. Bukan alasan ingin ikut, takut kangen Mama, Jim merengek ingin ikut dengannya. Anaknya Jim takut ia tinggalkan di Indonesia.

Ah, andai anaknya tahu. Tanpa Jim Ayu akan mati. Hidupnya hampa, kosong, dan akan menyedihkan.

Anaknya Jim sudah menemaninya dalam suka maupun duka di negara kincir angin itu. Jim juga lahir di negara kincir angin itu. Lahir di usia kandungan yang baru 8 bulan. Ya, Jim lahir premature. Tapi, untung saja tumbuh kembang Jim terlihat baik-baik saja malah sangat bagus dan cepat.

"Jim sepeda ontel kita sudah mama berikan pada Opa Edrik dan Oma Xela...."Ucap Ayu dengan kekehan lucunya.

Uh, Jim anaknya sama seperti dirinya. Sebelum Jim dan dirinya terbang dan datang bersamaan ke Indonesia minggu lalu. Jim menangis bahkan memeluk sepeda ontelnya itu. Ingin bawa ke Indonesia juga. Tapi, nggak mungkin. Ayu nggak mau repot.

Walau Ayu juga sedih harus berpisah dengan sepeda ontel penuh kenangan itu.

Sepeda ontel yang Ayu beli di saat umur Jim umur 9 bulan, dan selama 5 tahun, Ayu dan Jim menggunakan sepeda ontel itu sebagai sarana transportasi. Ayu dan Jim jalan-jalan, pake sepeda ontel. Ayu pergi kuliah, pake sepeda ontel, Ayu kerja di rumah kaca, Ayu dan Jim pake sepeda ontel. Intinya sepeda ontel yang Ayu berikan pada Nyonya Xela dan Tuan Edrik adalah belahan hidup Ayu dan Jim. Sepeda ontel yang ada boks khusus di depannya. Jelas, boks untuk meletakan balita, dan anak-anak. Boks akan di ganti setiap pertambahan usia Jim oleh Ayu.

Aktifitas Ayu yang menatap lekat anaknya, harus terhenti di saat ponsel Ayu yang ada dalam saku celananya bergetar.

Ayu cepat-cepat merogoh ponselnya itu, takut anaknya akan terbangun nantinya.

Dan yang menelponnya adalah papa. Papa yang 5 menit yang lalu ijin ke kantor dan titip mamanya padanya. Ada hal penting yang harus papanya lakukan.

Ada tamu spesial yang mau bertemu kamu, lagi nunggu kamu di ruang tamu....

Ucap papanya misterius di seberang sana, dan tanpa menunggu ucapan atau tanggapan dari Ayu. Papa sudah mematuskan panggilannya, meninggalkan ayu yang keningnya terlihat berlipat bingung dan penuh tanya saat ini.

"Siapa?"Tanya Ayu bingung sembari bangun dari dudukannya.

Tapi, belum sempat Ayu melangkah.

Bruk

Ada tubuh mungil, empuk, dan hangat yang sudah membelitnya di belakang sana.

"Jimm... mama kira kamu udah tidur sayang,"Ucap Ayu lembut.

Jim menggelengkan kepalanya kuat.

"Jim nggak mau ditinggal lagi. Jim masih kangen Mama. Nggak mau jauh dari mama..."Ucap Jim dengan nada merajuknya.

"Sama papa nggak rindu? Nggak kange? Jahat. Sudah papa suruh tunggu papa pulang dari Dubai. Malah pulang duluan...."Ucap suara itu meniru suara anak kecil, membuat tubuh Ayu maupun tubuh Jim sama-sama menegang kaku mendengarnya.

Dan Jim...dalam waktu seperkian detik, meloncat dari atas ranjang, dan berlari kencang kearah seorang laki-laki tinggi tegap yang berdiri di ambang pintu kamar Ayu saat ini.

“Kangen Papa juga!”Pekik Jim keras. Dan Jim anak itu sudah membelit erat kedua kaki jenjang papanya dengan sepasang tangan mungilnya.

Papanya yang tatapannya bukan pada Jim, tapi malah tatapannya berada pada Mama Jim detik ini.

“Mas....”Ucap Ayu sambil menggigit bibir bawahnya salah tingkah.

“Ya, wanita keras kepala. Ini aku Mas mu yang sudah kamu buat kesal, dongkol, dan sangat khawatir setengah mati. Khawatir yang gak ada obatnya kalau aku belum bertemu dan ada di samping kalian...”

lima puluh dua

"Maaf...."Ucap Ayu dengan nada dan raut menyesalnya.

Ayu juga dengan langkah lebar mendekati sang anak dan Mas Caka yang tatapannya masih tidak lepas dari wajahnya sedikitpun membuat Ayu jengah dan salah tingkah saat ini.

"Iihhh, Ayu malu. Ada belek di mata, Ayu , Mas?"

"Jangan tatap kayak gitu, nanti Mbak Arum cemburu."Ucap Ayu dengan nada suara yang menakut-nakuti abangnya dengan kecemburuan kakak iparnya yang cantik itu.

Tapi, orang yang di takut-takuti Ayu, malah santai-santai aja saat ini, menggendong Jim dan berjalan meninggalkan Ayu.

Ayu dengan langkah lebar bahkan berlari kecil menyusul Mas Caka nya.

Mas Caka yang ternyata sudah mendudukan diri di atas sofa yang ada di ruang keluarga. Jelas, dengan anaknya Jim yang masih bergelanyut manja di tubuh tegap Mas Caka.

Mas Caka... yang tidak lain dan bukan adalah Abang Ayu. Abang beda ibu satu ayah dengan Ayu.

Mas Caka yang baru Ayu ketahui keberadaannya 6 tahun yang lalu di saat Ayu pertama kali menginjakkan kakinya di negara kincir angin itu.

Ternyata istri pertama papanya peranakan Indonesia-Belan-

da. Mas Caka di asuh sama kedua orang tua mama kandungnya di Belanda. Wajah Mas Caka yang mirip almarhum istri pertama papanya membuat papanya tidak mampu hidup dan tinggal dengan Mas Caka. Papanya terlalu mencintai istri pertamanya. Dan Ayu dan Mamanya yang istri ke -2 tidak akan cemburu. Ayu dan mamanya yakin, di sudut hati papanya yang lain di dalam sana, jelas ada mereka berdua juga. Buktinya? Melihat kasih sayang dan cinta yang papanya curahkan selama ini dengan besar, tulus, dan sayang keluarga. Apa lagi yang mau di pungkiri?

Dan ya, selama di negara kincir angin itu, kehidupan Ayu dan Jim ada yang menjaga, dan mengontrol dari jauh. Jarak rumah Mas Caka dengan Ayu memakan waktu selama 3 jam.

"Adik Mas kok bengong? Ada masalah?"Caka, laki-laki berumur 34 tahun itu membuka suara.

Melambaikan tangannya lembut, mengajak adiknya untuk ikut duduk di sampingnya, Ayu jelas menurut dan mendekati kakaknya dan sang anak dengan kikuk.

Dan di saat Ayu sudah duduk tepat di samping kakaknya. Melihat dengan jarak yang sangat dekat dengan kakaknya. Mata lelah, mata panda, dan hitam kakaknya di lihat telak oleh Ayu saat ini.

"Kakak capek. Kenapa nekat ikutin Ayu? Jangan bilang kita berada dalam penerbangan yang sama kemarin?"Selidik Ayu sambil menghela nafas lelah. Ooh, kakaknya sangat-sangat protektif padanya. Pada anaknya juga.

Dan Ayu sudah tebak, pasti tanpa ia sadari dan tahu, ada kakaknya dalam pesawat yang sama dengannya melihat anggukan mantap kakaknya saat ini.

"Nggak ada istilah capek untuk keselamatan adik yang kakak sayangi. Adik yang baru bisa kakak jaga di saat umur kamu 19 tahun, baru 6 tahun yang lalu. Kakak nggak rela sebenarnya kamu balik kesini. Nggak rela banget , Sayang. Apalagi disini, kakak yakin luka 6 tahun yang lalu yang kamu tanggung sendiri akan teringat kembali

dalam memorimu. Walau sekuat tenaga kamu mengelak, tapi ingatan itu akan datang sendiri. Kakak yakin itu."

"Kakak takut, kamu kenapa-kenapa, Ay----"

Ucapan Caka di potong telak oleh suara dering ponsel yang ada dalam saku celana Caka saat ini, dan Caka yang melihat Jim yang sudah ketiduran di dalam pangkuannya sebisa mungkin Caka mengambil hati-hati, dan cepat ponsel itu agar keponakannya tidak terusik dari tidurnya.

Dan yang menelpon ternyata istrinya. Shit! Aduh Caka merasa bersalah. Saking khawatir dan tidak sabar bertemu adiknya Ayu. Caka jadi lupa mengabarkan pada istrinya kalau ia sudah sampai dengan selamat.

Papaaaa !!! Sella kangen, Pa. Kata Mama Papa Ke Indonesia, makanya batal pulang hari ini. Kenapa nggak ajak Sella juga? Kan Sella kangen dan mau bertemu Bunda... Mau bertemu dan main sama Abang Jim juga.

Bagai petasan meledak. Ayu, Caka di sambut oleh suara ceriwis dan cerewet seorang bocah perempuan yang menyebut namanya Sella.

Dan dengan lirikan penuh arti, Caka melirik kearah adiknya Ayu.... Ayu yang terlihat menegang kaku di sampingnya saat ini.

"Tuh, Sella kangen bundanya... Kakak mau pipis. Ngobrol dulu sama Sella, ya, adikku, sayang..."

Dan tanpa menunggu jawaban ya atau tidak dari Ayu. Caka menyerahkan ponselnya pada Ayu. Caka bangkit dari dudukannya jelas masih dengan Jim yang ada di pangkuanna yang akan Caka baringkan ke tempat tidurnya, meninggalkan Ayu...

Ayu yang sedang menatap Sella dengan kedua matanya yang sudah berkaca saat ini. Perih hati Ayu melihat... melihat Sella yang mengkopy paste wajahnya sedang berbicara dengan ceriwis diseberang sana. Menceritakan kalau ia mendapat nilai 100 kemarin di

sekolah. Dan air mata, akhirnya jatuh membasahi kedua mata Ayu.

Ayu tidak sanggup menahan tangisnya lagi.

“Apakah mama goblok Sella? Memberikan kamu pada Kakak Caka untuk Kak Caka rawat dan besarkan dengan istrinya? Bukan... bukan karena mama nggak mampu rawat kamu. Tapi, dengan liciknya, mama menggunakan kamu untuk balas dendam mama ke papa bangsat kamu. Kata, nenekmu, bohong seorang ayah tidak menyukai dan suka pada darah dagingnya apalagi pada anak perempuan yang membutuhkannya untuk wali nikah. Batu yang keras aja akan terkikis, apalagi hati manusia. Semoga papa biadab kamu, kalian, akan menyesal dan nangis darah nanti, di saat dia sadar... kalau ia salah dengan membenci dan tidak suka dengan keberadaan kalian, sedangkan kalian sudah lebih dulu dan terbiasa memanggil papa pada sosok lain yang bukan papa kandung kalian...”

Ya, 5 tahun yang lalu Ayu melahirkan anak kembar sepasang. Laki-laki dan perempuan yang super cantik dan tampan. Tapi, itu... Sella sejak bayi merah, keluar dari inkubator sudah di asuh oleh kakak dan kakak iparnya yang saat itu baru saja mengalami keguguran anak kedua mereka.

Ya, Alex memiliki dua anak dengan Ayu. Jim dan Sella.

Apakah Alex dan Bu Lisa juga sudah mempunyai anak? Atau bahkan anaknya sudah banyak 3,4, 5 atau bahkan 6 orang anak?

Sial! Memikirkannya saja, membuat hati Ayu sakit sendiri di dalam sana....

Oh, sungguh kasian dan malang sekali anak-anaknya memiliki seorang bapak yang sangat bejat seperti Alex.....

Alex yang apabila tidak sengaja Ayu berpapasan dengannya. Ayu akan menyiram air cabe di depan wajah laki-laki brengsek itu!

Akan meludahi wajahnya juga dengan jijik nanti. Lihat saja nanti!

Lima puluh tiga

Ayu menatap deg deg gan selembar kertas kecil yang ada di tangannya saat ini. Selembar kertas kecil yang berisi alamat kantor yang akan memakai jasa mereka. Dan Ayu sudah berada di alamat yang ada dalam kertas di tangannya saat ini.

Sudah 2 minggu berlalu, di hari kedua Ayu berada di Indonesia dengan anaknya Jim. Kakaknya yang sudah pulang 9 hari yang lalu ke negara tempat tinggalnya, Belanda.

Sang Kakak , Caka... memberikan Ayu kejutan yang luar bisa untuk Ayu. Kejutan, hadiah atau apapun namanya itu.... 2 minggu yang lalu, kakaknya Caka tiba-tiba nenyerahkan 3 kunci entah kunci apa padanya.

Dan ternyata.. setelah Ayu di bawa sama mama, papa, dan kakaknya ke suatu tempat... Ayu di bawah ke sebuah rumah kaca yang besar, dengan berbagai varietas tanaman dan bunga hias yang indah yang ada di dalamnya. Anggrek dan Mawar yang paling banyak. Dan ya. Hadiahanya adalah rumah kaca. Kunci yang satu ternyata rumah kaca, terus kunci yang satunya lagi ternyata kunci rumah mungil yang sering Ayu idamkan dan inginkan selama ini ada di sekitar dan dekat dengan rumah kacanya, selalu Ayu curhat kalau ia tidak mau punya rumah mewah, besar. Rumah mungil, asri yang berada di pinggir kota, bersuhu sedikit dingin kalau bisa di bukit, surga sekali hidupku, Kak. Dan ya, ternyata curhatannya dijabah sama Tuhannya lewat kakaknya yang memberikan semua itu. Dan kunci ke 3 ternyata kunci toko bunga yang ada di pusat kota. Apabila Ayu merasa bosan ada di rumah kacanya, Ayu bisa melipir ke toko bunga miliknya. Ayu yang merupakan lulusan sarjana pertanian

di salah satu univ swasta di Amsterdam, dan sejak hamil Ayu sangat menggilai tanaman dan bercocok tanam di halaman rumah kakaknya Caka yang Ayu tinggali hampir 6 tahun dengan anaknya Jim.

Dan Ayu saat ini sedang berdiri di depan sebuah gedung yang lumayan tinggi, sekitar 20 lantai kalau di hitung.

"Katanya mau bertemu Bos, kenapa masih berdiri di sini, Mama?"ucap suara itu dengan nada suara yang terdengar bingung dan heran. Sudah sekitar 5 menitan setelah turun dari mobil, mamanya berdiri kayak orang bengong.

Ya, pemilik suara barusan adalah Jim. Jim yang kekeuh dan ngotot ingin ikut mamanya kerja.

Dan ya, ada sebuah perusahaan perkebunan dan pengolahan gula yang cukup terkenal yang baru di bangun sekitar 3 tahun yang lalu, tapi berkat kerja kerasnya yang ulet dan tekun dan kecerdasan pengelolah perusahaan ini, gula hasil produksi pabrik mereka sudah tersebar hampir di semua negara yang ada di asia tenggara, timur tengah, dan juga di asia selatan.

Pemilik perusahaan ini, ingin bertemu dengan sang penyedia dan penyewa berbagai jenis tanaman, dan bunga milik Ayu. Dan juga ingin bertemu dengan dekorator terkenal yang ada di kota ini, ingin menyampaikan keinginannya secara langsung pada mereka agar pesta yang dia selenggarakan bisa menyihir semua orang yang ikut hadir dengan keindahannya. Pesta mewah alah taman terbuka milik perusahaan itu.

"Mama udah rapi, Jim? Mama cantik nggak, Jim? "Tanya Ayu tiba-tiba.

Ayu bukannya menjawab ucapan anaknya, tapi Ayu malah bertanya tentang penampilannya pada sang anak yang sedang tersenyum lebar saat ini.

"Cantik sekali, Mama. Mama perempuan tercantik di dunia ini. Tapi, lebih cantik adikku Sella. Hehehe..."Jawab Jim pertanyaan mamanya sambil memberi 2 jempolnya pada sang mama.

Pada sang mama yang saat ini sudah mengacak-acak gemas rambutnya Jim.

"Nanti belantakan, Ma."Ucap Jim dengan senyum yang sudah lenyap. Merapikan asal rambutnya yang di acak sang mama.

"Ay, ay. Maaf my bos... Ayo kita kerja... doakan semoga bos besar itu jadi menjalin kerja sama dengan mama...."Ucap Ayu dengan senyum manisnya pada anaknya Jim. Yang lagi-lagi memberi 2 jempol untuk mamanya.

Dengan Ayu yang entah kenapa, di saat ia melangkah untuk memasuki gedung perusahaan ini. Jantung Ayu di dalam sana, semakin menggila....

Ayu deg degan sendiri, entah apa alasannya.

***

Sialan!

Ada apa dengan dirinya saat ini. Ayu merasa sangat-sangat deg deg gan, dan jantung Ayu rasanya ingin meledak saat ini di saat mereka sudah sampai di depan lobby perusahaan terbesar pertama kayaknya di kota ini. Ayu juga merasa gugup, dan juga tidak percaya diri dengan tiba-tiba.

Dan sial! Ia hampir terlambat melihat jarum jam yang ada dipergelangan tangan kirinya saat ini.

"Haallo, Mbak... Ini dengan Mbak Ayu ya? Saya sudah menunggu mbak sejak 5 menit yang lalu,"Ucap seorang laki-laki muda dan berkacamata di depan Ayu dan Jim saat ini.

"Iyah, Pak. Saya Ayu..."

"Iyah, Mbak Ayu. Silahkan Mbak Ayu ke resepsionis, dan anak Mbak Ayu bisa tunggu Mbak Ayu di sofa lobby. Nanti mbak akan di antar sama resepsionis ke lantai 15."

"Ayo, Mbak. Mbak Riana yang dekorator udah hadir juga di atas. "Ucap laki-laki berkacamata itu, dan Ayu memberikan anggu-

kan kalau ia paham.

"Terimah kasih ya, Pak..."Ucap Ayu tulus, mendapat anggukan lembut dari laki-laki berkacamata itu, dan laki-laki berkacamata itu segera berlalu dari hadapan Ayu dan Jim.

"Ayo sayang..."Ajak Ayu lembut pada anaknya.

Ayu membawa anaknya ke sofa lobby. Ayu tidak rela meninggalkan anaknya sendiri di sini. Ini yang buat Ayu tidak mau membawa Jim. Tapi, Jim kekeuh tetap ingin ikut.

Jim sudah duduk di atas sofa. Ayu sedikit berjongkok di depan anaknya yang duduk di sofa, tangannya yang lain memegang lembut bahu anaknya, tangannya yang lain juga mengelus lembut puncak kepala Jim.

"Jim jadi anak baik ya. Nurut sama kata mama. Jim tunggu di sini, jangan kemana-mana, ya. Mama sayang, Jim. Ingat duduk diam, dan nggak boleh kemana-mana,"Ucap Ayu lembut tapi terdengar tegas di telinga Jim.

Sebagai anak yang manis, baik, dan nurut. Jim mengangguk patuh.

"Siap laksanakan, Bos. Yakin Jim. Mama kan cantik dan pintar rawat bunga. Pasti di terima sama bos ya?"Ucap Jim dengan senyum lebarnya.

Pujian anaknya barusan, seketika membuat Ayu pede.

Ahhh, anaknya sangat manis dan menggemaskan...

***

5 menit pertama, Jim masih terlihat semangat menunggu mamanya. Terus 5 menit kedua yang artinya sudah 10 menit Jim menunggu mamanya, wajah Jim sudah mulai menunjukkan gelagat bosan, dan tidak sabar. Bukan Jim namanya kalau hanya duduk diam seperti saat ini.

Dan aha, untung saja di dalam tas yang masih Jim tenteng

di punggungnya, ada beberapa mainannya. Jim melepas tak sabar tasnya. Jim juga sekali lagi, sebelum bermain dengan mainannya, Jim celingak-celinguk. Berharap mamanya sudah selesai, dan segera menumui dirinya. Tapi, di lift tempat masuk mamanya sama Tante yang rambut di sanggul itu tertutup dan nggak ada orang. Artinya urusan mamanya belum selesai.

5 menit lagi yang sudah berlalu, di gunakan Jim untuk memainkan mobilan kecil, robot kecil, dan juga miniatur gajah yang bisa menggerakkan belalainya, dan bisa keluar suaranya. Tidak mampu mengusir rasa bosa Jim.

Dan juga, Jim entah kenapa merasa tidak enak juga saat ini.

"Huhhhhhh,"Jim menghela nafas lelah.

Sepertinya Jim akan menjadi anak nakal kali ini.

Karena Jim barusan sudah meletakkan begitu saja mainan, dan tasnya di atas sofa dan meja bulat yang ada di depannya.

Jim juga sudah berdiri dari dudukannya, kedua matanya yang bermanik hitam menatap kearah Tante rambut saggul yang antar mamanya tadi.

Tante yang suruh Jim juga duduk diam, jangan kemana-mana.

"Sorry ya, Tante. Jim mau jadi anak nakal. Kok mama lama, siapa tahu di jahatin orang kan di lantai 15 ya kata om kacamata tadi?"Jim berbicara sendiri masih dengan kedua manik hitam pekatnya yang menatap kearah tante yang rambut sanggul itu.

Tante rambut sanggul itu lagi sibuk. Lagi ngomong sama 3 orang di depan mejanya.

Melihatnya membuat Jin tersenyum lebar, dan dalam waktu seperkian detik, Jim sudah meleset bagai anak peluru. Meninggalkan kursi lobby, dan sudah berdiri tepat di depan lift yang mamanya masuki tadi dengan tante sanggul itu.

Tapi, masalah muncul. Kan Jim mau ke lantai 15? Tapi kenapa

sih tombol-tombol angka itu tidak bisa di jangkaunya? Nggak kayak lift di rumah Papa Caka. Jim dan Sella bisa jangkaunya... aish....

"Hoohh, haah,. Aduh capek. Haus..."sekitar 3 menit Jim coba gapai tombol lift dengan cara jinjit tetap saja tidak dapat.

Baahkan keringat sebesar biji sawit sudah membasahi kening Jim saat ini.

Dan tubuh Jim menegang kaku di saat Jim mendengar ada langkah kaki seseorang di belakangnya, dan dengan gerakan kaku Jim.... Jim menoleh keasal suara...

"Astaga... besar dan tinggi sekali..."Ucap Jim kaget melihat laki-laki bertubuh tinggi dan kekar yang ada di depannya. Untuk melihat wajah orang yang sedang bicara dengan seseorang di ponsel. Jim harus mendongak maksimal.

Tapi, Jim terlihat mengenryitkan keningnya bingung saat ini. Ini Om tinggi kayak raksasa di depannya. Nggak lihat dirinya? Terus nggak dengar ya , pekikannya yang lumayan kencang barusan?

"Kakak nggak mau tahu, Izar. Kamu meninggalkan ruangan Papa walau sedetik, Kakak akan mengetahuinya. Di setiap sudut ruangan papa sudah kakak pasang cctv. Serangan jantung, nggak main-main , Zar. Telat 3 detik saja nyawa papa bisa melayang. "

Aish! Mendengar ucapan dengan nada marah dan mata melotot Om bertubuh besar di depannya membuat Jim bergidik dan jadi pengen pipis.

Membuat keringat semakin banyak mengalir di kening Jim saat ini. Keringan capek berdiri dan keringat karena nenahan pipis yang sudah ada di ujung tanduk.

Dan nggak ada pilihan lain, Jim....

"Buka cepat lift-nya, Om. Ke lantai 15, ya. Aku mau ketemu mamaku. Sama mau pipis ini. Aduh cepatan, Om. Nggak tahan, huh. Jim ngompol nanti mama ngomelin Jim!"Ucap Jim dengan wajah memelasnya, mendingak maksimal juga, dan tangan mungiln-

ya yang berada di depan barang keramatnya tadi, kini tangan mungil Jim sedang menarik-narik kuat celana kain warna hitam Om bertubuh besar yag terlihat sangat kaget akan keberadaannya saat ini tepat di sampingnya.....

Lima puluh empat

10 detik berlalu, kedua mata Alex tidak mau berkedip menatap punggung mungil yang ada di depannya saat ini.

Punggung mungil milik seorang bocah laki-laki yang dengan berani menyuruhnya dan memerintahnya untuk membawanya ke lantai 15. Yang artinya ke ruangannya. Seorang bocah laki-laki yang entah bagaimana bisa ada di kantornya bahkan ingin menggunakan lift eksklusive miliknya dan sekertarisnya.

Dan seorang bocah yang celana dan ikat pinggangnya sedang ia pegangkan saat ini. Bocah laki-laki itu mengeluh. Kalau ia mau pipis harus buka cawat, celana, intinya semua harus di buka, kalau nggak di buka nanti risih karena basah.

Dan Alex menelan ludahnya kasar, melihat bocah itu saat ini di depannya, aktifitas pipisnya sudah selesai, dan sedang membersihkan miliknya yang masih kecil itu dengan sangat bersih lalu melapnya dengan tisu. Masih posisi membelakangi Alex. Tapi, Alex masih bisa melihat di arah samping dan bisa menebak apa yang bocah itu lakukan di saat tangan mungilnya mengambil sepotong tisu.

"Sudah, Jim pakai celana sendiri lama. Tapi, kalau di pakaikan mama cepat. Om buru-buru nggak? Kalau buru-buru minta tolong pakaikan celana Jim. Terus antar Jim ke lantai 15 ya, Om..."Ucap Jim dengan senyum manisnya.

Dan Jim saat ini sudah berdiri tepat di depan Alex yang saat ini semakin menatap dalam dan teliti wajah Jim.

Wajah anak yang memanggil namanya Jim sangat mirip dengan seseorang. Bukan mirip lagi, tapi bagai pinang di belah dua dengan seseorang... yang sangat Alex kenal...

Dan seseorang itu adalah mantan Ayah mertuanya, Tama. Papa wanita itu....

"Om, cepatan. Nanti mama nggak lihat aku, panik nanti..."- Pekik Jim sambil mengguncang paha Alex membuat Alex tersentak kaget.

Dalam diam, wajah tanpa ekspresi, Alex menunduk, mulai memakaikan cawat Jim, Celana levis selutut Jim lalau memakaikan ikat pinggang anak itu dengan pelan-pelan dan hati-hati, dan dalam waktu tidak sampai 3 menit, Alex sudah selesai memakaikan celana Jim

Dan deg

Sial!

Jantung Alex rasanya ingin meledak di dalam sana, di saat... di saat tangan mungil Jim menggenggam tapak tangannya yang besar.

Dan deg.

Di saat Jim mendongak untuk menatap wajah Alex.... jantung Alex semakin menggila di dalam sana. Melihat wajah Jim yang mirip wajah mantan papa mertuanya... hati Alex terasa sesak sendiri saat ini.

Mengingat... mengingat kalau... kalau laki-laki tua biadab itu, istrinya juga yang biadab, dan anaknya... anaknya bagaikan ratu iblis siluman sejagad raya ini, karena... karena dengan berani dan tanpa hati membunuh anaknya 6 tahun yang lalu. Mengingat memori pahit itu, sontak membuat Alex mengepalkan tangannya yang lain erat. Wajahnya tegang dan kaku. Membuat Jim yang masih mendongak melihatnya menatap Alex bingung dan penuh tanya.

"Aku pegang tangan, Om. Takutnya Om kabur. Nggak mau tolong, Jim. Pencetin tombol yang ke lantai - 15. Jim kan pendek.

Masih kecil. Terus lift di kantor ini. Beda sama lift di rumah papa-ku..."Ucap Jim yang sudah membuang wajahnya kearah lain. Tidak menatap wajah Alex lagi. Jim juga yang melangkah terlebih dahulu membuat Alex ikut melangkah. Mau tidak mau karena Alex masih ingin menatap dan meneliti wajah Jim.

Tapi, baru dua langkah mereka melangkah. Alex... mendengar kata papa dari mulut Jim sontak menghentikan langkahnya.

"Papa? Siapa papa kamu?"Tanya Alex tiba-tiba.

Dan Sial! Sial! Sial! Jantung Alex di dalam sana, rasanya ingin keluar dari rongganya. Di saat Jim kembali mendongak maksimal untuk menatapnya, dan tatapan keduanya bertemu satu sama lain saat ini. Jim dengan tatapan polosnya, sedangkan Alex dengan tatapan penuh tanyanya yang besar...

"Papaku Candra Raka Bumi. Di Panggil Papa Caka. Kenal nggak, Om? Papaku juga punya kantor yang besar dan tinggi. Lebih tinggi kantor papaku kantor ini di Amsterdam..."Ucap Jim dengan nada dan raut wajah yang sudah sedikit angkuh saat ini berhasil membuat Alex menelan ludahnya kasar.

"Nama mamamu, siapa?"Tanya Alex lagi, kali ini Alex bertanya dengan cicitan pelannya. Tapi, jelas masih bisa di dengar oleh Jim.

Jim yang terlihat mengernyitkan keningnya bingung saat ini. Tapi, sedetik kemudian, senyum yang begitu lebar terbit begitu menggemaskan di wajah imut Jim.

"Nama mam----,"

Ucapan Jim terpotong telak oleh suara ponsel Alex yang berdering berisik saat ini. Alex bahkan melepaskan paksa genggaman tangan Jim pada tangannya.

Dan Alex saat ini sedang mengangkat panggilan dengan nada dering yang di setel khusus untuk panggilan keluarga.

10 detik berlalu dan ponsel masih menempel di depan telinga Alex. Wajah Alex terlihat pucat pasih saat ini.

“Apa? Lisa terpeleset? Lisa pendarahan? Ya, Izar... Kakak akan segera ke rumah sakit, ingat, jangan meninggalkan papa barang sedetikpun....”Ucap Alex shock, dan memutuskan panggilannya tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari adiknya Izar

Dan Alex, tanpa ingat ada Jim, dan tanpa melihat ada Jim di sampingnya setelah Alex menerima panggilan itu... Alex... Alex meninggalkan Jim di dalam toilet karyawan yang ada di lantai 4 gedung kantor ini seorang diri....

Lima puluh lima

Melihat Jim yang tidak ada di sofa lobby, jantung Ayu rasanya ingin meloncat keluar dari rongganya. Ayu ketakutan anaknya hilang di culik orang atau lebih parahnya lagi, anaknya tersesat.

Katakan Ayu ibu yang cengeng, melihat tidak ada anaknya di sofa, Ayu menghampiri resepsionis yang Ayu titipi anaknya Jim untuk melihatnya sesekali.

Dan melihat wajah bingung dan panik resepsionis itu juga, luruh sudah air mata Ayu.

Anaknya Jim hilang di culik orang atau tersesat.

Ayu menangis hebat.

Suasana di lobby kantor seketika heboh, Ayu berteriak bagai orang gila mencari anaknya Jim. Bahkan satpam yang berjaga 2 orang di depan menghampiri Ayu di depan lobby.

Di saat satpam menyarankan Ayu tenang, dan mereka akan melihat cctv, di saat itu lah anaknya Jim muncul dengan seorang wanita bertubuh mungil yang tidak lain dan bukan adalah salah satu karyawan yang bekerja di kantor ini.

Ya, bingung, dan tidak bisa menjangkau tombol lift yang tinggi itu, Jim dengan pintarnya hampir memasuki seluruh ruangan yang ada di lantai 4. Dan Sani lah perempuan baik hati itu yang mau meninggalkan pekerjaannya sejenak untuk mengantar Jim ke lantai 15.

Awalnya, Sani yang hanya karyawan biasa dan rendahan di kantor ini, bingung dan tidak mau mengantar Jim ke lantai 15 yang merupakan ruangan pemilik perusahaan ini. Tapi, melihat Jim yang hampir menangis, dan mengatakan mamanya ada di lantai 15 mau bertemu bos untuk kerja sama. Sani mau, dan Sani antar Jim ke lantai 15 dengan takut-takut.

Tapi, di saat sudah ada di lantai 15. Tidak ada siapapun, hanya ada sekertaris Pak Alex. Dan ternyata benar ada mama Jim, tapi sudah keluar 4 menit yang lalu. Turun lah Sani ke lantai dasar dan ke lobby, ternyata semua orang sedang heboh, lebih tepatnya mama Jim lah yang heboh memanggi- manggil anaknya Jim.

“Aku tidak mau tahu, terimah lah uang ini. Kamu sudah menolong anakku, Jim...”Ucap Ayu dengan suara seraknya. Dengan Jim yang hanya diam bagai patung dalam gendongan mamanya saat ini.

Jim shock melihat mamanya yang nangis dan teriak keras panggil-panggil namanya tadi.

Dan dengan Sani yang bingung, sudah Sani tolak berkali-kali segepok uang yang di berikan Ayu saat ini. Tapi, Ayu kekeuh agar Sani mau menerimanya.

Ayu? Merasa Sani hanya diam dan hendak menolak uang darinya.

Ayu.... brak... melempar uang itu di atas meja bulat yang ada di depan sofa lobby yang menjadi tempat duduk anaknya Jim tadi.

“Kakau kamu nggak mau, buang saja lah uang itu, atau kasih orang yang membutuhkan di luar sana. Terimah kasih, Mbak Sani. Jujur, uang itu tidak seberapa dengan keselamatan anak saya, bahkan untuk membalas jasa Mbak Sani yang sudah tolong Jim, nyawa sayapun akan saya berikan pada Mbak Sani...”Ucap Ayu dengan ada seriusnya.

Mengambil tas anaknya dari atas meja, Ayu segera beranjak meninggalkan Mbak Sani. Meninggalkan kantor itu juga.

Dan Ayu tidak main-main dengan ucapan terimah kasihnya pada Sani.

Masih di liputi rasa bersalah hampir setiap detik, rasa bersalah karena punya niat untuk membunuh anaknya 6 tahun yang lalu, membuat Ayu bertekad akan melindungi anak-anaknya walau nyawanya sendiri yang akan jadi taruhannya.

***

Jim menggaruk kepalanya tidak gatal. Melihat mamanya yang natapnya tajam dan dalam, jujur, Jim bukannya takut, tapi Jim malah merasa malu, dan salah tingkah saat ini, membuat Jim dengan cepat membaringkan tubuhnya di atas ranjang, lalu menutup wajahnya dengan selimut.

Ya, saat ini, Jim dan Ayu sudah ada di toko bunga milik Ayu. Toko bunga yang bangunannya 2 lantai. Ruko 2 lantai lebih tepatnya. Di samping kiri ruko Ayu ada kedai ice cream, samping kanan ruko Ayu ada toko roti. Lantai 1 jelas berisi jualan Ayu, lantai 2 jelas untuk tempat tinggal Ayu dan Jim.

Supaya Ayu dan Jim tidak bosan. Ayu dan Jim bebas. Mau nginap di rumah kaca, mau nginap di rumah nenek dan kakeknya, atau mau nginap di toko bunga, terserah. Walau nenek dan kakek atau papa mama ayu. Berharap anak dan cucunya mau tinggal dengan mereka. Tapi, Ayu menolak. Ayu ingin hidup mandiri.

"Mama tidak akan bawa Jim lagi ke tempat kerja. Ucapan yang sudah keluar dari mulut mama tidak bisa di tolak atau di ganggu gugat,"Ucap Ayu dengan nada lembut tapi penuh penekanan disetiap katanya agar anaknya tidak merengek bahkan menangis agar di bawah olehnya ke tempat kerja lagi.

"Jim kan sudah minta maaf mama. Tapi, sesekali kalau lagi pengen banget boleh ya, Ma? Ikut mama kerja? Kan Jim mau selalu di samping mama. Nggak mau jauh-jauh. Terus mama lama tadi, Jim tuh takutnya mama kenapa-kenapa. Di jahatin orang. Kayak itu waktu Jim nunggu mama di sekolah jemput Jim di amsterdam,

mama lama eh tahunya mama... jatuh dari sepeda, kan siapa tahu mama terpeleset makanya lama nemuin Jim nya. Kan kata mama. Mama hanya sebentar bertemu bos..." Ucap Jim dengan nada suara dan raut wajah yang super polos berhasil membuat Ayu menelan ludahnya kasar saat ini.

Jadi, Jim anaknya masih ingat dengan insiden ia yang jatuh dari sepeda karena ada kulit pisang 1 tahun yang lalu di saat Jim baru beberapa hari masuk sekolah di umur Jim yang 4 tahun.

"Itu bosnya jadi kerja make dan beli bunga mama?"Cicit jim pelan, dan mencolek lembut tangan mamanya yang terlihat melamun.

Dan Ayu sedikit tersentak kaget di buatnya.

Ayu menatap anaknya lembut, dan memberikan anggukan mantap kalau ia... ia akan di ajak kerja sama yang akan menyediakan varietas bunga untuk hiasan pesta ala taman terbuka 1 minggu lagi, dan tadi mereka hanya bertemu dengan sekertaris pemilik perusahaan, pemilik perusahaan tiba-tiba membatalkan begitu saja pertemuan mereka, dan akan bertemu lusa dengan pemilik perusahaan dengan Mbak Riana sang dekorator juga.

"Jadi, Sayang. Tapi, lusa baru bertemu dengan big boss-nya. Dan maaf ya, Jim nggak boleh ikut mama lusa. Jim mama titip sama nenek kakek. Trauma mama lihat nggak ada Jim di sofa tadi...."

"Dan makasih juga sayang. Pasti karena doa Jim. Pekerjaan mama lancar jaya.... dan mama mau ijin kerja ke bawah ya... Jim bobo siang, satu jam lagi, nenek dan kakek akan jemput Jim. Mama banyak pekerjaan, mungkin nanti malam, Jim nginap di rumah nenek dan kakek. Jim nurut saat ini, mama maafin Jim. Jim yang udah buat mama takut dan panik tadi mengira Jim hilang,"

"Aaah, siap mamaku yang suka ngomel... kalau ada Papa Caka udah tutup kupingnya pake bantal..."

"Tapi, Jim nggak tutup kuping pake bantal, karena Jim sayang mama... love you mamaku sayang. "

"Love you too, Sayang..."

***

Ayu tersenyum lebar di balik kasir membalas senyuman pembeli yang baru saja pergi meninggalkannya dengan satu buket mawar merah segar.

Sejak pagi, tokonya ramai kata para pegawainya. Membuat Ayu senang mendengarnya.

Dan saat ini, Ayu yang sedang berjaga di kasir, mematikan printer yang Ayu gunakan untuk mencetak kartu ucapan. Ucapan penuh kata cinta yang akan di ikat dengan bunga.

Pembeli terakhir yang Ayu layani adalah anak SMA melihat celana abu yang masih remaja laki-laki tadi pakai. Aahhh, wajah laki-laki tadi terlihat bad boy, tapi dia merupakan pacar yang sangat romantis. Beruntung sekali perempuan yang bernama Winda tadi. Pacar laki-laki anak SMA tadi.

Dan ya, Ayu sebenarnya lebih suka merangkai bunga dan membuat buketnya. Tapi, entah kenapa tangannya terasa pegal, membuat Ayu berakhir ada di meja kasir. Membiarkan 4 karywanannya untuk merangkai dan membuat buket untuk bunga mawar. Bunga mawar merah darah lebih tepatnya. Bunga itu yang laris manis hari ini, dan stoknya sudah habis. Itu yang membuat Ayu mengerahkan para karyawannya untuk segera merangkainya, takut ada pembeli yang ingin membeli, dan Ayu tidak mau pelanggannya kecewa.

Ayu melirik kesetiap sudut toko bunga ini. Ukurannya 10×10. Terus ruangan yang ada tepat di belakang kasir adalah ruangan khusus untuk merangkai dan ada ruangan untuk istrahat para karyawannya istrahat.

Ternyata toko bunga, rumah kaca, dan rumah mungil itu sudah kakaknya belikan untuk dirinya sejak 1 tahun yang lalu.

Toko bunga ini adalah toko bunga milik seorang wanita parubaya sebatangkara, dan sudah meninggal 6 bulan yang lalu, uang

dari harga bangunan alais ruko beserta isi-sinya dari bayaran kaka-knya sudah di donasikan ke panti asuhan yang ada di kota ini, atas permintaan pemilik toko bunga ini sebelumnya dan wajar toko bunga ini juga ramai. Toko bunga ini sudah ada sejak 10 tahun yang lalu.

Ayu saat ini? Mendengar ada suara lonceng, Ayu segera keluar dari kasir. Lonceng berbunyi artinya ada orang yang barusan masuk ke dalam toko bunga ini, dan Ayu akan menjadi pemilik tokoh yang ramah.

Menyambut, menunjukkan, dan merekomendasikan pilihan bunga terbaik seperti yang sudah Ayu lakukan pada 3 pelanggan sebelumnya yang memang agak kebingungan tentang bunga seperti apa yang biasanya di sukai wanita atau bunga apa yang segarnya bisa 1 atau 2 minggu.

“Mana orang yang masuk barusan?”Ayu mengernyitkan keningnya bingung di saat Ayu melihat tidak ada siapa-siapa saat ini dalam toko ini.

“Apa iya, hanya orang iseng yang membuka pintu tapi tidak masuk?”Gumam Ayu bingung, dan untuk memastikannya. Ayu... Ayu dengan langkah tidak sabar menuju pintu masuk dan keluar toko bunga ini.

Tapi, baru 4 langkah Ayu melangkah. Ayu memekik tertahan di saat ada seseorang yang menarik tangannya kasar.

Lalu seseorang itu....

“Pembunuh!”Teriaknya tertahan tepat di depan wajah Ayu.

Wajah Ayu yang terlihat kaget akan teriakan keras barusan, dan Ayu semakin kaget di saat Ayu melihat orang yang menarik tangannya kasar, orang yang berteriak di depan wajahnya barusan... adalah... adalah Alex...

“Alex...”Ucap Ayu shock.

Dan ucapan Ayu di balas oleh Alex dengan....

Plak

Satu tamparan yang sangat kuat, yang Alex layangkan pada pipi sebelah kanan Ayu.

"Ya, ini aku, Alex. Bapak dari anak-anak yang sudah kamu bunuh dengan kejam 6 tahun yang lalu wanita jahan*m...."

lima puluh enam

Alex masuk bersamaan dengan laki-laki yang berseragam SMA tadi ke toko bunga yang ternyata ada Ayu di dalamnya. Alex dengan anak SMA tadi bedanya. Anak SMA tadi langsung berjalan menuju kasir, sedangkan Alex langsung berjalan keliling sendiri untuk mencari bunga segar yang ingin di beli untuk di berikan pada seseorang. Ah, lebih tepatnya seseorang menginginkan bunga itu, maka Alex bersedia membelinya, dan memberikannya

Dan di saat Alex sudah mendapatkan bunga yang ia cari, tadi sekitar 7 menit yang lalu Alex segera melangkah menuju kasir.

Tapi, langkah lebar dan tak sabar Alex sontak terhenti di saat Alex melihat... melihat Ayu lah yang ada di balik kasir itu.

Semenit, dua menit, Alex tidak percaya dengan apa yang ada di depan matanya, tapi setelah Alex berkedip-kedip, dan mengucek matanya beberapa kali, takut apa yang ia lihat salah. Tapi, ternyata apa yang ia lihat tidak salah.

Dan Alex reflek sembunyi dari Ayu, dan Alex keluar di saat Alex mendengar 3 pembeli yang di layani Alex sudah keluar dari toko bunga ini.

Dan Alex dengan langkah mengendap, berjalan kearah pintu. Membuka lalu menutup pintu agar lonceng itu berbunyi berharap Ayu akan menyambutnya di pintu dan ternyata benar. Ayu menyambutnya yang di gunakan Alex untuk ya, menyergap wanita sialan itu lalu berteriak marah tepat di depan wajahnya yang sangat

menjijikkan.

Wajah ramah, wajah sialannya yang ingin Alex ludahi di detik Alex melihat ada pembunuh anak-anaknya tepat di depan mata kepalanya 7 menit yang sudah berlalu.

"Kenapa diam wanita sialan, hm?"Ucap Alex dingin dengan wajah merah padam laki-laki itu, bahkan... tapak tangan besar dan lebar Alex sudah merangkum agak kasar dagu Ayu saat ini.

Ayu yang tersentak kaget dari lamunannya. Ayu yang masih tidak percaya dengan keadaan saat ini kalau di depannya ada laki-laki yang sangat ingin Ayu hindari di dunia ini, jijik untuk melihatnya, dan Ayu tidak percaya kalau pipi mulus dan halusnya baru saja di tampar oleh laki-laki menjijikkan yang ada di depannya dan sedang merangkum kasar dagunya saat ini.

"Lepaskan rangkuman tanganmu pada daguku atau aku tidak akan segan untuk meludahi wajahmu..."Ucap Ayu dengan desisan dinginnya.

Membuat Alex semakin mencengkram kasar dan kuat dagu Ayu. Ayu yang sedang menahan dan meringis sakit saat ini. Dan kedua tangan Ayu langsung sigap, mencoba melepaskan tangan sialan Alex yang masih merangkum dagunya hingga detik ini.

Tapi tidak bisa. Tangan Alex terlalu kuat untuk tangannya yang rapuh dan lembut.

"Lepaskan sialan!"Ucap Ayu geram.

Di balas Alex dengan senyum sinisnya.

"Sakit hm? Ibu jahanam seperti kamu bisa merasakan rasa sakit juga?"

"Lebih sakit hatiku, dan lebih sakit hati anak-anakku yang sudah kamu bunuh dengan kedua orang tua sialanmu itu, sialan 7 tahun yang lalu."

"Kenapa ada orang sebejat dan sepicik kamu, Ayu? Kena-

pa?!"Teriak Alex tertahan tepat di depan wajah Ayu. Wajah Ayu yang reflek menutup kedua matanya di saat ludah Alex bahkan menciprat telak wajahnya.

Dan geram, dagunya semakin sakit, dalam sekali sentakan entah kekuatan dari mana, Ayu akhirnya berhasil melepaskan diri dari rangkuman tapak tangan Alex.

Dan Ayu dengan gerakan yang di buat jijik, ekpresi jijik, menghapus jejak sentuhan Alex di dagunya, membuat Alex yang melihatnya saat ini semakin meradang marah di tempatnya. Dan hampir tangan Alex kembali mencengkram dagu Ayu. Tapi, dengan gesit dan licin Ayu mampu menghindarinya.

"Najis, jangan pernah menyentuh apalagi menampar pipiku dengan tangan sialanmu itu! Katakan? Siapa kamu? Katakan, siapa kamu sialan? Hanya laki-laki brengsek yang sudah merusak masa depanku!"Teriak Ayu tertahan, karena ada Jim di atas.

Ayu juga saat ini memberi kode, agar ke empat orang karyawannya kembali bekerja, karyawannya yang sedang melihat takut-takut kearahnya saat ini, dan untung saja ke empat karyawannya patuh pada kode yang ia berikan.

Dan Alex yang paham dengan kode dan lirikan Ayu. Mendecih sinis.

"Takut kebobrokanmu di ketahui oleh mereka? Kau benar-benar sialan, Ayu. Demi Tuhan, 2 anak. 2 anakku sekaligus yang kamu bunuh. Dimana hatimu, hm? Dimana hatimu? 6 tahun sekian aku mencarimu, akhirnya aku menemukanmu. Kamu harus membayar mahal kejahatan yag sudah kamu lakukan pada anak-anakku. "

"Kamu harus membayarnya mahal, Ayu!"Teriak Alex lepas, dan hampir saja tangan Alex menampar pipi Ayu. Tapi, untung saja Ayu gesit dan cepat menahan tangan Alex lalu menghempas tangan Alex dengan hempasan yang sangat kasar.

Bahkan Ayu... tanpa Alex duga...

Plak

Menampar balik pipi kanan Alex kuat bahkan membuat tapak tangan Ayu sakit dan perih sendiri saat ini.

Dan Ayu...

"Kamu... Kamu kira, aku sudi hamil anak laki-laki bejat dan pengkhianat kayak kamu?"Tanya Ayu sinis.

"Jawabannya, aku nggak sudi. Nggak sudi hamil dan ada anak kamu dalam rahimku. Karena aku nggak sudi, maka aku nggak segan untuk melenyapkan anak-ana----,"

Ayu reflek menghentikan ucapannya di saat hampir saja tangan Alex melayang kuat untuk menampar, bukan menampar tapi membogemnya dengan tapak tangan yang mengepal kuat. Tapi, tangan Alex yang ingin membogem wajah Ayu, hanya melayang di udara di saat....

"Mas Alex? Kenapa lam sekali? Kayla merasa gerah di mobil. Bunga tulip kan langsung ada di tempat biasa, Mas?"Ucap suara itu dengan nada yang terdengar merajuk, membuat Ayu dan Alex sama-sama menoleh keasal suara.

Dan tubuh Ayu menegang kaku melihat seorang wanita hamil besar dengan seorang anak perempuan umur sekitar 3 tahun yang ada di samping wanita hamil besar itu... wanita yang sedang hamil besar itu yang tidak lain dan bukan adalah... adalah Bu Lisa... dan seorang anak perempuan umur 3 tahun itu bagai pinang di belah dua dengan Bu Lisa.

"Kay gelah, Pa. Jangan malahin, Mama. Kayla yang ingin nyampilin, Papa...."

Wajah Ayu pucat pasih, dan hati Ayu langsung berbisik-bisik di dalam sana.

Alex sudah menikah? Sudah bodoh! Anaknya bahkan sudah hampir dua saat ini! Bisik dan umpat hati Ayu pada dirinya yang sangat bodoh dan goblok saat ini.

Lima puluh tujuh

Setelah Ayu mampu menguasai dirinya, merubah raut wajahnya dari raut pahit ke raut yang sangat profesional.

Bagaimana tidak, Ayu saat ini, detik ini sedang melempar senyum yang sangat lembut pada Bu Lisa dan seorang anak perempuan yang menyebut namanya Kayla tadi. Kayla yang wajahnya bagai pinang di belah dua dengan Bu Lisa.

Kedua bibirnya, dan sinar matanya tersenyum. Padahal hati Ayu berdarah-darah dan menjerit sakit saat ini di dalam sana.

Melihat ayah biologis anaknya.... ah, yang sudah memiliki anak dengan Bu Lisa. Anak Bu Lisa yang sangat beruntung karena tumbuh dengan kedua orang tua kandungnya yang lengkap. Sedang anak-anaknya?

Pahit. Pahit sekali. Bukan hanya anaknya yang merasa pahit tapi Ayu juga merasa pahit walau hidup mereka bergelimang materi selama 6 tahun ini.

"Bapak Alex tadi bingung, beliau bertanya pada saya, kira-kira tulip yang paling cantik, indah, dan segarnya tahan lama yang mana?

"Maka akan saya tunjukkan atau Bu Lisa bisa ikut say----,"

"Tanpa saya ikut kamu, saya sudah tahu dimana letak tulip di toko ini berada. Selama hamil, toko bunga ini menjadi tempat langganan saya."Ucap Lisa yang sudah mampu menguasai dirinya juga dengan nada sedangnya. Ya, menguasai dirinya, karena setelah 6

tahun berlalu, untuk pertama kalinya Lisa bertemu dengan Ayu yang tidak lain dan bukan adalah mantan istri Alex.

Dan Lisa setelah memberi senyum tipis pada Ayu. Senyum sebagai guru dan mantan murid yang pernah ia ajar 6 tahun yang lalu. Wanita hamil itu segera menarik tangan Alex dan menarik lembut tangan anaknya agar mengikuti langkahnya untuk segera mengambil bunga tulip yang ia inginkan.

Alex dengan tubuh yang tegang bak robot, mengikuti langkah pelan tapi tak sabar Lisa.

Meninggalkan Ayu yang masih tersenyum saat ini, tersenyum untuk memberi kesan ramah pada wanita yang sudah menghancurkan rumah tangganya di masa lalu.

Ayu tahu, Lisa adalah kekasih Alex sebelumnya. Tapi, Alex dan Lisa belum menikah kan dulu? Ia yang menikah dengan Alex karena sudah garis takdirnya. Tapi Lisa terutama Alex yang merusak semuanya. Merusak rumahnya tangganya, dan merusak hidup serta masa depan Ayu.

"Tulip Angelique. Bunga yang cukup klasik, feminim, berkelopak ganda dengan warna merah muda lembut seperti peony. Bunga ini yang di inginkan oleh anakmu, Mas. "Ucap suara itu lembut berhasil membuyarkan lamunan singkat Ayu. Ayu yang saat ini tatapannya sedang menatap kearah Alex, Lisa, dan juga Kayla yang jalan masih sambil bergandengan tangan saat ini.

Dan Ayu dalam waktu seperkian detik, kembali melempar senyum hangat untuk Bu Lisa dan juga mantan suaminya yang saat ini terlihat kicep bahkan seakan membuang wajahnya dari Ayu, enggan menatap apabila bertubrukan tatapan dengan Ayu. Dan Ayu tidak peduli. Melihat wajah Alex, rasa ingin meludahi laki-laki itu meronta kuat, tapi Ayu menahannya sebisa mungkin saat ini.

"Apakah... Apakah Bu Lisa ingin di buatkan buket untuk bunga yang cantik, dan indah itu?"Tanya Ayu lembut, jelas masih dengan senyum palsu yang terukir dengan indah dikedua bibirnya

hingga detik ini.

Dan mendapat gelengan menolak dari Bu Lisa.

"Tidak. Bunga ini akan saya masukan ke dalam vas yang ada dalam kamar saya... terimah kasih sebelumnya,"Ucap Lisa dengan nada yang lembut, dan Lisa terlihat merogoh sesuatu, sesuatu itu yang untuk membayar bunga tulip itu.

Tapi, lebih dulu Alex yang mengeluarkan uang dari dompetnya, dan Alex melangkah kearah kasir mengikuti Ayu dari belakang. Dengan tatapan was-was sekaligus tatapan benci yang Lisa lempar tanpa Alex dan Ayu ketahui.

Dan Ayu saat ini, tanpa kata menerima uang dari Alex. Mengembalikan kembaliannya lalu memberikan slip pembayaran pada Alex.

Ayu juga setelah mengucap terimah kasih, langsung beranjak dari kasir. Meninggalkan Alex yang wajahnya terlihat sangat dingin saat ini dengan gigi-gigi yang bergemalatuk menahan amarah.

Kenapa? Kenapa Lisa harus masuk dengan Kayla tadi? Padahal Alex belum puas mencaci, dan menganiya pembunuh biadap anak-anaknya itu.

"Kayla mengeluh haus. Bisa kita segera pergi, Mas?"Ucapan Lembut Lisa berhasil membuyarkan lamunan Alex.

Alex yang saat ini dengan tubuh kaku, senyum kaku segera mendekati Lisa dan Kayla.

"Ya, maafkan aku. Kamu lihat bukan tadi, ada hampir 15 jenis bunga tulip, dan aku lupa tulip apa yang kamu pesan tadi,"Ucap Alex lembut sambil mengelus lembut perut buncit Lisa.

Membuat Ayu yang sudah kembali ke kasir, melihat semuanya, dan hati Ayu sakit sangat sakit di dalam sana dan semakin sakit di saat Alex di depan sana....

"Kay mau digendong, Papa..."Ucap bocah perempuan itu

manja.

Dan Alex?

“Gendong Kayla untuk seumur hidup papa, akan papa jabanin. Papa sayang Kayla.... Sayang calon dede Kayla juga...”Ucap Alex dengan nada yang sangat lembut, dan sudah nembawa tubuh mungil yang sedang tertawa-tawa bahagia itu Kayla, di dalam gendongan Alex.

“Sakit.... Sakit hati mama untuk kalian anak- anak Mama. Sakit hati mama Jim, Sella melihat bagaimana laki-laki bangsat itu menyayangi anaknya dengan wanita yang ia cintai. Kalian? Kalian... mungkin hanya di anggap sampah oleh ayah bangsat kalian....”

“Oke... Oke anak-anak. Biar lah kalian, Jim, Sella....sampai kalian mati, sampai mama mati kalian tidak akan tahu siapa ayah bilogis kalian.... karena apabila kalian tahu ayah kalian. Mama yakin, hanya sakit hati dan makan hati yang akan kalian dapatkan dengan segala ketidakadilan dari ayah biologis kalian yang begitu menjijikkan. Saudara sekandung saja tetap ada perbedaan perlakuan dari kedua orang kandung mereka, ... apalagi saudara beda ibu. Ha ha ha...”

Lima puluh delapan

Setelah memberesi sisa makan anaknya Jim. Ayu mendudukan dirinya di pinggir ranjang.

Di pinggir ranjang yang tadinya sangat berantakan, butir nasi berserakan, remahan snack berserakan bahkan tumpahan jus juga ikut mengotori seprei yang baru Ayu pasang tadi malam.

Semua karena ulah anaknya Jim yang ngotot ingin makan di atas ranjang dengan nenek dan kakeknya

Ya, nenek dan kakeknya yang datang 2 jam yang lalu. Membawa makam malam untuk dirinya dan untuk Jim. Tapi, hanya Jim yang makan tadi dengan nenek dan kakeknya. Ayu menolak makan karena alasan masih kekenyangan. Padahal, perut Ayu lapar dan terasa perih, tapi nafsu makan tidak ada karena pertemuannya dengan Alex tadi, dan juga fakta baru yang baru Ayu ketahui membuat hati Ayu tidak terima dan sakit saat ini.

Alex sialan itu akhirnya sudah menikah dengan kekasihnya Bu Lisa. Bahkan mereka sudah memiliki 2 anak. Dan satu yang penting, hidup mereka terlihat sangat sempurna dan bahagia. Tidak seperti... tidak sepertinya dirinya dan anak-anaknya yang tiga minggu yang lalu....

Ah, tidak! tidak! Jangan memgingat hal itu lagi Ayu! Teriak batin Ayu keras dan tegas di dalam sana.

Dan Ayu menghapus, menggosok matanya yang dengan cepat memproduksi air untuk ia tumpahkan.

Dan benar saja, di saat Ayu menutup matanya, terlebih menggosok matanya air matanya mengalir sendiri tanpa ada isakan sedikitpun.

Untung saja anaknya Jim sudah Ayu titip pada mama dan papanya. Anaknya Jim yang Ayu suruh menginap dulu di rumah neneknya sampai 8 hari ke depan sampai Ayu selesai melakukan kerja sama untuk menyediakan pasokan tanaman yang diinginkan oleh perusahaan green enterprise nanti.

Dan juga, Jim yang ikut nenek dan kakeknya 30 menit yang lalu, tidak melihat dan tahu kalau mamanya menangis... menangis karena di hina, di caci, di tuduh, dan di tampar oleh ayah biologis yang tidak Jim ketahui siapa dan dimana keberadannya selama ini.

***

Ayu menggosok tengkuknya yang entah kenapa tiba-tiba merasa merinding. Apakah ini efek karena malam ini, sejak 1 jam yang lalu toko nya sepi ya?

Saat ini sudah pukul 9 malam, dan merupakan malam minggu. Karena 4 karyawannya, 3 orang masih singel. Jam 7 tadi sudah Ayu suruh pulang, memberi sedikit waktu pada mereka untuk menikmati ya seperti kebersamaan dengan pacar, apel. Dan 1 orang mempunyai anak balita. Artinya sudah menikah.

4 karyawannya seperti aturan yang di terapkan oleh pemilik toko sebelumnya. Masuk jam setengah 9 pagi, pulang jam setengah 9 malam. Jelas, dengan hitungan gaji yang sepadan dengan jam kerja dan padatnya pekerjaan mereka di saat toko sedang rame-ramenya apalagi pada saat musim nikahan, tahun baru, hari valentine, intinya hari-hari besar, walau tanpa ada hari besar juga, sebenarnya toko bunga ini tetap rame.

Karena selain bunga lokal ada bunga impor juga yang di jual. Toko bunga yang paling besar dan lengkap ada di kota ini.

Ayu yang duduk di meja kasir, melongokkan kepalanya kearah luar. Kedai ice cream dan kedai roti yang ada di samping kiri

dan kanannya rame. Hanya tokohnya yang sepi malam ini, padahal malam minggu seperti ini lumayan banyak remaja atau bahkan orang dewasa yang membeli bunga kalau di bandingkan dengan minggu lalu.

"Jim pasti belum tidur ya, kan? Pasti masih di ajak ngobrol sama mama dan papa..."Gumam Ayu dengan senyum lebarnya.

Dari pada duduk bengong tanpa melakukan apapun. Ayu lebih baik melakukan video call dengan anaknya.

Ayu mengambil ponsel yang Ayu letakan di depan komputernya. Senyum masih tersungging di bibirnya di saat melihat nomor papanya yang sedang online saat ini.

Dan tanpa membuang waktu, Ayu segera memanggil via video papanya, tapi baru satu kali dering panggilan, Ayu memutus panggilan pada papanya di saat lonceng tokonya berbunyi.

Artinya ada pembeli yang barusan masuk ke dalam tokonya. Ayu meletakan kembali ponselnya di atas meja tepat di depan komputer. Ayu berniat untuk menyambut pembeli di tokonya. Tapi, belum sempat Ayu bangkit dari dudukannya di atas kursi putar itu, tubuh Ayu menegang kaku melihat orang... orang yang Ayu kira pembeli, yang berdiri tepat di depannya yang hanya di halangi oleh meja berisi komputer dan printer adalah... adalah Alex.

"Alex...."Gumam Ayu tidak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini.

"Ya, ini, Aku. Selamat malam minggu, aku... aku ucapkan padamu dengan hati yang tulus. Walau hatiku 6 tahun yang lalu sudah kamu hancurkan sampai tak bersisa. Kepergianmu yang tiba-tiba tanpa meninggalkan jejak, lalu fakta dari dari dokter Arif kalau kamu sudah membunuh anak-anakku membuatku benar-benar hancur sejak 6 tahun yang lalu bahkan hingga saat ini, detik ini..."Ucap Alex dengan nada suara yang sangat rendah pada Ayu yang masih membeku kaku di tempatnya saat ini, dan karena keterpakuannya....

Ayu... Ayu dalam sekejap di bekap oleh Alex mulutnya dengan

kain yang membuat Ayu baru 3 kali Ayu menghirup aromanya... Ayu kehilangan kesadarannya. Ya, Ayu di bius oleh Alex. Bahkan membuat komputer Ayu terjatuh begitu saja di atas lantai tepat di depan kedua kaki Alex yang saat ini dengan susah payah, berjalan melingkari meja sialan ini sambil menahan tubuh Ayu. Agar tubuh Ayu yang duduk sudah tidak sadarkan diri di atas kursi tidak terjatuh membanting lantai.

"Seberapa pedas mulutmu, seberapa sinis tatapanmu, dan seberapa jahat hatimu, kamu tetap saja perempuan yang sangat lemah. Kamu akan kalah denganku, Ayu. Malam ini juga, kamu akan kubuat menyesal dengan apa yang sudah kamu lakukan padaku, dan juga pada anak-anakku 6 tahun yang lalu...."

***

Di saat Alex sudah membuka pintu kamar yang Alex yakini adalah kamar Ayu di ruko ini dengan susah payah beberapa detik yang lalu, Alex... masih dengan Ayu yang ada dalam gendongannya menghirup rakus aroma yang tidak pernah Alex temukan dan hirup selama 6 tahun kepergian Ayu dari hidupnya.

Dan Alex tersenyum lebar, melihat... melihat ranjang besar dan rapi yang ada di tengah kamar yang lumayan... ah bukan lumayan lagi, tapi sangat besar.

Dan dengan langkah tidak sabar dan lebar. Alex mendekati ranjang besar dan rapi itu.

Tenang, toko bunga Ayu sudah Alex tutup dan kunci rapat pintunya di bawah sana. Alex bukan laki-laki bodoh yang gegabah.

Dan di saat Alex sudah berada tepat di depan ranjang Ayu..

Alex....

Brak

Melempar tanpa hati tubuh Ayu di atas ranjang, dalam ketidaksadarannya, kening Ayu berkerut menahan rasa sakit dan kaget.

Dan Alex melihat tidak peduli dan tidak merasa bersalah sedikitpun. Malah Alex semakin menatap Ayu dengan tatapan tajam dan benci yang membara-bara.

Hati Alex sakit, hati Alex perih melihat Ayu... Ayu yang sudah bunuh anak-anaknya, Ayu yang sudah mematahkan hatinya terlihat segar dan baik-baik saja saat ini, sangat berbanding terbalik dengan dirinya yang selama 6 tahun ini menjalani hidup dengan keresahan, dan tidak tenang. Ada yang kosong dan seperti ada luka yang menganga dalam hatinya. Dan Alex tahu, apa yang membuat ia merasakan hal sialan itu.

Karena Alex...

“Perempuan sialan! Perempuan pembunuh. Perempuan bejat! Kenapa... kenapa hatiku... hatiku dengan sialannya masih cinta kamu. “

“Bahkan... malam ini kalau aku tidak menuntaskan rasa rinduku padamu, mungkin kepalaku akan meledak...”Ucap Alex dengan geraman tertahannya.

Dan sudah cukup! Alex sudah tidak tahan lagi. Alex dengan gerakan tak sabar dan kasar segera menaiki tubuh Ayu. Duduk mengangkang di atas kedua paha Ayu tanpa melukai Ayu sedikitpun.

Dan dengan tangan yang sedikit gemetar... Alex...Alex membuka kancing baju Ayu. Setelah baju Ayu sudah di buka dan sudah di hempaskan Alex begitu saja... bra... bra Ayu juga sudah Alex buka dan hempaskan begitu saja, dan dalam waktu 1 menit, tubuh Ayu di bawah tindihan Alex saat ini sudah telanjang bulat.

Melihat tubuh Ayu yang montok di tempat yang seharusnya berhasil membuat Alex menelan ludahnya kasar. Kepala Alex penig, dan Alex sudah tidak bisa menahanya lagi.

Alex ingin melahap bibir sedikit terbuka Ayu. Tapi, sayang... belum sempat Alex meraup bibir Ayu. Alex reflek menghetikan niatannya di saat Alex melihat bahu... bahu Ayu yang memar. Warnanya masih ungu dan terlihat masih segar membuat Alex sedikit ngeri

melihatnya.

Dan Alex juga dengan hati-hati menyingkir dari atas tubuh Ayu. Dan Alex tercekat di saat memar... memar tidak hanya ada di bahu Ayu tapi ada di paha sebelah kanan Ayu juga... mungkin memar yang ada di paha Ayu sebesar telapak tangannya yang besar. Warnanya sudah memudar, dan di saat Alex menggulingkan tubuh Ayu agar Ayu tengkurap, Alex tercekat melihat ada memar di punggung Ayu juga...

Untu beberapa detik, Alex tercekat, terlihat iba dan bergidik. Apakah Ayu jatuh? Baru mengalami kecelakaan?

"No, Alex. Kalaupun ia baru saja mengalami kecelakaan. Itu baru secuil karma yang wajib Ayu terimah karena sudah membunuh anak-anakmu. Cepat! Lakukan apa yang ingin kamu lakukan pada Ayu...."Ucap Alex dengan geraman tertahannya pada dirinya sendiri.

Dan Alex... tanpa membuang waktu dengan tatapan sinis bercampur gairah yang sangat besar melihat pantat montok dan putih bersih milik Ayu, Alex dengan senyum cabul sudah mulai membuka kancing bajunya, setelah bajunya, Alex membuka ikat pinggangnya, setelah ika pinggangnya, Alex... membuka celanannya, dan permainan yang sangat menyenangkan untuk Alex kan segera di mulai....

"Kamu bukan mayat, kamu hanya tidak sadar karena pengaruh obat bius. Semoga saja, rasamu masih sama seperti 6 tahun yang lalu, dan rasa tubuhmu masih sama juga di saat kamu melakukannya dalam keadaan sadar, Ayu. Mari kita bercinta, ah melakukan hu ungan intim, se*s...maksudnya ha ha ha...."

Lima puluh sembilan

Merasa ada yang meniup lubang telinganya, Ayu mau tidak mau memaksakan kedua matanya yang berat untuk terbuka.

Ahhh... Ayu mendesis sakit. Di saat kedua matanya sudah terbuka lebar. Ayu merasa sangat pusing bahkan perutnya bergejolak mual saat ini.

Tubuhnya dari ujung kaki hingga ujung kepala terasa pegal dan capek. Ayu reflek memijat tangan kanannya yang paling parah merasakan rasa pegal.

Ayu masih belum sadar, pertama tubuhnya telanjang bulat saat ini, selimut yang membungkus tubuhnya hanya membungkus sebatas pinggangnya saja, sedangkan payudaranya yang bulat dan kencang mengingat Jim yang tidak minum asi dari Ayu tapi sufor sejak lahir karena ada beberapa alasan membuat bentuk payudara Ayu sama dengan bentuk payudara sebelum Ayu hamil dan melahirkan.

Kedua, Ayu saat ini, detik ini tidak sadar kalau... kalau di samping kanannya, berdiri seorang laki-laki tinggi tegap dengan tubuhnya yang telanjang bulat dan sedang menatap Ayu dengan tatapan penuh arti saat ini.

Menatap Ayu sinis juga, melihat Ayu yang sangat linglung , dan masih mengumpulkan kesadarannya.

Tapi, sudah cukup. Saatnya memberi kejutan untuk Ayu, Lex.! Teriak batin Alex semangat di dalam sana.

"Sudah bangun, Sayang?"Ucap Alex dengan suara yang di buat berat dan serak. Sekuat mungkin Alex menahan kedua bibirnya agar jangan tersenyum, tidak bisa. Alex bahkan tersenyum lebar melihat tubuh Ayu yang kaget dan menegang kaku saat ini dan dengan gerakan kaku, perempuan sialan itu juga sudah menoleh kearahnya saat ini.

"Terimah kasih untuk aktifitas panas yang barusan kita lakukan,"Ucap Alex dengan raut yang di buat penuh terimah kasih.

Dan tanpa menunggu respon atau sahutan dari Ayu. Alex pura-pura sibuk memungut pakaiannya yang ada di lantai lalu memakai pakaiannya tergesa.

Ayu? Jelas! Wajah Ayu pucat pasih bagai ayat hidup di saat memorinya memutar potongan-potongan kejadian yang terjadi, 2 jam yang lalu, saat ini jam sudah menunjukkan pukul 11 malam, Ayu melirik kearah tembok dimana ada jam menggantung di sana.

Brak

Ayu yang sibuk menatap jam, kaget di saat ada suara bedebum yang berasal dari atas atas nakas.

Segepok uang warna merah yang barusan Alex lempar, melihatnya membuat wajah Ayu semakin pucat pasih saat ini.

"Uang untuk membeli salep, pasti itumu sakit, dan untuk mengobati bercak yang hampir memenuhi setiap inci tubuhmu,"Ucap Alex ringan.

Dan lagi dan lagi, laki-laki sialan itu tanpa menunggu jawaban dari Ayu yang masih terpaku shock, Alex berjalan menuju pintu untuk segera keluar dari kamar dan toko bunga Ayu.

Tapi, baru 3 langkah Alex melangkah. Alex menghentikan langkahnya, dan membalikkan badan kearah Ayu yang masih seperti orang bodoh, kebingungan di atas ranjang.

"Walau kamu nggak sadar, sumpah. Aku sangat puas. Rasamu masih sama kayak 6 tahun yang lalu,"Ucap Ayu sambil mengerling

nakal.

Alex juga lagi dan lagi tanpa menunggu sahutan Ayu, berjalan meninggalkan Ayu dengan wajah secerah matahari pagi.

Tapi, lagi dan lagi baru 3 langkah Alex melangkah. Langkah Alex harus terhenti di saat Ayu...

"Apa yang sudah kamu lakukan padaku!?"Teriak Ayu lepas beraamaan dengan bantal yang melayang kearah Alex. Alex yang menghindar dengan gesit dan melempar senyum dan tatapan penuh hina pada Ayu saat ini.

"Kamu bukan wanita goblok kan? Rasakan perubahan tubuhmu, dan vagin*mu, dan kamu akan tahu apa yang sudah terjadi padamu. Lebih tepatnya apa yang sudah terjadi pada kita berdua sejak 2 jam yang lalu, dan baru berhenti 10 menit yang lalu."Ucap Alex tajam.

Dan kali ini, tanpa menunggu ucapan atau sahutan dari Ayu yang air matanya sudah pecah saat ini.

Dengan langkah ringan, tanpa perasaan bersalah. Alex meninggalkan Ayu seorang diri. Setelah Alex mendapatkan apa yang ia mau, apa yang sering ia mimpikan di setiap malam padahal ada Lisa di sampingya. Ck

***

Ayu ... Ayu membutuhkan Jim saat ini.

Ayu sangat membutuhkan Jim. Ayu setelah memeriksa dirinya barusan, Ayu baru sadar kalau ia baru saja di perkosa.

Ayu di perkosa oleh mantan suaminya yang bejat.

Di saat Ayu bangkit dari ranjangnya berniat untuk membersihkan diri. Air mata mengalir begitu saja dari kedua matanya di saat miliknya di bawah sana terasa sakit dan pegal. Dan juga, di kedua pahanya, selangkangannya di penuhi oleh sperma milik Alex.

Ya... Ayu di perkosa oleh Alex barusan....

Dan di saat Ayu hampir membuka pintu toko bunganya untuk pergi ke rumah mama dan papanya, tangan Ayu hanya melayang di atas udara di saat ada suara berat seorang laki-laki yang memanggil dengan nada lirih namanya, dan ternyata seorang laki-laki pemilik suara itu... adalah... adalah Izar... Izar adik Alex yang sedang menatapnya dengan tatapan bersalah dan tatapan yang menyesal yang sangat dalam saat ini.

Dan Ayu mau tidak mau, karena permohonan Izar yang ingin bicara dengannya. Ayu dan Izar sudah duduk di atas lantai saat ini tepat di depan pintu toko bunga Ayu.

Ayu juga bingung. Bagaimana bisa Izar ada di toko bunganya. Apakah Izar juga bekerja sama dengan Ale---,.

"Izar mohon, jangan berprasangka buruk sama, Izar...."Ucap Izar cepat melihat tatapan Kak Ayu yang menatapnya dengan tatapan curiga saat ini.

"Aku curiga sama kamu. Bagaimana bisa kamu ada di toko bunga milikku bahkan bisa mas----,"

"Kak Ayu janji? Mau mendengarkan cerita Izar dari awal sampai selesai?"Izar memotong telak ucapan Ayu.

Ayu yang wajahnya merah padam. Marah dan benci pada Alex. Dan marah serta kesal pada Izar juga saat ini...

Tapi, entah kenapa. Kepala Ayu mengangguk mengiyakan. Padahal seharusnya, Izar pun bisa ia ludahi wajahnya karena memiliki kakak brengsek seperti Alex.

Tapi, melihat wajah menyedihkan Izar saat ini, entah kenapa Ayu tidak tega. Bisa saja Ayu   mengusir Izar juga saat ini. Tapi, Ayu merasa tak tega. Sialan!

"Apa kabar dengan kedua keponakanku, 2 tahun yang lalu mereka terlihat sangat sehat, cantik, dan tampan serta memggemaskan."Ucap Izar lembut membuat Ayu membelalak kaget.

"Aku tahu, Kak. 2 tahun yang lalu aku liburan ke Belanda.

Kota Amsterdam dan Den Haag. 2 kali aku melihat kakak dengan 2 keponakan kembarku. Tapi, sayang. Mengingat betapa bejat kakakku pada kakak, aku malu dan tidak berani untuk mendekati dan menghampiri. Aku hanya menatap dari jauh bagaimana senangnya keponakanku bermain dengan kakak 2 tahun yang lalu,"

"Dan kenapa Izar ada di sini? "Izar menjeda ucapannya.

Ayu? Semua kata yang sudah ada di tenggorokkannya sudah tertelan semua. Ingin membantah ucapan Izar susah di saat Izar juga menujukkan foto mereka yang ada di taman bermain 2 tahun yang lalu. Bahkan ada videonya juga.

Jadi, Ayu memilih bungkam dan mendengarkan sampai selesai apa yang ingin Izar katakan padanya.

"Aku mendengar Kak Alex dan juga Kak Lisa yang berbicara tentang kakak. Kakak kerja di toko bunga, aku senang bukan main. Hari yang aku tunggu dengan papaku yang juga tahu tentang 2 cucunya akhirnya tiba. Kakak pulang ke negara ini, kota ini."

"Iseng aku mengikuti Kak Alex. Benar dugaanku, Kak Alex datang ke kakak. Maaf, Aku melihat bagaimana Kak Alex dengan kurang ajarnya membius kakak. Tapi aku tidak bisa, Kak. Pintu sudah di tutup sama Kak Alex dari dalam. Ini saja aku bisa masuk di saat Kak Alex keluar dari toko ini...."

"Maafkan aku kak Ayu..."Ucap Izar dengan kepala yang sudah menunduk dalam.

Maafkan Aku. Aku bohong kalau aku tidak bisa masuk ke dalam. Bahkan Aku masuk bersamaan dengan Kak Alex tanpa Kak Alex sadari. Tapi, aku membiarkan saja Kak Alex melakukan rencanannya yang ingin meniduri kakak. Rencananya yang tidak sengaja aku dengar. Aku meninggalkan papa yang masih sakit di rumah dan meringkuk di bawah kursi mobil di belakang kemudi. Aku mendengar rencana Kak Alex. Tapi, aku tidak mau mencegahnya. Karena aku berharap Kak Ayu mau menjadi bagian dari keluarga kami lagi. Kak Ayu juga hamil kalau bisa. Jelas ucapan panjang di

atas hanya di ucap oleh Izar dalam hati kecilnya.

Salah dan jahat kah Izar pada Kak Ayu?

Izar rasa, tidak. Apa yang ia lakukan malah benar menurut Izar...

Enam puluh

Bosan dan jengan mendengar permintaan maaf dari mulut Izar. Ayu mengangkat tangannya, memberi kode atau tanda agar Izar diam dan berhenti meminta maaf.

Ayu... Ayu ingin menata hati dan perasaannya saat ini.

Ayu... Ayu salah selama ini. Ayu kira keberadaannya di Belanda, dan yang paling penting keberadaan kedua anak-anaknya tidak di ketahui oleh satu orang pun di negara ini kecuali keluarga dekatnya, mama, papa, dan kakaknya.

Tidak ada dalam pikiran Ayu mengingat nyaris selama 6 tahun, Ayu tidak pernah menginjakkan kakinya di negara ini dengan anak-anaknya. Kalau Alex atau keluarga Alex mengetahui tengang anak-anaknya.

Mama dan papanya lah yang akan mengunjungi Ayu dan anak-anaknya di Belanda.

Takdir macam apa ini yang ia hadapi saat ini?

Izar? Mantan papa mertuanya tahu kalau... kalau ia memiliki sepasang anak kabar dengan Alex?

Apakah... Apakah Alex juga tahu, dan laki-laki brengsek itu hanya bersandiwara... menuduhnya pembunuh dan sebagainya padahal laki-laki sialan itu tahu kalau kedua anaknya masih hidup.

“Maaf, Kak. Hanya Izar dan Papa yang tahu tentang dede

kembar. Namanya Sella dan Jim kan. Nama yang bagus. Izar suka Kak....”Izar membuka suara, membuat Ayu semakin tercekat di depannya.

Dan Ayu saat ini terlihat menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh perempuan itu.

Setelah di rasa dada dan hatinya sudah tidak sesesak tadi. Ayu saat ini menatap tajam. Sangat tajam pada Izar yang tak gentar, balas menatap Ayu.

Sial! Izar menatap Ayu dengan tatapan sendunya. Ayu yang ingin menyemprot dan mengumpati Izar. Batal. Kata-kata kasar yang menusuk siap keluar dari mulutnya untuk Izar kembali tertelan.

Pintar sekali Izar memelaskan dan membuat raut wajahnya terlihat menyedihkan di mata Ayu saat ini.

Dan Ayu semakin frustasi sendiri saat ini. Ayu juga mengusap wajahnya dengan kasar.

“Kak Ayu nggak kenapa-napa kan? Apakah ada yang sakit? Kak Alex nyiksa kakak tadi?”Tanya Izar panik, pura-pura tidak tahu lebih tepatnya.

Padahal Izar tahu, apa yang sudah Kak Alex brengseknya lakukan pada Kak Ayu.

Pintu di lantai bawah sana memang di kunci sama Kak Alex. Tapi, dengan sialannya pintu kamar Kak Ayu tidak di kunci. Boro-boro di kunci, di tutup saja tidak. Pintu di biarkan terbuka lebar. Izar... Izar bahkan menonton sebentar kelakuan bangsat sang Kakak pada Kak Ayu beberapa saat yang lalu.

Ayu? Mendengar pertanyaan Izar barusan membuat Ayu gelapan, malu, gugup, salah tingkah dan marah.

Ia... Ia baru saja di perkosa oleh Alex. Demi Tuhan, sekali lagi Alex sudah menghancurkannya telak.

Ingin sekali Ayu berteriak di depan wajah Izar. Kalau kakak-

nya sudah memperkosanya. Tapi, Ayu malu. Harga dirinya di injak sama Alex sampai ke dasar jurang.

Sehingga yang keluar dari mulut Ayu saat ini pada Izar malah...

"Tutup mulutmu, dan suruh papamu juga tutup mulut, aku tidak mau kakak bajinganmu itu tahu tentang kedua anakku."Ucap Ayu dengan nada yang sangat tajam, juga dengan tatapan yang tak kalah tajam, agar Izar yang sudah umur 22 tahun saat ini masuk ke dalam intimidasinya.

Tapi, tak mempan. Malah kepala Izar dengan perkahan terangkat berani. Raut bersalah, dan menyesal di wajah Izar sudah di ganti dengan raut serius saat ini dengan tatapan yang membalas tatapan tajam Ayu, tepat di kedua mata Ayu, membuat Ayu jengah sendiri saat ini.

"Sampai kapan, Kak? Sampai kapan kakak ingin merahasiakan tentang keberadaan Jim dan Sella pada Kak Alex??"

"Mau bagaimanapun, Kak Alex adalah papa kandung Jim dan Sella. Sella juga membutuhkan Papanya. Papa kandungnya yang akan jadi wali nikahnya suatu saat nanti. Terutama Sella dan Jim butuh kasih sayang juga dari Papanya. Tidak hanya kasih sayang dari kakak sa----,"

"Tutup mulutmu, Izar! Jangan lancang kamu!"Bentak Ayu lepas pada Izar yang menurut Ayu sudah sangat kelewatan. Tapi, orang yang di bentak Ayu saat ini malah terlihat terkekeh lucu.

Apa yang lucu? Membuat Ayu yang melihatnya murka saat ini.

Salah. Salah besar Ayu kasian pada laki-laki sialan yang 11 12 dengan kakaknya yang tidak tahu malu dan tidak tahu diri. Bejat juga.

"Berani kamu membongkar tentang keberadaab Jim dan Sella pada Alex. Aku bersumpah, Izar. Kamu ataupun papamu walau sedetik saja tidak akan kubiarkan untuk mendekat apalagi bermain dengan kedua anakku."

“Dan dengar, anak-anakku banjir kasih sayang selama 5 tahun mereka hidup di duni ini. Mereka nggak haus kasih sayang. Kasih sayang dari alex sialan itu. Aku dan anak-anakku nggak butuh!”

“Dan juga, jijik aku, anak-anakku memiliki saudara tiri. Nanti mereka akan tersakiti dan makan hati oleh papa sialannya yang sebelumnya tidak suka dengan kehadiran mereka sedari awa----,”

“Saudara tiri? Anak Lisa? Izar menebak Kakak mengira Kak Alex dengan Lisa sudah menikah? Oh, Maaf. Kak Ayu salah. Bahkan demi Kak Ayu yang udah aku sukai sebagai kakak ipar sejak awal, dan demi 2 keponakanku yang baru ku ketahui keberadaannya 2 tahun yang lalu... Aku menjadi orang paling jahat di dunia ini. Mau tahu, kak? Akan ku kasih tahu. Karena tidak ingin Kakakku Alex menikah dengan Lisa... Aku... Aku bahkan membayar seorang laki-laki untuk memperkosa Lisa 4 tahun yang lalu, dan juga di saat Kak Alex dan Lisa hampir menikah 8 bulan yang lalu, sekali lagi aku melakukan hal jahat dan bejat pada Lisa. Membayar orang yang beda lagi untuk memperkosa Lisa sampai hamil. Singkirkan pikiran burukmu tentang kakakku. Mereka belum menikah dan Kayla serta anak yang di kandung Lisa bukan anak kakakku. Anak yang sudah Lisa lahirkan dan kandung saat ini, sekali lagi Izar kasih tahu kakak. Demi kakak dan Kak Alex... Izar membayar krang untuk memperkosa Lisa. Sudah jelas Kak Ayu?”

Enam puluh satu

Kalau kakak tidak percaya, terserah! Tapi, hanya orang bodoh dan dungu yang tidak percaya dengan ucapanku dan video yang barusan kakak nonton!

Sudah lima menit berlalu, dan ucapan tegas Izar masih mengiang dalam pikiran, hati, dan telinga Ayu hingga saat ini.

Rasanya sulit untuk di percaya. Ini... ini benar-benar di luar nalar Ayu.

Dan seharusya Izar belum boleh pergi, Ayu masih ingin di yakinkan lagi oleh Izar.

Tapi, walau Ayu sudah menahan Izar. Izar tetap pergi setelah Izar mendapat panggilan masuk dari seorang perempuan bernama Sila?

Ya, Izar setelah mengatakan kata-katanya di atas dengan tegas. Izar langsung meninggalkan dirinya untuk menemui Sila?

Siapa Sila?

Dan... ponsel Izar ada bersama Ayu saat ini. Ada dalam genggaman Ayu saat ini.

Dan dengan tangan sedikit gemetar, Ayu tergoda untuk menonton ulang video berdurasi 1 menit dan 2 menit itu.

Video... Video yang menampilkan hubungan panas antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Perempuan itu dalam

video itu terlihat mabuk berat, sedangkan yang laki-lakinya dalam keadaan sadar 100%.

Dan orang yang ada dalam video itu adalah Lisa. Dan Ayu bukan perempuan bodoh dan gaptek. Ayu tahu, 2 video dewasa yang ada dalam ponsel Izar adalah asli. Bukan hasil editan.

Dan kata Izar, Alex... Alex bahkan sudah melihat 2 video ini.

"Tapi, kenapa Alex tetap ingin menikahi, Lisa?"Ucap Ayu tercekat.

Ayu juga bahkan terlihat mengusap wajahnya frustasi saat ini.

Ternyata perusahaan yang ia kunjungi tadi pagi dengan anaknya Jim adalah milik papa Alex dan Alex. Dan pesta itu... pesta itu di adakan untuk memberi pengumaman kalau Alex dan Lisa akan mengadakan resepsi besar-besaran setelah kelahiran anak ke dua mereka. Ya, semua orang di negara ini, di seluruh dunia ini, yang mereka ketahui Kayla anak Lisa dengan anak yang ada dalam kandungan Lisa adalah Alex. Semua orang di dunia ini juga mengetahui kalau Alex dan Lisa juga sudah menikah walau sebenarnya mereka belum pernah menikah sekalipun, dan minggu nanti di pagi hari, mereka akan melaksanakan pernikahan yang sesungguhnya. Jijik dan menyakitkan untuk Ayu dan anak-anaknya dengar.

Baik sekali hati Alex. Anak orang lain ia akui dan hujami dengan kasih sayang yang besar melihat perlakuannya pada anak perempuan bernama Kayla itu tadi. Sedangkan anak-anaknya? Bajingan itu malah menolaknya dulu. Dan pesta sialan itu juga di adakan sekaligus untuk merayakan kesuksesan green enterprise karena barang hasil produksinya sudah merambah ke beberapa negara yang ada di Eropa.

Kenapa hidup seorang penjahat seperti Alex sangat enak?

Dan lagi, kenapa Alex. Tetap ingin menikahi Lisa?

"Bodoh! Kamu bodoh, Ayu! Artinya laki-laki sialan itu sangat mencintai, Lisa. Itu jawabannya. Walau Lisa sudah berhubungan

intim dengan dua laki-laki lain yang berbeda, Alex tetap akan menikahinya. Laki-laki itu cinta mati pada Lisa....''Ucap Ayu dengan senyum mirisnya.

Dan Ayu melempar begitu saja ponsel Izar di atas lantai. Merasa muak dan jijik mendengar suara desahan yang ada dalam video itu.

Dan apa gunanya Izar memberitahu semuanya pada ia tentang semua ini? Tidak ada! Tidak ada manfaatnnya untuk Ayu.

Malah Ayu semakin muak.

Tapi, di sudut hati Ayu yang lain di dalam sana, merasa senang dengan sesuatu yang menjijikan yang menimpa Lisa.

Wanita itu karena kekejaman Izar bahkan di perkosa 2 kali oleh orang berbeda. Sampai hamil dan melahirkan pula. Tapi, melihat video tadi. Lisa terlihat menikmati.

"Memang benar-benar murahan,''Ucap Ayu dengan nada dan ekspresi jijiknya.

Tapi, dalam waktu 2 detik, tubuh Ayu menegang kaku setelah ingatannya mengingat kembali kata-kata Izar yang sempat mengguncang jiwa Ayu 10 menit yang lalu.

Selain ingin menggagalkan pernikahan Alex dan Lisa. Izar juga nekat melakukan hal jahat dengan membayar orang pada Lisa... karena Lisa...

"Lisa yang membunuh Mama Alex...''Gumam Ayu dengan wajah yang sedikit pucat saat ini.

Kepalanya menggeleng, menolak ucapan yang di ucap dengan nada sakit dan terluka Izar 10 menit yang lalu.

Rasanya tidak mungkin, dan mustahil. Lisa... Lisa melakukan hal jahat itu pada ibu laki-laki yang di cintainya?

Iya kan?

***

Izar menghembuskan nafasnya panjang yang terdengar lelah sekaligus lega.

Tatapan matanya menatap dalam pada seorang wanita berwajah pucat yang sedang terbaring tidak berdaya di atas ranjang pesakitannya saat ini.

Ranjang pesakitan yang menjadi rumah keduanya selama hampir 1 tahun ini.

"Syukur lah keadaanmu udah stabil, Mbak Sila...."Gumam Izar pelan dan mendudukan dirinya di atas kursi tunggu yang ada di samping kanan ranjang pesakitan Sila.

Yup. Sila... Sila yang saat ini sedang di tunggu Izar adalah Sila anak dokter Fadlan atau anaknya Om Lisa.

Dan sejak 5 tahun hingga detik ini, demi misinya untuk mendapatkan sedikit saja tentang Lisa dari Sila. Izar masih bertahan di samping Sila.

Sila yang sangat teguh dengan pendiriannya, dan mengatakan tidak ada apa-apa yang ia ketahui tentang Sila ataupun tentang papanyanya selama 6 tahun yang sudah berlalu pada Izar.

Pada Izar yang sangat setia dan sabar. Bukan hanya setia menunggu Sila bungkam. Tapi, Izar malah... setia menunggu dan menyemangati Sila yang ternyata menyidap penyakit leukimia sejak 1 tahun yang lalu, dan sungguh, leukimia ternyata sangat ganas. Wajah Sila bagai mayat hidup, dan rambut Sila bahkan... bahkan sudah botak hanya dalam waktu 1 tahun.

"Kapan? Kapan kamu mau kasih tahu aku sedikit saja tentang kebobrokkan sepupumu itu?"

"Aku tahu, kamu bohong. Mustahil kamu nggak tahu tentang rahasia Lisa ataupun papamu!"Ucap Izar dengan geraman tertahannya kali ini.

Demi Tuhan, Izar capek. Izar capek menahan beban dan rasa bersalah karena... andai ia sedikit lebih cepat naik keatas kamar mamanya dulu. Pasti Lisa tidak akan sempat mencekik mamanya dan ya, Izar sangat yakin 100%, mamanya mati karena cekikan Lisa.

Terus, Izar capek menjaga kakaknya Alex dari rubah sialan itu. Siapa lagi kalau bukan Lisa. Karena menjaga kakaknya Izar harus kehilangan masa muda dan remajanya.

Bayangkan saja, sejak Ayu pergi, menghilang bagai di telan bumi dan ternyata Ayu tinggal dan sembunyi di Belanda selama ini. Izar... Izar keluar dari sekolah formal dan belajar dengan guru bimbel di rumah terus ikut ujian di sekolah milik Omnya. Hanya pergi ikut ujian saja.

Dan bahkan Izar juga tidak kuliah. Izar sejak SMA kelas 1 semester 1 sejak kepergian Kak Ayu langsung ikut kakaknya Alex kerja di kantor. Dan ya, di saat Kak Ayu pergi, Alex juga keluar dari sekolah... dan kembali bekerja di kantor papanya sebagaimana sebelunnya.

Selama 6 tahun yang sudah berlalu. Izar bagai anak ayam selalu mengikuti kakaknya kemana-mana bahkan tidak membiarkan Lisa dan kakaknya duduk berdua, selalu ada Izar yang jadi orang ketiga.

Karena di saat Kak Alex-nya mengatakan mengundurkan pernikahan dengan Lisa 6 tahun karena papa yang tiba-tiba serangan jantung, di malam hari di rumah sakit, Lisa dengan gila mencapurkan obat perangsang ke dalam minuman Kakaknya Alex. Izar juga bahkan mendengar niat jahat Lisa agar Alex menyemburkan benihnya juga ke dalam rahimnya. Lisa hamil agar tidak ada alasan Alex ataupun papa dan dirinya menolak Lisa karena anak itu.

Tapi, tidak jadi. Rencana Lisa gagal. Air mineral itu langsung Izar buang dengan botol-botolnya dan sejak saat itu hingga saat ini, angker bagi Izar untuk membiarkan kakaknya yang goblok untuk berdua saja dengan Lisa yang licik. Dan Izar yakin, pasti selama ini, selama kakaknya yang goblok pacaran dengan Lisa, tanpa kakakn-

ya tahu, Lisa selalu merecokinya dengan obat perangsang. Kakaknya sangat menghormati wanita, sebagai tanda cintanya pada mama mereka.

Tapi, karena balas budi sialan itu! Ya, balas budi. Izar yakin kakaknya nggak cinta Lisa.

Pasti rasa dari kakaknya untuk Lisa hanya rasa balas budi dan terimah kasih karena Lisa sudah mau mendonorkan ginjalnya untuk mama mereka.

Ya Izar yakin 1000%, kakaknya tidak cinta Lisa. Kakaknya hanya membalas budi pada Lisa.

Izar mengusap wajah dan rambutnya kasar. Kesal apabila kilasan wajah Lisa dan kelakuan licik Lisa menari di kedua mata dan pikirannnya.

"Jangan frutasi... Aku... Aku.... Tolong, t-tolong bawa aku ke Alex, Zar. Aku... Aku akan membongkar apa yang ingin kamu   tahu tentang Lisa pada Alex... Maafkan aku, karena sudah membuatmu menunggu terlalu lama selama ini... Lisa... Lisa dan juga papaku kalau di pikir-pikir pantas mendapatkan karma setelah apa yang aku ketahui di ketahui oleh kakakmu dan papamu dan juga kamu...."

Izar kaget bukan main melihat Sila yang sudah bangun, dan mendengar ucapan Sila barusan membuat tubuh Izar bergidik ngeri.

Artinya... Sila barusan... Akan membongkar rahasia kejahatan Lisa?

Enam puluh dua

Benar perasaan Ayu, Alex... laki-laki itu setelah mengetahui dimana keberadaannya pasti akan menjadi hama dan parasit dalam hidupnya entah apa alasannya.

Dan puji Tuhan, anaknya Jim untung saja sudah Ayu titipkan pada kedua orang tuanya, dan yang akan mengurus kerja sama rumah kacanya dengan perusahaan milik Alex akan di urus oleh Wina karyawannya yang lain yang ada di rumah kaca.

Di detik baru saja Ayu membuka pintu tokonya, Ayu di kagetkan dengan keberadaan Alex dan juga Bu Lisa.

Ya... Alex dan Bu Lisa. Ayu hampir saja mengusir kasar 2 orang sialan itu tadi. Tapi, tertahan di saat lebih dulu Alex mengutarakan tujuannya datang ke toko bunga ini.

Ya, Alex dengan Bu Lisa dengan gilanya memesan 110 buket bunga mawar merah segar. Bagian gilanya? Dua orang itu sudah Ayu suruh pulang dulu, merangkai 80 buket bunga Ayu tidak yakin dalam 1 atau bahkan 2 jam selesai bisa di selesaikan oleh 4 karyawannya. Dari pada dua orang itu menunggu dan menganggu pekerjaan mereka yang sedang merangkai, lebih baik mereka pulang dan menunggu di rumah bukan?

Ini juga hari senen, sekolah, kantor, pasti merupakan hari yang sibuk dan panjang. Apa Alex atau Bu Lisa tidak kerja he?

Dan Ayu detik ini, sedikitpun tidak akan dan ogah menoleh kearah Alex yang sedang mengelus-ngelus perut Bu Lisa saat ini. Ogah!

Karena entah apa alasannya. Ayu meyakini, sudah tidak ada rasa untuk Alex. Tapi, melihat Alex yang memperlakukan Lisa bak porselen saat ini, hati Ayu di dalam sana nyeri sendiri dan terasa sesak.

"Bisa kamu membuatkan kopi untukku?"Ucap suara itu dengan nada datar, membuat Ayu dan ke empat karyawannya mau tidak mau menoleh kearah Alex.

Ya, Alex lah pemilik suara datar yang memberikan perintah kan barusan entah pada siapa....

Tapi, melihat arah pandang Alex yang menatap kearahnya, Ayu mengerutkan keningnya bingung dan jijik.

"Ya, aku mau kamu membuatkan kopi untukku. Kepalaku sedikit pusing. Istriku karena terburu-buru ingin memborong mawar di sini, membuat aku tidak sempat meneguk kopi pagiku,"Ucap Alex yang tatapannya sudah pada wajah Bu Lisa saat ini. Bu Lisa yang sedang tersenyum manja dan bangga.

Cuih. Kayak aku nggak tahu saja. Suami? Istri? Ck.

Kalau benar, Bu Lisa yang bunuh ibumu laki-laki bajingan. Aku doain kamu bunuh diri. Wanita yang kamu cintai adalah racun. Sianida lebih kejan kekasihmu Alex! Bisik hati Ayu kejam di dalam sana dengan raut wajah yang super masam.

Membuat Alex yang melihatnya mengernyitkan keningnya bingung. Tidak suka melihat raut Ayu yang seakan mengejek dirinya dan Lisa saat ini.

"Jangan menatap kami dengan tatapan sialanmu itu!"Ucap Alex yang sudah tidak tahan dengan tatapab sialan Ayu pada dirinya dan juga pada Lisa.

Dan Alex mengepalkan kedua tangannya erat melihat Ayu yang malah terkekeh dengan anggunnya saat ini.

“Emang ada tatapan sialan, Pak Alex?”’Tanya Ayu dengan nada dan raut wajah yang di buat lucu.

Membuat kepalan tangan Alex semakin erat melihatnya.

Wanita ini. Wanita sialan dan pembunuh anak-anaknya masih sama-sama congak, berani, dan sialan seperti 6 tahun yang lalu.

Tapi, bukan Alex namanya kalau Alex tidak mampu membuat lawannnya jatuh dan down sampai mentalnya berada di dasar jurang.

Alex tersenyum miring . Tangannya semakin mendekap erat tapi lembut tubuh Lisa yang duduk berdampingan dengannya di atas lantai yang sudah di alasi dengan permadani tebal. Ya, Alex, Lisa, dan Ayu serta empat karyawan itu ada dalam ruangan khsusu untuk merangkai saat ini. Seharusnya mereka merangkai di atas kursi dan meja tapi karena ada 2 pembeli yang ingin melihat dan ikut merangkai, Ayu mencoba profesional. Jadi lah mereka semua duduk melingkar di atas lantai beralas permadani tebal.

Dan Ayu melihat senyum miring dan tatapan penuh arti Alex saat ini, tiba-tiba merasa cemas dan was-was. Takut... Alex akan menyinggung tentang kejadian semalam.

“Apa kamu masih mencintaiku, Ayu?”

“Rasa cintamu yang kamu pupuk diam-diam padaku dulu, masih ada? Kamu terlihat seperti orang yang menahan cemburu saat ini. Kamu masih mencintai mantan suami ini, hmmm?”

“Ya, aku yakin, kamu pasti masih mencintaiku. Tapi, maaf saja. Haram hukumnya aku menikahi pembunuh anak-anakku. “

“Haram hukumnya aku menduakan dan melukai Lisa yang seratus kali lipat lebih baik di banding kamu.”

“Ah, move on, Ayu. Kamu marah dan meninggalkanku tanpa kata karena memergokiku dengan Lisa yang sedang bercinta? Kalau iya. Kamu nggak ada hak yntuk cemburu! Kamu lah yang menyusup masuk ke dalam hubunganku dengan Lisa tanpa tahu malu 6 tahun yang lalu. Sebelum aku menikahimu karena terpaksa. Hal enak

itu sudah sering aku lakukan dengan Lisa... puas kamu?"Ucap Alex tajam masih dengan senyum miring yang luntur dari kedua bibir dan matanya. Menatap puas pada Ayu yang sialnya tidak menatap kearahnya.

Tapi, Ayu menatap kearah 4 karyawannya yang jelas terlihat kaget akan ucapan Alex barusan.

Alex yang dengan mudahnya membuka aib dirinya dengan Lisa dan juga membuka aib Ayu.

Membuat Ayu marah, dan malu. Wajah Ayu pucat pasih juga saat ini. Dan tanpa kata, karena kata-kata yang Alex ucapkan sangat menyakitkan. Ayu bangkit dari dudukannya berniat ingin pergi dari tempat menyakitkan ini, dan menemui anaknya Jim yang akan selalu menjadi semua obat untuk apapun jenis rasa sakit yang ia rasakan.

Tapi, baru 4 langkah Ayu melangkah, langkah Ayu terhenti di saat Ayu merasa ada sesuatu yang menabrak ringan punggungnya membuat Ayu reflek membalikkan badannya kearah Alex, Bu Lisa, dan Para karyawannya yang terlihat sudah menunduk dan melanjutkan pekerjaan mereka.

Lalu Ayu melihat kelantai untuk melihat benda yang menubruk ringan punggungnya barusan.

Ternyata... benda itu... benda itu adalah sebuah undangan.

"Ambilah undanganku itu, Ayu. Datanglah ke pernikahanku dengan Lisa. Sebenarnya senen nanti tapi di majukan menjadi rabu, lusa. Hari senen nanti resepsinya, tapi aku harap kamu datang saja pas ijab qabulnya. Kamu tidak datang, artinya kamu masih cinta aku, kamu cemburu, dan sakit hati pada pernikahanku dengan Lisa...."Ucap Alex dengan nada lantang dan senyum penuh rasa bangga dan puas melihat Ayu yang tidak berkutik dengan wajah pucat pasih yang ada di depannya saat ini. Ini lah tujuan utama Alex datang kemari, ingin melukai Ayu dengan undangan nikahannya dengan Lisa.

Lihat, Ayu terlihat sakit hati saat ini di depan sana, melihatnya membuat senyum Alex semakin puas, dan bangga...

Tapi, senyum puas, senyum bangga yang terbit di kedua bibir dan pancaran kedua mata Alex lenyap di saat....

"Kamu yakin, Alex? Kamu yakin ingin menikahi Lisa? Lisa yang sudah membohongimu sudah sekian tahun lamanya. Lisa yang mengaku-ngaku... dia lah pemilik ginjal yang sudah masuk ke dalam tubuh mamamu, padahal... sayang... ginjal itu bukan milik Lisa. Tapi, milik pembantu Lisa yang malang. Yakin, setelah kamu tahu hal ini kamu akan tetap menikahi Lisa, Alex?"

Enam puluh empat

"Kamu yakin, Alex? Kamu yakin ingin menikahi Lisa? Lisa yang sudah membohongimu sudah sekian tahun lamanya. Lisa yang mengaku-ngaku... dia lah pemilik ginjal yang sudah masuk ke dalam tubuh mamamu, padahal... sayang... ginjal itu bukan milik Lisa. Tapi, milik pembantu Lisa yang malang. Yakin, setelah kamu tahu hal ini kamu akan tetap menikahi Lisa, Alex?"

Ucap suara itu lantang, membuat Alex dan semua orang yang ada dalam ruangan itu segera menoleh keasal suara.

Terutama Alex. Alex yang kaget dan semakin kaget melihat ada adiknya Izar juga di samping pemilik suara yang yang berteriak lantang dan keras barusan.

Alex juga reflek bangun dari dudukannya, diikuti oleh Lisa.

Lisa yang tak kalah kaget dari Alex terlihat dari raut wajahnya. Bahkan wajah Lisa terlihat sedikit pucat saat ini membuat kedua tangan Alex mengepal erat.

Dan Alex dengan langkah tenang, tatapan yang tidak bisa semua orang tebak apa yang ada dalam pikiran dan hatinya saat ini, Alex mendekati perempuan berwajah pucat itu, dan adiknya Izar yang berdiri dengan kaku di samping Sila.

Dan di saat Alex sudah ada tepat di depan Sila dan Izar yang berdiri tepat di ambang pintu, senyum miring muncul dengan mengerikkan di kedua bibir Alex. Jujur, melihat senyum miring kakaknya membuat Izar sedikit takut, tapi ia dan Sila tidak boleh mun-

dur. Apa yang Sila katakan adalah fakta yang sangat mengejutkan untuk Izar.

"Coba kamu ulangi ucapanmu barusan, Sila..."Kata Alex dengan nada rendahnya

Dengan kedua mata yang menatap Sila tajam dan menuntun.

Sila yang terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh wanita itu.

Wanita itu yang merasa bersalah sekaligus sudah merasa benar dengan apa yang sudah ia lakukan. Membeberkan semua rahasia. Artinya Sila harus rela papa yang selalu membuat hati mama, dan hatinya terluka selama ini harus ikut terseret ke dalam jeruji besi karena kejahatan terstruktur mereka selama sekian tahun lamanya.

"Aku rasa kamu..., kamu nggak tuli. Tapi, walau aku merasa lelah, aku akan mengatakan ulang tentang semua kebobrokan dan kebohongan Lisa padamu..."Kata Sila dengan senyum lemahnya.

Tidak takut dan terpengaruh sedikitpun dengan intimidasi yang sedang Alex lakukan padanya. Walau fisiknya lemah, jiwa dan hatinya kuat dan tak akan cicit hanya dengan tatapan tajam dari laki-laki bodoh yang ada di depannya saat ini.

"Lisa sudah membongimu. Lisa normal. Ginjalnya utuh dan baik-baik saja. Lisa sudah menumbalkan nyawa orang lain untuk ibumu...."Ucap Sila dengan nada tegas dan tajamnya.

Pada Alex yang wajahnya memerah, menandakan kalau laki-laki itu sedang berada di puncak amarah saat ini. Dan senyum ejek muncul di kedua bibirnya untuk Sila.

"Aku tahu, kamu hanya iri pada, Lisa. Kamu iri karena Om Fadlan sangat sayang, Lisa. Kamu adalah manusia licik. Iri dan cemburu pada sepupumu sendiri. Jadi, sebelum tanganku hinggap di pipimu. Hentikan ucapan lancang dan sampahmu!"Bentak Alex tertahan.

Sila?

"Aku nggak fitnah, aku nggak bohong, dan aku nggak iri sama Lisa! Lisa dan Papaku pembunuh! Setelah Sari pembantu yang kasih ginjalnya ke ibumu, seharusnya ia dapat perawatan pasca pendonoran. Tapi, dengan liciknya orang yang kamu cintai dengan gila-gilaan itu sengaja tidak mau mengurus Sari. Agar Sari lenyap dan menghilangkan bukti betapa beja----,"

Plak

Ucapan Lisa terpotong telak oleh tamparan yang secepat kilat Alex layangkan pada pipi kanan Sila. Membuat Sila yang lemah hampir jatuh terhuyung, tapi untung ada Izar yang dengan sigap menahan tubuh lemahnya, dan Izar juga melangkah mundur. Keluar dari ruang menyesakkan itu. Di ikuti Alex yang masih terlihat tidak puas memberikan pelajaran pada manusia sampah seperti Sila yang memfitnah dan iri pada Lisa.

Dan Lisa yang di papah Izar. Melepaskan diri dengan kasar. Menghapus jejak tamparan Alex pada pipinya dengan senyum miring.

" Aku nggak takut dengan tamparanmu. Tampar aku! Kalau bisa bunuh aku! Aku sudah muak dengan penyakitku! Bunuh aku! Bunuh Alex! Yang penting aku sudah membongkar rahasia Lisa..."

"Lisa adalah pembohong dan pembunuh..."Ucap Sila lantang. Tapi ucapan Lisa yang masih ada lanjutannya terhenti telak di saat tangan besar Alex ingin menampar pipinya lagi.

Tapi, Sila yang sudah memejamkan matanya sudah sekitar 4 detik, tidak merasa sakit dan apa-apa pada pipinya.

Sila membuka matanya, dan Sila kaget melihat Ayu dengan tangan rapuh dan lembutnya menahan tangan Alex yang raut wajahnya kayak iblis saat ini.

Dan Sila dan semua orang yang ada dalam toko bunga ini, memekik tertahan di saat dengan sangat kasar... Alex... mendorong tubuh Ayu yang sudah lancang nenahan tangan tangannya yang ingin tampar Sila.

Ayu? Sudah tahu dirinya akan membentur rak bunga yang tinggi yang ada di belakangnya, reflek menutup kedua matanya kuat.

Tapi, sama seperti Sila. Ayu tidak merasakan apa-apa. Malah Ayu merasa hangat dan nyaman saat ini dalam rengkuhan dan pelukan seseorang yang bertubuh tinggi tapi berisi. Bisa Ayu rasakan dari perut orang yang memeluknya dari belakang saat ini buncit. Bahkan sangat buncit.

"Apa yang di katakan Sila benar. Saya salah satu dokter yang ikut melakukan operasi pada Ibumu 9 tahun yang lalu. Bukan ginjal Lisa, tapi ginjal wanita yang bahkan lebih mud dari Lisa umurnya 18 tahun bernama Sari yang tidak lain dan bukan adalah pembantu di rumah Lisa. Jadi, Alex... Kamu sudah di tipu oleh Lisa dan Omnya."Ucap seorang laki-laki parubaya umur 50 an tahun yang masih memeluk dan memegang tubuh shock Ayu dari belakang dengan nada dan raut seriusnya.

"Bukan Om-nya dokter Azis. Tapi, Lisa anak kandung papa saya juga. Mama Lisa selingkuh dengan papa saya. Saya muak, Dok. Sakit hati saya dan mama saya. Jebloskan Lisa dan Papa kami ke dalam penjara. Mereka sudah melakukan pemaksaan, pengancaman, dan pembunuhan pada Sari.. "Ucap Sila dengan nada dan raut pahitnya membuat semua orang yang ada dalam toko bunga itu terperengah kaget terutama Izar.

Satu fakta dan rahasia baru lagi, baru diketahui oleh mereka semua.

Dan Sila....

"Kalau Alex tidak percaya, terserah! Tes aja di rumah sakit lain. Jangan di rumah sakit yang sudah di sabotase sama Papa kami dan Lisa. Jadi, laki-laki jangan goblok sedikit bisa, Lex?"Ucap Sila dengan senyum ejeknya pada Alex yang wajahnya terlihat pucat pasih saat ini ditempatnya.

Ah, semoga aja Ayu tidak bodoh. Mau rujuk sama spesies paling dungu seperti Alex...... ucap batin Sila jijik di dalam sana...

Enam puluh empat

Seakan waktu berhenti berputar untuk beberapa saat, toko bunga Ayu senyap, hening, dan Ayu yang duluan sadar dari rasa shock dan keterpakuan akan semua fakta dan rahasia besar yang terbongkar hari ini, barusan beberapa saat yang lalu.

Izar? Izar mengedipkan sebelah matanya senang kearah Ayu yang di balas Ayu dengan buangan muka membuat hati pemuda yang berumur 22 tahun itu merepih, tapi senyumnya masih tersisa, tak sepenuhnya lenyap. Hatinya sangat lega, mengetahui kalau mereka tidak memiliki hutang kebaikan apapun dengan Lisa.

Dan saat ini, dengan gerakan kaku, Ayu menoleh kearah Alex. Laki-laki itu bagai orang idiot saat ini. Wajahnya pucat dan terlihat tidak percaya.

Dan Ayu, sumpah ingin terbahak sampai air ludahnya menciprat di wajah Alex. Tapi, Ayu menahannya sebisa mungkin. Jangan berurusan dan membuang tenaga dengan laki-laki itu lagi.

Segala rasa sesak, sudah plong, Ayu merasa ringan saat ini.

Dan oke. Melihat orang-orang yang masih saling bungkam. Maka Ayu dengan baik hati akan memecah keheningan yang saat ini sangat mencekam.

"Sudah selesaikan kan? Kalau iya. Bisa anda-anda segera keluar dari toko bunga saya?"Kata Ayu dengan senyum manisnya. Tidak, bukan pada Alex atau pada Izar Ayu tersenyum manis. Tapi, pada dokter parubaya berperut buncit lah Ayu melempar senyum manisnya saat ini. Yang di balas dengan senyum tak kalah hangat dari Dokter yang Ayu dengar namanya Azis yang disebut sama Sila

tadi.

Astaga... Sila... Sila yang ternyata saudara Lisa. Ck. Bobrok. Sangat bobrok. Istri dan suami keluarga terdekat di gaet. No, stop, Ayu. Itu bukan urusanmu. Ucap batin Ayu tegas di dalam sana.

"Sekali lagi, sudah selesaikan urusannya? Pembeli yang mau beli jadi tidak jadi membeli dan sungkan melihat kerumunan dengan orang-orang yang berwajah muram di dalam toko ini,"Kata Ayu lagi dengan nada sedangnya, kali ini, Ayu melirik kearah Izar.

Sialan! Izar yang tidak henti-hentinya melempar senyum manis padanya, dan bodoh. Ayu tidak peduli.

Tapi, Ayu mau tidak mau tersenyum kearah Izar melihat Izar yang siap untuk pergi dan keluar dari tokonya.

"Nanti aku akan datang lagi, Kak Ayu. Nggak peduli, Kak Ayu benci bahkan tidak mau membukakan pintu untukku. Aku akan tetap datang sampai Kak Ayu membukakan pintu untukku..."Ucap Izar dengan nada dan raut seriusnya.

Dan Izar tanpa menunggu balasan atau sahutan Ayu. Dengan lembut dan hati-hati memapah Sila di bantu Dokter Azis segera melangkah pelan menuju pintu dan membawa kembali Sila ke rumah sakit.

Dan Izar, Dokter Azis, Dan Sila saat ini sudah berada di depan mobil yang Izar kemudikan tadi. Tidak ada Alex di rumah mengingat Izar yang tidur di rumah sakit, ada tangan kanan Izar yang akan membututi Alex yang ternyata di pagi buta sudah bertandang ke toko bunga Kak Ayu. Dan Izar sangat suka. Kak Ayu juga jadi tahu tentang kejahatan Lisa yang lainnya. Kakaknya di perdaya oleh Iblis itu.....

"Sila tidak tahu, bagaimana Dokter Azis bisa datang begitu saja dan membantu Sila tadi...."Ucap Sila dengan suara tercekatnya.

Dokter Azis mendengar ucapan Sila tersenyum hangat pada Sila. Tapi kedua matanya terlihat berkaca-kaca saat ini.

"Om piket 24 jam kemarin. Om ingin melihat kamu. Om tidak sengaja dengar obrolanmu dengan Izar. Om udah muak sama papamu, sahabat om. Tidak memikirkan bagaimana perasaan kamu. Bagaimana perasaan mamamu yang sudah dia sakiti sudah hampir 30 tahun lamanya. Om kira papamu sudah berhenti dengan Mama Lisa. Tapi, kemarin siang, Om kaget bukan main, di ruangannya papamu melakukan hubungan terlarang, dan mereka lupa mengunci pintu..."Ucap Dokter Azis dengan geraman tertahannya.

Yang hanya mendapat senyum sinis dari Sila.

Sila yang sudah muak. Muak pada papa bangsatnya, dan juga muak pada mamanya yang naif, bodoh, dan dungu. Mau-maunya menyia-nyiakan hidupnya dalam kesakitan yang tiada kira selama menikah dengan papanya.

Dan bagaimana bisa, papanya mengkhianati adiknya sendiri?

Benar-benar menjijikkan laki-laki tua itu!

***

Ayu mengerutkan keningnya bingung melihat dua orang yang ada di depannya saat ini tidak beranjak sedikitpun dari tempatnya.

Apakah iya, dua orang ini tidak mendengar usirannya tadi. Ah, nustahil dua orang ini tidak mendengar usirannya.

Dan bodo amat. Ayu mau kembali bekerja dengan hati riang. Mau mereka berdiri sampai sapi bertelur. Terserah. Asal mereka tidak membuat kekacauan dalam toko bunga miliknya.

Tanpa melihat wajah pucat Alex sedikitpun, Ayu segera berlalu dari hadapan Alex dan Lisa.

Tapi, baru 3 langkah Ayu melangkah. Langkah Ayu terhenti di saat Alex untuk pertama kalinya membuka suara.

"Tunggu dulu, Ayu...."

Ayu bukannya merasa kasian. Malah Ayu merasa mual mendengar nada suara Alex yang sangat lirih dan gemetar barusan.

Ayu dengan elegan kembali menatap kearah Alex yang melangkah menujunya.

Tapi, belum satu langkah Alex melangkah.

Bu Lisa... dengan cepat menahan tangan Alex.

"Kita pulang, "Kata Lisa pada Alex dengan nada suara yang tak kalah gemetar dari Alex.

Dan Ayu menanti penasaran bagaimana reaksi Alex pada Lisa saat ini.

Dan 3 detik berlalu, sungguh... Ayu menyesal ingin melihat reaksi Alex.

Karena... ucapan Lisa di balas dengan tamparan yang sangat kuat yang Alex layangkan pada pipi sebelah kanan Lisa. Bahkan Lisa hampir jatuh dengan perutnya yang buncit. Tapi, untung ada Flora karyawannya yang dengan sigap menahan tubuh Lisa.

"Gila kamu! Memukul orang hamil kayak mukul samsak...."Ucap Ayu kasar sambil menunjuk tak sopan wajah Alex.

Wajah Alex yang terlihat sudah tersenyum saat ini. Bahkan senyumnya sangat lebar membuat Ayu mengerutkan keningnya bingung.

"Kamu frontal, bermulut pedas, kasar. Tapi, nyatanya hati kamu baik. Terbukti. Kamu masih mengkhawatirkan keadaan Lisa. Nggak salah, hati aku selama ini tidak bisa melupakan kamu..."Ucap Alex dengan senyum yang masih setia ada di kedua bibirnya.

Ayu membelalak kaget dan menatap Alex tak suka. Laki-laki di depannya ini gila dan tidak tahu malu?

Menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Ayu.

Ayu...

"Pergi kalian dari toko bungaku!"Usir Ayu kasar mendapat

anggukan lembut dari Alex.

Ayu mendengus kasar melihatnya.

“Pergi nanti, aku cuman mau bilang. Aku lega. Lisa... Lisa ternyata nggak pernah menyelamatkan nyawa mamaku....,”

“Pergi sialan! Aku nggak peduli!”Potong Ayu ucapan Alex.

“Pergi atau aku lapor pol...”

“Mamaaaa!!!”Ucap Ayu di potong telak oleh suara cempreng seseorang, seseorang yang sangat Ayu kenal dan hapal mati suaranya.

Ayu...Lisa... terutama Alex sontak menatap keasal suara... dan benar... itu anaknya Jim... membuat tubuh Ayu menegang kaku, dan wajahnya pucat dalam sekejap.

Dan tubuh Ayu semakin menegang kaku dan wajahnya pucat pasih di saat Ayu melihat seorang laki-laki tinggi tegap yang ada di samping anaknya, menggandeng lembut tangan anaknya Jim dan sedang menatap pada dirinya penuh arti saat ini.

“Mas...”Panggil Ayu gemetar, menghiraukan dan tidak menjawab panggilan cempreng anaknya Jim....

“Ya... Aku... Aku mau jemput kamu dan anak kita, Sayang...”

enam puluh lima

Jim yang gemas lihat mamanya diam dan kayak orang bingung. Nggak jawab panggilan cerianya juga barusan, membuat Jim melepaskan begitu saja tangan papanya dan ingin berlari mendekati mamanya lalu peluk gemas kedua pahanya yang empuk dan harum itu.

Tapi, niatan Jim, gagal total, di saat Jim tidak sengaja menoleh sedikit kearah samping kiri mamanya dimana ada Lisa dan Juga Alex.

Jim? Kedua mata bulat anak itu membulat kaget. Tidak menyangka Om yang udah bantu ia pipis kemarin ada di toko mamanya.

"Loh, Omm!!!"Pekik Jim girang.

"Om Alexxx. Makasih udah nolongin Jim. Walau Jim di tinggal juga kemarin tuh,"Ucap Jim dengan wajah cemberut mengingat kejadian kemarin.

Tapi , Jim...

Jim berubah haluan. Bukannya berjalan kearah mamanya. Jim dengan senyum lebar, kedua mata yang berbinar bahagia, Jim... anak itu mendekati Alex lalu memeluk Alex akrab seakan-akan Alex sudah lama kenal dengannya dan sering bermain dengannnya.

Alex? Tubuh Alex menegang kaku. Kepala Alex seketika sakit dan berkunang-kunang. Alex ingin kehilangan kesadarannya, tapi Alex tahan sebisa mungkin saat ini.

"Aduh, Om. Om mau beli bunga ya di toko mamaku. Bagus Om. Beli di sini saja. Mama ku pecinta tanaman. Bunga yang di tanam itu di rawat bagai anak sendiri sama mamaku. Penuh cinta dan kasih sayang. Makanya tumbuh sehat dan cantik."Ucap Jim dengan

kedua mata berbinar-binarnya dan semakin mengeratkan dekapannya pada kedua kaki panjang Alex.

Alex tercekat, tapi kedua tangannya dengan perlahan ingin membalas dekapan erat Jim.

Tapi, sayang. Di saat Alex ingin membalas pelukan Jim. Jim terlebih dahulu sudah melepaskan pelukannya dengan Alex. Dan Alex hanya memeluk udara dan sangat merasa kehilangan saat ini dan entah kenapa, dada Alex merasa sesak melihat Jim yang berjalan kearah laki-laki tinggi tegap yang datang dengan Jim tadi.

"Om Alexxx..."Panggil Jim membuyarkan lamuman dan tatapan singkat Alex pada laki-laki tinggi tegap yang ada di depan Jim saat ini.

Alex melempar senyumnya pada Jim dan memgangguk pelan untuk menyahut panggilan semangat anak itu.

"Nah, ini Papaku. Om Alex kan tanya kemarin kan? Tanya namaku, tanya nama mamaku..."

"Oh, ya. Nama mamaku Ayu Om Alex. "Ucap Jim kelewat ceria tanpa sadar betapa pucat wajah Alex detik ini, wajah Alex yang saat ini tatapannya sudah kearah Ayu. Ayu yang membuang tatapannya kearah lain, enggan menatap Alex dan mulutnya terkunci rapat saat ini.

Anak Ayu? Anak Ayu dengan laki-laki itu? Memikirkan hal itu. Rasanya kepala Alex ingin pecah. Jantungnya berdenyut ngilu di dalam sana. Sakit... sakit sekali bahkan rasa sakitnya mengalahkan rasa sakit di saat Alex harus menerima kenyataan kalau mamanya sudah meninggalkan ia, adiknya, dan papanya di dunia ini.

"Nah, ini papaku. Perkenalkan Om Alex. Nama Papaku Xander. Papa Xander, ya. Aku punya 2 Papa loh. Hebat, kan? Caka itu kakak mamaku. Tapi, aku suka manggil papa. Papa Caka papanya Sella."

"Pah, kenalan sama Om Alex. Jim nggak jadi ngompol karena

Om Alex kemarin..."Ucap Jim dan menarik semangat tangan papa-nya agar mendekati Om Alex untuk saling berkenalan.

Tapi, sayang. Belum sempat Jim dan laki-laki tinggi tegap yang Jim panggil Papa Xander... Ayu sudah terlebih dahulu menahan tangan Jim dan juga tangan Xander.

Jelas. Jim menatap mamanya dengan tatapan bingung saat ini.

"Mama tiba-tiba pusing. Kita ke dokter ya, antar mama. "Ucap Ayu dengan nada yang di buat lemah, dan Ayu meminta maaf dalam hati karena sudah membohongi anaknya.

Dan benar saja. Wajah ceria Jim seketika panik dan anak itu langsung memeluk mamanya.

"Jangan sakit... Jangan sakit ya, Mama..."Ucap Jim lirih.

Ayu ingin menampar dirinya sendiri. Tapi, ini yang terbaik. Ia dan anaknya serta Xander harus segera pergi dari sini.

"Kamu sakit?"Itu suara Xander. Terdengar serak-serak panik, dan mendapat anggukan pelan dari Ayu.

"Kita pulang, kamu pasti capek, Mas. Dari Amsterdam-Indonesia..."Bisik Ayu pelan denga kedua mata yang melirik penuh penasaran kearah Alex.

Kearah Alex yang wajahnya terlihat pucat pasih saat ini. Bahkan sangat-sangat pucat. Ayu memejamkan kedua matanya erat. Kenapa dadanya sesak melihat ekspresi Alex saat ini? Bukan kah ini yang ia inginkan selama ini? Alex hancur. Dan ini belum seberapa.

Jangan goblok dan lemah Ayu! teriak batin Ayu di dalam sana.

Kepalanya juga menggeleng-geleng membuat Xander takut dan cemas melihatnya.

"Kita pulang. Jim papa gendong."Ucap Xander tegas.

Kompak. Ibu dan anak itu mengangguk. Jim dan Ayu menurut.

Jim sudah ada dalam gendongan Xander. Ayu sudah Xander rangkul lembut bahunya.

Dan baru sekitar 3 langkah, Xander dan Ayu melangkah. Ayu menghentikan langkahnya karena panggilan Alex.

"T-tunggu , Ayu...."

"Ku mohon, jangan dulu pergi,"Ucap Alex lagi tercekat.

Ayu hanya menoleh sekilas kearah Alex tanpa melepaskan rangkulan Xander pada bahunya.

Ayu bungkam. Menunggu apa yang ingin Alex katakan atau tanyakan pada dirinya.....

"S-siapa, Xander?"Tanya Alex tercekat.

Dan dalam waktu seperkian detik. Ayu langsung memberi jawaban atas pertanyaan Alex barusan...

"Suamiku..."Jawab Ayu dengan nada suara yang sangat-sangat lemah....

Enam puluh enam

Izar belum benar-benar pergi sedari tadi. Izar meminta tolong pada dokter Azis untuk membawa dan mengantar Sila ke rumah sakit. Izar... masih ingin melihat kakaknya dan Ayu.

Tapi, keputusannya yang masih tinggal di toko bunga ini, berdiri di samping kanan pintu di luar, Izar menyesalinya.

Karena ia bertahan di sini, sumpah... dadanya sesak sekali, dan jantungnya seakan di remas-remas di dalam sana.

Di saat Ayu berjalan melewatinya dengan laki-laki bernama Xander dan keponakannya Jim yang menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Xander....

Kak Ayu... Kak Ayu pergi begitu saja, tidak menoleh sedikitpun kearah Izar yang sedang melempar senyum hangat dan manis untuknya. Nggak usah balas senyumannya, cukup menoleh kearahnya. Dan kedua-duanya tidak Izar dapatkan dari Ayu beberapa saat yang lalu buat hati Izar sakit. Bahkan ada air mata yang sudah mengalir di sudut nata Izar saat ini.

“Cengeng lu, Zar. Kak Ayu begitu pasti luka yang kakak lu tanam dalam hatinya dalem banget,”

“Ah, elah. Cengeng. Ckckck, gue cengeng artinya gue benar-benar sayang dan cinta dengan tulus ya, kan, sama kakak ipar gue sebagai kakak gue?”Ucap Izar mencoba tersenyum. Pemuda itu sedang menghibur dirinya sendiri saat ini, dan untungnya berhasil.

Dan Alex?

Wajah laki-laki itu pucat pasih dan kedua lututnya terasa gemeter saat ini di bawah sana melihat Ayu yang sudah keluar dari toko bunga tanpa menoleh sedikitpun kerah dirinya.

Ayu keluar dari toko ini dengan suaminya?

"Suaminya?"Tanya Alex dengan kekehana lucunya.

Alex mengusap wajahnya kasar, kepalanya menggeleng tegas.

"Wanita itu pasti hanya ingin membuatku cemburu, sama seperti aku yang ingin membuat ia cemburu tadi. Ya, pasti dia hanya ingin balas dendam...."

"Gila, balas dendamnya totalitas banget, sampe sewa laki-laki lain untuk pura-pura jadi suaminya,"

"Sory, ya, Ayu. Nggak mempan. Nggak mempan. Hatiku memang sakit saat ini, sakit yang di timbulkan karena drama murahanmu dengan laki-laki brengsek tadi."Ucap Alex dengan geraman tertahannya. Kedua tangannya menjambak rambutnya kuat membuat Lisa yang membatu di samping Alex. Takut melihat Alex yang seperti saat ini. Seperti orang gila.

Dan oleh karena itu, Lisa akan...

"Mas..."Panggil Lisa takut-takut.

Tidak di dengar oleh Alex. Alex yang masih berbicara pada dirinya sendiri.

"Mas..."Panggil Lisa sekali lagi, masih tidak di dengar oleh Alex.

Lisa dengan takut-takut, mencoba meraih tangan Alex. Tapi, belum sempat Lisa sentuh tangan Alex. Lisa memejamkan kedua matanya kuat di saat Lisa melihat bagaimana tangan besar Alex ingin meninju bukan menamparnya kali ini.

Dan sudah 2 menit berlalu, Lisa yang masih memejamkan kedua matanya takut saat ini, tidak merasakana apa-apa.

"Sudah lah, Kak. Andai dia nggak hamil saat ini, Lisa sangat inginku gampar."

Itu suara Izar membuat Lisa membuka kedua matanya cepat. Dan benar saja, dengan susah payah dan kuat Izar bahkan masih memegang tangan Alex. Tangan Alex yang tanpa hati ingin menampar pipi wanita hamil seperti dirinya.

"Ayo kita pulang, papa menunggu kakak di rumah sakit,"Kata Izar pelan sambil melepaskan pelan-pelan tangan kakaknya yang ia cengkram.

Tapi, Alex masih diam. Tatapannya kosong.

Dan Izar memahaminya. Kakaknya cinta Ayu tapi menolak kenyataan itu. Kakaknya gengsi. Kakaknya juga lebih ya, memilih Lisa karena balas jasa dan kebaikan Lisa. Padaha Lisa? Zonk!

Izar yang tidak punya perasaan sebagi lawan jenis sama Kak Ayu merasa sakit. Apa lagi Kak Alex nya ya, kan...

Izar menoleh kearah Lisa.

"Pulang lah kamu, Kak Lisa. Taksi sudah ada di depan yang menunggumu. Aku yang pesan."

"2 bulan lagi kamu melahirkan. Siap-siap ya, tanggung semua kelakuan jahat dan kebohongan yang sudah kamu ciptakan selama ini."

"Kamu nggak akan bisa kabur. Walau kamu sembunyi di lubang semut, aku.... atau orang-orangku yang akan membela Sari dan meminta keadilan darimu... akan tetap bisa menemukan dan mendapatkan dirimu..."Ucap Izar dengan nada dan raut seriusnya. Ya, tidak akan bisa kabur. 2 hari yang lalu tanpa ada orang yang tahu kecuali Izar, Papanya, dan tangan kanannya. Chip yang menyerupai bulu mata sudah tangan kanan Izar tempelkan di kelopak mata Lisa yang sudah ada di bawah pengaruh obat tidur. Hayo, mau kabur kemana? Nggak bisa! Segala kegiatan dan aktiftas Lisa akan terekam

oleh benda mungil mirip satelit itu.

Dan Izar tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari Lisa. Izar segera menarik kasar tangan kakaknya yang masih shock dan terguncang saat ini agar mengikuti langkah kakinya dan segera ke rumah sakit.

Tapi, sial. Di tengah perjalanan, kakaknya terhuyung hampir jatuh kalau saja Izar tidak memegang kakaknya kuat. Trus Izar menoleh penasaran kearah kakaknya.

Sial! Kakaknya menangis dalam diam saat ini, Izar jadi ngeri melihatnya.

Kakaknya nggak akan gila kan, karena ini?

Tidak! Jangan sampai. Jangan sampai kakaknya gila karena di tipu mentah selama ini oleh Lisa....

Enam puluh tujuh

"Jim tidur, Mas?" Bisik Ayu pelan mendapat anggukan dari Xander yang berjalan di sampingnya saat ini.

Mendapat anggukan dari Xander, Ayu menghentikan langkahnya dan berniat mengambil anaknya Jim dari gendongan Xander. Tapi, Xander tidak memberi dan menjauhkan tubuh lelap Jim dari Ayu.

"Jim udah besar, berat. Aku saja yang membawanya ke kamar,"

"Masih di lantai 2 kan, kamarmu, Sayang?"Tanya Xander lembut.

Ayu mengangguk kaku, tapi tatapannya sudah Ayu buang kearah lain. Tidak menatap wajah Xander.

Membuat Xander tersenyum lemah melihatnya.

Dan Xander tanpa menunggu ucapan yang keluar dari mulut Ayu. Laki-laki itu segera melangkah menuju tangga untuk membaringkan anaknya Jim yang tertidur daam pangkuannya sepanjang perjalanan dari toko bunga ke rumah mama dan papa mertuanya.

Lalu Xander akan menyelesaikan masalahnya dengan wanitanya. Wanitanya yang sudah ia sakiti sebegitu dalamnya 3 minggu yang lalu.

Belum terlambatkan?

Melihat Xander yang menuruni anak tangga dengan terburu, membuat tubuh Ayu menegang kaku saat ini, dan Ayu merutuk. Kenapa Xander harus datang di saat mama dan papanya masih ada di kantor. Ah bodohnya, Ayu.

Nomor Xander sudah ia blokir sejak 3 minggu yang lalu. Xander menelpon nomor mama dan papanya yang ada di kantor. Mama dan papana mengatakan keberadaan mereka pada Xander. Dan juga anaknya Jim ikut nenek dan kakeknya ke kantor.

Wajar mama dan papanya nggak ada di sini saat ini.

Sial!

Jantung Ayu rasanya ingin meledak di saat Xander sudah mendudukan dirinya tepat di samping Ayu. Merapatkan jarak keduanya. Ayu ingin menjauh, tapi ia sudah berada diujung sofa.

Dan Ayu menegang kaku, di saat tangannya sudah di genggam lembut dan hangat oleh Xander saat ini.

"Aku... maafkan aku istriku..."Ucap Xander dengan nada suara yang terdengar sangat menyesal dan merasa bersalah.

Sontak mendapat gelengan kuat dari Ayu. Dan mendapat gelengan kuat dari istrinya, Xander segera menjatuhkan dirinya di atas lantai. Tepat di depan Ayu yang duduk diatas sofa.

Xander sudah menenggelamkan wajahnya di depan kedua lutut Ayu yang rapat dan menyatu.

Dan Ayu, tidak ingin melihat tubuh Xander yang bergetar, dan tidak ingin mencium aroma khas Xander yang harum remphrempah yang tercium sangat maskulin di indera pencium Ayu, Ayu membuang tatapan, wajahnya kearah lain.

"Elus kepalaku. Kepalaku mungkin akan pecah, andai sedikit saja aku terlambat menjemput kamu, dan anak kita. Aku... Aku terlalu egois dan gengsi. Amarah bahkan masih merasuki hingga

kemarin siang, tapi aku sadar. Aku salah. Semarahnya aku. Sekecewanya aku , seharusnya haram hukumnya untuk main tangan sama kamu. Kamu istriku. Haram hukumnya , Ayu. Maafkan aku..."

Ucapan demi ucapan yang keluar dari mulut Xander membuat hati Ayu sakit di dalam sana.

Xandera Quila Batubara adalah suami Ayu sejak dua tahun yang lalu. Ya, Ayu 2 tahun yang lalu dengan Xandera Quila Batubara menikah 2 tahun yang lalu setelah 1 minggu kematian Caraka.

Ya, Xander adalah sepupu 2 Caraka. Caraka yang sudah meninggal 2 tahun yang lalu. Caraka... calon suaminya yang meninggal karena sudah menyelamatkan anaknya Jim. Musuh itu adalah musuh kedua orang tua Caraka. Tapi, mereka yang sedang bermain di taman di minggu hari yang cerah pagi itu, saat itu lah insiden terjadi. Kepala Cara 2 kali berturut-turut tertembak bahkan membuat Caraka meninggal di tempat setelah Caraka meningggalkan pesan dan kata cinta untuk Ayu 2 tahun yang lalu.

Pesan itu? Jelas agar Ayu menikah dengan Xander. Seharusnya Caraka tapi Carak sudah mati, dan tanpa menolak Ayu mau. Toh, Xander adalah laki-laki tampan, mapan, baik, dan sudah dewasa, beda 5 tahun dengan Ayu atau lebih tua Xander 5 tahun dari Ayu.

Xander adalah suaminya yang baik.

Tapi, hati Ayu sakit. Hati Ayu kecewa di saat 3 minggu yang lalu Xander malukan KDRT terhadap dirinya. Bahkan saking niatnya Xander untuk melakukan KDRT padanya. Dengan pintar Xander mengungsikan anak mereka Jim ke rumah Kakaknya Caka 3 minggu yang lalu agar tidak ada yang mendengar jeritan sakitnya, dan teriakan cek cok mereka.

Lebam di paha, lebam dan memar di punggungnya, semuanya ulah tangan Xander. Xander bukan menampar pipinya tapi bahkan meninju pipinya dan tapi untung saja frekuensi tinjuan Xander pada pipinya tidak terlalu kuat 3 minggu yang lalu.

Ayu kecewa. Xander tidak bisa menahan dan mengontrol am-

arahnya.

Apakah sebegitu parah kesalahannya?

Ayu hanya belum siap untuk punya anak. Oleh karena itu, tanpa Xander tahu, selama mereka menikah, Ayu diam-diam tetap mengkonsunsi pil kb. Intinya Ayu selalu memasang alat kontrasepsi di saat mereka melakukan itu. Ayu masih trauma. Ayu masih belum siap apabila ia memiliki anak dalam waktu dekat.

Apakah memang tindakan dan kesalahannya memang besar? Xander... laki-laki itu ingin segera memiliki anak bahkan melakukan usaha keras karena ingin punya anak dengannya. Ya itu, Ayu sudah makan dan minum pil kb.

Di saat Xander tidak sengaja memergokinya. Bom itu meledak. Xander marah dan murka. Dan terjadilah KDRT yang di lakukan Xander pada dirinya.

"Aku menyesal... tolong maafkan aku. Andai kamu jujur. Nggak bohongi aku. Nggak buat aku kayak orang bodoh Sayang dengan pikiranku di saat kamu tidak kunjung hamil padahal kita sudah usaha keras. Aku sejak umur pernikahan kita 3 bulan, kamu yang tidak kunjung hamil, aku takut, aku takut, aku yang mandul atau rahim kamu bermasalah karena melahirkan permature Jim dan Sella dulu. Tapi, nyatanya... kamu tanpa sepengetahuanku melakukan KB diam-diam. Bukan hanya aku yang akan kecewa berat. Tapi, andai mama papaku dan mama papa caraka tahu. Pasti mereka kecewa juga. Tapi, aku menyesal. Maafkan aku. Maafkan aku, sayang..."

"Tolong, tolong cabutan gugatanmu padaku di pengadilan. Aku sudah terbiasa sama keberadaanmu dan Jim. dan kamu juga sudah tahu sejak awal kita menikah, aku sudah jatuh cinta sama kamu dan Jim. Kamu benar-benar meninggalkanku, aku akan gila. Tolong, cabut gugatan cerai yang sudah kamu layangkan di pengadilan.... aku mohon..."

Enam puluh delapan

Ayu membuang wajahnya dengan hati pedih di saat Xander yang ada di sampingnya saat ini sedang mengecup setiap gurat dan garis wajah anaknya yang masih terlelap dengan damai di atas ranjangnya yang besar.

20 menit, setelah Xander dan Ayu saling meminta maaf satu sama lain, hanya keheningan yang mengisi ruang keluarga rumah mama dan papa Ayu.

Ayu juga yang memecah keheningan 5 menit yang lalu. Belum ada keputusan yang di ambil dari obrolan mereka di bawah tadi.

Xander memohon Ayu mencabut gugatan cerainya dan kembali bersama dengannya ke Belanda. Dengan Ayu yang pada akhirnya meminta waktu pada Xander untuk berpikir dan menenangkan diri dulu. Jelas, di setujui oleh Xander. Dari pada Ayu menolaknya telak. Untung saja istrinya Ayu besar hatinya. Menyambutnya dengan baik, takut ia kelelahan karena menempuh perjalanan jauh. Mungkin wanita lain yang jadi istrinya, wajahnya sudah di ludahi, mengingat bagaimana kasar dan kejamnya ia memukul dan meninju di setiap bagian tubuh montok dan berisi istrinya 3 minggu yang lalu.

“Aku nggak akan pulang sebelum mendapat jawaban dan keputusan dari kamu. Aku akan menginap di hotel atau di rumah mama dan papa Caraka....”Xander membuka suara

Laki-laki itu sudah puas mencium dan mengecup kulit wajah milik anak sambungnya yang lembut. Anak sambung yang sudah Xander anggap bagai anak sendiri.

"Tapi, ijinkan aku untuk tetap datang menjenguk, melihat, dan main dengan Jim selama kamu masih merenung dan berpikir untuk rumah tangga kita ke depannya."Ucap Xander lagi. Kali ini yang langsung mendapat anggukan setuju dari Ayu.

"Datang saja, aku... aku nggak masalah, dan terimah kasih karena sudah tidak mendesak dan memaksaku..."Cicit Ayu pelan yang di balas Xander dengan kecupan super lembut yang laki-laki itu labuhkan pada kening hangat dan harum Ayu. Membuat Ayu sontak memejamkan kedua matanya lembut dan damai.

"Ku harap, kamu... kamu mau memberiku kesempatan kedua, Sayang. Pikirkan dengan baik-baik dan jangan terpengaruh dengan keberadaan mantan suamimu yang ada bersama kita di tokomu tadi. Kamu harus tahu, aku sangat mencintaimu, bahkan melebihi aku mencintai diriku sendiri....."Ucap Xander lembut sekali, dan Xander tanpa menunggu ucapan balasan dari Ayu.

Xander segera berlalu pergi. Xander takut, sifat egois, memaksanya agar Ayu dan anak Jimnya wajib ikut dengan dirinya saat ini juga. Dan Xander bernafas lega di saat Xander sudah ada di luar kamar Ayu.

Xander tidak main-main. Pernikahan itu ikatan yang suci dan sakral. Xander hanya ingin menikah satu kali untuk seumur hidupnya.

Sedangkan Ayu saat ini di dalam kamarnya, dengan tatapan yang menatap miris dan nanar anaknya, tangan kananya memegang kening bekas kecupan Xander...

Ayu...

"Andai kamu mencintaiku, seberapa besar kesalahanku. Maka... Kamu akan berpikir seribu kali untuk melukaiku walau hanya segores. Apalagi.. apalagi kamu melakukan KDRT yang sangat mengerikkan dan masih membuatku trauma sampai saat ini, suamiku..."Ucap Ayu dengan nada lemahny, dan air mata yang sudah mengalir mulus membasahi kedua pipinya saat ini.

**

Waktu begitu cepat berlalu. Xander sudah dua hari ada di Indonesia, dan selama dua hari ini juga, Xander selalu datang menjenguk dan main dengan Jim.

Dan barusan, Ayu sambil menahan nafasnya kuat mengantar Xander ke depan. Xander pulang ke rumah kedua orang tua Caraka.

Ya, di rumah kedua orang tua Caraka suaminya itu menginap. Ah, masih bisakah di sebut suaminya? Pasalnya, surat gugatan cerai sudah Ayu layangkan 2 minggu yang lalu ke pengadilan, Ayu juga sudah aad pengacara yang menjadi kuasa hukumnya, dan senen nanti atau 4 hari lagi mereka akan melakukan sidang pertama.

Ayu bukannya kembali ke ruang keluarga. Dimana ada mama dan papa serta anaknya di sana.

Ayu malah mendudukan dirinya di atas sofa yang ada di ruang tamu.

Ayu sedang menenangkan debaran jantungnya yang menggila di dalam sana. Jantungnya yang menggila karena ciuman panas yang baru ia dan Xander lakukan di ambang pintu. Ah, lebih tepatnya Xander lah yang memulai duluan dan dengan sialannya Ayu malah terbuai dan membalas ciuman Xander.

"Apakah aku wanita murahan?"Bisik Ayu dengan wajah yang perlahan pucat.

Tangannya mengusap kasar bibirnya, berharap jejak bibir Xander bisa hilang di sana.

"Seharusnya, karena aku tidak bisa mengelak, aku jangan membalas ciuman Xander.

"Aku benar-benar murahan...."

Ucapan Ayu di potong telak oleh suara bel yang berbunyi lumayan nyaring di ruang tamu membuat Ayu reflek bangun dari dudukannya dan berjalan menuju pintu untuk membuka pintu.

Apakah Xander melupakan sesuatu.

Dan di saat pintu terbuka.... Ayu membelalak kaget, dan sontak melangkah mundur dua langkah kebelakang melihat orang yang ada di depannya saat ini adalah Alex... Bukan Xander!

“Hai...”Sapa Alex dengan cicitan pelannya.

Ayu? Semenit waktu yang di butuhkan wanita itu untuk menguasai dirinya dan baru membalas sapaan Alex dengan cicitan pelannya juga.

“Hai juga...”

“Boleh aku bertamu? Masuk ke dalam?”Tanya Alex dengan raut cemasnya.

Ayu diam. Membuat Alex semakin cemas.

“Aku mau lihat anak kita,”Ucap Alex dengan nada tegasnya.

membuat Ayu terkejut, tapi untung saja Ayu mampu menguasai dirinya dengan cepat.

“Kamu tahu?”Tanya Ayu pelan.

Mendapat anggukan mantap dari Alex.

“Aku tahu dari Izar. “

“Terimah kasih sudah melahirkan anak-anakku dengan selamat. Membesarkan mereka juga dengan baik tanpa ada aku di sisimu...”

“Maaf, sudah menuduhmu, sudah menghinamu, sudah merendahkannu, dan berkali-kali 6 tahun yang lalu sudah menamparmu. “Ucap Alex dengan nada suara yang terdengar sangat lemah dengan Ayu yang jantungnya sudah menggila di dalam sana, sudah membuang wajah kearah lain. Enggan menatap wajah Alex. Melihatnya Alex tersenyum miris untuk dirinya sendiri.

“Masuk lah, langsung jalan ke ruang keluarga. Anakku jim

sedang main dengan nenek dan kakekknya,"Ucap ayu masih tanpa menatap Alex.

Ayu juga memberi jalan pada Alex. Ah, tidak hanya memberi jalan. Tapi, Ayu juga sudah beranjak meninggalkan Alex tanpa kata pamit.

Membuat Alex yang melihatnya semakin merasa sesak saat ini. Rasa sesak di saat Ayu mengucap anakku. Bukan anak kita di tambah Ayu enggan menatap wajahnya. Alex yakin, hatinya sudah hancur lebur di dalam sana. Habis, rasanya sangat sesak dan Alex merasa sulit hanya untuk sekdsar bernafas saat ini.

Tapi, Alex. Walau lemah... merasa sesak, tetap berhasil menahan langkah Ayu yang jaraknya sudah sekitar 3 meter dari Alex saat ini....

"Aku masih mencintaimu, Ayu. Masih sangat-sangat mencintaimu..."Ucap Alex dengan nada sungguh-sungguhnya. Mampu membuat langkah kaki Ayu juga terhenti. Tapi, sayang. 4 detik, setelahnya Ayu segera melangkah lagi. Meninggalkan Alex yang tersenyum getir saat ini dengan Ayu....

"Sudah sangat terlambat sekali. Maaf...."Ucapan Ayu membalas ungkapan cinta Alex padanya.

Ayu sudah berciuman dengan Xander. Sama halnya ia memberi kode kalau ia siap ikut pulang dengan Xander ke Belanda. Membina rumah tangga lagi dengan Xander.

Dan entah kenapa, Ayu... tidak sanggup dan merasa berat apabila harus...mengecewakan Xander dan juga anaknya Jim...

Apabia ia.... kalian tahu, walau Ayu sangat tergoda untuk....

Enam puluh sembilan

Selina yang ingin ambil Jim dalam pangkuan Alex tidak bisa di saat Alex semakin mengeratkan pelukannya tapi terasa lembut dan hangat pada tubuh lelap Jim saat ini. Ya, Jim sejak 5 menit yang lalu sudah terlelap dalam pangkuan Alex di saat bapak dan anak itu hampir 3 jam nonstop di isi dengan berbagai permainan termasuk salah satunya main bola di dalam rumah, dan main bola salah satu yang menguras habis tenaga Jim membuat Jim tepar setelah anak itu meneguk satu gelas jus jeruk segar.

"Nanti kamu capek. Jim dibaringkan saja di ranjangnya."Ucap Selina pelan.

Alex? Mendadak hatinya sesak, panas, wajahnya merah menahan amarah. Capek? Tidak sama sekali!

Memangku tubuh Jim yang bobotnya baru belasan jari demi Tuhan tidak membuat Alex merasa capek atau pegal. Atau sengaja kah mama mantan mertuanya saat ini, ingin segera mengusirnya dari rumah ini?

"Jangan menatapku dengan tatapan sialanmu itu, Alex. Aku hanya tidak ingin kamu capek!"Desis Selina tegas.

Tangannya gemas ingin mencolok kedua mata Alex yang menatapnya dengan tatapan menuduh yang terang-terangan.

"Maafkan saya. Saya... tolong, mengerti perasaan saya, Mah. Demi Tuhan, selama 5 tahun sudah anak saya ada di dunia ini, saya bapak kandungnya baru pertama kali melihat, menyentuh, dan men-

ciumnya hari ini. "

"Saya... akan menjadi laki-laki tidak tahu malu, saat ini, hari ini, dan seterusnya. Walau mama usir, saya belum akan mau pulang. Saya masih mau bersama dengan anak saya."ucap Alex dengan wajah memelasnya.

Selina yang melihat wajah memelas Alex membuang tatapannya kearah lain.

"Tidak ada yang mengusir kamu dari sini, asal kamu menjaga sikap...."

Alex dan Selina sontak menatap kesal suara. Itu suara milik Tama yang datang dengan wajah dan tubuh segar bahkan rambutnya juga masih terlihat basah saat ini.

Tama yang ijin mandi karena merasa gerah, dan juga merasa risih karena cat yang ada di tangan kanan dan kirinya. Selain main bola, mobil-mobilan, robot-robotan, dan main kuda-kudaan, Jim juga mengajak serta kakek dan Om Alex nya untuk menggambar dan mewarnai.

Ya, Jim masih nggak tahu kalau Alex papanya. Jim hanya mengetahui kalau Alex adalah Om baik hati yang sudah menolongnya kemarin. Dan hal ini semakin membuat hati Alex sesak sampai ingin mati.

Dia yang merupakan papa kandung Jim. Jim panggil dengan panggilan Om. Sedangkan Xander yang merupakan papa sambung Jim di panggil dengan panggilan papa.

Hancur hati Alex mengetahui semuanya. Alex mengetahui semuanya dari adiknya Izar.

Izar... 2 tahun yang lalu, sempat mengikuti Ayu dan anak-anaknya yang pulang ke rumah setelah main dari taman.

Izar kaget bukan main, melihat orang yang membuka pintu Ayu dengan kedua keponakannya adalah seorang laki-laki tinggi tegap, hanya mengenakan boxer lalu Ayu... dan laki-laki itu saling

berciuman panas di ambang pintu.

Izar yang melihatnya merasa sakit hati, dan usut punya usut di saat Izar bertanya pada tetangga Ayu. Tuan Edrik dan isterinya... laki-laki itu ternyata adalah suami Ayu. Mereka baru menikah dua minggu yang lalu....

“Saya berjanji akan menjaga sikap saya,Pa.”Ucap Alex dengan nada sungguh-sungguhnya, tapi mendapat decihan sinis dari Tama yang sudah ikut duduk di depan Alex dan duduk tepat di samping istrinya saat ini. Duduk di lantai yang sudah di alas permadani tebal.

“Aku bukan papamu. Jangan manggil aku dengan panggilan papa.”Ucap Tama pelan.

Alex? Laki-laki itu tersenyum lebar dengan tatapan yang sedang menatap wajah lelap anaknya Jim.

“Saya sudah memberikan 2 cucu untuk papa dan mama. Hubungan kita sangat dekat bukan? Karena papa dan mama adalah kakek dan nenek anak-anak saya...”Ucap Alex tegas.

Membuat Tama maupun Selina bungkam.

Tapi, pasangan parubaya itu saat ini terlihat saling menatap satu sama lain dengan tatapan penuh arti.

Dan tatapan pernuh arti antara Selina dan suaminya Tama, buyar di saat Alex...

“Saya berharap, mama dan papa mau mengasihani saya. Tolong, berikan alamat rumah Caka pada saya. Mungkin saja, anak saya Sella mau berbicara dan ngobrol dengan saya di saat kami bertemu langsung tidak seperti tadi. Seperti Jim. Melihat saya, dia langsung merasa nyaman dan dekat dengan saya...”Ucap Alex dengan suara tercekatnya.

“Karena saya adalah papa kandungnya.”

Ada air mata yang sudah mengalir di sudut mata Alex mengingat bagaimana Sella anaknya. Adik kembar Jim menolak untuk

berbicara dengannya tadi. Bahkan anaknya itu... berteriak keras di saat mama dan papanya menyuruhnya untuk say hallo dengannya. Sesak hati Alex. Anak perempuannya menolak telak keberadaannya di dunia ini.

Tapi, Alex tidak menyerah. Alex memaklumi. Wajar. Wajar Sella takut dan tidak ingin mengobrol dengannya. Ia di mata anak itu hanya orang asing. Padahal...

ah, andai kamu tahu, nak. Papa sayang yang buat kamu ada di dunia ini. Itu rintihan hati Alex satu jam yang lalu di saat anaknya Sella menolak dirinya.

"Kamu bebas bertemu Sella dan Jim dengan syarat kamu mau mendengarkan dengan kepala dingin, dan mau memaafkan kami setelah kami menceritakan rahasia kami 6 tahun yang lalu..."itu ucapan Tama. Yang di ucap dengan nada dan raut serius. Membuat Alex mengernyitkan keningnya bingung. Tapi, Alex menganggukkan kepalanya cepat.

Bukan kah imbalan yang yang di berikan sama mama dan papa mantan mertuanya sangat menggiurkan?

***

Alex merasa ia berada di atas awan saat ini. Demi Tuhan, apa yang barusan mama dan papa mantan mertuanya ceritakan di depan ia dan Ayu.

Ayu yang saat ini sedang menangis tergugu di sampingnya, dan Jim yang sudah di baringkan di atas ranjangnya agar tidak mendengar obrolan mereka. Alex merasa bahagia dan merasa ia memiliki kesempatan yang besar.

Bejat!

Kata pertama yang hati Alex bisikan di saat mama dan papa mantan mertuanya mengaku tentang kesalahan mereka di masa lalu. Kalau mereka lah yang menjebak ia dan Ayu dengan sengaja. Agar Ayu ada yang menjaganya sedangkan mereka bebas di luar sana.

Mau pulang atau tidak, toh Ayu sudah ada suaminya yaitu dirinya yang di anggap sama mama dan papa mantan mertunya baik karena sangat perhatian pada Ayu di banding guru bimbel ayu yang sebelumnya, ia tampan, dari bibir, bebet, dan bobot yang baik, dan ia juga mapan. Tidak rugi anak mereka Ayu menikah dengannya.

Dan... jelas... hal yang barusan Alex dan Ayu ketahui sangat menguntungkan Alex... karena Alex saat ini mau dan akan...

“Saya... Saya mau memaafkan mama dan papa.... saya juga minta maaf sama papa dan papa. Memohon maaf dan ampun juga pada Ayu. Ayu yang sudah saya sakiti 6 tahun yang lalu....”

“Saya mau rujuk dengan Ayu. Bisa kah? Saya mau Ayu jadi istri saya lagi.... “ucap Alex dengan nada tegas dan sungguh-sungguhnya membuat tubuh Tama dan Selina menegang kaku dan sontak menatap kearah anak mereka Ayu yang terlihat kaget dan seketika sudah menghentikan tangisannya saat ini.

“Itu... itu... kami tidak ada hak. Ayu... Ayu anak kami yang punya keputusan untuk hal itu...”Ucap Tama pelan dan sudah membuang wajah kearah lain. Enggan menatap kearah Alex maupun Ayu.

Alex... Alex yang sedang menatap Alex dengan tatapan memelas dan penuh harapan, berharap, Ayu mau menjawab ya.... aku mau rujuk dengamu, Lex....

Tujuh puluh

Dua hari sudah berlalu, waktu begitu cepat berputar, dan orang yang memelas agar di ijinkan bertemu dan bermain dengan anaknya Jim 2 hari yang lalu. Baru nongol batang hidungnya saat ini.

Laki-laki brengsek yang ada di depan Ayu, sudah memberi janji palsu pada Jim. Mereka akan bermain dan Alex akan mengajari Jim berkuda kemarin. Tapi, apa? Laki-laki yang ada di depan Ayu saat ini, ingkar janji.

Membuat anaknya Jim menunggunya dari pagi bahkan sampai sore. Membuat anaknya Jim kecewa juga.

Dan laki-laki brengsek di depannya ini, dengan tidak tahu malunya, meminta dan memohon agar mereka rujuk.

Dan untung saja, Ayu yang merasa sumpek dan ingin menunggu seseorang di luar rumah, malah bertemu dan berpapasan dengan Alex terlebih dahulu.

Sehingga Ayu 2 menit yang lalu, dengan tegas melarang Alex agar jangan masuk ke dalam, dan jangan bertemu anaknya dulu. Jim sedang istrahat karena Jim mengalami demam yang lumayan tinggi tadi malam.

"Demi anak-anak kita. Ayo kita rujuk..."

Hah! Ayu membuang wajahnya kearah lain. Kata itu terus yang di ucap oleh Alex sejak 2 menit yang lalu.

Ayu tahu, walau di sini, orang tuanya yang salah, luka yang Alex tancap pada dirinya 6 tahun yang lalu sangat dalam dan tidak termaafkan.

Andai... Andai Alex hanya berciuman, tidak sampai bercinta dengan Bu Lisa...

Mungkin hati Ayu tidak akan sesakit dan sekeras saat ini. Tidak sampai membuang dirinya ke belahan bumi yang lainnya. Akan tetap tinggal di kota ini, melahirkan anak-anaknya di sini.

Tapi, melihat Alex yang bercinta dengan Bu Lisa dengan mata kepalanya sendiri. Runtuh dan hancur semua harapan Ayu. Atau andai Alex 6 tahun yang lalu, melihat ia yang sudah memergoki kelakuan menjijikkannya dengan Lisa. Di hentikan oleh laki-laki itu, dan mengejar dirinya. Meminta maaf dan memohon ampun. Mungkin, hati Ayu tidak akan sehancur, dan sesakit ini.

Tapi, 6 tahun yang lalu, walau Alex sudah melihat dirinya. Alex tetap melakukan hal laknat itu dengan Lisa. Melanjutkan aktifitas haram mereka.

Katakan. Di sini siapa yang paling jahat? Ayu ataukah Alex?

"Jangan berani menyentuh tubuhku!"bentak Ayu kasar dan menyentak kuat tangan Alex yang dengan lancang dan berani memegang pergelangan tangannya.

Dan Ayu menatap Alex tidak suka. Melihat Alex yang bukannya tersinggung atau sakit hati akan bentakannnya barusan. Tapi, laki-laki yang ada di depannya saat ini malah sedang tersenyum dengan lebar.

"Aku nggak akan sakit hati, bukan kah ini sifat kamu? Yang sejak awal kita menikah langsung kamu perlihatkan tanpa menutupi sedikitpun...."

"Walau kamu kasar, kata-katamu sangat pedas. Demi Tuhan, Yu. Rasa yang aku miliki untukmu utuh..."

"Seperti kata adekku, Izar. Kalau... kalau kamu mau tahu, bukan aku yang mengajak Lisa pacaran dulu. Tapi, Lisa lah yang mengajak aku pacaran. Aku.. aku nggak pernah pacaran dan nggak ada niat untuk pacaran, tidak tega menolak, aku menerima, dan 2 tahun kemudian, rasa yang kumiliki pada Lisa tetap terasa hambar, dia hanya ku anggap teman. Tapi, sejak dia mendonorkan ginjalnya untuk mamaku. Aku memaksa hatiku agar menyayangi dan mencintainya dengan tulus...."

"Aku... Aku hanya ingin balas jasa pada Lisa. "

"Kamu... kamu yang berhasil membuatku bahkan menoleh berkali-kali pada kamu apabila kamu berjalan di sampingku atau lewat di depan ruang guru.... aku bagai seorang pencuri, akan menatap kamu sampai tubuh kamu tidak bisa di jangkau mataku lagi karena jarak yang jauh..." Ucap Alex dengan nada sungguh-sungguhnya

Tangannya berkali-kali ingin meraih tangan Ayu. Tapi, Ayu dengan gesit menghindar tidak sudi tangannya di sentuh apalagi di genggam sama Alex

Ayu tidak sudi. Walau jujur, ucapan Alex dengan nada sungguh-sungguh dan raut seriusnya barusan, sedikit menggetarkan hati Ayu di dalam sana.

Tapi, ada hal yang ingin Ayu katakan dan tamparkan pada Alex. Agar Alex tidak pede dan berani lagi untuk mengajaknya rujuk.

"Kamu yang merawat anak Lisa dari bayi. "

"Uh, kasian anak-anakku. Jim dan Sella...."

"Kamu pasti sudah terbiasa dengan anak itu kan?"

"Telan kembali kata-kata yang berisi rayuan agar aku mau rujuk sama kamu. Aku nggak mau anakku makan hati, aku nggak mau anakku besar dengan ayah yang kasih sayangnya sudah terbagi dengan anak yang lainnya. Mungkin juga, kamu lebih sayang anak itu, dari pada anak-anakku... eh,"Ucap Ayu dengan senyum miring-

nya membuat Alex membeku kaku di tempatnya.

Alex diam? Artinya ya! Sudah Ayu tebak dan duga sejak 2 hari yan lalu di saat Alex dengan berani meminta rujuk dengannya di depan kedua orang tuanya.

Senyum Ayu semakin lebar, melihat Alex yang terlihat mengusap wajahnya frustasi dan bingung saat ini. Tapi, senyum Ayu hanya bertahan sekitar 5 detik di saat Alex...

"Kamu salah. Selama 6 tahun kesehatan papaku naik turun. Mengurus diriku sendiri saja aku tidak ada waktu. Apalagi untuk mengurus anak yang bukan anakku. "

"Hatiku masih sakit dan tidak menyangka, kalau kamu dengan tega membunuh anak kembarku. Membuatku tidak bergairah pada anak kecil. Anti untuk dekat dengan mereka. Dekat dengan mereka maka hatiku akan sesak, sakit. Hatiku akan mengingat kalau kamu sudah membunuh anak kembarku dengan kejam...."

"Nyatanya, anak kita nggak kamu bunuh. Dan apa yang kamu lihat kemarin, jelas hanya untuk membuat kamu cemburu dan panas. Aku marah, aku benci kamu, 6 tahun yang lalu kamu meninggalkanku tanpa sepatah kat-----,"

"Ayu sayang..."Ucap suara itu bahagia, memotong telak ucapan panjang Alex.

Alex dan Ayu juga sontak menatap keasal suara.

Itu suara milik Xander yang baru turun dari mobilnya. Melihat Xander ada di depannya saat ini. Tubuh Ayu menegang kaku.

Kenapa Xander sampai di rumah ini di saat masih ada Alex?

"Xander..."Ucapan Ayu di potong telak oleh pelukan yang Xander lakukan pada tubuh mungilnya.

Xander berdiri di tengah-tengah dirinya dan Alex. Xander tidak peduli kalau ada Alex di belakangnya yang sedang melihat dan menatap dirinya dengan tatapan tidak suka.

Xander yang membelakangi Alex dan Ayu yang berhadapan dengan Alex. Dan tangan Ayu perlahan tapi pasti mulai membalas pelukan Xander dengan kedua mata yang tidak lepas dari wajah kaku dan agak pucat milik Alex saat ini.

"Terimah kasih, Sayang. Terimah kasih banyak, kamu mau memberi kesempatan kedua padaku. Kamu mau rujuk dan ikut pulang denganku ke rumah kita di Amsterdam. Padahal aku pesimis, tapi aku lupa kalau orang yang aku nikahi 2 tahun yang lalu adalah waita hebat yang memiliki hati yang besar dan tulus. Chat yang berisi kamu mau rujuk sama aku sayang tadi malam, bahkan hingga pagi tadi aku terus melihat dan membacanya berulang kali..."Ucap Xander dengan nada yang super-super senang, dan pelukannya semakin erat pada tubuh mungil Ayu. Erat tapi tidak menyakiti Ayu.

Ayu yang tatapannya masih menatap dalam dan intens pada Alex... pada Alex yang wajahnya semakin pucat pasih saat ini....

Tapi, kenapa dadanya terasa nyeri melihat ekspresi terluka Alex saat ini?

Bukan kah ini yang ia inginkan sejak 6 tahun yang lalu? Malah Ayu ingin melihat Alex lebih hancur lagi dari ini... tapi kenapa dadanya sakit sendiri?

Dan ya... tadi malam, pukul 12 malam... Ayu mengirim pesan kalau Ayu mau rujuk dengan suaminya Xander dan akan mencabut gugatan cerainya di pengadilan....

Tujuh puluh satu

Selina yang mengantar Alex ke kamar Jim, membuang wajah kearah lain di saat Alex di depan sana terlihat mengecup sayang dan lembut kening dan setiap gurat dan garis wajah cucunya.

Dan Selina memarahi anaknya Ayu. Ayu yang mengusir Alex padahal Alex datang ingin melihat anaknya Jim.

Setelah di pikir-pikir, Alex tidak salah sepenuhnya. Di sini, Selina dan suaminya lah yang salah.

Mereka berdua yang sudah menjebak dan memaksa Alex agar menikahi anak mereka 6 tahun yang lalu, dan ternyata Alex sudah mempunyai kekasih yang sudah di pacarinya selama 5 tahun.

Sehingga Selina 5 menit yang lalu, menggiring dan mebawa Alex ke lantai 2 dimana kamar Ayu berada. Kamar yang menjadi tempat tidur Jim dan Ayu selama Ayu sudah hampir 3 minggu berada di Indonesia.

"Apa Jim nggak di bawah ke rumah sakit saja, Ma?"

Selina kaget bukan main, mendengar pertanyaan Alex dan juga Alex yang sudah berdiri tepat di depannya saat ini.

Menatapnya lembut, tapi di kedua pancaran sinar mata Alex saat ini ada sinar cemas dan takut. Selina menebak, pasti Alex takut pada kondisi Jim yang memang kurang sehat sejak kemarin.

Anak itu mengalami demam. Demamya naik turun sejak ke-

marin tapi sudah di periksa sama dokter Dewi, dokter anak yang merupakan teman arisan Selina, dan dokter Dewi juga baru pulang 1 jam lalu datang memeriksa keadaan Jim.

"Kamu nggak usah khawatir. Jim hanya mengalami demam biasa dan sudah di periksa sama dokter Dewi. Dokter Dewi teman mama..."Ucap Selina dengan nada lembut dan hangatnya agar rasa cemas dan takut yang ada di wajah Alex saat ini hilang.

Karena memang nggak ada yang perlu di cemaskan. Jim cucunya baik-baik saja. Istrahat dengan cukup, dan kondisinya akan segera pulih.

"Terimah kasih banyak, Ma. Sudah baik sama mantan menantu bejat kayak Alex...."

"Mantan menantu penzinah... bahkan Alex melakukan hal itu tepat di depan mata Ayu. Wajar Ayu jijik sama Alex kan?"Ucap Alex dengan kekehan pahitnya.

Mendapat gelengan tidak terima dari Selina.

"Kan kamu nggak niat. Kamu di jebak pake obat perangsang. Mama udah nonton kok video dari Izar, adikmu yang memperlihatkan Selina mencoba memasukan obat itu ke dalam air mineralmu. Tapi, di gagalkan sama Izar di saat kalian di rumah sakit jaga Papa Reno...."

"Kamu nggak sengaja. Kamu di jebak. Kenapa nggak mau kasih tahu Ayu tentang hal itu?"

"Walau kalian nggak bisa rujuk, bersatu, setidaknya rasa benci dan tidak suka anak mama Ayu padamu bisa berkurag. Sehingga tanpa bersama, kalian bisa menjadi ayah dan ibu yang baik. Ayah dan ibu yang kompak untuk Jim dan Sella...."Ucap Selina dengan nada yang super lembut membuat dada Alex hangt mendengarnya, dan Alex semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh mantan mama mertuanya.

Mulutnya pedas kayak Ayu. Tapi, Alex tidak menyangka. Mama mertuanya baik, dan juga bijak. Walau mulutnya ya... sekali bicara sangat pedas sekali, dan sering mengumpatinya.

"Alex pamit ya, ma? Lama-lama takutnya Jim bangun dan Ale....,"

"Ya, mama setuju. Lebih baik kamu segera pergi. Walau kamu mengecewakannya. Dia dari kemarin tetap nanya kamu. Takutnya kamu di tahan nanti sama Jim. Kan kamu ada hal penting yang harus di kerjakan ya?"Ucap Selina setuju akan keinginan Alex yang segera pergi.

Ucapan Selina juga mendapat anggukan mantap dari Alex. Yang memang ada hal dan urusan penting yang harus Alex urus saat ini juga untuk besok....

**

Melihat Ayu yang melempar canda tawa dengan Xander semakin membuat tekad Alex bulat untuk melepaskan Ayu. Tidak egois memaksa Ayu agar mau rujuk dengannya dan meninggalkan Xander.

Dan Alex dengan gugup dan salah tingkah, sudah berdiri tepat di depan Ayu dan Xander saat ini.

Ayu dan Xander yang sudah kompak bangun juga dari dudukannya.

Sial! Xander yang merangkul Ayu saat ini, tetap saja membuat hati Alex sobek-sobek di dalam sana.

Xander pasti sengaja... dan ia harus segra pergi dari sini. Tapi, ada hal yang harus Alex bicarakan dengan Xander maupun Ayu....

"Aku... tolong, bahagiakan Ayu dan juga anak-anakku. Jangan sakiti mereka. Karena kalau kamu--- menyakiti mereka, aku nggak akan segan ambil apa yang seharusnya menjadi milikku sebenarnya... sekali lagi, tolong jaga Ayu dan anak-anakku. Terimah kasih Xander...."Ucap Alex dengan nada serius dan sungguhnya-sungguhnya

dan Alex menepuk akrab bahu Xander.

Xander yang sedang menatap Alex dengan senyum lebar saat ini.

"Tanpa kamu minta, Lex. Akan aku lakukan. Mereka sudah menjadi hidup dan oksigenku di dunia ini,"Jawab Xander mantap.

Alex hanya mengangguk dan dalam sekejap Alex sudah mendekap erat tubuh Ayu. Membuat Xander terlebih ayu tidak menyangka.

Dan tubuh Ayu menegang kaku saat ini, dan semakin menegang kaku di saat Alex...

"Bukan milikkku yang memperkosamu saat itu, tapi jari-jariku. Aku masih waras untuk melakukannya dengan milikku yang tumpul di bawah sana, dan aku minta maaf..."

Blush

Bisikan lirih Alex membuat Ayu memerah malu dan salah tingkah.

Ayu juga dengan kasar melepaskan pelukan Alex dengan tubuhnya.

Alex juga menerima saja Ayu melepaskan pelukannya dengannya.

Dan Alex tersenyum sendu saat ini...

"Aku pamit, Ayu. Dan oh ya, maaf aku rasanya ingin menggorok leherku karena sudah buat anak kita kecewa. Sungguh, 2 hari keadaan papaku kadang stabil, kadang kritis... aku sibuk menjaga papa... dan besok, aku harap... kamu dan Jim mau mengantar kami ke Bandara. Kami sekelurga dalam waktu yang cukup lama dan tidak bisa kamu tentukan akan tinggal dan hidup di singapura untuk merawat papa di rumah sakit terbaik di sana. Aku.. Adikku... dan papaku sangat menanti kehadiran kamu dan cucunya di bandara besok.. terimah kasih, Ayu... semoga kamu selalu bahagia dengan anak-anak

kita dan juga Xander....”

Walau hati aku sendiri bedarah-darah di dalam sana....

Tujuh puluh dua

Sebisa mungkin, Ayu tidak menatap kearah Alex. Tidak menatap kearah Izar dan tidak menatap kearah Papa Alex yang duduk dengan wajah pucat di atas kursi rodanya.

Entah lah, Ayu merasa sedikit bersalah. Ayu mengira Alex dengan sengaja ingin menyakiti hati anaknya. Ternyata laki-laki itu tidak datang dua hari yang membuat Jim anaknya menunggu dalam ketidakpastian. Alex dan Izar sama-sama sibuk dan khawatir akan keadaan Papa mereka yang memang kritis dua hari yang lalu.

Dan tatapan Ayu saat ini? Menatap lantai. Ya, wanita itu hanya menatap lantai dan menunduk saat ini.

Entah lah, hatinya terasa sesak di dalam sana tanpa Ayu tahu apa alasnnya. Terus Izar, pemuda itu menatapnya dengan tatapan marah dan penuh musuh. Tatapan penuh cinta dan kasih sayang pemuda itu sudah hilang untuknya, Izar menatapnya dengan tatapan musuh dan benci semakin membuat hati Ayu sesak dan sakit melihatnya.

“Aku mau ke toilet sebentar, Sayang...”Bisik suara itu pelan, dan itu adalah suara milik Xander yang berdiri tepat di samping Ayu dan yang selalu menggenggam lembut dan hangat tangan Ayu sedari tadi.

Ayu menoleh lembut, melempar senyum lembut, dan memberikan anggukan lembutnya pada Xander.

Xander yang membalas anggukan Ayu istrinya dengan kecu-

pan lembut yang laki-laki itu labuhkan pada pipi kanan Ayu. Tanpa Ayu sadar, Xander yang barusan mengecup pipinya sedang di tatap intens oleh Alex dan Izar.

Alex dengan tatapan sendu dan sakit hati. Izar dengan tatapan marah dan bencinya.

Sedangkan Reno laki-laki parubaya itu sedang sibuk sendiri dengan cucunya yang mengajaknya bercanda saat ini.

"Nah, itu mau ke negara Singapura? Udah di panggil tuh sama suara cewek cantiknya..."Celetukan Jim sambil mengangkat tangannya keatas membuyarkan tatapan Alex dan Izar pada Ayu.

Membuyarkan keterpakuan Ayu karena mendapat perlakuan tak terduga dari Xander di depan Alex yang merupakan mantan suaminya.

Dan bagai belut, Jim sudah turun dari gendongan Izar.

Alex enggan dan nggak mau menggendong Jim. Alex takut, di saat ia gendong Jim. Alex tidak mau melepaskan atau menurunkan Jim dari gendongannya nanti. Laki-laki itu juga, tidak banyak kata pada Jim hanya melempar senyum dan mengelus lembut kepalanya.

"Cucu kakek pintar ya? Bangga kakek punya cucuk yang pintar, gemesin, dan ganteng kayak Jim..."Reno membuka suara, karena Reno bisa merasakan di saat laki-laki bernama Xander yang tidak lain adalah ayah tiri Jim pergi, suasana terasa kaku dan mencekam. Walau Reno sibuk sendiri dengan Jim. Reno sesekali melirik kearah kedua anaknya, kearah mantan menantu dan suami baru mantan menantunya dengan ekor matanya.

"Jim dan mama kan sering naik pesawat kakek. Mama ku kan, suka ke Jepang ke kota Osaka. Mama tuh kalau pengen makan kuliner di Dotonboru namanya ya, Mama? Harus pergi kakek. Mama kayak Jim sampai hampir nangis minta sama Papa Caka atau sama Papa Xander itu kasih dana buat pergi. Kita tuh, sering ke Jepang pokoknya. 3 kali sebulan juga pernah di kasih uang sama Papa Caka. Jim juga suka ke Jepang yang kota Osaka kakek. Jim sukanya main

di universal studios Japang terus masuk ke dunia harry potter yang tukang sihir itu, terus masuk ke dunia Jurrssic Park. Ahhh, seru. Kan jadi mau ke Osaka.... hehehe,"Cerocos Jim dengan wajah polos dan nada suara yang terdengar sangat antusias.

Dan cerocosan Jim barusan, membuat Ayu salah tingkah dan malu. Kedua pipinya memerah bak kepiting rebus. Jim sudah membuka aibnya yang suka memalak dan manja berlebihan pada kakaknya. Entah lah, sejak hamil banyak kesukaan baru dalam hidup Ayu. Salah satunya berkunjung ke Jepang. 1 tahun bisa 8 bahkan 11 kali Ayu dan anaknya Jim ke Jepang.

Dan Ayu menyadari, sorot mata Alex sedang menyorotnya saat ini.

Sedang Izar mengacak sangat gemas puncak kepala Jim. Dengan isi otak, ingin menculik Jim dan pergi libur bersama ke Jepang. Tapi, kayaknya susah untuk di lakukan. Mereka di Singapura, dan Jim di Amsterdam...

"Tuh, di panggil lagi. Udah sana berangkat, Om, Kakek. Nanti ketinggalan pesawat. Terus kakek nggak jadi berobat, terus lama baru sembuh. Jim suka main sama kakek. Sama Abang Izar juga. Sama Om Alex juga. Kalian menyenangkan....."Ucap Jim dengan senyum lebarnya, dan Jim juga saat ini, sudah berdiri di samping mamanya, memegang erat tangan mamanya juga.

Ini bandara ramai banget. Jim takut kesasar dan ia terpisah dengan mama dan papanya. ih, sangat menyeramkan.

"Terimah kasih sudah melahirkan cucu yang sehat, sempurna, dan pinter seperti Jim. Dan cucu yang cantik seperti Sella. Papa harap, walau sudah tidak ada ikatan antara kamu dan Alex. Kamu... membuka lebar pintu rumahmu mengijinkan kami untuk menjenguk Jim ataupun Sella....,"Ucap Reno dengan nada tulus dan tatapan tulusnya.

Ayu tersenyum lembut, dan di saat Ayu ingin membalas ucapan Reno. Ayu tercekat. Kata-kata yang siap Ayu ucapkan kembali

tertelan di saat Alex dan Izar kompak membalikkan kursi roda Papa Reno dan sudah mendorong kursi roda itu menjauhi dirinya dan juga anaknya Jim.

Tanpa ada sepatah katapun yang keluar dari mulut Alex dan Izar.

Membuat hati Ayu sangat sesak. Sampai rasanya Ayu ingin tumbang saat ini, tapi Ayu menahannya sebisa mungkin.

"Mama... mama butuh kursi, Jim. Ayo... kita duduk sambil nunggu Papa Xander dari toilet,"Ucap Ayu tercekat.

Dan sebelum Ayu membalikkan badannya dan berjalan kearah yang berlawanan dengan Alex... Ayu untuk terakhir kalinya menatap kearah punggung tegap Alex yang jaraknya sudah sangat jauh dengan dirinya.

Aku... Aku sudah memaafkanmu, Alex....

Bisik hati Ayu di dalam sana dengan semyum tipis yang tersungging dengan tulus di kedua bibir dan kedua pancaran sinar matanya saat ini.

Memaafkan tidak harus bersama bukan?

***

Ayu dan Jim sudah duduk di atas kursi panjang saat ini yang ada di dekat toilet yang di masuki Xander.

Xander sakit perut, membuat laki-laki itu saat ini masih berada dalam toilet.

Dan Jim saat ini, tumben-tumbenan minta di pangku sama mamanya. Duduk meringkuk dengan posisi menyamping. Kedua tangan yang sudah melingkari pinggang mamanya dan wajahnya yang kadang di tenggelamkan di depan dada super empuk dan harum mamanya.

Mamanya yang saat ini, ah maskudnya sejak tadi, selalu menatap kearah depan. Bahkan di panggil Jim nggak di dengar-dengar

dari tadi.

Padahal, tanpa Jim tahu, Ayu menatap kearah dimana Alex atau papa bilogis Jim menghilang. Menghilang di telan oleh jarak pandangan.

Tapi, Jim harus panggil lagi mamanya. Ada yang mau Jim kasih tahu mamanya sebelum mereka balik ke Amsterdam.

"Mamaaaa... mama sahut dong atau Jim ambek ni..."Ucap Jim agak keras.

Dan Jim tersenyum lebar. Mamanya sudah menatap kearah wajah tampannya saat ini.

"Apa sih yang mama lihat? Dari tadi Jim tuh panggil mama..."Ucap Jim dengan wajah cemberutnya.

"Maaf...,"Ucap Ayu pelan dan mengelus lembut kening hangat anaknya saat ini.

"Kapan kita pulang ke Amsterdam, Mama?"Tanya Jim pelan dengan raut wajah yang sudah serius.

Jim juga menatap mamanya dengan tatapan yang super dalam, membuat Ayu yang melihatnya bahkan merasa deg deg gan saat ini.

"2 hari lagi, Sayang..."Ucap Ayu pelan.

Jim? Anak itu diam sekitar 2 menit... Ayu menunggu sabar ucapan yang akan keluar dri mulut anaknya. Anaknya yang masih dalam mode sangat serius. Bahkan membuat Ayu semakin deg degan saat ini.

Ada apa dengan anaknya?

"Maaaa..."Bisik Jim pelan sekali. Tapi, masih bisa di dengar oleh Ayu.

"Apaa, Sayang. Jim mau apa, hmm?"Bisik Ayu lembut.

Jim terlihat ragu dan bimbang saat ini, membuat Ayu semakin

penasaran dan deg deg gan.

"Anu, Ma. Itu.... Tolong bilang ke Papa Xander... Anu.. kalau kita balik ke Amsterdam... Jangan larang Jim karena mau tidur bareng sama mama dan papa... Jim mau kayak Sella. Sella bobo bareng sama mama dan papanya suka-suka Sella alias setiap hari. Bilang sama Papa Xander... Jim tuh mau kayak Sella...."

"Terus sama anuuu, Ma. Kan Papa Xander suami mama kan, itu... Jim nggak takut kalau Papa Xander pelototi Jim karena sering minta tidur bareng... itu... tapi Jim nggak kuat, Ma. Papa Xander cubit pantat Jim tuh sakitnya bahkan sampai 3 hari. Emang nggak boleh ya, anak minta tidur bareng sama mama dan papanya?"

Tubuh Ayu menegang kaku, wajah Ayu pucat pasih. Air mata juga jatuh begitu saja dari kedua mata Ayu dengan buliran yang sangat besar. Dan Ayu masih dengan anaknya Jim dalam gendongannya. Ayu bangun dari dudukanya. Ayu tanpa melihat jalan, langsung berlari kencang.

Tapi, sayang... baru sekitar 6 langkah Ayu berlari. Larian Ayu terhenti di saat Ayu menabrak tubuh kukuh dan tinggi tegap milik seorang laki-laki.

Dan Ayu yang sadar, ia yang salah, mengangkat cepat pandangannya untuk minta maaf lalu segera lanjut berlari lagi.

Tapi, melihat orang yang ada di depannya saat ini.... tubuh Ayu menegang kaku, dan air mata semakin menjadi-jadi keluar dari mata Ayu dengan buliran yang sangat besar....

"Alex....."Ucap Ayu dengan suara gemetarnya.

"Aku mau mengecup kening Jim. Makanya aku kembali dan mencari kalian bagai orang gila tad-----,"

"Jadi lah Papa, Jim. Aku mau kamu jadi papa, Jim. Aku nggak mau disetiap anakku ingin tidur denganku.... pantat montok dan lucu anakku di cubit sama orang lagi.... Aku mau rujuk sama kamu, Lex....."

TAMAT

BONUS PART 1

Alex... Alex masih takut dan ragu untuk membalas pelukan Ayu saat ini. Alex takut ia hanya salah lihat dan salah dengar.

Karena beberapa menit yang lalu, di saat Alex mencari Ayu dan anaknya Jim. Alex tidak melihat ada Ayu di bandara ini. Ayu sudah pulang.

Dan tadi juga, dengan tidak tahu malunya, Alex berkhayal, Ayu... Ayu dan anaknya Jim akan mencari dan menghampirinya, akan memeluknya, dan akan menyerahkan dirinya pada dirinya untuk ia bahagiakan.

"Om, balas dong pelukannya mamaku."

"Sama ambil alih ah tubuh berat Jim. Capek mama gendong Jim...."Ucap Jim sedikit berteriak tepat di depan telinga Alex. Membuat Alex kaget bukan main dan keluar dari lamunan singkatnya.

Dan masih susah dan bingung kata apa yang harus ia keluar kan saat ini, Alex... segera mengambil alih tubuh Jim. Dan Jim dengan segera menenggelamkan wajahnya di ceruk leher harum dan lembut om Alex.

Nyaman, dan terasa hangat. Itu yang di rasakan Jim saat ini.

Sial , Lex. Kamu nggak sedang berkhayal. Lehermu geli karena di gesek sama wajah anakmu, Jim. Ucap batin Alex girang di dalam sana.

Tapi, melihat wajah Ayu yang basah. Ayu yang masih menangis dalam diam saat ini membuat Alex reflek menghapus lembut air mata Ayu dengan tangannya yang lain.

"Sebelum aku menghiburmu, agar berhenti menangis, dan jangan menangis lagi...."

"Bisa kah, kamu mengulangi ucaanmu tadi. Aku... Aku takut salah dengar. Aku takut aku sedang ada dalam khayalanku. Khayalan yang selalu aku khayalkan sejak beberapa hari terakhir ini. Kamu memberiku kesempatan kedua dan mau rujuk denganku yang bejat ini..."Ucap Alex dengan nada dan raut was-wasnya.

Dan tubuh Alex menegang kaku, di saat... Ayu... Ayu melabuhkan kecupan lembutnya pada rahangnya.

Dan Ayu... Ayu juga sudah kembali memeluk tubuh tinggi tegap Alex dengan pelukan yang super erat saat ini.

"Aku... Aku mau kamu jadi suamiku lagi. Aku mau kamu jadi papa Jim. Aku mau kamu jadi papa Sella. Aku mau rujuk sama kamu..."

"Kamu nggak salah dengar, kamu nggak salah lihat saat ini. Malah aku... Aku yang takut, kalau tubuh yang aku peluk saat ini tubuh orang lain, aku yang sedang berkhayal mengingat pesawat yang akan kamu tumpangi sudah terbang 5 menit yang lalu,"Ucap Ayu dengan nada gemetarnya yang membuat Alex mendengarnya saat ini menghembuskan nafasnya lega. Dan dalam diam, tanpa kata, laki-laki itu mengecup dengan kecupan penuh cinta dan sayang puncak kepala Ayu.

"Terimah kasih banyak sudah mau dan sudi memaafkanku bahkan memberikan kesempatan kedua pada... pada aku yang bejat ini d---,"

"Sepertinya kakakmu nggak jadi ikut, Izar. Nggak apa-apakan kamu saja dengan asisten papa yang menjaga, dan mengurus papa di sana?"

Ucapan Alex di potong telak oleh ucapan Reno yang yang ada tepat di samping Alex dan Ayu saat ini. Reno yang duduk di atas kursi rodanya dengan Izar yang setia mendorongnya di belakang.

Jim, bagai belut, sudah melepaskan diri dari gendongan papanya. Dan anak itu saat ini sudah bergelanyut di kaki panjang dan keras milik Abang Izarnya.

Abang Izar yang langsung mengelus sayang kepalanya bagai mengelus kepala kucing peliharaannya.

“Nggak jadi pergi ya? Kok balik lagi?”Tanya Jim bingung.

Reno menoleh susah payah kearah belakangnya hanya untuk melihat ekspresi bertanya cucunya.

“Nanti 1 jam lagi, Sayang. Kakek kan naik jet pribadi. Jadi, nggak akan ketinggalan pesawat.... “Ucap Reno lembut dan Reno tersenyum lebar melihat kedua mata cucunya yang melotot kaget mendengar ia yang akan naik jet pribadi.

Dengan Alex yang saat ini, menarik lembut tangan Ayu untuk ia bawa ke tempat yang sedikit lengang. Ada yang ingin Alex katakan dan lakukan pada Ayu.

Pada Ayu yang terlihat sudah tidak menangis lagi, malah terlihat sedikit kesal. Karena Alex membawanya dengan tiba-tiba menjahui Izar yang sudah tidak menatapnya dengan tatapan penuh musuh dan benci. Pemuda sialan itu, yang sudah buat hati Ayu sesak tadi, malah terlihat salah tingkah dan malu di saat Ayu menatapnya dengan tatapan yang sangat dalam. Ayu... juga suka melihat wajah salah tingkah Izar. Menggemaskan kayak anaknya Jim.

“Aku. Ada yang mau aku lakukan padamu, Sayang...”Ucap Alex pelan.

Ayu segera memutus tatapannya pada Izar yang mengedipkan sebelah mata padanya di depan sana.

“Apa? Masih nggak nyangka aku kasih kasih kamu kesempatan kedua?”

“Padahal kamu jahat banget, tukang selingkuh, kasar, lembek, jelek, bodoh, nggak jantan... terus pengecut!”Ucap Ayu dengan raut wajah yang di buat sinis.

Tapi, raut sinis hanya bertahan sekitar 5 detik di wajah Ayu. Karena Alex... laki-laki itu bukannya marah, malah terlihat tersenyum lebar kayak orang gila saat ini.

"Pedas sekali ucapanmu, dan maaf nyonya. Mau kamu menyebut kata yang lebih kejam dari tadi, calon suamimu ini akan tetap pada pendiriannya. Nggak akan sakit hati dan baper. Gairah... ya membuatku gairah sampai rasanya kepalaku ingin meledak, iya! Setiap aku mendengar kata kasar dan pedasmu."Balas Alex dengan senyum miring ucapan Ayu.

Membuat Ayu membalas kata-kata terakhir Alex yang mesum. Memukul membabi buta dada Alex.

Tapi, baru 4 pukulan yang tak berarti Ayu berikan pada dada bidang Alex Pukulan Ayu terhenti di saat kuat tapi lembut Alex sudah mengunci tangan Ayu. Dan tanpa ba bi bu, Alex segera mengecup bibir Ayu, dari mengecup perlahan tapi pasti Alex menghisap bibir atas dan bibir bawah Ayu.

Dan Alex... sudah melepaskan ciumannya pada bibir Ayu. Alex masih waras untuk tidak melakukannya di tempat umum.

"Nggak salah, aku selalu lirik ke kamu bahkan 3-4 kali lirikan di saat kamu jalan di samping aku atau berpapas dengan aku di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah... kamu... kamu wanit yang kuat, tangguh, dan juga sangat cantik, Mama Jim...."

Blush

Ucapan dengan nada serak Alex di atas, membuat wajah Ayu memerah bak kepiting rebus.

Ayu juga dalam sekejap sudah menenggelamkan wajahnya di depan dada bidang Alex.

Huhuhu, Ayu malu....

Bukan.. bukan karena Alex memujinya cantik, Ayu malu. Ayu malu tuh karena Alex menyebut dan memanggilnya mama Jim.

Mama Jim. Entah kenapa di telinga Ayu terdengar sangat intim.

"Maaf, sudah jadi laki-laki bodoh, dan bejat 6 tahun yang lalu. Aku nggak mau kasih janji apapun sama kamu, kamu lihat sendiri saja, di setiap detik berlalu, bagaimana besarnya usaha suamimu ini untuk membuatmu dan anak-anak kita bahagia lahir dan batin...."Ucap Alex lembut, dan laki-laki itu bagai candu mengecup berkali-kali puncak kepala Ayu yang lembut dan sangat harum. Harum shampoo anak-anak rasa strawberry. Pasti sampo milik anakny Jim yang di pakai sama Ayu... Ayu yang secepatnya akan menjadi istrinya lagi.

Dan tanpa Alex dan Ayu sadari... di depan sana, seorang laki-laki berdiri di balik pilar besar, menatap Alex dan Ayu dengan tatapan marah, benci, dan kalutnya.

Orang itu adalah Xander. Xander yang mendengar semua ucapan yang keluar dari mulut Ayu dan Alex. Xander yang dengan pintar langsung paham, ucapan pertama Ayu di saat wanitanya melihat ada Alex di depannya yaitu tentang ia yang suka bukan suka, ah, hanya mencubitnya sesekali di saat Xander berada di ambang batas rasa kesal yang tidak bisa Xander tahan karena Jim dengan resek ingin tidur dengan mamanya, ingin tidur dengan mereka.

Apakah salah, ia ingin berdua terus dengan istrinya tanpa ada gangguan seperti Jim. Demi Tuhan, mereka itu pengantin baru, baru menikah 2 tahun!

Jadi, wajar Xander ingin berdua terus dengan Ayu istrinya. Paham!

BONUS PART 2 : AZAB PEMBOHONG DAN PEALKOR

Alex membanting koran paginya di atas meja. Alex juga bangun dengan kasar dari dudukannya di atas kursi yang ada di teras rumahnya.

"Informasi yang kamu berikan, tidak salah?" Tanya Alex ta-

jam.

Mendapat gelengan yakin dan tegas dari seorang laki-laki berkacamata yang ada di depannya saat ini.

Dan mendapat anggukan yakin dan tegas laki-laki berkacamata minus di depannya yang tidak lain dan bukan adalah sekertaris sekaligus asisten pribadi Alex membuat Alex mengusap wajahnya kasar dan tidak terima dengan info yang baru ia terima.

"Aku mau ke rumah sakit jiwa saat ini juga. Kenapa pihak kepolisian tidak memberitahukan hal ini terlebih dahulu padaku?"Ucapan, dan tatapan Alex semakin tajam, hanya mendapat gelengan dari Panji yang barusan pulang dari tempat tahanan tempat Lisa di tahan selama ini.

Tapi, Lisa sudah tidak ada di sana, sudah di pindahkan ke rumah sakit jiwa.

Ya, sudah 3 bulan berlalu, tidak main-main dengan ucapan Izar. Setelah selesai melahirkan, Lisa langsung di ringkus polisi, bahkan perawatan pasca melahirkan di lakukan di tahanan tempat Lisa di tahan.

Dan sudah 3 bulan berlalu, saking jijiknya dan bencinya Alex pada Lisa. Alex lepas tangan, adiknya Izar yang mengurus semuanya. Tidak pernah pergi menjenguk Lisa sekalipun.

Tapi, pagi ini, Alex akan bertemu Lisa untuk pertama kalinya sejak 3 bulan mereka tidak pernah saling bertemu.

Alex bertemu dengan Lisa hanya untuk memastikan dan melihat sendiri.

Jangan-jangan bohong dan perempuan licik itu hanya pura-pura gila.

Dan awas saja kalau Lisa hanya pura-pura gila agar bisa lepas dan terbebas dari balik jeruji besi dan tinggal di rumah sakit yang seratus persen lebih memberikan rasa nyaman dari pada di tahanan.

Sial!

***

Alex mengendalikan sebisa mungkin amarahnya. Jangan sampai rasa kesalnya akan kabar yang barusan ia dapat, tidak sengaja ia semburkan pada Ayu istrinya yang ngotot dan kekeuh ingin ikut dengannya saat ini.

Sudah Alex tolak dengan tegas, tapi Ayu malah menangis. Memaksa agar tetap bisa ikut dengannya.

Ayu juga bahkan menunduh dirinya dengan hal macam-macam yang tidak mungkin Alex lakukan.

Gila aja. Lihat wajah Lisa, sumpah, Alex rasanya mau muntah.

Dan dari pada, terus membuang waktu, melihat Ayu yang menangis. Alex dengan berat hati membawa istrinya untuk ke rumah sakit Jiwa yang menjadi tempat tinggal Lisa sudah 1 pekan ini.

Ya, Ayu sudah menjadi istrinya lagi. Masa iddah Ayu hanya sekali masa haid. Ayu yang mengguggat Xander. Ayu menunjukkan bukti-bukti kalau dalam rumah tanggannya Ayu mendapat KDRT, terus Xander juga tidak pernah hadir dalam persidangan membuat semuanya semakin cepat dan muda, dan Xander juga bagai hilang di telan bumi sejak di bandara 3 bulan yang lalu.

Hanya chat yang laki-laki itu kirimkan pada Ayu istrinya. Isi chat adalah permintaan maaf laki-laki itu dari lubuuk hatinya yang dalam pada Jim. Anaknya yang dengan sialannya Xander. Sering Xander cubit tanpa Ayu ketahui selama ini.

"Maaf, sudah membuatmu menangis. Aku.. Aku hanya tidak ingin kamu kecapean, aku takut mentalmu terganggu, tidak nyaman di saat kamu datang ke tempat itu. Apalagi... apalagi kamu sedang hamil muda saat ini, Sayang."Ucap Alex dengan nada yang sangat

menyesal. Alex juga ingin meraih tangan istrinya untuk ia genggam. Tapi, Ayu menghindar dengan gesit.

"Papa kamu tuh nggak berubah, Dek. Tetap aja sering buat nama nangis. Masih tajeb alias becaaaaat,"Ucap Ayu dengan raut wajah yang di buat sangat sinis.

Rasa dongkol, rasa marah, rasa kesal pada kabar yang ia dengar tentang Lisa yang seenaknya keluar dari balik tahanan, seketika runtuh, luruh. Alex malah sedang terkekeh-kekeh saat ini.

Calah, sejak di nyatakan hamil 4 minggu sama dokter Anti 4 hari yang lalu, kata pedas, frontal yang bukannya buat Alex marah, tapi malah buat Alex horny. Tidak bisa di ucap bebas lagi sama istrinya.

Kan, ada baby dalam perutnya. Ucapan kasar, tidak di anjurkan untuk wanita hamil, peringatnya pada Ayu, yang di turuti sama Ayu.

Tadi Ayu mengatakan dirinya BEJAT. Dan Ayu mengucap terbalik kata bejat jadi tajeb dan juga jadi becat...

"Sebagai permintaan maaf, aku gendong sampai mobil,"Alex tanpa mendapat persetujuan dari sang istri yang terlihat semakin semok bohay, langsung menggendong ala bridal style Ayu di depan dadanya yang sudah tidak sekukuh 3 bulan yang lalu.

Efek mendapat banyak asupan.

Asupan perut, asupan dede yang ada di bawah perut, dan asupan hatinya, tubuh Alex jadi mengembang ke samping....

Jelas asupan perut, sering di masak yang enak-enak sama istri tercintanya, asupan dede yang ada bawah perutnya, duhh service san yang di kasih sama istrinya tidak ada tandingannya, teruss asupan hatiny, jelas... sejak menikah dengan Ayu... Alex di buat bahagia dan jatuh cinta setiap harinya.....

BONUS PART 3 : LAGI, AZAB PEMBOHONG DAN PELAKOR

Ayu yang ingin ikut masuk dengan suaminya ke dalam kamar yang menjadi-----tempat tidur dan tinggal Lisa---selama sepekan ini.

Tapi,

Ayu----menghentikan langkahnya tiba-tiba di saat jeritan yang sangat kuat terdengar dalam kamar yang pintunya tinggal 5 langkah lagi ada di depan Alex dan Ayu saat ini.

Jantung Ayu berdegup kencang, Ayu takut dan merasa deg deg gan saat ini, padahal di depan dirinya dan Alex, sudah ada satu orang dokter dan dua orang perawat yang mengantar dan akan mengawasi Lisa selagi mereka melihat wanita itu.

“Sudah ku bilang, kamu tunggu saja di ruangan dokter Fajar tapi kamu kekeuh ingin ikut, Yu....”Ucap Alex mencoba mengendalikan emosinya yang sudah ada di ubun-ubun saat ini.

Tidak-, bukan emosi pada Ayu. Alex menahan emosinya pada Lisa. Jeritan Lisa barusan sama sekali tidak membuat Alex takut, malah Alex merasa jijik. Hanya jeritan seperti itu, polisi dan dokter mengatakan Lisa jiwanya sudah terguncang, Lisa sudah gila?

“Dari tatapan bapak, rasa tidak percaya terlihat sangat jelas di kedua mata bapak, 5 langkah lagi, bapak bisa melihat sendiri bagaimana keadaan Bu Lisa di dalam sana....”

“Beliau ketakutan, selalu menyebut nam----,”

"Saya ingin melihat sendiri, tidak usah dokter jelaskan. Sebelum melihatnya sendiri, saking besar rasa benci saya sama wanita itu, saya tidak percaya dengan apapun kata dokter ataupun kata polisi yang sudah memindahkan wanita itu kesini,"Ucap Alex tegas tanpa menatap dokter Fajar di depannya. Dokter Fajar yang sudah merawat Lisa selama 1 pekan ini.

Dan tatapan Alex, ada pada wajah istrinya yang terlihat agak pucat saat ini. Istrinya yang keras kepala, istrinya yang nyeyel agar bisa ikut dengannya.

Andai Alex.... bukan datang untuk melihat wanita itu, Alex takut sebenarnya datang ke rumah sakit jiwa. Alex merasa parno, Alex selalu membayangkan---, intinya Alex tidak suka.

"Kamu berdiri di depan pintu saja dengan suster, Melani. Tidak usah ikut masuk.."Ucap Alex tegas pada Ayu.

Ayu yang untungnya menurut dan memberi anggukan patuh pada Alex yang melabuhkan ciumannya terlebih dahulu pada ubun-ubunya sebelum dengan langkah mantap, Alex sudah melangkah dan masuk ke dalam kanar yang terisolasi itu, dan jaraknya dengan kamar yang lain jauh.

Kamar yang ditempati Lisa, benar-benar terisolasi ...

***

"Aku bukan pembunuh, aku nggak bunuh perempuan tua sialan!"

"Arggg, jangan dekat-dekat, aku nggak bunuh, aku nggak bunuh kamu. Aku hanya mempercepat kematian kamu. Dari pada kamu menahan sakit, lebih baik kamu mati!"

"Kamu hanya merepotkan Alex. Hahaha, Alex yang udah campakan aku. Kamu selalu ganggu waktu aku dengan Alex dengan penyakit sialanmu itu!"

"Awas. Pergi! Jangan tertawakan aku, Ratih setan. Jangan tertawakan aku. Mau aku cekik sekali lagi, biar kamu mati dan mampus

sama aku?"

"Aaargggg, tidak! Jangan dekat! Jangan sentuh aku. Kamu bau kemenyan! Jangan dekat-dekat. Aku mau muntah!"

Oeeeeeghhhh

Jerit Lisa kuat dengan wajah penuh peluh, dan juga wajah pucat pasih wanita itu, dan di akhir jeritannya, wanita itu---- Lisa memuntahkan muntahan yang sangat menjijikan di atas lantai putih dan berdebu dalam ruangan ini.

Dan wanita itu, terlihat meronta-ronta, memohon pada perempuan bernama Ratih agar melepaskan pelukannya pada tubuhnya, agar melepaskan tangannya dari leher Lisa yang sedang Ratih cekik saat ini.

Ratih... Ratih yang tidak lain dan bukan adalah nama mama Alex.

Dan Alex yang mendengar nama mamanya di sebut sama Lisa.

Kedua matanya memerah bagai cabe. Air begitu cepat mengumpul di kedua matanya, wajahnya merah padam, rahangnya mengetat erat, dan kedua tangannya mengepal erat saat ini.

Dengan langkah kaki, yang melangkah dengan langkah pelan mendekati Lisa yang masih meronta memohon ampun, dan mengiba   agar Ratih yang sudah meninggal 9 tahun yang lalu melepaskan cekikannya, dan pelukannya pada tubuh Lisa.

Tubuh Lisa yang sudah Alex tahu, kenapa Lisa bisa gila seperti saat ini.

Dan apa yang di katakan sama adiknya Izar benar.

Mamanya... mamanya mati bukan karena penyakitnya, tapi mama nya mati di bunuh Lisa dengan cara di cekik.

Dan oleh karena itu, dalam waktu seperkian detik, Alex menarik kasar tubuh Lisa sampai Lisa berdiri tepat di depannya. Lisa yang kedua matanya terpejam erat karena tidak mau melihat

Ratih yang sedang menertawakanya saat ini.

Dan Alex yang jijik lihat Lisa yang memejamkan kedua matan-ya saat ini.

Cuih

Alex meludahi wajah Lisa, membuat Lisa membuka kedua matanya cepat, tapi dalam waktu seperkian detik juga, dengan kasar, tanpa ampun, dan tanpa takut kalau perbuatan kasarnya di lihat sama dokter Fajar, Alex mendorong tubuh Lisa kuat, dan karena dorongan kuat Alex, kepala Lisa terbentur pinggiran tembok, dan seketika darah merah segar keluar dari kepala Lisa. Membasahi ram-but, wajah, dan bahkan baju Lisa.

Dan Alex masih merasa tidak puas. Mamanya bukan mati karena sakitnya, tapi mati karena... karena di bunuh oleh tangan ma-nusia. Dan manusia bejat itu adalah Lisa.....

Dan Alex... hampir saja menendang wajah Lisa dengan ka-kinya... yang memakai sepatu olah raga yang berat dan besar saat ini, tapi, belum sempat kakinya menyentuh wajah Lisa yang sedang meraung sakit saat ini....

Tubuh Alex oleng, dan kakinya hanya melayang di udara di saat tiba-tiba ada seseorang yang mendorong tubuhnya sangat kasar, lalu...

Plak

Menampar pipi kirinya dengan tamparan yang sangat kuat.

Lalu di susul suara jeritan yang sangat Alex kenal, siapa pemi-liknya....

“Aku nggak mau punya suami pembunuh. Aku nggak mau ayah anak-anakku punya ayah pembunuh. Silahkan bunuh wanita itu, dan setelah itu, kamu tidak akan melihat aku... ada di rumah. Aku akan pergi dengan Jim dan juga dengan anak yang ada dalam perutku saat ini juga!”Ucap Ayu lantang dengan nada dan raut wa-jah yang serius. Membuat Alex di depan sana, tercekat tidak percaya

dengan apa yang ia dengar saat ini.

Ayu... tanpa Alex dan Dokter Fajar sadari. Ayu ikut masuk ke dalam, menyusul. Ayu ingin melihat Bu Lisa juga. Dan semua teriakan ketakutan Lisa... di dengar dan di lihat oleh Ayu

Wanita itu benar-benar gila karena di hantui oleh kelakuan jahatnya di masa lalu....

Dan melihat suaminya Alex yang membanting tubuh Lisa tadi, perut Ayu seketika mual, Ayu merasa takut, dan kasian.... sejahatnya Lisa, Ayu masih punya hati, tidak tega melihat sesama kaumnya di perlakukan kasar seperti tadi.

Lisa sudah mendapat balasan dari kelakuan jahatnya selama ini.

Dan Ayu sudah merasa lebih dari cukup.

***

"Aku belum merasa puas..."Ucap Alex dengan nada lirihnya.

Mendengar ucapan suaminya, Ayu yang mengelus lembut kepala Alex yang berbaring di atas pahanya; segera menghentikan elusannya.

Ayu menghembuskan nafas kasar dan terdengar lelah. Lelah dengan Alex.... yang sedari tadi, meracau ingin membunuh Bu Lisa. Nyawa di balas dengan nyawa.

Dan keadaan Alex yang terguncang saat ini, membuat Ayu memilih menginap dulu di hotel malam ini, dan juga mungkin hingga besok malam, sampai Alex sudah kembali normal tidak meracau hal yang terdengar mengerikkan. Ayu membawa Alex ke hotel, takut, racauan ngawur suaminya akan di dengar sama anak mereka Jim.

"Memang manusia itu nggak ada rasa puasnya. Apa yang buat kamu belum puas, Mas? Apa?"

"Lisa sudah gila! Rumahnya di sita sama rumah sakit tempat

papanya bekerja karena hutang. Papanya sudah masuk penjara dengan pasal berlapis yang menjeratnya. Pembunuhan berencana pada Sari. Merusak nama rumah sakit tempat ia bekerja, mungkin nanti di saat sidang hukuman seumur hidup akan menjerat papa Lisa...”

“Nggak hanya itu, Mas. Mama Lisa juga yang terlibat dalam kematian Sari ikut masuk penjara. “

“Terus... yang paling menyakitkan. Anak perempuan, Lisa. Anak laki-laki Lisa yang masih bayi harus hidup di panti asuhan. Papa Lisa... atau adik dari papa kandung Lisa mungkin karena sakit hati, tidak mau merawat dan menanngung dua anak Lisa. Bahkan tidak pernah melihat Lisa dan juga mama dan papanya selama mereka di penjara...”

“Nggak ada yang tersisa, Mas. Lisa sudah hancur. Aku nggak mau suamiku jadi pembunuh,”

“Kamu yang kasar, buat aku takut. Aku takut, Mas. Jangan lepas kontrol kayak tadi lagi,”Ucap Ayu panjang lebar dengan nada penuh penekatan di setiap katanya. Agar kata-katanya menusuk dan masuk ke dalam hati suaminya.

Yang terlihat hancur dan tidak berdaya saat ini karena   fakta yang baru ia ketahui.

Ayu juga melabuhkan ciumannya pada kening suaminya yang terlihat sangat bekerut saat ini. Mengecupnya lama, basah, dan belum Ayu lepas hingga detik ini.

“Bukan, Lisa yang bunuh mama. Tapi, aku. Itu yang buat aku hancur dan menyesal....”Ucap Alex tiba-tiba membuat Ayu reflek melepaskan kecupannya pada kening suaminya.

“Maksudnya, Mas?”Tanya Ayu deg deg gan dan tidak paham.

Alex terlibat tersenyum pahit saat ini.

“Andai aku nggak berteman, lalu berpacaran dengan Lisa. Andai aku nggak bawa Lisa ke rumah, nggak bawa masuk Lisa ke dalam keluargaku. Pasti mamaku masih hidup hingga saat ini. Sama

hal nya, istri papaku, ibu adikku mati itu karena ulahku....,"

Ayu membalas ucapan dengan nada menyesal Alex dengan ciuman yang sangat kasar dan dalam.

Sudah cukup! Ucapan suaminya semakin melantur saja, dan 40 detik berlalu di saat tangan lembut Ayu sudah ada di tengah-tengah tubub suaminya atau lebih tepatnya di tubuh bagian bawah perut suaminya. Ayu... Ayu meremas kasar milik suaminya. Suaminya yang 3 hari dengan ini suka apabila ia memperlakukan dengan kasar mr. P nya.

Dan Ayu bersorak... di saat suaminya sudah membalas ciuman kasar dan liarnya saat ini... bahkan posisi sudah berubah. Kini... Ayu sudah berada dalam pangkuan suaminya.

Kena kamu, Mas..... walau... walau perut bagian bawah aku agak sakit sebenarnya... tapi, nggak apa-apa. Dari pada kamu terus melantur nggak jelas dan buat aku takut dengarnya...

BONUS PART 4 :

AZAB SUAMI YANG PERNAH SEINGKUH

Alex yang menggoda anaknya Jim sedari tadi kini sudah bungkam, bahkan laki-laki itu saat ini terlihat mengekeret takut mendapat tatapan tajam, penuh musuh, jengkel dari seorang bocah perempuan yang memiliki paras yang bagai pinang di belah 2 dengan wajah istrinya Ayu.

"Sella nggak suka abangku di bilang jelek. Heran, Unda kok bisa nikah sih, sama Om jelek kayak, Om?"

"Gantengan Papa Xander...."Ucap Sella pedas.

Membuat hati Alex juga nyut-nyutan di dalam sana.

Selain menjiplak wajah sang ibu. Sifat nge gas, ucapan yang pedas, frontal, dan apa adanya sepertinya di ikuti oleh anak mereka Sella juga.

Kalian dengar kan, barusan? Xander laki-laki brengsek itu masih di panggil papa sama Sella.

Padahal, baik Sella maupun Jim hampir 1 tahun ini tidak pernah bertemu Xander.

Xander bagai hilang di telan bumi selama 10 bulan yang sudah berlalu.

Sedangkan dirinya yang merupakan ayah kandung Sella. Ayah kandung Jim. Sella nggak mau panggil dirinya dengan panggilan papa.

Padahal sudah Abang Caka ajarkan dan bujuk agar Sella mau memanggil papa pada dirinya.

Tapi gadis kecilnya yang bermulut pedas mengalahkan cabe itu mengeluh geli dan mual apabila panggil dia papa.

Terus... Sella tuh bisa membuat mood Alex ambyar. Terus membandingkan dirinya dengan Xander.

Andai Sella bukan anaknya, habis Sella di tangannya. Dan andai Ayu yang membandingkan dengan Xander habis Ayu di atas ranjangnya.

"Abang, kok kasih ijin sih, Unda nikah sama Om itu? Udah jelek. Lihat. Wajahnya kayak Lexi. Anak idiotnya Om Lewis sama Ante Anna."Bisik Sella tepat di depan telinga Jim.

Jim yang saat ini sedang gambar, dan sumpah ya, bisikan Sella bahkan bisa di dengar orang yang ada di ruang keluarga saking kerasnya bisikan Sella.

Jelas, bisikan Sellla di dengar 100% sama Alex. Buat hati Alex semakin nyut-nyutan di dalam sana.

Apakah... apakah ini hukuman ya? Hukuman untuk dirinya yang sudah melukai hati ibu anak-anaknya 6 tahun yang lalu.

Bahkan sampai saat ini, Jim dan Sella nggak tahu kalau dia adalah papa kandung mereka.

"Paaaa, coba lihat gambar, Jim. Bagus nggak?"Jim tidak menyahut ucapan sang adik, dan Alex tersenyum puas melihat wajah kesal Sella saat ini karena ucapannya di abaika sama anaknya Jim.

Uh, anaknya Jim sedikit mengobati hatinya yang nyut-nyutan. Lihat bibir Sella yang monyong, cemberut saat ini membuat Alex tersenyum puas sekaligus gemas melihatnya.

Seperti itu loh, nak. Rasanya di cueki, diabaikan sama orang. Kayak kamu, suka abaikan papa.... ucap hati Alex puas di dalam

sana.

Dan tanpa capek-capek balas ucapan pedas anaknya Sella sedari tadi.

Alex segera mengambil kertas yang berisi gambar dan tulisan tangan Jim

Dengan senyum lembut Alex melihat gambar anaknya. Tapi, melihat gambar anaknya Jim saat ini, tubuh Alex menegang kaku, dan Alex juga dengan gerakan kaku menoleh kearah anaknya Jim yang penasaran. Apakah papanya akan memuji kalau gambarnya sangat bagus.

"Jim?"Panggil Alex pelan.

"Ya, Pa? Keren nggak gambar Jim? Dapat nilai 100 nggak ya, nanti?"Tanya Jim dengan kedua mata yang berbinar bahagia.

"Ini... ini kenapa ada 3 laki-laki? Kan harusnya, yang ada dalam gambar hanya ada Jim, Sella, Papa, dan Mama....,"Ucap Alex tercekat mendapat gelengan kuat dari Jim.

"No, Papa. Papaku kan ada 3. Jadi, yang ada dalam gambar adalah Papa Alex, Papa Xander, dan Papa Caka...."Ucap Jim dengan senyum lebarnya.

Alex mencabut pujiannya kalau Jim sudah mengobati sakit hatinya karena Sella.

Karena malah Jim yang menggambar Xander dalam tugas sekolahnya, membuat hati Alex berdarah-darah di dalam sana.

Kapan? Kapan Xander hilang dari benak dan pikiran kedua anaknya?

Kapan ya, Tuhan?

Alex cemburu bahkan Alex sangat cemburu buta padahal Xander sudah tidak ada di antara mereka selama 10 bulan ini.

***

"Sayang, aku mau lihat foto masa kecil kamu besok, boleh?"Ucap Alex pelan sekali, tapi masih bisa di dengar sama Ayu yang sedang sibuk dengan ponselnya saat ini.

Akhir-akhir ini, Ayu suka sekali membaca cerita yang ada di playbook. Pulsanya selama 1 minggu ini, Ayu hampir setiap hari mencari novel di sana, hampir 500 ribu yang habis. Dalam seminggu ini, sudah 10 judul cerita yang Ayu baca, membuat mata Ayu sakit dan agak buram akhir-akhir ini.

Dan takut, hobi barunya di larang sama Alex karena tidak sehat untuk matanya, Ayu dengan cepat-cepat menoleh kearah sang suami yang sedang menggambar pola acak di pipi gembil anaknya Sella yang sedang pulas saat ini di atas ranjang besar mereka.

"Lihat saja, ada di gudang bawah tanah. Kenapa di simpan di gudang? Malesin, di saat umur kayak Sella gigi aku hampir semua udah ompong trus hitam, karena suka makan yang manis-manis. Untung aja, Kak Caka dan istrinya bisa jaga gigi Sella. Intinya rawat Sella sangat baik. Jadi, gigi Sella sehat...."Ucap Ayu juga pelan.

Aku nggak mau dua bocilnya kebangun karena obrolan mereka. Jim bangun tidak apa. Tapi, Sella yang bangun? Bisa gagal Alex yang ingin mereka tidur bareng. Entah kenapa, anaknya Sella sangat tidak suka dengan papanya Alex. Bahkan tidur barengpun ya, malam ini kenapa Sella bisa ada di atas ranjang mereka... itu karena Alex nekat culik Sella di kamar Kak Caka dan istrinya.

Kak Caka dan istrinya yang datang karena 7 bulanan kandungan Ayu. Karena rengekan Alex juga yang ingin melihat anaknya. Kangen anaknya. Mau Alex yang mengahampiri ke negara kincir angin, Ayu hamil besar, dan Alex nggak sudi meninggalkan istrinya...

Dan Ayu melihat wajah suaminya saat ini, sepertinya sudah salah ngomong.

Ayu.. tidak enak melihat raut sedih wajah Alex. Pelan-pelan turun dari atas ranjangnya.

Berjalan pelan menghampiri sang suami yang ada di seberang kiri ranjang besar mereka.

Ayu mendudukan dirinya pela-pelan di pinggiran ranjang dengan Alex yang secepat kilat sudah menjadikan kedua paha empuk Ayu sebagai bantalnya. Ayu juga segera mengelus sayang rambut hitam lebar Alex yang sedikit ikal.

"Kenapa... kenapa Sella... harus tinggal dan di besarkan sama Abang Caka?"

"Aku... Aku nggak rela, Yu. Aku bahkan sangat mampu untuk membesarkan, membimbing Sella jadi anak yang baik. Menemuhi kebutuhannya. Aku bahkan lebih dari mampu. Kenapa... anak perempuan kita harus terpisah dengan kita? Kenapa?"

"Boleh kah aku egois? Mengambil kembali anak kita Sella dari abangmu?"Tanya Alex dengan suara tercekatnya yang langsung mendapat gelengan kuat dari Ayu.

"Bisa saja, tapi Sella akan semakin benci dan tidak suka padamu. Ini sudah takdir, Alex. Ini sudah takdir. Nggak ada pilihan lain. Agar anak-anak tidak bingung, mengalir dulu saja seperti air. Suatu saat mereka akan paham tentang siapa kamu bagi mereka. Bagi Jim dan Sella..."

BONUS PART 5 : AKHIR

Detik demi detik berlalu terasa sangat lama untuk Alex yang tidak sabar ingin mengucap terimah kasih dan mengecup sayang kening Ayu yang sudah berhasil melahirkan seorang bayi tampan yang menjiplak habis parasnya.

Dan untungnya waktu yang begitu tersiksa itu sudah Alex lalui, dan Alex saat ini sudah berdiri tepat di samping kanan ranjang Ayu yang sudah selesai di bersihkan dan sudah ada di kamar pasien.

Ayu dan juga dengan anak bayinya yang sangat gembul dan menggemaskan. Anak bayi yang sedang hisap dengan semangat tinggi puting susu mamanya yang mengeluarkan asi yang melimpah saat ini, bahkan saking banyaknya asi Ayu. Sampai keluar di sela bibir baby boy nya.

“Aku... Harus dengan cara apa aku mengucap terimah kasih padamu, Sayang? Hanya dengan kata-kata saja, rasanya nggak cuk-up....”Ucap Alex dengan suara pelannya, tercekat, dan kedua mata yang tidak lepas sedikitpun dari wajah embul anaknya.

Bagaimana Ayu berjuang mengeluarkan bayi mereka 40 menit yang lalu membuat perut Alex mules melihatnya. Membuat kepala Alex sakit mendengar rintihan sakit istrinya.

“Cukup jadi suami yang setia, baik, nggak main tangan, say-ang sama anak-anak terutama sayang sama ibunya anak-anak yaitu aku... aku akan jadi wanita paling beruntung di dunia ini,”Ucap Ayu dengan nada lembutnya, dan tangan Ayu yang lain sudah bermain di atas rahang kukuh milik suaminya saat ini.

Suaminya yang terpaku mendegar kata-katanya barusan, dan suaminya yang saat ini, sudah menangkap tangan nakalnya, yang ti-dak hanya mengelus, tapi sesekali mencubit gemes rahang kukuh

suaminya yang sudah sedikit berisi, dan empuk.

Dan Alex sontak mengceup-ngecup tapak tangan istrinya yang harum minyak telon.

“Dan juga harus banyak uang dan pekerja keras. Biar maman-ya anak-anak papa bisa pulang pergi Jepang kayak menyebrang jalan,”

“Iya, kan? Hmmm. Siap-siap, Sayang. Nggak bakal aku buag kesempatan emas yang kamu kasih ke aku.”Ucap Alex dengan senyum lebarnya, mendapat anggukan malu-malu dong dari Ayu.

“Baby nya udah tidur, boleh papanya gendong?”Bisik Alex pelan dengan jari telunjuk kukuhnya yang menusuk-nusuk lembut pipi merah, lembut, dan empuk anaknya.

Mendapat anggukan setuju dari Ayu.

Bapaknya baby boy sedari tadi, belum sempat menggendong-nya, baby boy nya di monopoli sama Izar dan Papa mertuanya serta anaknya Jim tadi.

Dan di saat hampir saja, Alex mengambil bayi laki-laki dari tangan istrinya, Alex tahan, dan urung di saat Alex merasa ada yang menarik-narik celananya saat ini.

Ini pasti anaknya, Jim. Takut anaknya Jim akan cemburu dan merasa kasih sayang mereka berkurang karena ada adiknya, Alex segera menatap kebawah, dan siap untuk menggendong anaknya Jim.

Tapi, di saat Alex melihat ke bawah dan melihat siapa yang barusan narik-narik celananya, tubuh Alex menegang kaku, kedua matanya melotot tidak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini.

“Sellaaaa....?”Bisik Alex tidak percaya.

“Iya, gendonng Sella, Papa. Sella mau lihat dedek mbul-nya. Ayuk ih, cepat, Papa. Nggak sabar nih,”rajuk Sella manja.

Alex saat ini, ekspresinya kayak orang tolol, bukannya segera

menjawab dan melakukan apa yang anaknya Sella inginkan. Alex malah menatap dengan tatapan tidak percayanya kearah Ayu. Istrinya yang sedang tersenyum lebar saat ini.

"Gendong cepat, gih. Nanti Sella ambek, Papa..."

"Dan, oh, ya, karma untuk papa yang pernah hianatin Unda dulu, udah Unda tarik, ya... Anak-anak udah sayang sama papa, bahkan udah tahu kalau papa adalah papa yang udah buat mereka ada di dunia ini,"

"Jadi, jangan pernah macam-macam lagi ya, Papa, sama Unda. Terutama itu pengkhianatan, kagak bakal ada kesempatan dan tidak akan pernah di maafkan sampai mati kalau papa berani macam-macam lagi kayak 6 tahun yang lalu!"Ucap Ayu dengan senyum evilnya melihat wajah Alex yang pucat pasih saat ini.

Selingkuh adalah hal yang paling menyakitkan dalam percintaan, apalagi ikatan cinta mereka sudah di ikat dengan pernikahan. Intinya tidak akan ada toleransi dan kesempatan apabila suaminya, di pergoki olehnya main serong dengan wanita lain.....

Itu prinsip hidup, Ayu!

Dan ya, tidak ada Sella yang benci Alex. Semuanya hanya permainan Ayu saja untuk membuat hati Alex sakit. Dan saat ini, Ayu sudah merasa sangat puas....

Ayu... Ayu sudah memaafkan kesalahan suaminya 6 tahun yang lalu, dari lubuk hatinya yang paling dalam....

End